#1 *NEW YORK TIMES* BESTSELLING AUTHOR

SYLVIA DAY



Buku 3 seri **CROSSFIRE**

Entwined with You

TERJALIN BERSAMAMU

TERJALIN BERSAMAMU

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Digital publishing by CV-5

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sylvia Day

TERJALIN BERSAMAMU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

ENTWINED WITH YOU
by Sylvia Day
Copyright © 2013 by Sylvia Day
Cover photograph by Edwin Tse
All rights reserved

TERJALIN BERSAMAMU
oleh Sylvia Day

GM 402 01 15 0025

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Iingliana
Editor: Hetih Rusli
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1375 - 7

488 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku berterima kasih kepada editor Hilary Sares atas kerja kerasnya dalam *Entwined With You* dan dua buku sebelumnya dalam seri Crossfire. Tanpa dirinya, pasti ada banyak ocehan tidak keruan, banyak kata-kata Latin, istilah-istilah sejarah, dan gangguan-gangguan lain yang akan mengalihkan para pembaca dari kisah cinta indah antara Gideon dan Eva. Terima kasih banyak, Hilary!

Terima kasih banyak kepada agenku, Kimberly Whalen, dan editorku, Cindy Hwang, karena membantuku menangkap kembali keajaiban Gideon dan Eva ketika menulis kisah mereka. Ketika aku membutuhkan bantuan, mereka selalu ada. Terima kasih, Kim dan Cindy!

Terima kasih kepada publisisku, Gregg Sullivan, karena menjagaku tetap teratur dan selalu membantuku mengurus jadwal-jadwalku.

Terima kasih kepada agenku, Jon Cassir di CAA, atas semua kerja keras dan kesabarannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaanku.

Aku berterima kasih kepada semua penerbit internasionalku,

yang sudah sangat mendukung dan bersemangat tentang seri Crossfire ini.

Dan kepada para pembacaku, aku sungguh-sungguh berterima kasih atas kesabaran dan dukungan kalian. Aku bersyukur bisa berbagi perjalanan Gideon dan Eva bersama kalian.

1



PARA sopir taksi di New York adalah keturunan yang unik. Mereka tidak kenal takut, melesat dan meliuk menembus lalu lintas yang padat dengan sangat tenang. Untuk menjaga kewarasanku, aku berusaha memusatkan perhatian pada layar *smartphone*-ku dan mengabaikan mobil-mobil yang melaju lewat di dekatku. Setiap kali aku melakukan kesalahan dengan mengamati keadaan di sekelilingku, aku mendapati kaki kananku menginjak lantai mobil dengan keras, tubuhku secara naluriah berusaha menginjak rem.

Tetapi untuk sekali ini, aku tidak membutuhkan sesuatu untuk mengalihkan perhatian. Tubuhku lengket berkeringat karena latihan Krav Maga yang keras, dan otakku berputar-putar memikirkan apa yang telah dilakukan oleh pria yang kucintai.

Gideon Cross. Memikirkan namanya saja mengirimkan rasa panas mendamba ke sekujur tubuhku yang kaku. Sejak pertama kali aku melihatnya—melihat menembus penampilan luarnya

yang menakjubkan dan sangat tampan dan melihat pria gelap dan berbahaya di baliknya—aku merasakan daya tarik yang muncul akibat aku menemukan belahan jiwaku. Aku membutuhkannya seperti aku membutuhkan jantungku, dan ia telah menempatkan dirinya dalam bahaya besar, mempertaruhkan *segalanya*—demi aku.

Bunyi klakson yang keras menyentakkanku kembali ke masa sekarang.

Dari balik kaca jendela, aku melihat teman serumahku menyunggingkan senyum satu juta dolarnya ke arahku dari papan reklame di sisi badan bus. Bibir Cary Taylor melengkung menggoda dan tubuhnya yang jangkung dan ramping menghalangi perempatan jalan. Si sopir taksi membunyikan klaksonnya berulang kali, seolah-olah hal itu bisa membebaskan jalan dari kemacetan.

Tidak mungkin. Cary tidak bergerak dan aku juga tidak bergerak. Cary berbaring miring, dadanya telanjang dan kakinya juga telanjang, celana jinsnya tidak dikancing dan menunjukkan ban pinggang celana dalamnya dan garis-garis otot perutnya yang bagus. Rambutnya yang cokelat gelap terlihat acak-acakan dan seksi, dan matanya yang hijau berkilat-kilat nakal.

Aku tiba-tiba saja menyadari bahwa aku harus merahasiakan sesuatu yang mengerikan dari sahabat baikku.

Cary adalah sahabat sejatiku, akal sehatku, teman andalanku—dan kakak laki-laki bagiku dalam segala hal. Aku benci memikirkan bahwa aku harus merahasiakan apa yang sudah dilakukan Gideon untukku.

Aku sangat ingin membicarakannya, meminta bantuan untuk mencerna semuanya, tetapi aku takkan pernah bisa memberitahu

siapa-siapa. Bahkan psikiater kami bisa menceritakan rahasia ini karena alasan etika dan hukum.

Seorang polisi lalu lintas bertubuh tegap dan berompi neon muncul dan mendesak bus itu masuk ke jalurnya sendiri dengan gerakan tangannya yang terbungkus sarung tangan putih dan teriakan bernada serius. Ia melambai ke arah kami, menyuruh kami melaju melewati perempatan tepat sebelum lampu lalu lintas berubah warna. Aku duduk bersandar, lenganku memeluk pinggang, mengayun-ayunkan diri sendiri.

Perjalanan dari *penthouse* Gideon di Fifth Avenue ke apartemenku di Upper West Side tidak jauh, tetapi entah kenapa perjalanan itu terasa lama sekali. Informasi yang diberikan detektif NYPD Shelley Graves kepadaku beberapa jam yang lalu telah mengubah hidupku.

Hal itu juga memaksaku meninggalkan satu-satunya orang yang *kubutuhkan*.

Aku meninggalkan Gideon sendirian karena aku tidak bisa memercayai motif Graves. Aku tidak bisa mengambil risiko detektif itu menceritakan kecurigaannya kepadaku hanya untuk melihat apakah aku akan berlari menemui Gideon dan membuktikan bahwa perpisahan antara Gideon dan aku adalah kebohongan yang direncanakan dengan baik.

Astaga. Kekacauan emosi yang kurasakan membuat jantungku berdebar-debar. Gideon membutuhkanku sekarang—sebesar, atau mungkin lebih besar daripada aku membutuhkannya—tetapi aku tetap meninggalkannya.

Matanya yang suram ketika pintu lift pribadinya memisahkan kami membuat hatiku hancur.

Gideon.

Taksi membelok di sudut dan berhenti di depan gedung apartemenku. Penjaga pintu malam membuka pintu mobil sebelum aku bisa meminta si sopir taksi berputar dan mengantarku kembali ke tempat asal, dan udara bulan Agustus yang lengket menyerbu masuk dan mengusir udara yang sejuk karena AC.

"Selamat malam, Miss Tramell," si penjaga pintu menyapa dan menyentuh pinggiran topinya, menunggu dengan sabar sementara aku menggesek kartu debitku. Setelah aku membayar, aku menerima bantuan si penjaga pintu untuk keluar dari taksi dan merasakan tatapannya di wajahku yang basah karena air mata.

Sambil tersenyum seolah-olah segala sesuatunya baik-baik saja, aku bergegas masuk ke lobi dan langsung menuju lift, sambil melambai singkat kepada resepsionis.

"Eva!"

Aku menoleh dan melihat seorang wanita berambut cokelat, ramping, dalam balutan blus dan rok yang bergaya, berdiri dari tempat duduknya di lobi. Rambutnya yang gelap tergerai tebal dan bergelombang di bahu, dan senyumnya menghiasi bibir penuh yang berwarna merah muda mengilat. Aku mengerutkan kening, tidak mengenalinya.

"Ya?" sahutku, tiba-tiba merasa waswas. Ada kilatan tajam di matanya yang gelap yang membuatku waspada. Walaupun aku merasa hancur dan mungkin juga terlihat hancur, aku menegakkan bahu dan menghadapinya.

"Deanna Johnson," katanya sambil mengulurkan sebelah tangannya yang terawat. "Wartawan lepas."

Aku mengangkat sebelah alis. "Halo."

Ia tertawa. "Kau tidak perlu curiga begitu. Aku hanya ingin

mengobrol denganmu sebentar. Aku sedang menulis sebuah kisah, dan aku membutuhkan bantuanmu."

"Aku tidak bermaksud menyinggungmu, tapi kurasa tidak ada yang ingin kubicarakan dengan wartawan."

"Bahkan tentang Gideon Cross?"

Bulu kudukku merinding. "Terutama dia."

Sebagai salah seorang dari dua puluh lima orang terkaya di dunia, dengan portofolio real estat New York yang sangat panjang, Gideon selalu menjadi berita. Tetapi berita juga mengabarkan bahwa ia telah mencampakkanku dan kembali bersama mantan tunangannya.

Deanna bersedekap, gerakan yang menegaskan belahan dadanya, dan aku menyadarinya hanya karena aku menatapnya sekali lagi dengan lebih berhati-hati.

"Ayolah," bujuknya. "Aku bisa merahasiakan namamu, Eva. Aku tidak akan menggunakan apa pun yang bisa membongkar identitasmu. Ini adalah kesempatanmu untuk membalas perbuatannya."

Perutku terasa berat. Deanna Johnson adalah tipe Gideon—jangkung, ramping, berambut gelap, dan berkulit kecokelatan. Sangat berbeda denganku.

"Apakah kau yakin kau ingin melakukannya?" tanyaku lirih, secara naluriah yakin bahwa di masa lalu ia pernah tidur dengan kekasihku. "Dia bukan seseorang yang ingin kulawan."

"Apakah kau takut padanya?" balasnya. "Aku tidak. Uangnya tidak memberinya hak untuk berbuat sesuka hati."

Aku menarik napas dalam-dalam dengan perlahan dan mengingat saat Dr. Terrence Lucas—orang yang juga bermusuhan dengan Gideon—mengatakan hal yang sama kepadaku. Sekarang

karena aku tahu apa yang mampu dilakukan Gideon, seberapa jauh ia akan melangkah demi melindungiku, aku *masih* bisa menjawab dengan jujur dan tanpa ragu, "Tidak, aku tidak takut. Tapi aku sudah belajar untuk memilih lawan-lawanku. Melanjutkan hidup adalah pembalasan yang terbaik."

Dagunya terangkat. "Tidak semua orang punya bintang-bintang *rock* yang menunggu."

"Terserahlah." Aku mendesah dalam hati mendengarnya mengungkit mantanku, Brett Kline, yang merupakan penyanyi *band* yang sedang naik daun dan salah seorang pria paling seksi yang pernah kutemui. Seperti Gideon, Brett memancarkan daya tarik seks seperti gelombang panas. Berbeda dengan Gideon, Brett bukan cinta dalam hidupku. Aku takkan pernah menjejakkan kakiku ke dalam dunia itu lagi.

"Dengar"—Deanna mengeluarkan secarik kartu nama dari saku roknya—"tidak lama lagi kau akan tahu bahwa Gideon Cross hanya memperalatmu untuk membuat Corinne Giroux cemburu supaya wanita itu kembali kepadanya. Ketika kau sudah mulai menyadarinya, hubungi aku. Aku akan menunggu."

Aku menerima kartu itu. "Kenapa kaupikir ada yang ingin kuceritakan kepadamu?"

Mulutnya yang menggoda menipis. "Karena apa pun motif Cross menjalin hubungan denganmu, kau berhasil memengaruhinya. Pria es itu meleleh sedikit untukmu."

"Mungkin itu benar, tetapi hubungan kami sudah berakhir."

"Itu tidak berarti kau tidak mengetahui sesuatu, Eva. Aku bisa membantumu mencari tahu apa yang pantas diberitakan."

"Apa maksudmu?" Terkutuklah aku apabila aku diam saja sementara ada orang lain yang bermaksud menyerang Gideon.

Kalau wanita itu bertekad mengancam Gideon, aku juga bertekad menghalanginya.

"Pria itu memiliki sisi gelap."

"Bukankah kita semua juga begitu?" Apa yang dilihat wanita itu dalam diri Gideon? Apa yang telah dikuak Gideon selama... hubungan mereka? *Kalau* mereka pernah memiliki hubungan.

Aku tidak yakin aku tidak pernah merasakan kecemburuan besar setiap kali memikirkan Gideon berhubungan intim dengan wanita lain.

"Kenapa kita tidak pergi ke suatu tempat dan mengobrol?" bujuknya.

Aku melirik ke arah resepsionis di belakang meja, yang mengabaikan kami dengan sopan. Aku terlalu emosional untuk berurusan dengan Deanna, dan masih berusaha mencerna pembicaraanku dengan Detektif Graves.

"Mungkin lain kali," kataku, membiarkan pilihan itu tetap terbuka karena aku berniat mengawasi wanita itu.

Seolah-olah menyadari keresahanku, Chad, salah seorang petugas malam di meja resepsionis, menghampiri kami.

"Ms. Johnson akan segera pergi," kataku padanya, berubah santai. Kalau Detektif Graves belum bisa mengaitkan Gideon dengan masalah ini, wartawan lepas yang suka ikut campur juga takkan bisa melakukannya.

Sayang sekali aku tahu informasi seperti apa yang bisa bocor dari pihak kepolisian, dan betapa mudah dan seringnya hal itu dilakukan. Ayahku, Victor Reyes, adalah polisi, dan aku sudah sering mendengar tentang hal itu.

Aku berbalik ke arah lift. "Selamat malam, Deanna."

"Aku akan datang lagi," katanya di belakangku.

Aku melangkah ke dalam lift dan menekan tombol lantaiku. Setelah pintu tertutup, aku bersandar di palang pegangan. Aku harus memperingatkan Gideon, tetapi aku tidak mungkin menghubunginya tanpa terlacak.

Rasa sakit di dadaku semakin besar. Hubungan kami sangat kacau. Kami bahkan tidak bisa saling berbicara.

Aku keluar ke lantaiku dan masuk ke dalam apartemen, melintasi ruang duduk yang luas dan menjatuhkan dompetku di salah satu bangku bar di dapur. Pemandangan Manhattan yang terlihat dari jendela-jendela besar di ruang duduk gagal menarik perhatianku. Aku terlalu resah untuk peduli di mana aku berada. Satu-satunya hal yang penting adalah aku tidak sedang bersama Gideon.

Ketika aku berjalan menyusuri koridor ke arah kamar tidurku, suara musik yang samar-samar mengalun dari kamar Cary. Apakah ia sedang kedatangan tamu? Kalau benar begitu, siapa tamunya? Sahabat baikku itu memutuskan untuk mencoba menjalin dua hubungan—satu dengan seorang wanita yang menerima dirinya apa adanya dan satu lagi dengan seorang pria yang tidak suka Cary berhubungan dengan orang lain.

Aku melepaskan pakaianku di lantai kamar mandi dan melangkah ke pancuran. Sementara aku menyabuni tubuhku, aku teringat pada saat-saat aku mandi bersama Gideon, saat-saat ketika nafsu kami untuk satu sama lain membangkitkan pertemuan-pertemuan yang erotis. Aku sangat merindukannya. Aku membutuhkan sentuhannya, gairahnya, cintanya. Kerinduanku pada hal-hal itu terasa seperti rasa lapar yang menggerogoti diriku, membuatku resah dan gugup. Aku tidak tahu bagaimana

aku bisa tidur ketika aku tidak tahu kapan aku bisa berbicara dengan Gideon lagi. Banyak sekali yang harus dibicarakan.

Aku membungkus tubuhku dengan handuk dan berjalan keluar dari kamar mandi—

Gideon berdiri di depan pintu kamar tidurku yang tertutup. Melihat dirinya membangkitkan reaksi yang begitu mendadak sampai terasa seperti pukulan fisik. Napasku tercekat dan jantungku berdebar keras, sekujur tubuhku bereaksi begitu melihat dirinya dengan serbuan kerinduan yang besar. Rasanya seolah-olah sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali aku bersamanya, bukan hanya satu jam yang lalu.

Aku memang sudah memberinya kunci, tetapi ia adalah pemilik gedung ini. Datang menemuiku tanpa meninggalkan jejak yang bisa ditelusuri adalah keuntungan baginya... sama seperti ia berhasil menemui Nathan.

"Berbahaya sekali kau ada di sini," cetusku. Hal itu tidak mencegahku merasa senang karena ia ada di sini. Mataku mengamatinya, mengamati tubuhnya yang ramping dan bahunya yang bidang.

Ia mengenakan celana panjang hitam dan sweter Columbia, kombinasi yang membuatnya terlihat tepat seperti pria berusia dua puluh delapan tahun dan bukan miliuner yang dikenal dunia. Topi Yankees ditarik rendah menutupi alisnya, tetapi bayangan yang ditimbulkan pinggiran topi tidak meredupkan mata birunya yang menakjubkan. Mata biru itu menatapku dengan tajam, bibirnya yang sensual menipis muram. "Aku tidak bisa menjauh."

Gideon Cross adalah pria yang sangat tampan, begitu tampannya sampai orang-orang berhenti dan menatapnya ketika ia

berjalan lewat. Aku pernah menganggapnya dewa seks, dan ia sering menunjukkan dan selalu membuktikan kebenaran anggapanku dengan penuh semangat, tetapi aku juga tahu bahwa ia adalah manusia. Sama sepertiku, ia pernah hancur.

Hubungan kami seolah-olah tidak ditakdirkan untuk berhasil.

Dadaku mengembang ketika aku menarik napas dalam-dalam, tubuhku merespons kedekatannya. Walaupun ia berdiri beberapa meter dariku, aku bisa merasakan daya tarik yang memusingkan, daya tarik karena berada di dekat belahan jiwaku. Perasaan itu sudah ada di antara kami sejak pertemuan pertama, kami berdua selalu saling tertarik. Kami pernah salah menganggap ketertarikan kami adalah nafsu sampai kami menyadari bahwa kami tidak bisa bernapas tanpa satu sama lain.

Aku menahan desakan untuk berlari ke dalam pelukannya, tempat yang sangat kuinginkan. Tetapi ia berdiri bergeming, kaku dan terkendali. Aku menunggu isyarat darinya dengan resah.

Ya ampun, aku sangat mencintainya.

Tangannya terkepal di sisi tubuhnya. "Aku membutuhkanmu."

Sekujur tubuhku bereaksi mendengar suaranya yang serak, nadanya yang hangat dan menggoda.

"Kau tidak perlu terdengar begitu gembira ketika mengatakannya," godaku dengan napas tersekat, mencoba meringankan suasana hatinya sebelum ia meniduriku.

Aku mencintainya dengan menggebu-gebu, dan aku mencintainya dengan lembut. Aku menerimanya sebagaimana aku mendapatkannya, tetapi sudah begitu lama... Kulitku sudah tergelitik dan mengencang penuh harap, mendambakan sentuhannya yang serakah dan takjub. Aku takut apa yang akan terjadi

apabila ia menyerangku dengan sekuat tenaga sementara aku begitu mendambakan tubuhnya. Kami mungkin akan saling menghancurkan.

"Aku merasa tersiksa," katanya serak. "Tidak bersamamu. Merindukanmu. Aku merasa kewarasanku tergantung padamu, Eva, dan kau ingin aku merasa *gembira* dengan itu?"

Lidahku menyelinap keluar untuk membasahi bibirku yang kering, dan ia menggeram, membuat tubuhku gemetar. "*Well*... *aku memang* gembira tentang itu."

Ketegangan di tubuhnya mereda. Ia pasti sangat khawatir tentang reaksiku terhadap apa yang telah dilakukannya untukku. Jujur saja, *aku memang* khawatir. Apakah perasaan syukurku berarti aku lebih kacau daripada yang kusadari?

Lalu aku teringat pada tangan kakak tiriku di tubuhku... berat tubuhnya yang menindihku di atas kasur... rasa sakit yang amat besar di antara kakiku sementara ia mendesak masuk ke dalam tubuhku berkali-kali...

Aku gemetar marah. Kalau merasa senang karena bajingan itu sudah mati membuatku kacau, itu bukan masalah bagiku.

Gideon menarik napas dalam-dalam. Tangannya terangkat ke dada dan mengusap daerah di jantungnya seolah-olah hatinya sakit.

"Aku mencintaimu," kataku padanya, mataku perih karena air mata. "Aku sangat mencintaimu."

"*Angel*." Ia menghampiriku dengan langkah cepat, menjatuhkan kuncinya di atas lantai, dan menyusurkan kedua tangannya ke rambutku yang basah. Ia gemetar, dan aku menangis, menangis karena menyadari betapa besar ia membutuhkanku.

Gideon memiringkan kepalaku dan menyerang mulutku de-

ngan posesif, mencicipiku dengan jilatan pelan dan dalam. Gairah dan rasa laparnya meledak di seluruh sarafku, dan aku merintih, tanganku mencengkeram sweternya. Erangannya bergetar di tubuhku, membuat kulitku meremang.

Aku menempel di tubuhnya, tanganku mendorong topi dari kepalanya sehingga jemariku bisa dibenamkan ke rambutnya yang hitam dan halus. Aku tenggelam dalam ciuman itu, disapu keliarannya. Aku pun terisak.

"Jangan," desahnya, menarik diri dan menangkup rahangku. Ia menatap ke dalam mataku. "Hatiku hancur kalau kau menangis."

"Ini terlalu berlebihan." Aku gemetar.

Matanya yang indah terlihat sesuram mataku. Ia mengangguk muram. "Yang kulakukan—"

"Bukan itu. Perasaanku padamu."

Ia menyapukan ujung hidungnya ke hidungku, tangannya meluncur lembut di sepanjang lenganku yang telanjang—tangan yang telah melakukan kejahatan, yang hanya membuatku lebih mencintai sentuhannya.

"Terima kasih," bisikku.

Matanya terpejam. "Ketika kau pergi malam ini... Aku tidak tahu apakah kau akan kembali... kalau aku kehilangan dirimu—"

"Aku juga membutuhkanmu, Gideon."

"Aku tidak akan meminta maaf. Aku pasti akan melakukannya lagi." Cengkeramannya di tubuhku mengencang. "Pilihan-pilihannya adalah surat perintah penahanan, menambah keamanan, pengawasan... selama sisa hidupmu. Tidak ada jaminan kau akan aman kecuali Nathan mati."

"Kau menjauh dariku. Menutup diri dariku. Kau dan aku—"

"Selamanya." Ujung jarinya menempel di bibirku yang ter-

buka. "Sudah berakhir, Eva. Jangan berdebat tentang sesuatu yang sudah terlambat untuk diubah."

Aku menepis tangannya. "*Apakah* sudah berakhir? Bisakah kita bersama sekarang, atau apakah kita masih merahasiakan hubungan kita dari polisi? Apakah kita bahkan sedang *menjalin* hubungan?"

Gideon menatap mataku, tidak menyembunyikan apa-apa, membiarkanku melihat rasa sakit dan ketakutannya. "Itulah yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Kalau semuanya terserah padaku, aku takkan pernah melepaskanmu," kataku berapi-api. "Takkan pernah."

Tangan Gideon meluncur menuruni leher ke bahuku, meninggalkan jejak panas di kulitku. "Aku ingin itu menjadi kenyataan," katanya lirih. "Aku takut kau akan melarikan diri... aku tidak ingin kau merasa takut. Pada*ku*."

"Gideon, tidak—"

"Aku takkan pernah menyakitimu."

Aku meraih bagian pinggang celana panjangnya dan menariknya, walaupun aku tidak bisa menggerakkannya. "Aku *tahu* itu."

Dan secara fisik, aku tidak ragu; Gideon selalu berhati-hati denganku, selalu lembut. Tetapi secara emosi, cintaku sudah digunakan untuk melawanku dengan ketepatan yang saksama. Aku berusaha keras menggabungkan kepercayaan yang kurasakan tentang kesadaran Gideon akan kebutuhanku dan kecemasan yang timbul dari hati hancur yang sedang memulihkan diri.

"Benarkah?" Ia mengamati wajahku, sangat menyadari apa yang tidak terucapkan seperti biasa. "Melepaskanmu akan mem-

bunuhku, tapi aku tidak akan menyakitimu demi mempertahankan dirimu."

"Aku tidak mau pergi ke mana-mana."

Ia mengembuskan napas dengan keras. "Para pengacaraku akan berbicara kepada polisi besok, untuk mencari tahu tentang keadaan sekarang."

Aku mendongak dan menempelkan bibirku dengan lembut ke bibirnya. Kami bekerja sama merahasiakan kejahatan, dan aku pastilah berbohong apabila aku berkata bahwa hal itu sama sekali tidak mengusikku—bagaimanapun juga, aku adalah putri polisi—tetapi pilihan lainnya terlalu mengerikan untuk dipikirkan.

"Aku harus tahu bahwa kau bisa hidup dengan apa yang sudah kulakukan," kata Gideon lirih sambil melilitkan rambutku ke jarinya.

"Kupikir begitu. Apakah kau bisa?"

Mulutnya kembali menemukan mulutku. "Aku bisa bertahan menghadapi segalanya kalau aku memiliki dirimu."

Aku menyelipkan tangan ke balik sweter, mencari dan menemukan kulitnya yang hangat dan kecokelatan. Otot-ototnya keras dan berlekuk di bawah telapak tanganku, tubuhnya adalah karya seni yang menggoda dan jantan. Aku menjilat bibirnya, menggigit bibir bawahnya dengan lembut. Gideon mengerang. Suaranya yang menyatakan kenikmatan membelai tubuhku.

"Sentuh aku." Kata-katanya berupa perintah, tetapi nadanya memohon.

"Sedang kulakukan."

Ia mengulurkan tangan ke belakang, mencengkeram pergelangan tanganku, dan menarik tanganku ke depan. Ia mendesak-

kan tubuhnya dengan penuh keyakinan ke telapak tanganku, menggesekkannya di sana. Jemariku menangkupnya, denyut nadiku semakin cepat menyadari bahwa ia tidak mengenakan celana dalam.

"Astaga," desahku. "Kau membuatku sangat bergairah."

Matanya yang biru menatap wajahku dengan tajam; pipinya merah dan bibirnya yang indah terbuka. Ia tidak pernah mencoba menyembunyikan pengaruh diriku atas dirinya, tidak pernah berpura-pura ia bisa mengendalikan responsnya padaku, sama seperti aku tidak bisa mengendalikan responsku padanya. Hal itu membuat dominasinya di kamar tidur jauh lebih menegangkan, tahu bahwa ia sama tak berdayanya menghadapi daya tarik di antara kami.

Dadaku mengencang. Aku masih tidak percaya ia adalah milikku, bahwa aku bisa melihatnya seperti ini, begitu terbuka dan lapar dan sangat seksi...

Gideon melepaskan handukku. Ia menarik napas tajam ketika handukku jatuh ke lantai dan aku berdiri di hadapannya dalam keadaan telanjang. "Ah, Eva."

Suaranya dipenuhi emosi, membuat mataku perih. Ia menarik pakaiannya melewati kepala, dan melemparnya ke samping. Lalu ia mengulurkan tangan ke arahku, melangkah dengan hati-hati mendekatiku, memperpanjang momen ketika kulit kami yang telanjang bersentuhan.

Ia mencengkeram pinggulku, jemarinya meregang resah, napasnya cepat dan keras. Puncak payudaraku menyentuhnya lebih dulu, mengirimkan serbuan sensasi ke sekujur tubuhku. Aku terkesiap. Ia mendekapku sambil menggeram, mengangkat kakiku dari lantai dan menggendongku ke arah ranjang.

2



PAHAKU menyentuh kasur dan aku mendarat di atas bokongku, jatuh telentang dengan Gideon yang menjulang di atasku. Ia mengangkatku dengan lengan yang dilingkarkan di punggungku, menempatkanku di tengah-tengah ranjang sebelum ia menempatkan dirinya di atas tubuhku. Mulutnya langsung menempel di dadaku, bibirnya lembut dan hangat. Ia meremas dadaku dengan posesif.

"Aku merindukanmu," erangnya. Kulitnya terasa panas di kulitku yang dingin, berat tubuhnya terasa menyenangkan setelah malam-malam panjang tanpa dirinya.

Aku mengaitkan kakiku di betisnya dan menyelipkan tanganku ke balik celananya untuk menangkup bokongnya yang kencang dan keras. Aku menginginkannya di dalam tubuhku, sehingga aku tahu secara pasti bahwa ia kembali menjadi milikku.

"Katakan," bujukku, ingin mendengar kata-kata yang dulu dianggapnya tidak cukup.

Ia menopang tubuh dengan kedua tangan dan menunduk menatapku, dengan lembut menyapu rambutku dari kening. Ia menelan ludah dengan susah payah.

Aku mengangkat diriku dan mencium mulutnya yang indah. "Aku akan mengatakannya lebih dulu: Aku mencintaimu."

Gideon memejamkan mata dan tubuhnya bergetar. Ia merangkulku dan mendekapku dengan begitu erat sampai aku nyaris tidak bisa bernapas.

"Aku mencintaimu," bisiknya. "Amat sangat."

Pernyataannya yang berapi-api bergema di tubuhku. Aku membenamkan wajahku di bahunya dan menangis.

"*Angel.*" Ia mencengkeram rambutku.

Aku mengangkat kepala, mencium mulutnya, ciuman kami terasa asin karena air mataku. Bibirku bergerak putus asa di mulutnya, seolah-olah ia akan segera menghilang dan aku tidak punya waktu untuk menikmatinya.

"Eva. Biarkan aku..." Ia menangkup wajahku, menjilat bibirku dalam-dalam. "Biarkan aku mencintaimu."

"*Please,*" bisikku, jemariku bertautan di tengkuknya untuk menahannya. "Jangan berhenti."

"Takkan pernah. Aku tidak bisa berhenti."

Tangannya menangkup bokongku, mengangkatku ke arah pinggulnya yang bergerak dengan piawai. Aku terkesiap merasakan kenikmatan yang menjalari tubuhku. Bulu dadanya yang halus adalah rangsangan yang nyaris tak tertahankan. Tubuhku mendamba, memohon desakan tubuhnya yang keras.

Kuku-kukuku mencakar punggungnya dari bahu sampai ke pinggul. Ia melengkungkan tubuh karena belaian kasar itu sam-

bil menggeram rendah, kepalanya terdongak penuh gairah dan liar.

"Lagi," perintahnya serak, wajahnya merah dan bibirnya terbuka.

Aku mengangkat tubuh, menggigit dadanya, tepat di atas jantungnya. Gideon mendesis, gemetar, dan menerimanya.

Aku tidak bisa menahan gelombang emosi liar yang harus dilampiaskan—cinta dan kebutuhan, amarah dan ketakutan. Dan rasa sakit. Ya ampun, rasa sakitnya. Aku merasakannya dengan tajam. Aku ingin menghunjam diri Gideon. Sebagai hukuman sekaligus kenikmatan. Untuk membuatnya merasakan sedikit dari apa yang kurasakan ketika ia menjauh dariku.

Lidahku membelai bekas gigitanku dan pinggulnya mendesak pinggulku.

"Giliranku," bisiknya gelap. Menahan tubuh dengan sebelah lengan, otot lengannya besar dan indah, ia meremas dadaku dengan tangannya yang lain. Kepalanya ditundukkan dan bibirnya mengulum dadaku. Mulutnya sangat panas, lidahnya terasa seperti beledu kasar di kulitku yang halus. Ketika ia menggigitku, aku berteriak, tubuhku tersentak ketika kebutuhan tajam menghunjam tubuhku.

Aku mencengkeram rambutnya, terlalu bergairah untuk bersikap lembut. Kakiku memeluk tubuhnya, mengencang, menyampaikan kebutuhanku untuk memilikinya. Menguasainya. Membuatnya kembali menjadi milikku.

"Gideon," aku mengerang. Pelipisku basah karena air mata, tenggorokanku terasa kencang dan sakit.

"Aku ada di sini, *angel*," bisiknya, menggigit belahan dadaku ke arah yang lain. Jemarinya yang ahli mencubit dengan lembut

sampai aku mengangkat tubuhku ke tangannya. "Jangan melawanku. Biarkan aku mencintaimu."

Saat itu aku sadar aku menarik-narik rambutnya, mencoba mendorongnya menjauh walaupun aku berusaha mendekatkan diri. Gideon menyerangku, merayuku dengan kesempurnaannya yang jantan dan keahliannya yang intim dengan tubuhku. Dan aku menyerah. Payudaraku terasa berat, aku merasa basah dan bengkak. Tanganku membelai tubuhnya sementara kakiku menahan dirinya.

Tetapi ia terus menjauh dariku, mulutnya membisikkan godaan-godaan di perutku. *Sangat merindukanmu... membutuhkanmu... harus memilikimu...* Aku merasakan sesuatu yang panas dan basah membelai kulitku dan melihat bahwa ia juga menangis, wajahnya yang tampan dipenuhi emosi yang juga membanjiri diriku.

Dengan jari gemetar, aku menyentuh pipinya, mencoba menghapus air mata di sana yang langsung muncul kembali begitu dihapus. Ia menyurukkan wajahnya ke tanganku dengan erangan lembut dan menyerah, dan aku tidak tahan. Rasa sakitnya lebih sulit kuhadapi daripada rasa sakitku sendiri.

"Aku mencintaimu," kataku padanya.

"Eva." Ia berlutut dan bangkit, pahanya terentang di antara pahaku.

Sekujur tubuhku mendamba penuh harap. Tubuhnya yang besar dihiasi otot-otot keras, kulitnya yang kecokelatan mengilap karena keringat. Ia begitu kuat dan anggun. Ia bisa menjadi patung seindah *David* karya Micelangelo, tetapi dengan kesan erotis yang sangat jelas.

Jujur saja, Gideon Cross diciptakan untuk meniduri wanita sampai wanita itu kehilangan kewarasannya.

"Milikku," kataku serak, mendorong tubuhku ke atas dan menghampirinya dengan cepat, menempelkan perutku ke perutnya. "Kau adalah milikku."

"*Angel.*" Ia mencium mulutku dengan keras dan penuh gairah. Ia menggendongku, membalikkan kami sehingga ia memunggungi kepala ranjang dan aku terentang di atasnya. Kulit kami bergesekan, licin karena keringat.

Tangannya membelai seluruh tubuhku, tubuhnya yang berotot diangkat ke atas seperti tubuhku tadi. Aku menangkup wajahnya, menjilat dengan cepat ke dalam mulutnya, mencoba memuaskan rasa hausku akan dirinya.

Ia mengulurkan tangan ke antara kakiku, jemarinya menyelinap lembut ke dalam tubuhku. Jarinya yang kasar membelai tubuhku. Dengan bibirku yang menempel di bibirnya, aku mengerang, pinggulku bergoyang. Ia menyentuhku dengan santai, membangkitkan gairahku, ciumannya melembut menjadi penguasaan dalam atas mulutku.

Aku tidak bisa bernapas karena kenikmatan yang menyerangku, sekujur tubuhku gemetar sementara ia menangkup kewanitaanku dan jarinya memasuki tubuhku, membelai kulit sensitif di sana. Tangannya yang lain mencengkeram pinggulku, menahanku di tempat, memerangkapku.

Kendali Gideon terlihat sangat kuat, rayuannya sangat nakal dan tepat, tetapi ia gemetar lebih keras daripada aku dan dadanya naik-turun dengan cepat. Suara yang meluncur dari mulutnya diselingi penyesalan dan permohonan.

Aku menarik tubuhku. Aku juga mengenal tubuhnya dengan

baik, tahu apa yang dibutuhkan dan apa yang membuatnya bergairah. Aku membakarnya dari akar sampai ke puncak. Ia bersandar di kepala ranjang sambil mengerang, jemarinya ditekuk di dalam tubuhku.

"Jangan," kata Gideon terengah. "Terlalu dekat."

Aku kembali membelainya, terbakar hasrat melihatnya. Aku sangat bergairah melihat kenikmatannya dan menyadari bahwa aku memiliki pengaruh sebesar itu pada makhluk yang begitu seksual.

Ia mengumpat dan jarinya meninggalkan tubuhku. Ia mencengkeram pinggulku, membuat cengkeraman tanganku terlepas darinya. Ia menarikku ke depan, lalu turun, pinggulnya mendesak ke atas, tubuhnya mendesak masuk ke dalam tubuhku.

Aku menjerit dan mencengkeram bahunya, tubuhku menegang merasakan desakan besar itu.

"*Eva*." Rahang dan lehernya menegang, ia mulai mencapai puncak, menyembur panas dan keras di dalam tubuhku.

Kukuku menancap di ototnya yang keras, mulutku terbuka untuk menarik napas.

"Terimalah," cetusnya, mengubah sudut tubuhku untuk mendapatkan sebagian kecil diriku yang membiarkannya masuk lebih dalam. "Terima diriku."

Aku mengerang, menyambut rasa sakit tidak asing karena tubuh Gideon ada jauh di dalam tubuhku. Puncak kenikmatan menerjangku dengan tiba-tiba, punggungku melengkung sementara kenikmatan panas menghunjam tubuhku.

Naluri pun mengambil alih, pinggulku bergerak sendiri, pahaku mengencang sementara aku hanya memusatkan perhatian pada saat itu, kepemilikan kembali atas diri kekasihku. Hatiku.

Gideon menyerah pada tuntutanku.

"Itu dia, *angel*," desaknya serak, seolah-olah ia belum merasakan klimaks yang mengguncang tadi.

Lengannya jatuh ke sisi tubuhnya. Tangannya mencengkeram selimut. Otot lengannya menegang seiring gerakannya. Otot perutnya mengencang setiap kali aku menerima seluruh dirinya, otot-otot keras itu mengilap karena keringat. Tubuhnya seperti mesin yang diminyaki dengan baik dan aku mengoperasikannya sampai batas ketahanannya.

Ia membiarkan aku melakukannya. Menyerahkan dirinya kepadaku.

Aku menggerakkan pinggul, meraih kenikmatanku sendiri, memanggil namanya. Aku goyah, indraku diserang secara berlebihan.

"*Please*," aku terkesiap. "Gideon, *please*."

Ia menangkup tengkukku dan pinggangku, dan meluncur turun sampai kami berbaring di atas ranjang. Ia menindihku dengan erat, menahanku supaya tidak bergerak, mendesak ke atas dengan desakan yang cepat dan kuat. Aku tersentak keras dan mencapai kenikmatan lagi, jemariku mencakar sisi tubuhnya.

Gideon gemetar dan menyusulku, pelukannya mengencang sampai aku nyaris tidak bisa bernapas. Embusan napasnya yang keras adalah udara yang mengisi paru-paruku. Aku benar-benar dikuasai, tak berdaya.

"Astaga, Eva." Ia membenamkan wajah di leherku. "Aku membutuhkanmu. Aku sangat membutuhkanmu."

"Sayang." Aku memeluknya erat-erat. Masih takut untuk melepaskannya.

***

Aku mengerjap menatap langit-langit, sadar bahwa aku sempat tertidur. Lalu kepanikan pun menyerang, perasaan mengerikan karena terbangun dari mimpi yang menyenangkan dan menghadapi kenyataan yang terasa seperti mimpi buruk. Aku tersentak bangkit, menarik napas ke dalam dadaku yang terasa terlalu sesak.

Gideon.

Aku nyaris menangis ketika melihatnya berbaring di sampingku, bibirnya terbuka sedikit karena napasnya yang dalam dan teratur. Kekasihku yang menyebabkan hatiku hancur, kembali kepadaku.

Astaga...

Aku duduk bersandar di kepala ranjang, memaksa diriku tenang, menikmati kesempatan langka mengamati Gideon tidur. Wajahnya berubah ketika ia sedang lengah, mengingatkanku bahwa ia masih sangat muda. Hal itu mudah dilupakan ketika ia tidak sedang tidur dan memancarkan kekuatan tekad yang secara harfiah membuatku jatuh terduduk ketika aku pertama kali bertemu dengannya.

Dengan lembut, aku menyapu helai-helai rambut hitam dari pipinya, melihat kerutan baru di sekitar mata dan mulutnya. Aku juga melihat tubuhnya semakin kurus. Perpisahan kami telah memengaruhinya, tetapi ia menyembunyikannya dengan sangat baik. Atau mungkin aku memandangnya sebagai orang yang tanpa cela dan tidak bisa diusik.

Aku tidak mampu menyembunyikan keputusasaanku sama sekali. Saat itu aku yakin hubungan kami sudah berakhir dan

hal itu terlihat jelas bagi siapa pun yang menatapku, yang memang diharapkan Gideon selama ini. *Penyangkalan yang mungkin*, sebutnya. Aku menyebutnya neraka, dan sampai kami bisa berhenti berpura-pura kami telah putus hubungan, aku masih tetap hidup dalam neraka itu.

Aku bergerak dengan hati-hati, menyandarkan kepala di tangan dan mengamati pria nakal yang menghiasi ranjangku. Lengannya memeluk bantal, menunjukkan otot lengan dan punggung berorot yang dihiasi luka cakaran dan bekas kuku jariku. Aku juga mencengkeram bokongnya, sangat bergairah merasakan bokong itu meregang sementara ia meniduriku tanpa kenal lelah, mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku.

Lagi dan lagi...

Kakiku bergerak-gerak gelisah, tubuhku diselimuti rasa lapar baru. Di samping semua penampilan modernnya, Gideon adalah hewan liar di ruangan tertutup, kekasih yang membuka jiwanya untukku setiap kali ia bercinta denganku. Aku tidak bisa melawannya setiap kali ia menyentuhku, tidak berdaya menahan kenikmatan membius yang menjalari pahaku melawan pria yang begitu jantan dan bergairah—

Matanya terbuka, membuatku takjub dengan warna birunya yang cerah. Ia mengamatiku dengan tatapan malas dan menggoda yang membuat jantungku berhenti berdebar sejenak. "Hmm... Kau memasang ekspresi tiduri-aku," katanya dengan suara malas.

"Dan itu karena kau benar-benar sangat menyenangkan ditiduri," balasku. "Terbangun di sampingmu terasa seperti... hadiah Hari Natal."

Mulutnya melengkung. "Untuk mempermudahmu, bungkusanku sudah dibuka. Baterai tidak diperlukan."

Dadaku tercekat karena rindu. Aku sangat mencintainya. Aku selalu cemas aku tidak mampu mempertahankan dirinya. Ia adalah petir dalam botol, impian yang berusaha kugenggam.

Aku mengembuskan napas gemetar. "Kau adalah hadiah nikmat bagi seorang wanita, kau tahu. Hadiah yang menggoda, menggiurkan—"

"Diamlah." Ia berguling dan menarikku ke bawah tubuhnya sebelum aku sempat menyadari maksudnya. "Aku kaya raya, tapi kau hanya menginginkan tubuhku."

Aku mendongak menatapnya, mengagumi cara rambutnya yang gelap membingkai wajah tampan itu. "Aku menginginkan hati di dalam tubuhmu."

"Kau memilikinya." Lengannya mengepit sisi tubuhku dan kakinya melilit kakiku, bulu kasar di betisnya merangsang kulitku yang supersensitif.

Aku tertawan. Dikuasai. Tubuhnya yang hangat dan keras terasa begitu menyenangkan di tubuhku. Aku mendesah, merasakan sedikit keraguan dan ketakutanku mereda.

"Seharusnya aku tidak tertidur," katanya lirih.

Aku membelai rambutnya, tahu bahwa ia benar, bahwa mimpi-mimpi buruknya dan *atypical sexual parasomnia* membuat tidur bersamanya berbahaya. Kadang-kadang ia bisa menyerang dalam tidur, dan apabila aku terlalu dekat, aku pasti menjadi tempat pelampiasan bagi amarah besar dalam dirinya. "Tapi aku senang kau tertidur."

Ia menangkap pergelangan tanganku dan mengangkat jariku

ke bibirnya untuk dicium. "Kita membutuhkan waktu bersama di mana kita tidak selalu bersikap hati-hati."

"Oh, Tuhan. Aku nyaris lupa. Deanna Johnson datang ke sini malam ini." Begitu kata-kata itu meluncur keluar dari mulutku, aku menyesali dinding yang ditimbulkan oleh kata-kata itu di antara kami.

Gideon mengerjap, dan dalam sedetik kehangatan di matanya pun hilang. "Menjauhlah darinya. Dia itu wartawan."

Lenganku memeluknya. "Dia sudah siap menyerang."

"Dia harus masuk antrean."

"Kenapa dia begitu tertarik? Dia hanya karyawan lepas. Tidak ada orang yang menugasinya meliput dirimu."

"Lupakan saja, Eva."

Penolakannya membahas masalah itu membuatku kesal. "Aku tahu kau pernah tidur dengannya."

"Tidak, kau tidak tahu. Dan yang harus kaupikirkan sekarang adalah kenyataan bahwa aku akan tidur dengan*mu*."

Keyakinan mengendap dalam perutku. Aku melepaskannya, menarik diri. "Kau berbohong."

Ia berayun mundur seolah-olah aku menamparnya. "Aku tidak pernah berbohong padamu."

"Kau berkata padaku bahwa kau lebih sering berhubungan seks sejak kau bertemu denganku daripada selama dua tahun terakhir, tapi kau memberitahu Dr. Petersen bahwa kau berhubungan seks dua kali seminggu. Yang mana yang benar?"

Ia berguling telentang dan memberengut menatap langit-langit. "Apakah kita harus melakukan ini sekarang? Malam ini?"

Bahasa tubuhnya begitu kaku dan defensif sampai kekesalanku terhadap pengelakannya menguap dengan cepat. Aku

tidak ingin bertengkar dengannya, terutama tentang masa lalu. Yang penting adalah masa sekarang dan masa depan. Aku harus percaya bahwa ia akan tetap setia.

"Tidak, kita tidak harus melakukannya," kataku lirih, berbaring miring dan menempelkan sebelah tangan di dadanya. Begitu matahari terbit, kami akan kembali berpura-pura bahwa kami tidak berhubungan. Aku tidak tahu berapa lama kami harus bersandiwara atau kapan aku bisa kembali bersamanya. "Aku hanya ingin memperingatkanmu bahwa dia sedang mencari-cari informasi. Berhati-hatinya dengannya."

"Dr. Petersen bertanya tentang kegiatan seksual, Eva," kata Gideon datar, "yang tidak harus berarti tidur bersama, setidaknya menurutku. Kurasa perbedaan itu tidak akan dihargai ketika aku menjawab pertanyaan itu. Jadi biar kuperjelas: aku mengajak wanita-wanita ke hotel, tapi aku tidak selalu tidur dengan mereka. Aku jarang sekali melakukannya."

Aku memikirkan kamar seksnya, *suite* penuh mainan seksual yang ada di salah satu dari sekian banyak hotel yang dimilikinya. Ia sudah melepaskannya, syukurlah, tetapi aku takkan pernah melupakannya. "Mungkin sebaiknya aku tidak mendengar lebih banyak lagi."

"Kau sudah membuka pintunya," tukas Gideon. "Kita akan berjalan melewatinya."

Aku mendesah. "Cukup adil."

"Ada saatnya aku tidak tahan sendirian, tapi aku tidak ingin bicara. Aku bahkan tidak mau *berpikir*, apalagi merasakan sesuatu. Aku membutuhkan pengalihan untuk memusatkan perhatian pada orang lain, dan menggunakan kejantananku terlalu bersifat pribadi. Kau mengerti itu?"

Sayangnya, aku mengerti, mengingat saat-saat ketika aku jatuh berlutut di depan seorang pria hanya untuk menghentikan otakku sesaat. Kegiatan-kegiatan seperti itu tidak pernah melibatkan pemanasan atau seks.

"Jadi apakah dia salah seorang wanita yang kautiduri atau bukan?" Aku benci mengajukan pertanyaan itu, tetapi kami harus menghadapinya.

Gideon menoleh menatapku. "Satu kali."

"Pasti kegiatan itu sangat hebat baginya sampai dia ingin membalas dendam."

"Aku tidak tahu," gerutu Gideon. "Aku tidak ingat."

"Apakah kau mabuk waktu itu?"

"Tidak. Astaga." Ia mengusap wajahnya. "Apa yang dikatakannya padamu?"

"Tidak ada yang bersifat pribadi. Dia berkata bahwa kau memiliki 'sisi gelap'. Kurasa itu mengandung arti seksual, tapi aku tidak bertanya tentang detail-detailnya. Ia bersikap seolah-olah kami memiliki hubungan karena kami berdua kaucampakkan. 'Persaudaraan Mereka yang Dicampakkan oleh Gideon.'"

Gideon melirikku dengan tatapan dingin. "Jangan sinis begitu. Tidak cocok denganmu."

"Hei." Aku mengerutkan kening. "Maafkan aku. Aku tidak mencoba bersikap jahat. Hanya sedikit. Kurasa aku berhak bersikap seperti itu, mengingat segalanya."

"Apa yang harus kulakukan, Eva? Aku tidak tahu kau ada waktu itu." Suara Gideon semakin dalam, semakin serak. "Kalau aku tahu kau ada di luar sana, aku pasti sudah memburumu. Aku tidak akan menunggu sedetik pun untuk mencarimu. Tapi aku tidak tahu, dan aku memilih orang-orang yang tidak berarti.

Kau juga. Kita berdua menyia-nyiakan diri untuk orang-orang yang salah."

"Ya, benar. Orang-orang brengsek."

Jeda sejenak. "Apakah kau marah?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

Gideon menatapku.

Aku tertawa. "Kau sudah siap bertengkar, bukan? Kita bisa memainkannya menurut caramu kalau kau mau. Secara pribadi, aku berharap bisa tidur lagi denganmu."

Gideon menghampiriku. Ekspresinya campuran perasaan lega dan syukur, menimbulkan rasa sakit di dadaku. Aku teringat kembali betapa penting baginya apabila orang-orang percaya ia berkata jujur.

"Kau berbeda," katanya sambil menyentuh wajahku.

Tentu saja aku berbeda. Pria yang kucintai telah membunuh demi diriku. Banyak hal yang berubah menjadi tidak berarti setelah pengorbanan seperti itu.

3



"*Angel.*"

Aku mencium aroma kopi sebelum aku membuka mata. "Gideon?"

"Hmm?"

"Kalau sekarang belum jam tujuh, aku akan menghajarmu."

Tawanya yang lembut membuat jari-jari kakiku berkerut. "Memang masih pagi, tapi kita harus bicara."

"Ya?" Aku membuka sebelah mata, lalu mata yang satu lagi, sehingga aku bisa mengagumi setelan tiga potongnya. Ia terlihat begitu lezat sampai aku ingin melepaskan pakaian itu darinya—dengan gigiku.

Ia duduk di tepi ranjangku, menggoda. "Aku ingin memastikan hubungan kita kokoh sebelum aku pergi."

Aku bangkit duduk dan bersandar di kepala ranjang, tidak repot-repot menutupi payudaraku karena kami akan membicarakan mantan tunangannya. Aku bisa bermain kotor apabila diperlukan. "Aku membutuhkan kopi itu untuk pembicaraan ini."

Gideon mengulurkan cangkir itu kepadaku, lalu membelai puncak payudaraku dengan ibu jarinya. "Sangat cantik," gumamnya. "Setiap jengkal tubuhmu."

"Apakah kau berusaha mengalihkan perhatianku?"

"Kau mengalihkan perhatianku. Dengan sangat efektif."

Apakah ia mungkin tertarik pada penampilan dan tubuhku sama seperti aku tertarik pada penampilan dan tubuhnya? Gagasan itu membuatku tersenyum.

"Aku merindukan senyumanmu, *angel*."

"Aku memahami perasaan itu." Setiap kali aku melihatnya dan ia tidak menghadiahiku dengan senyuman, hatiku seolah-olah tertusuk dan berdarah tanpa henti. Aku bahkan tidak bisa memikirkan saat-saat itu tanpa merasakan seberkas sakit hati itu. "Di mana kau menyimpan kopermu, *ace*? Aku tahu kopermu tidak ada di sakumu."

Setelah berganti pakaian, ia berubah menjadi pengusaha yang kuat dan sukses. Setelannya rapi, kemeja dan dasinya senada. Bahkan mansetnya berkilau anggun dan sederhana. Tetapi, rambut gelapnya yang menyentuh kerah memperingatkan orang lain bahwa ia sama sekali tidak jinak.

"Itulah salah satu hal yang harus kita bicarakan." Ia meluruskan tubuh, tetapi matanya tetap hangat. "Aku mengambil alih apartemen sebelah. Kita harus membuat rekonsiliasi kita terlihat perlahan, jadi aku akan memberikan kesan bahwa aku tetap menempati *penthouse*-ku, tetapi aku akan menghabiskan waktu sebanyak mungkin sebagai tetangga barumu."

"Apakah ini aman?"

"Aku bukan tersangka, Eva. Aku bahkan bukan orang yang dicurigai. Alibiku sangat kuat, dan aku tidak punya motif yang

jelas. Kita hanya menunjukkan sedikit rasa hormat kepada para detektif dengan tidak menghina kecerdasan mereka. Kita akan memudahkan segalanya supaya mereka membenarkan kesimpulan bahwa mereka sudah menghadapi jalan buntu."

Aku menyesap kopi dan memberiku sedikit waktu untuk memikirkan apa yang dikatakannya. Bahayanya mungkin tidak terlalu dekat, tetapi melekat dalam perasaan bersalahnya. Aku merasakan tekanannya, tidak peduli betapa keras ia berusaha meyakinkanku.

Tetapi kami berusaha kembali bersama, dan aku merasa ia membutuhkan penegasan bahwa kami akan pulih dari tekanan dan perpisahan selama beberapa minggu terakhir.

Aku sengaja menggunakan nada ringan ketika aku menjawab, "Jadi mantan kekasihku akan berada di Fifth Avenue, tapi aku bisa bermain-main dengan tetangga baruku yang tampan? Ini menarik."

Salah satu alisnya terangkat. "Kau ingin bersandiwara, *angel*?"

"Aku ingin membuatmu tetap puas," aku mengaku dengan jujur. "Aku ingin menjadi semua yang pernah kaudapatkan dari diri wanita-wanita lain yang pernah berhubungan denganmu." Wanita-wanita yang diajaknya ke kamar seks dengan mainan-mainan itu.

Matanya biru menyala, tetapi suaranya halus dan datar. "Aku tidak bisa berhenti menyentuhmu. Seharusnya itu sudah cukup memberitahumu bahwa aku tidak membutuhkan lebih."

Aku mengamatinya berdiri. Ia mengambil cangkirku dan meletakkannya di atas nakas, lalu meraih sisi selimut dan menyentakkannya ke samping, membuatku terpampang lebar.

"Turunlah sedikit," perintahnya. "Rentangkan kakimu."

Denyut nadiku semakin cepat sementara aku menuruti perintahnya, berbaring dan membiarkan pahaku terbuka. Ada desakan naluriah untuk menutup diri—perasaan rapuh karena ditatap setajam itu begitu besar—tetapi aku menahan diri. Aku pasti tidak bersikap jujur apabila aku tidak mengakui bahwa rasanya sangat menyenangkan karena bertelanjang bulat sementara ia mengenakan salah satu setelannya yang sangat seksi. Hal itu menciptakan keuntungan dalam hal kekuatan, dan baginya yang sangat menggairahkan.

Ia membelaiku, menggodaku. "Tubuhmu yang indah ini adalah milikku."

Perutku bergetar mendengar suaranya yang serak.

Ia menangkup tubuhku dan menatap mataku. "Aku adalah pria yang sangat posesif, Eva, dan aku yakin kau sudah menyadarinya sekarang."

Aku gemetar ketika ujung jarinya mengusap tubuhku yang terbuka dan berdenyut. "Ya."

"Permainan peran, ikatan, sarana transportasi, dan lokasi yang bervariasi... Aku ingin menjelajahi semua itu bersamamu." Dengan mata berkilat-kilat, ia menyelipkan satu jari dengan sangat perlahan ke dalam tubuhku. Ia mengeluarkan geraman bernada rendah dan menggigit bibir bawahnya, wajahnya terlihat erotis.

Didesak dan dipuaskan dengan begitu lembut membuatku tidak bisa berkata-kata selama sesaat.

"Kau menyukainya," katanya lirih.

"Mmm."

Jarinya mendesak semakin dalam. "Terkutuklah aku apabila benda plastik, kaca, besi, atau kulit membuatmu mencapai klimaks. Benda-benda itu harus mencari hiburan lain."

Rasa panas menjalari kulitku seperti demam. Ia mengerti.

Gideon menunduk ke arahku, menempatkan satu tangan di kasur dan menurunkan mulutnya ke mulutku. Ibu jarinya membelai dengan ahli, memijat bagian dalam dan bagian luar tubuhku. Kenikmatan dari sentuhannya menyebar, membuat perutku menegang dan puncak payudaraku mengeras. Sentuhan dan gairahnya terasa ajaib. Bagaimana aku bisa hidup tanpa dirinya?

"Aku mendambakanmu," kata Gideon serak. "Selalu menginginkanmu. Kau hanya perlu menjentikkan jari dan aku langsung bergairah." Ia menelusuri bibir bawahku dengan lidahnya, menghirup napas yang kuembuskan dengan keras. "Ketika aku mencapai puncak, aku mencapai puncak untukmu. Karena dirimu dan mulutmu, tanganmu dan tubuhmu yang tak kenal puas. Dan kau juga akan seperti itu. Lidahku, jariku, klimaksku di dalam tubuhmu. Hanya kau dan aku, Eva. Intim dan liar."

Aku yakin aku adalah pusat dunianya ketika ia menyentuhku, satu-satunya yang dilihat dan dipikirkannya. Tetapi kami tidak bisa memiliki hubungan fisik itu sepanjang waktu. Entah bagaimana, aku harus belajar percaya pada apa yang *tidak bisa* kulihat di antara kami.

Tanpa malu, tubuhku menggeliat sementara aku menikmati desakan jarinya. Ia menambahkan satu jari lagi dan tumit kakiku menekan kasur, melengkungkan tubuh menyambut desakannya. "*Please.*"

"Ketika matamu berubah lembut dan melamun, *akulah* yang membuatmu terlihat seperti itu, bukan mainan." Ia menggigit rahangku dengan lembut, lalu beralih ke dadaku, menyingkirkan tanganku dengan bibirnya. Ia mengulum puncak payudaraku dengan gigitan lembut. Rasa sakit yang diciptakannya sangat

tajam, rasa laparku timbul karena aku masih merasakan jurang di antara kami, sesuatu yang masih belum disadari dan diselesaikan.

"Lagi," aku terkesiap, membutuhkan kenikmatannya sebesar kenikmatanku sendiri.

"Selalu," gumamnya, mulutnya melengkung membentuk senyum nakal di kulitku.

Aku mengerang frustrasi. "Aku menginginkanmu dalam tubuhku."

"Seharusnya memang begitu." Lidahnya membelai puncak payudaraku yang lain, menyentakkannya dengan gerakan menggoda sampai terasa sakit karena gelora hasrat. "Kau seharusnya mendambakan*ku*, *angel*, bukan orgasme. Mendambakan *tubuhku*, *tanganku*. Pada akhirnya, kau tidak akan bisa mencapai klimaks tanpa kulitku yang menyentuh kulitmu."

Aku mengangguk liar, mulutku terlalu kering untuk bicara. Aku menegang seiring setiap belaian ibu jari Gideon dan setiap desakan jarinya. Aku berpikir tentang Kekasih Berbaterai-ku yang tepercaya, dan tahu bahwa apabila Gideon berhenti menyentuhku sekarang, tidak ada yang bisa membuatku mencapai klimaks. Gairahku *memang* ditujukan untuknya, gairahku ditimbulkan karena gairahnya untukku.

Pahaku gemetar.

Mulutnya menutupi mulutku, bibirnya yang indah terasa lembut dan membujuk. Cinta dalam ciumannya itulah yang mendorongku ke tepi. Aku berteriak dan gemetar karena orgasme yang cepat dan keras. Eranganku panjang dan serak, tubuhku bergetar hebat. Aku menyelipkan tangan ke balik jaketnya untuk

memeluk punggungnya, mendekapnya, mulutku menempel di mulutnya sampai kenikmatan yang mengguncang itu mereda.

Sambil menjilat rasa diriku dari jemarinya, Gideon bergumam, "Katakan padaku apa yang kaupikirkan."

Aku berusaha menenangkan jantungku yang berdebar keras. "Aku tidak berpikir. Aku hanya ingin menatapmu."

"Kau tidak selalu begitu. Kadang-kadang kau memejamkan mata."

"Itu karena kau perayu yang hebat di ranjang dan suaramu sangat seksi." Aku menelan ludah karena teringat pada rasa sakit hatiku. "Aku suka mendengar suaramu, Gideon. Aku harus tahu bahwa aku membuatmu merasa senikmat yang kurasakan."

"Lakukan sekarang," bisiknya. "Buat aku mencapai puncak untukmu."

Aku meluncur dari ranjang dengan napas terengah, tanganku terulur ke arah ritsleting celananya. Gairahnya tampak nyata. Aku menarik ujung kemejanya, menarik turun celana dalamnya, membebaskannya. Aku mencium bukti gairahnya, menyukai kendali dirinya, caranya mengendalikan rasa laparnya sendiri untuk memuaskan rasa laparku.

Mataku menatapnya sementara mulutku yang terbuka mengulum puncaknya. Aku melihat bibirnya terbuka karena tarikan napas tajam dan kelopak matanya berubah berat, seolah-olah kenikmatannya sangat membius.

"Eva." Matanya yang setengah tertutup menatap wajahku dengan tajam. "Ah... Ya. Seperti itu. Aku menyukai mulutmu."

Pujiannya mendorongku. Aku suka melakukan itu untuknya, menyukai rasa dan aromanya yang unik dan maskulin. Bibirku

bergerak dengan lembut. Dengan memuja. Dan aku tidak merasa salah memuja kejantanannya—aku pantas mendapatkannya.

"Kau menyukai ini," katanya serak sambil menyusurkan jemarinya ke rambutku untuk menangkup kepalaku. "Sebesar aku menyukainya."

"Lebih. Aku ingin melakukan ini selama berjam-jam. Membuatmu mencapai klimaks berulang kali."

Erangan rendah bergetar di dadanya. "Aku bisa melakukannya. Aku tidak pernah puas."

Ujung lidahku menelusuri nadinya yang berdenyut sampai ke puncak, lalu aku kembali mengulumnya, leherku melengkung sementara aku duduk di tumitku, tangan di lutut, menawarkan diriku kepadanya.

Gideon menunduk menatapku dengan mata yang dipenuhi gairah dan kelembutan.

"Jangan berhenti." Ia melebarkan kaki. Ia menarik dirinya keluar, meninggalkan jejak gairahnya di lidahku. Aku menikmati rasanya yang lezat.

Ia mengerang, tangannya menangkup rahangku. "Jangan berhenti, *angel*."

Aku tak berhenti sementara kami menemukan iramanya, irama *kami*, penyatuan hati dan napas dan dorongan ke arah kenikmatan. Kami selalu menghadapi masalah, tetapi tubuh kami tidak pernah salah. Ketika kami saling menyentuh, kami berdua tahu bahwa kami sudah berada di tempat yang benar, bersama orang yang kami butuhkan.

"Sangat nikmat." Giginya mengertak keras. "Ah, kau membuatku mencapai puncak."

Tangannya mencengkeram rambutku, menarik, tubuhnya gemetar ketika ia mencapai puncak kenikmatan.

Gideon mengumpat sementara aku menelan. Gairahnya mengalir deras, seolah-olah ia belum mencapai puncak sepanjang malam. Pada saat ia selesai, aku terkesiap dan gemetar. Ia menarikku berdiri dan jatuh ke atas ranjang, berbaring lemas dengan diriku di sisinya. Dadanya naik-turun, tangannya terasa kasar ketika ia menarikku mendekat.

"Bukan ini yang kupikirkan ketika aku membawakan kopi untukmu." Ia mendaratkan ciuman cepat dan kasar di keningku. "Ini bukan berarti aku mengeluh."

Aku meringkuk di tubuhnya, sangat bersyukur karena ia kembali dalam pelukanku. "Mari kita bolos kerja dan menebus waktu yang hilang."

Tawanya serak karena orgasmenya. Ia mendekapku sesaat, jemarinya membelai rambutku dan lenganku dengan lembut.

"Hatiku hancur," katanya lirih. "Melihat betapa sakit hati dan marahnya dirimu. Tahu bahwa akulah yang membuatmu terluka dan bahwa kau menarik diri dariku... Semua itu sulit bagi kita berdua, tapi aku tidak bisa mengambil risiko kau akan dijadikan tersangka."

Aku menegang. Aku tidak memikirkan kemungkinan itu. Aku mungkin menjadi motif Gideon untuk membunuh. Dan mungkin aku bisa dianggap tahu tentang kejahatan itu. Kenyataan bahwa aku sama sekali tidak tahu apa-apa bukan satu-satunya perlindunganku; Gideon memastikan aku juga memiliki alibi. Selalu melindungiku—apa pun risikonya.

Ia menarik diri. "Aku memasukkan ponsel cadangan ke dalam dompetmu. Ponsel itu sudah diprogram dengan nomor yang

akan menghubungkanmu dengan Angus. Kalau kau membutuhkanku, kau bisa menghubungiku dengan cara itu."

Tanganku terkepal—aku harus menghubungi kekasihku melalui sopirnya. "Aku benci ini."

"Aku juga. Melancarkan jalanku kembali kepadamu adalah prioritas nomor satu bagiku."

"Apakah tidak berbahaya bagi Angus karena ditempatkan di tengah-tengah?"

"Dia mantan anggota MI6. Telepon-telepon gelap sama sekali bukan masalah baginya." Gideon berhenti sejenak, lalu berkata, "Aku akan jujur padamu, Eva: Aku bisa melacak keberadaanmu melalui ponsel itu dan aku akan melakukannya."

"*Apa?*" Aku turun dari ranjang dan berdiri. Pikiranku melompat bolak-balik antara MI6—agen rahasia Inggris!—dan melacak ponselku, tidak yakin yang mana yang harus kubahas lebih dulu. "Tidak."

Gideon juga berdiri. "Kalau aku tidak bisa bersamamu atau berbicara kepadamu, setidaknya aku harus tahu di mana kau berada."

"Jangan seperti ini, Gideon."

Wajahnya tenang. "Aku tidak perlu memberitahumu."

"Yang benar saja?" Aku berderap ke lemari dan meraih jubahku. "Dan kau pernah berkata bahwa memperingatkan seseorang tentang sikap yang konyol sama sekali bukan alasan untuk bersikap konyol."

"Pahamilah aku."

Aku melotot ke arahnya, menjejalkan tanganku ke lengan jubah sutra merah dan mengikat tali pinggangnya. "Tidak. Me-

nurutku kau adalah orang gila kendali yang suka menyuruh orang-orang menguntitku."

Gideon bersedekap. "Aku ingin menjagamu tetap hidup."

Aku terkesiap. Setelah sesaat, otakku berputar kembali mengingat kejadian-kejadian beberapa minggu terakhir—dengan tambahan Nathan dalam gambaran itu. Tiba-tiba saja segalanya menjadi masuk akal: Gideon yang panik ketika aku mencoba berjalan kaki ke kantor suatu pagi, kenapa Angus menguntitku ke seluruh penjuru kota setiap hari, amarah Gideon ketika ia menguasai lift yang kunaiki...

Selama aku nyaris membencinya karena ia bersikap seperti bajingan, ia berpikir ingin melindungiku dari Nathan.

Lututku melemah, dan aku jatuh terduduk di lantai dengan tidak anggun.

"Eva."

"Beri aku waktu sebentar." Aku sudah berhasil memikirkan banyak hal selama kami berpisah. Aku sadar bahwa Gideon takkan pernah membiarkan Nathan memasuki kantornya begitu saja dengan foto-foto diriku yang sedang dilecehkan dan dikasari, lalu berjalan keluar lagi. Brett Kline hanya *menciumku* dan Gideon langsung menghajarnya. Nathan *memerkosaku* berulang kali selama bertahun-tahun dan merekamnya dalam foto dan video. Reaksi Gideon ketika pertama kali bertemu dengan Nathan pastilah sangat kasar.

Nathan pastilah mengunjungi Crossfire Building pada hari aku menemukan Gideon baru saja selesai mandi dengan noda merah di lengan kemejanya. Yang awalnya kucurigai sebagai lipstik adalah darah Nathan. Sofa dan bantal-bantal di sofa kan-

tor Gideon bergeser karena perkelahian, bukan tidur siang cepat bersama Corinne.

Sambil memberengut keras, Gideon berjongkok di hadapanku. "Sialan. Apakah kaupikir aku *mau* mengendalikan setiap gerak-gerikmu? Ada saatnya aku meringankan semuanya. Hargailah aku karena mencoba menyeimbangkan kebebasanmu dengan menjagamu tetap aman."

Wow. Pikiran-pikiran itu tidak hanya membuat segalanya terlihat jelas; semua itu membuat kepalaku jungkir balik dan membuatku sadar dengan cepat. "Aku mengerti."

"Kurasa tidak. Ini"—Gideon menunjuk dirinya sendiri dengan tidak sabar—"adalah cangkang kosong. *Kaulah* yang mendorongku, Eva. Bisakah kau mengerti itu? Kau adalah hati dan jiwaku. Kalau sesuatu terjadi padamu, aku juga akan tersiksa. Melindungimu artinya melindungi diriku sendiri! Terimalah itu untukku, kalau kau tidak mau melakukannya untuk dirimu sendiri."

Aku menerjangnya, membuatnya kehilangan keseimbangan dan jatuh telentang. Aku menciumnya dengan keras, jantungku berdebar kencang dan darah bergemuruh di telingaku.

"Aku tidak ingin membuatmu panik," gumamku di sela-sela ciumanku yang putus asa, "tapi kau benar-benar terpengaruh olehku."

Gideon mengerang dan mendekapku erat-erat. "Jadi kita baik-baik saja?"

Aku mengerutkan hidung. "Mungkin tidak tentang ponsel cadangannya. Pelacakan melalui ponsel itu gila. Sungguh. Sama sekali tidak menyenangkan."

"Ini hanya sementara."

"Aku tahu, tapi—"

Gideon menutup mulutku dengan tangan. "Aku meninggalkan petunjuk bagaimana melacak ponsel*ku* di dalam dompetmu."

Itu membuatku tidak bisa berkata-kata.

Gideon meringis. "Bukan gagasan yang terlalu buruk kalau dibalik, bukan?"

"Tutup mulutmu." Aku menjauh darinya dan memukul bahunya. "Kita benar-benar kacau."

"Aku lebih memilih istilah 'sedikit menyimpang'. Tapi kita akan merahasiakannya."

Kehangatan yang kurasakan memudar, digantikan oleh kepanikan karena mengingat bahwa kami merahasiakan hubungan kami. Berapa lama sebelum aku bisa bertemu dengannya lagi? Beberapa hari? Aku tidak bisa mengulangi beberapa minggu terakhir dalam hidupku. Berpikir tentang hidup tanpa diri Gideon selama beberapa waktu membuatku merasa mual.

Aku harus menelan ludah dengan susah payah dan bertanya, "Kapan kita bisa bersama lagi?"

"Malam ini. *Eva*." Matanya yang indah terlihat suram. "Aku tidak tahan melihat raut wajahmu seperti itu."

"Tetaplah bersamaku," bisikku, mataku kembali terasa perih. "Aku membutuhkanmu."

Ujung jari Gideon membelai pipiku dengan lembut. "Kau ada bersamaku. Sepanjang waktu. Tidak sedetik pun berlalu tanpa dirimu dalam benakku. Kau menguasaiku, Eva. Di mana pun aku berada, apa pun yang sedang kulakukan, aku adalah milikmu."

Aku mencondongkan tubuh ke arah sentuhannya, membiarkan sentuhan itu menyerap ke dalam diriku dan mengusir rasa

dingin. "Tidak boleh ada Corinne lagi. Aku tidak tahan melihatnya."

"Tidak lagi," Gideon setuju, mengejutkanku. "Aku sudah memberitahunya. Kuharap kami bisa berteman, tapi dia menginginkan apa yang pernah kami miliki bersama, dan aku menginginkanmu."

"Pada malam itu ketika Nathan tewas... dia adalah alibimu." Aku tidak bisa berkata lebih. Rasanya menyakitkan bagaimana ia mungkin menghabiskan waktu itu bersama Corinne.

"Bukan, kebakaran dapur itulah alibiku. Butuh waktu semalaman berurusan dengan FDNY, perusahaan asuransi, dan membuat penyesuaian-penyesuaian darurat dalam pelayanan makanan. Corinne ada di sana selama beberapa waktu, dan ketika ia pergi, ada banyak karyawan di sana yang bisa menjamin keberadaanku."

Serbuan kelegaan yang kurasakan pastilah terlihat di wajahku, karena mata Gideon melembut dan dipenuhi penyesalan yang sudah sering kulihat.

Ia berdiri dan mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri. "Tetangga barumu ingin mengundangmu makan malam. Jam delapan. Kau akan menemukan kuncinya—dan kunci *penthouse*—di gantungan kuncimu."

Aku menerima uluran tangannya dan mencoba meringankan suasana dengan jawaban menggoda. "Dia sangat seksi. Aku bertanya-tanya apakah dia bersedia berhubungan seks pada kencan pertama?"

Senyum balasan Gideon terlihat begitu nakal sampai aku merasa bersemangat. "Kurasa kemungkinan kau ditiduri sangat besar."

Aku mendesah dramatis. "Romantis sekali!"

"Aku akan menunjukkan apa yang romantis." Gideon menarikku ke tubuhnya, lalu melengkungkan tubuhku ke belakang dengan mudah.

Menempel di tubuhnya dari pinggul sampai pergelangan kaki dan dilengkungkan ke belakang dengan mudah, aku merasa jubahku meluncur terbuka, menunjukkan payudaraku. Ia melengkungkanku lebih ke belakang, sampai aku menempel di pahanya yang keras, dan aku sangat menyadari kekuatan tubuhnya sementara ia menopang berat tubuhku dan tubuhnya sendiri.

Secepat itulah ia merayuku. Walaupun sudah berjam-jam penuh kenikmatan dan orgasme baru-baru ini, aku sudah siap untuknya saat itu, bergairah karena keahlian, kekuatan dan kepercayaan dirinya, kendalinya atas dirinya sendiri dan kendalinya atas diriku.

Aku menggesekkan tubuhku ke pahanya dengan perlahan sambil membasahi bibir. Ia menggeram dan mengulum puncak payudaraku dengan mulutnya yang panas dan basah, lidahnya membelai. Ia menahanku, merangsangku, dan menguasaiku tanpa kesulitan.

Aku memejamkan mata dan mengerang menandakan penyerahan diri.

Karena cuacanya panas dan lembap, aku memilih gaun linen tipis dan mengikat rambutku membentuk ekor kuda. Aku menghias diri dengan sepasang anting-anting emas dan menambahkan riasan ringan di wajahku.

Semuanya sudah berubah. Aku dan Gideon sudah kembali bersama. Aku kini hidup di dunia tanpa Nathan Barker. Aku tidak akan bertemu dengannya lagi tanpa sengaja. Ia takkan pernah muncul di depan pintuku tanpa terduga. Aku tidak perlu cemas Gideon akan tahu hal-hal tentang masa laluku yang akan memisahkan kami. Ia sudah tahu semuanya dan tetap menginginkanku.

Tetapi kedamaian yang baru muncul bersamaan dengan kenyataan baru itu diiringi oleh ketakutan untuk Gideon—aku harus yakin ia aman dari tuntutan pengadilan. Bagaimana ia bisa terbukti tidak bersalah atas kejahatan yang benar-benar dilakukannya? Apakah kami harus hidup dalam ketakutan suatu saat tindakan-tindakannya itu akan kembali menghantui kami? Dan bagaimana hal ini akan mengubah *kami*? Karena kami tidak mungkin kembali seperti dulu. Tidak setelah sesuatu yang begitu luar biasa.

Aku keluar dari kamar dan bersiap-siap berangkat ke kantor, menantikan jam-jam kerja untuk mengalihkan perhatianku di Waters Field & Leaman, salah satu agensi periklanan terbesar di negeri ini. Ketika aku hendak mengambil dompetku dari meja sarapan, aku menemukan Cary di dapur. Ia jelas-jelas sedang Sibuk dengan huruf *S* besar.

Ia sedang bersandar di meja, tangannya mencengkeram tepi meja sementara kekasihnya, Trey, menangkup wajahnya dan menciumnya dengan penuh gairah. Trey berpakaian lengkap dalam balutan jins dan kaus, sementara Cary hanya mengenakan celana panjang abu-abu yang tergantung rendah dan seksi di pinggulnya yang ramping. Mereka berdua memejamkan mata

dan terlalu tenggelam dalam diri satu sama lain sehingga tidak menyadari bahwa mereka tidak hanya berdua.

Rasanya tidak sopan menatap mereka, tetapi aku tidak bisa menahan diri. Salah satu alasannya, aku selalu merasa takjub melihat dua pria tampan berciuman. Dan alasan kedua, aku memahami posisi tubuh Cary dengan sangat jelas. Walaupun wajahnya yang tampan sangat rapuh, kenyataan bahwa ia mencengkeram meja dan bukan menyentuh pria yang dicintainya menunjukkan bahwa ia masih berusaha menjaga jarak.

Aku mengambil dompetku dan mundur sepelan mungkin, berjinjit melintasi apartemen.

Karena aku tidak mau meleleh ketika tiba di kantor, aku mencegat taksi dan tidak berjalan kaki. Dari kursi belakang, aku mengamati Crossfire Building milik Gideon muncul di depan mata. Gedung tinggi mengilap dan berwarna biru itu adalah rumah bagi Cross Industries dan Waters Field & Leaman.

Pekerjaanku sebagai asisten manajer junior Mark Garrity adalah mimpi yang menjadi kenyataan. Walaupun ada beberapa orang—contohnya ayah tiriku, ahli keuangan kaya raya Richard Stanton—tidak mengerti kenapa aku memilih posisi rendah mengingat koneksi dan asetku, aku sangat bangga bisa bekerja dari bawah. Mark adalah atasan yang hebat, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berarti aku belajar banyak dari instruksi dan pengalaman langsung.

Taksi membelok di sudut dan berhenti di belakang Bentley SUV hitam yang sudah kukenal baik. Jantungku berhenti berdebar sejenak melihat mobil itu, tahu bahwa Gideon ada di dekat sana.

Aku membayar sopir taksi dan keluar dari taksi yang dingin

ke bawah udara pagi yang panas. Mataku terpaku pada Bentley dengan harapan aku bisa melihat Gideon. Rasanya tidak masuk akal karena aku begitu senang memikirkan hal itu, terutama setelah semalaman bergumul dengannya dalam keadaan telanjang.

Aku tersenyum masam, memasuki pintu putar Crossfire, dan melangkah ke lobi yang luas. Kalau sebuah gedung bisa mencerminkan seorang pria, Crossfire adalah cerminan diri Gideon. Lantai dan dinding marmernya memancarkan aura kekuasaan dan kekayaan, sementara kaca hitam di bagian luar gedung sama menakjubkannya seperti setelan Gideon. Secara keseluruhan, Crossfire ramping dan seksi, gelap dan berbahaya—tepat seperti pria yang menciptakannya. Aku suka bekerja di sana.

Aku berjalan melewati pagar putar dan naik lift ke lantai dua puluh. Ketika aku keluar dari lift, aku melihat Megumi—si resepsionis—di mejanya. Ia membiarkanku masuk melewati pintu kaca dan berdiri ketika aku menghampirinya.

"Hei," sapanya, terlihat keren dalam celana panjang hitam dan atasan sutra emas. Matanya yang hitam berkilat-kilat gembira, dan mulutnya yang indah berwarna merah manyala. "Aku ingin bertanya apa rencanamu hari Sabtu nanti."

"Oh..." Aku ingin menghabiskan waktu bersama Gideon, tetapi tidak ada jaminan hal itu akan terjadi. "Aku tidak tahu. Aku belum punya rencana saat ini. Kenapa?"

"Salah seorang teman Michael akan menikah dan mereka akan mengadakan pesta bujangan hari Sabtu nanti. Kalau aku tetap di rumah, aku akan gila."

"Michael si kencan buta?" tanyaku, tahu bahwa Megumi memang berkencan dengan pria yang dikenalkan oleh teman sekamarnya.

"Ya." Wajah Megumi cerah sesaat, lalu berubah lesu. "Aku benar-benar menyukainya dan menurutku dia menyukaiku juga, tapi..."

"Teruskan," desakku.

Megumi mengangkat sebelah bahu dengan kikuk dan matanya dialihkan. "Dia takut berkomitmen. Aku tahu dia tertarik padaku, tapi dia terus berkata ini tidak serius dan kami hanya bersenang-senang. Tapi kami sering menghabiskan waktu bersama," jelas Megumi. "Dia benar-benar mengatur jadwalnya agar bisa lebih sering bersamaku. Dan bukan hanya secara fisik."

Mulutku melengkung muram, karena aku mengenal orang-orang seperti itu. Hubungan-hubungan seperti itu sulit diputuskan. Sinyal-sinyal bertentangan yang menjaga drama dan adrenalin terus berpacu, dan kemungkinan bahwa jika pria itu bersedia menerima risiko akan sulit dilepaskan. Gadis mana yang tidak ingin mendapatkan pria yang tidak bisa didapatkan?

"Aku bebas hari Sabtu nanti," kataku, karena ingin menemani Megumi. "Apa rencanamu?"

"Minum-minum, berdansa, berhura-hura." Senyum lebar Megumi terlihat kembali. "Mungkin kita bisa mencari pria pelampiasan untukmu."

"Eh..." Aduh. Canggung. "Sebenarnya aku baik-baik saja."

Megumi mengangkat sebelah alis. "Kau terlihat lelah."

Aku menghabiskan semalaman ditiduri Gideon Cross... "Latihan Krav Maga-ku sangat keras kemarin."

"Apa? Lupakan saja. Bagaimanapun juga, tidak ada salahnya melihat-lihat pemandangan, bukan?"

Aku memperbaiki tali tas di bahuku. "Tidak boleh ada pria pelampiasan," desakku.

"Hei." Megumi berkacak pinggang. "Aku hanya menyarankan agar kau membuka diri menerima kemungkinan kau akan bertemu dengan seseorang. Aku tahu Gideon Cross sulit ditandingi, tapi percayalah padaku, melanjutkan hidup adalah pembalasan yang terbaik."

Hal itu membuatku tersenyum. "Aku akan membuka pikiran," aku berkompromi.

Telepon di mejanya berdering dan aku melambai mengucapkan selamat tinggal sementara aku berjalan menyusuri koridor ke bilikku. Aku butuh waktu untuk berpikir tentang bagaimana caranya berperan sebagai wanita lajang sementara aku sama sekali tidak lajang. Kalau aku memiliki Gideon, Gideon menguasaiku. Aku tidak bisa membayangkan diriku menjadi milik orang lain.

Aku baru hendak berpikir bagaimana mengungkit tentang acara Sabtu malam kepada Gideon ketika Megumi memanggilku. Aku berbalik kembali.

"Aku mentransfer telepon kepadamu," katanya. "Dan kuharap ini masalah pribadi, karena astaga naga, suaranya sangat seksi. Dia terdengar seperti S-E-K-S berbalut cokelat dan diselimuti krim kocok."

Serbuat rasa gugup membuat bulu kudukku merinding. "Apakah dia menyebutkan namanya?"

"Yap. Brett Kline."

4



AKU tiba di mejaku dan mengempaskan diri ke kursi. Telapak tanganku lembap hanya karena memikirkan Brett, dan aku menguatkan diri menghadapi sedikit sentakan listrik yang kurasakan karena mendengar suaranya dan perasaan bersalah yang akan menyusul. Itu tidak berarti aku menginginkan Brett kembali atau ingin bersamanya. Hanya saja kami memiliki masa lalu bersama dan daya tarik seksual yang murni bersifat hormonal. Aku tidak bisa menyingkirkannya, tetapi aku sama sekali tidak berniat bertindak mengikuti perasaan itu.

Aku menjatuhkan dompet dan tas yang menampung sepatu jalanku ke dalam laci, mataku melirik rangkaian fotoku dan Gideon bersama. Ia memberikannya kepadaku sehingga ia bisa selalu ada dalam pikiranku—seolah-olah ia pernah pergi dari pikiranku. Aku bahkan memimpikannya.

Teleponku berdering. Transferan dari resepsionis. Brett belum menyerah. Bertekad mempertahankan segalanya tetap formal

untuk mengingatkan Brett bahwa aku sedang bekerja dan tidak boleh mengobrol secara pribadi, aku menjawab, "Kantor Mark Garrity, ini Eva Tramell."

"Eva. Akhirnya. Ini Brett."

Mataku terpejam sementara aku menyerap suaranya yang seperti S-E-K-S berlapis cokelat itu. Suaranya terdengar lebih seksual daripada ketika ia sedang bernyanyi, yang membantu melambungkan *band*-nya, Six-Ninths, ke puncak ketenaran. Ia memiliki kontrak dengan Vidal Records sekarang, perusahaan musik yang dikelola oleh ayah tiri Gideon, Christopher Vidal Sr.—perusahaan yang sebagian besarnya dikendalikan oleh Gideon.

Benar-benar dunia yang kecil.

"Hai," aku menyapanya. "Bagaimana turmu?"

"Seperti mimpi. Aku masih berusaha mencernanya."

"Kau sudah menginginkan ini sejak lama dan kau pantas mendapatkannya. Nikmati saja."

"Terima kasih." Ia terdiam sejenak, dan selama waktu itu, aku membayangkannya dalam pikiranku. Ia terlihat menakjubkan ketika aku terakhir kali melihatnya, rambutnya ditata seperti duri dan ujung-ujungnya dicat pirang, matanya yang hijau gelap dan panas karena menginginkanku. Tubuhnya jangkung dan berotot tanpa terlihat terlalu besar, tubuhnya bugar karena aktivitas terus-menerus dan tuntutan sebagai bintang *rock*. Kulit lengannya yang kecokelatan dihiasi tato, dan ia memiliki tindikan di putingnya yang pernah kuciumi dulu ketika aku ingin merasakan tubuhnya di dalam diriku...

Tetapi ia sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan Gideon.

Aku bisa mengagumi Brett seperti wanita-wanita lain, tetapi Gideon memiliki kelas tersendiri.

"Dengar," kata Brett, "aku tahu kau sedang bekerja, jadi aku tidak ingin mengganggumu. Aku akan kembali ke New York dan aku ingin bertemu denganmu."

Aku menyilangkan pergelangan kaki di bawah meja. "Menurutku itu bukan gagasan yang bagus."

"Kami akan meluncurkan musik video untuk 'Golden' untuk pertama kalinya di Times Square," lanjutnya. "Aku ingin kau ada di sana bersamaku."

"Di sana bersama— Wow." Aku memijat kening. Terkejut mendengar permintaannya, aku memilih berpikir bagaimana ibuku akan mengomeliku karena mengusap wajahku, yang menurutnya bisa menimbulkan keriput. "Aku benar-benar tersanjung kau memintaku, tapi aku harus tahu—apakah kau tidak apa-apa kalau kita hanya berteman?"

"Tentu saja tidak." Brett tertawa. "Kau bebas, *golden girl*. Kerugian Cross adalah keuntungan bagiku."

Oh, sialan. Nyaris tiga minggu sudah berlalu sejak foto-foto Gideon dan Corinne menghiasi blog-blog gosip. Ternyata semua orang memutuskan bahwa sudah saatnya aku melanjutkan hidup bersama pria lain. "Tidak sesederhana itu. Aku belum siap menjalin hubungan, Brett."

"Aku mengajakmu berkencan, bukan komitmen seumur hidup."

"Brett, sungguh—"

"Kau harus datang, Eva." Suaranya merendah menjadi nada menggoda yang dulu selalu membuatku melepaskan celana da-

lamku untuknya. "Itu adalah lagumu. Aku tidak akan menerima jawaban tidak."

"Kau harus menerimanya."

"Kau akan menyakitiku kalau kau tidak pergi," katanya lirih. "Dan itu bukan omong kosong. Kita akan pergi sebagai teman, kalau memang harus, tapi aku membutuhkanmu di sana."

Aku mendesah berat, menunduk di atas meja. "Aku tidak ingin memberimu harapan palsu." *Atau membuat Gideon marah...*

"Aku berjanji akan menganggapnya sebagai bantuan dari seorang teman."

Yang benar saja. Aku tidak menjawab.

Ia tidak menyerah. Ia mungkin takkan pernah menyerah. "Oke?" desaknya.

Secangkir kopi muncul di sikuku dan aku mendongak melihat Mark berdiri di belakangku. "Oke," aku menyetujuinya, supaya aku bisa kembali bekerja.

"*Yesss*." Ada nada penuh kemenangan dalam suaranya yang terdengar diikuti oleh ayunan kepalan tangannya. "Mungkin hari Kamis atau Jumat malam; aku belum yakin. Berikan nomor ponselmu kepadaku, jadi aku bisa mengirimkan SMS kepadamu kalau aku sudah tahu pasti."

Aku menyebutkan nomor ponselku dengan cepat. "Sudah? Aku harus pergi."

"Semoga hari kerjamu menyenangkan," katanya, membuatku merasa buruk karena memburu-burunya dan bersikap tidak ramah. Ia adalah pria yang baik, dan bisa menjadi teman yang hebat, tetapi aku menghancurkan kesempatan itu ketika aku menciumnya.

"Terima kasih. Brett... Aku benar-benar gembira untukmu. *Bye*." Aku mengembalikan gagang telepon ke tempatnya dan tersenyum kepada Mark. "Selamat pagi."

"Semuanya baik-baik saja?" tanyanya, matanya yang cokelat dihiasi kerutan alis yang samar. Ia mengenakan setelan biru gelap dan dasi ungu gelap yang sangat cocok dengan kulitnya yang gelap.

"Ya. Terima kasih untuk kopinya."

"Sama-sama. Siap bekerja?"

Aku tersenyum lebar. "Selalu."

Aku langsung menyadari ada sesuatu yang salah dengan Mark. Ia terlihat lesu dan muram, dan hal itu sama sekali tidak seperti biasa. Kami sedang mengerjakan iklan perangkat lunak untuk belajar bahasa asing, tetapi ia sama sekali tidak memusatkan perhatian. Aku menyarankan agar kami membahas sedikit tentang iklan untuk makanan *locavore*, tetapi itu tidak membantu.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" akhirnya aku bertanya, dengan kikuk masuk ke wilayah sahabat, yang berusaha kami hindari selama jam kerja.

Kami menyingkirkan urusan pekerjaan setiap dua minggu sekali ketika ia mengundangku makan siang bersama pasangannya, Steven, tetapi kami tetap mempertahankan posisi kami sebagai atasan dan bawahan. Aku sangat menghargai hal itu, mengingat Mark tahu ayah tiriku kaya. Aku tidak ingin orang-orang memberiku kemudahan yang tidak pantas kudapatkan.

"Apa?" Ia mendongak menatapku, lalu menyusurkan tangan ke rambutnya yang dipangkas pendek. "Maaf."

Aku meletakkan *tablet*-ku di pangkuan. "Sepertinya ada yang membebani pikiranmu."

Ia mengangkat bahu dan memutar kursi Aeron-nya. "Hari Minggu nanti adalah tahun ketujuhku bersama Steven."

"Itu luar biasa." Aku tersenyum. Di antara semua pasangan yang pernah kutemui dalam hidupku, Mark dan Steven adalah pasangan yang paling stabil dan saling mencintai. "Selamat."

"Terima kasih." Ia menyunggingkan seulas senyum samar.

"Apakah kalian akan merayakannya di luar? Apakah kalian sudah memesan tempat atau apakah kau ingin aku yang mengurusnya?"

Mark menggeleng. "Aku belum memutuskan. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

"Mari kita pikirkan bersama. Sayangnya, aku sendiri tidak sering merayakan hari jadi, tetapi ibuku sangat hebat dalam hal seperti itu. Aku belajar satu-dua hal darinya."

Setelah berperan menjadi nyonya rumah bagi tiga suami kaya, Monica Tramell Barker Mitchell Stanton bisa menjadi perencana pesta profesional apabila ia harus bekerja untuk membiayai hidupnya.

"Apakah kau menginginkan acara yang pribadi," tanyaku, "hanya untuk kalian berdua? Atau pesta bersama teman dan keluarga? Apakah kalian ingin bertukar hadiah?"

"Aku ingin menikah!" tukasnya.

"Oh. Oke." Aku duduk bersandar di kursiku. "Sepanjang menyangkut hal-hal romantis, aku tidak bisa mengalahkan itu."

Mark tertawa hambar dan menatapku dengan tatapan menderita. "Harus romantis. Tuhan tahu ketika Steven melamarku beberapa tahun yang lalu, ada hati dan bunga di mana-mana.

Kau tahu drama adalah nama tengahnya. Dia merencanakannya secara besar-besaran."

Aku terkejut dan mengerjap menatapnya. "Kau menolaknya?"

"Kukatakan padanya bahwa itu bukan saat yang tepat. Aku baru saja mulai bekerja di agensi ini, dia baru mulai mendapatkan beberapa klien yang bagus, dan kami sedang berusaha memperbaiki hubungan kami setelah perpisahan yang menyakitkan. Sepertinya itu bukan waktu yang tepat dan aku tidak yakin dia ingin menikah untuk alasan yang tepat."

"Tidak ada orang yang tahu pasti," kataku lirih, kepada diriku sendiri dan kepada Mark.

"Tapi aku tidak ingin dia berpikir aku meragukan hubungan kami," lanjut Mark, seolah-olah aku tidak berbicara tadi, "jadi aku menyalahkan institusi perkawinan sebagai alasanku menolak, seperti orang brengsek."

Aku menahan senyum. "Kau bukan orang brengsek."

"Selama dua tahun terakhir, dia berkomentar beberapa kali bahwa aku melakukan tindakan yang benar dengan menolak lamarannya."

"Tapi kau tidak menolaknya. Kau hanya berkata itu bukan waktu yang tepat, bukan?"

"Aku tidak tahu. Astaga, aku tidak tahu apa yang kukatakan dulu." Mark mencondongkan tubuh ke depan, menopang siku di atas meja dan menutup wajah dengan tangan. Suaranya terdengar rendah dan tidak jelas. "Aku panik. Usiaku dua puluh empat tahun saat itu. Mungkin ada beberapa orang yang sudah siap berkomitmen seperti itu, tapi aku... aku bukan salah seorang di antaranya."

"Dan sekarang kau sudah berumur dua puluh delapan tahun

dan sudah siap?" Usia yang sama dengan Gideon. Dan memikirkan hal itu membuatku gemetar, sebagian karena aku seusia Mark ketika ia menolak lamaran pasangannya dan aku bisa memahaminya.

"Ya." Mark mengangkat kepalanya dan menatapku. "Aku sudah sangat siap. Rasanya seolah-olah waktu sudah berdetik, dan aku semakin tidak sabar. Tapi aku takut dia akan menolak. Mungkin saat yang tepat baginya adalah empat tahun yang lalu dan sekarang dia sudah tidak menginginkannya lagi."

"Aku tidak ingin terdengar basi, tapi kau tidak akan tahu kalau kau tidak bertanya kepadanya." Aku menyunggingkan seulas senyum menenangkan ke arahnya. "Dia mencintaimu. Sangat mencintaimu. Kurasa kemungkinan besar kau akan menerima jawaban ya."

Ia tersenyum, menunjukkan gigi-gigi yang miring dan memesona. "Terima kasih."

"Kabari aku tentang pesanan tempatnya."

"Kuhargai itu." Raut wajah Mark berubah serius. "Aku minta maaf karena mengungkit masalah ini sementara hubunganmu sendiri baru saja berakhir."

"Jangan khawatirkan aku. Aku baik-baik saja."

Mark mengamatiku sejenak, lalu mengangguk.

"Mau pergi makan siang?"

Aku mendongak menatap wajah Will Granger yang serius. Will adalah asisten terbaru di Waters Field & Leaman dan aku bertugas membantunya menyesuaikan diri. Ia berjambang dan mengenakan kacamata persegi berbingkai hitam yang memberinya kesan retro, yang sesuai untuknya. Ia adalah orang yang

sangat santai dan aku menyukainya. "Tentu saja. Kau ingin makan apa?"

"Pasta dan roti. Dan kue. Mungkin kentang panggang."

Alisku terangkat. "Baiklah. Tapi kalau aku jatuh pingsan dan meneteskan air liur di atas mejaku karena koma yang diakibatkan karbohidrat, kau harus memastikan aku tidak bermasalah dengan Mark."

"Kau memang malaikat, Eva. Natalie sedang diet karbohidrat dan aku tidak bisa melewati satu hari lagi tanpa tepung dan gula. Aku semakin kurus. Lihat diriku."

Will dan kekasihnya sejak SMA, Natalie, sepertinya memiliki hubungan yang kokoh, dari kisah-kisah yang diceritakannya. Aku yakin Will bersedia berjalan di atas bara panas demi Natalie, dan sepertinya Natalie juga mengurus Will dengan baik, walaupun ia menggerutu ringan tentang kecerewetan Natalie.

"Baiklah," kataku, tiba-tiba saja merasa muram. Dipisahkan dari Gideon adalah siksaan bagiku. Terutama ketika dikelilingi teman-teman yang memiliki hubungan-hubungan mereka sendiri.

Tengah hari pun menjelang dan sementara aku menunggu Will, aku mengirim SMS singkat kepada Shawna—wanita yang nyaris bisa disebut adik ipar Mark—dan bertanya apakah ia bisa ikut bersenang-senang hari Sabtu nanti. Aku baru saja menekan tombol *kirim* ketika telepon di mejaku berdering.

Aku menjawab dengan ringkas, "Kantor Mark Garrity—"

"Eva."

Jari kakiku meregang mendengar suara Gideon yang rendah dan serak. "Hai, *ace*."

"Katakan padaku hubungan kita baik-baik saja."

Aku menggigit bibir bawahku, hatiku serasa melilit dalam

dada. Ia pasti juga merasakan ketegangan yang sama di antara kami yang mengusik diriku. "Hubungan kita baik-baik saja. Tidakkah menurutmu begitu? Apakah ada yang salah?"

"Tidak." Ia berhenti sejenak. "Aku hanya ingin mendengarnya lagi."

"Apakah aku tidak menyatakannya dengan jelas kemarin malam?" *Ketika aku mencakar punggungmu...* "Atau pagi ini?" *Ketika aku berlutut...*

"Aku ingin mendengarmu mengatakannya ketika kau tidak sedang menatapku." Suara Gideon membelai indraku. Tubuhku memanas karena malu.

"Maafkan aku," bisikku canggung. "Aku tahu kau kesal apabila ada wanita yang menganggapmu sebagai benda. Seharusnya kau tidak merasa seperti itu bersamaku."

"Aku takkan pernah mengeluh tentang menjadi apa yang kauinginkan, Eva." Suaranya berubah kasar. "Aku sangat senang kau menyukai apa yang kaulihat, karena Tuhan tahu aku sangat suka menatapmu."

Aku memejamkan mata menahan kerinduan besar yang melandaku. Mengetahui apa yang kulakukan sekarang—betapa penting diriku baginya—membuatku semakin sulit menjauhkan diri. "Aku sangat merindukanmu. Dan rasanya aneh sekali karena semua orang berpikir kita sudah berpisah dan aku harus melanjutkan hidup—"

"Tidak!" Kata itu meledak di ujung sana, cukup tajam sampai membuatku tersentak. "Sialan. Tunggu aku, Eva. Aku sudah menunggu seumur hidupku untukmu."

Aku menelan ludah dengan susah payah, membuka mata, dan melihat Will berjalan ke arahku. Aku merendahkan suara. "Aku

rela menunggu selamanya untukmu, selama kau tetap menjadi milikku."

"Ini tidak akan berlangsung selamanya. Aku berusaha sebaik mungkin. Percayalah padaku."

"Aku percaya padamu."

Di latar belakang, telepon lain berbunyi dan meminta perhatiannya. "Aku akan menemuimu jam delapan tepat," kata Gideon cepat.

"Ya."

Telepon pun ditutup, dan aku langsung merasa kesepian.

"Siap pergi makan?" tanya Will sambil menggosok-gosok kedua tangannya penuh antisipasi. Megumi pergi makan siang bersama kekasihnya yang anti komitmen, jadi ia tidak ikut bersama kami. Hanya ada Will, aku, dan semua pasta yang bisa dilahapnya dalam satu jam.

Berpikir bahwa aku mungkin membutuhkan keadaan koma yang diakibatkan karbohidrat, aku pun berdiri dan berkata, "Tentu saja."

Aku membeli minuman energi tanpa karbohidrat di Apotek Duane Reade dalam perjalanan kembali dari makan siang. Pada saat jam lima menjelang, aku tahu aku harus berlari di atas *treadmill* sepulang kerja.

Aku adalah anggota di Equinox, tetapi aku benar-benar ingin pergi ke *gym* Crossfire Trainer. Aku benar-benar merasakan jurang yang ada di antara Gideon dan aku. Menghabiskan waktu di tempat kami pernah mengalami hal-hal yang menyenangkan akan membantu menguranginya. Di samping itu, aku merasakan

semacam kesetiaan. Gideon adalah kekasihku. Aku akan melakukan semua yang bisa kulakukan untuk menghabiskan sisa hidupku bersamanya. Bagiku, itu berarti mendukungnya dalam segala hal yang dilakukannya.

Aku berjalan kaki kembali ke apartemenku, tidak lagi peduli penampilanku yang layu karena penampilanku juga pasti akan berantakan di *gym*. Ketika lift di gedung apartemenku terbuka di lantaiku, mataku mengarah ke pintu di samping pintuku. Jemariku menyentuh kunci yang diberikan Gideon kepadaku. Gagasan masuk ke dalam sana dan mengintip apartemennya sangat menggoda. Apakah apartemen itu akan terlihat mirip seperti apartemennya di Fifth Avenue? Atau sama sekali berbeda?

Penthouse Gideon sangat menakjubkan, dengan arsitektur zaman sebelum perang dan pesona dunia lama. Tempat itu memancarkan kemewahan, walaupun masih tetap hangat dan mengundang. Aku bisa dengan mudah membayangkan anak-anak kecil di dalam ruangan itu sama seperti aku bisa membayangkan duta-duta besar di sana.

Seperti apa tempat tinggal sementaranya? Sedikit perabotan, tanpa karya seni, dan dapur yang kosong melompong? Sudah seberapa jauh ia menyesuaikan dirinya di sana?

Aku berhenti di luar apartemenku dan menatap pintu apartemen Gideon dan berdebat dengan diriku sendiri. Pada akhirnya, aku menahan godaan itu. Aku ingin Gideon yang mengajakku masuk.

Aku melangkah ke ruang dudukku dan mendengar tawa wanita. Aku tidak terkejut menemukan wanita berambut pirang dan berkaki panjang duduk meringkuk di samping Cary di atas sofa putihku, tangan wanita itu diletakkan di pangkuan Cary,

membelainya dari balik celana panjangnya. Cary masih tidak mengenakan kemeja, lengannya disampirkan di bahu Tatiana Cherlin, jemarinya membelai lengan wanita itu dengan sambil lalu.

"Hei, *baby girl*," sapanya sambil tersenyum lebar. "Bagaimana pekerjaanmu?"

"Sama saja. Hai, Tatiana."

Sahutannya adalah sentakan dagu. Ia wanita yang cantik, yang memang sudah bisa diduga karena ia model. Di luar penampilannya, aku sama sekali tidak menyukainya sejak pertama kali aku melihatnya, dan aku masih tidak menyukainya sampai sekarang. Tetapi melihat Cary, aku harus mengakui bahwa wanita itu mungkin berguna baginya untuk sementara ini.

Memar-memar Cary sudah hilang, tetapi ia masih memulihkan diri dari pemukulan yang brutal, serangan Nathan yang mengakibatkan kejadian-kejadian yang memisahkan Gideon dariku sekarang.

"Aku akan berganti pakaian dan pergi ke *gym*," kataku sambil berjalan ke arah koridor.

Di belakangku, aku mendengar Cary berkata kepada Tatiana, "Tunggu sebentar, aku harus berbicara dengan gadisku."

Aku masuk kamar dan melempar dompet ke atas ranjang. Aku sedang mengobrak-abrik lemariku ketika Cary masuk dan bersandar di ambang pintuku. "Bagaimana perasaanmu?" tanyaku padanya.

"Lebih baik." Matanya yang hijau berkilat-kilat nakal. "Bagaimana denganmu?"

"Lebih baik."

Cary menyilangkan lengan di depan dadanya yang telanjang.

"Apakah itu karena siapa pun yang tidur denganmu kemarin malam?"

Aku menutup laci dengan pinggul dan membalas, "Serius? Aku tidak bisa mendengarmu di dalam kamarmu. Bagaimana kau bisa mendengarku dalam kamarku?"

Cary mengetuk pelipisnya. "Radar seks. Aku memilikinya."

"Apa maksudnya? Maksudnya aku tidak punya radar seks?"

"Kemungkinan besar Cross menghancurkan sekeringmu selama salah satu seks-a-ton-nya. Aku masih tidak bisa memahami stamina pria itu. Aku berharap ia mendekatiku dan membuat*ku* kelelahan."

Aku melempar bra olahragaku ke arahnya.

Ia menangkapnya dengan tangkas sambil tertawa. "Lalu? Siapa orang itu?"

Aku menggigit bibir, tidak ingin berbohong kepada satu-satunya orang yang selalu jujur padaku, walaupun kejujurannya menyakitkan. Tetapi aku harus melakukannya. "Seseorang yang bekerja di Crossfire."

Senyumnya memudar, Cary melangkah masuk kamar dan menutup pintu di belakangnya. "Dan kau langsung memutuskan mengajaknya pulang ke rumah dan tidur dengannya sepanjang malam? Kupikir kau pergi menghadiri kelas Krav Maga."

"Memang. Dia tinggal di dekat sini dan aku kebetulan bertemu dengannya sehabis latihan. Satu hal berlanjut ke hal lain..."

"Apakah aku harus khawatir?" tanyanya lirih, mengamati wajahku sementara ia menyerahkan bra olahragaku kembali kepadaku. "Sudah lama sekali kau tidak tidur dengan sembarang pria."

"Tidak seperti itu." Aku memaksa diri menatap mata Cary, tahu bahwa apabila aku tidak melakukannya, ia takkan pernah percaya padaku. "Aku... menjalin hubungan dengannya. Kami akan makan malam bersama nanti."

"Apakah aku akan bertemu dengannya?"

"Tentu. Tapi bukan hari ini. Aku akan pergi ke tempatnya."

Bibir Cary mengerucut. "Kau merahasiakan sesuatu. Katakan."

Aku mengelak dari pertanyaan itu. "Aku melihatmu mencium Trey di dapur pagi ini."

"Oke."

"Apakah hubungan kalian baik-baik saja?"

"Aku tidak mengeluh."

Aduh. Kalau Cary sudah menginginkan sesuatu, ia tidak akan melupakannya. Aku kembali mengelak.

"Aku berbicara dengan Brett hari ini," kataku sesantai mungkin, mencoba tidak membesar-besarkan masalah. "Dia meneleponku di kantor. Dan tidak, dia bukan pria kemarin malam."

Alis Cary terangkat. "Apa yang diinginkannya?"

Aku menendang sepatuku sampai terlepas, berjalan ke wastafel kamar mandi untuk membesihkan sisa-sisa rias wajahku. "Dia akan kembali ke New York untuk pemutaran perdana video musik 'Golden'. Dia memintaku pergi bersamanya."

"Eva—" Cary memulai, dengan nada rendah memperingatkan yang digunakan para orangtua untuk anak-anak nakal.

"Aku ingin kau ikut dengan kami."

Hal itu membuat Cary agak kaget. "Sebagai pendamping? Kau tidak percaya pada dirimu sendiri?"

Aku menatap bayangan Cary di cermin. "Aku tidak akan kembali kepadanya, Cary. Bukannya kami pernah menjalin hu-

bungan sejak awal, jadi berhentilah mencemaskan masalah itu. Aku ingin kau ada di sana karena kupikir kau akan bersenang-senang dan aku tidak ingin memberikan harapan palsu kepada Brett. Dia setuju kami pergi sebagai teman, tapi kupikir konsep itu harus ditegaskan, untuk berjaga-jaga. Dan agar semuanya terlihat adil."

"Seharusnya kau menolaknya."

"Aku sudah mencobanya."

"Tidak berarti tidak, *baby girl*. Tidak sesulit itu."

"Tutup mulutmu!" Aku mengusap sebelah mata dengan tisu penghapus rias wajah. "Sudah cukup buruk aku terpaksa pergi karena merasa bersalah! Kau merasa geli melihatku menghadiri konser itu tanpa mengetahui siapa yang akan kulihat di sana. Aku tidak membutuhkan omong-kosong darimu."

Karena aku sudah pasti akan mendapatkannya dari Gideon...

Cary memberengut. "Kenapa pula kau harus merasa bersalah?"

"Brett dihajar sampai babak belur gara-gara aku!"

"Tidaaaak, dia dihajar sampai babak belur karena dia mencium seorang gadis cantik tanpa memikirkan akibatnya. Dia seharusnya bisa menduga bahwa kau sudah memiliki kekasih. Dan apa pula yang membuatmu uring-uringan seperti ini?"

"Aku tidak membutuhkan ceramah tentang Brett, oke?" Yang kubutuhkan adalah pendapat Cary tentang hubunganku dengan Gideon dan masalah-masalah yang kuhadapi, tetapi aku tidak bisa meminta bantuan dari teman baikku. Hal itu membuat semua hal buruk dalam hidupku semakin menggelisahkan. Aku merasa sangat kesepian dan bimbang. "Sudah kubilang, aku tidak akan memilih jalan itu lagi."

"Senang mendengarnya."

Aku menceritakan kebenaran yang bisa kuceritakan, karena aku tahu Cary tidak akan menilaiku. "Aku masih mencintai Gideon."

"Tentu saja," Cary membenarkan dengan ringan. "Aku yakin perpisahan kalian juga membuatnya menderita."

Aku memeluk Cary. "Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Karena menjadi dirimu sendiri."

Ia mendengus. "Aku tidak berkata bahwa kau harus menunggunya. Apa pun masalah Cross, itu tidak penting—kalau dia lengah, dia akan kalah. Tapi menurutku kau belum siap naik ke ranjang pria lain. Kau tidak bisa berhubungan seks sambil lalu, Eva. Hal itu sangat berarti bagimu; itulah sebabnya kau begitu kacau ketika kau melakukannya tanpa berpikir."

"Memang tidak pernah berhasil," aku membenarkan, melanjutkan membersihkan wajahku. "Apakah kau akan ikut denganku ke pemutaran perdana videonya?"

"Ya, aku akan ikut."

"Mau mengajak Trey atau Tatiana?"

Cary menggeleng, berputar ke arah cermin dan menata rambutnya dengan ayunan tangan yang terlatih. "Kalau begitu, rasanya seperti kencan ganda. Sebaiknya aku menjadi orang ketiga. Pengaruhnya lebih besar."

Aku mengamati bayangannya, mulutku melengkung membentuk senyum lembut. "Aku menyayangimu."

Ia meniupkan ciuman ke arahku. "Kalau begitu jaga dirimu, *baby girl*. Hanya itu yang kubutuhkan."

***

Hadiah kesukaanku untuk merayakan rumah baru adalah gelas-gelas *martini* Waterford. Bagiku, gelas itu adalah gabungan yang tepat dari kemewahan, kesenangan, dan manfaat. Aku menghadiahkannya kepada seorang teman kuliah yang tidak tahu apa-apa tentang gelas kristal Waterford tetapi menyukai *appletini*, dan aku menghadiahkannya kepada ibuku, yang tidak minum *martini* tetapi menyukai Waterford. Itu adalah hadiah yang kurasa nyaman diberikan kepada Gideon Cross, pria yang teramat sangat kaya.

Tetapi tanganku tidak mencengkeram gelas ketika aku mengetuk pintunya.

Merasa gugup, aku memindah-mindahkan berat badanku dan merapikan gaunku. Aku merias diri setelah kembali dari *gym*, berlama-lama menata gaya rambut Eva Baru dan menambahkan *eye shadow* gelap. Lipstik merah mudaku tidak akan meninggalkan noda dan aku mengenakan gaun hitam kecil dengan tali leher dan garis leher yang rendah dan garis punggung yang lebih rendah lagi.

Gaun pendek itu memamerkan kakiku, yang kupertegas dengan sepatu Jimmy Choo yang terbuka di bagian ujung jari. Aku mengenakan anting-anting berlian yang kupilih untuk kencan pertama kami dan cincin yang diberikannya kepadaku, perhiasan menakjubkan dengan rantai emas yang bertautan mengelilingi berlian-berlian berpola X—X itu menandakan Gideon yang menahan bagian-bagian diriku.

Pintu terbuka dan aku agak terhuyung, tercengang melihat pria tampan dan sangat seksi yang menyambutku. Gideon pasti

juga merasa sentimental. Ia mengenakan sweter hitam yang dikenakannya ke kelab malam tempat kami menghabiskan waktu bersama untuk pertama kalinya. Sweter itu terlihat luar biasa di tubuhnya—gabungan yang sempurna dari kesan santai, seksi, dan anggun. Dipadukan dengan celana panjang abu-abu dan kaki telanjang, pengaruhnya atas diriku adalah gairah yang panas membara.

"Astaga," geramnya. "Kau terlihat menakjubkan. Lain kali peringatkan aku sebelum aku membuka pintu."

Aku tersenyum. "Halo, Dark and Dangerous."

5



MULUT Gideon melengkung membentuk senyum lebar yang sangat menawan sementara ia mengulurkan tangan ke arahku. Ketika jemariku menyentuh telapak tangannya, ia menangkapku dan menarikku ke dalam, mendekapku dan menempelkan bibirnya dengan lembut ke bibirku. Pintu tertutup di belakangku dan ia mengulurkan tangan melewatiku untuk menguncinya, mengunci dunia di luar sana.

Tanganku mencengkeram sweternya. "Kau mengenakan sweter favoritku."

"Aku tahu." Tiba-tiba ia berjongkok dengan anggun, meraih tanganku yang digenggamnya dan meletakkannya di bahunya. "Mari kita buat dirimu nyaman, *angel*. Kau tidak akan membutuhkan sepatu tumit tinggi ini sampai kau sudah siap kutiduri."

Tubuhku menegang penuh antisipasi. "Bagaimana kalau aku sudah siap sekarang?"

"Kau belum siap. Kau akan tahu ketika waktunya tiba."

Sementara Gideon melepaskan sepatuku, aku memindahkan berat badanku dari satu kaki ke kaki lain. "Benarkah? Bagaimana caranya?"

Gideon mendongak menatapku dengan matanya yang sangat biru. Ia sedang berlutut, melepaskan sepatuku, tetapi ia mengendalikan dirinya sendiri dan diriku sepenuhnya. "Aku akan mendesakkan tubuhku ke dalam dirimu."

Aku menggerak-gerakkan kaki untuk alasan yang berbeda. *Ya, silakan...*

Ia menegakkan tubuh dan kembali menjulang di hadapanku. Ujung jarinya membelai pipiku. "Ada apa di dalam kantong itu?"

"Oh." Aku menyadarkan diri dari pesona seksual yang dipancarkannya. "Hadiah untuk rumah baru."

Aku memandang berkeliling. Apartemen itu sangat mirip dengan apartemenku sendiri. Tempat itu indah, nyaman, dan mengundang. Aku setengah mengharapkan tempat yang terkesan nyaris tidak dihuni, yang hanya memiliki perabotan paling mendasar. Tetapi tempat itu sangat mirip rumah dalam arti sebenarnya. Rumah yang hanya diterangi cahaya lilin, yang memancarkan cahaya keemasan di perabotan yang kukenal karena perabotan itu adalah perabotanku *dan* Gideon.

Aku tercengang, nyaris tidak menyadari Gideon mengambil kantong hadiah dan dompet dari tanganku. Dengan kaki telanjang, aku berjalan melewatinya, melihat kopiku dan meja-meja kecil yang diletakkan di sekeliling sofa dan kursi sampingnya; lemariku menampung barang-barangnya dan foto-foto berbingkai dari kami berdua; tirai-tiraiku dengan lampu-lampu di lantai dan di atas meja yang tidak dinyalakan.

Di dinding, di mana televisi layar datarku tergantung di apartemenku, terdapat foto berukuran besar diriku yang meniupkan ciuman kepadanya, versi yang jauh lebih besar dari foto yang kuberikan kepadanya yang diletakkannya di atas meja kerjanya di kantor Crossfire.

Aku berputar perlahan, mencoba mencerna semuanya. Ia pernah membuatku terkejut seperti ini satu kali sebelumnya, ketika ia menciptakan kembali kamar tidurku di *penthouse*-nya, memberiku tempat yang kukenal untuk melarikan diri ketika keadaan terasa terlalu berlebihan.

"Kapan kau pindah ke sini?" Aku sangat menyukainya. Gabungan dari kesan modern tradisionalku dengan keanggunan dunia lamanya terasa aneh namun sempurna. Ia menggabungkan perabotan-perabotan yang tepat untuk menciptakan tempat yang sesuai untuk... *kami*.

"Minggu ketika Cary berada di rumah sakit."

Aku meliriknya. "Kau serius?"

Itu adalah saat Gideon mulai menarik diri dariku, menjauh dariku. Ia mulai kembali berhubungan dengan Corinne dan sulit dijangkau.

Mengatur tempat ini pastilah juga membuatnya sibuk.

"Aku harus berada di dekatmu," katanya sambil lalu sambil melihat isi kantong. "Aku harus memastikan aku bisa tiba di sampingmu dengan cepat. Sebelum Nathan sempat mendekatimu."

Aku terkejut. Dulu pada saat aku merasa Gideon semakin jauh dariku, ia ada di dekatku secara fisik. Mengawasiku. "Ketika aku meneleponmu dari rumah sakit"—aku menelan ludah

melewati bongkahan kering di dalam tenggorokanku—"kau sedang bersama seseorang..."

"Raúl. Dia sedang mengatur kepindahanku. Aku harus menyelesaikannya sebelum kau dan Cary pulang ke rumah." Ia menatapku. "Handuk kecil, *angel*?" tanyanya, dengan nada geli.

Ia mengeluarkan handuk-handuk kecil bersulam CROSS-TRAINER dari dalam tas. Aku membelinya dari *gym*. Tadinya kupikir rumahnya hanyalah rumah bujangan tanpa perabotan. Sekarang, handuk-handuk kecil itu terlihat konyol.

"Maafkan aku," kataku, masih bingung mendengar penjelasannya tentang apartemen itu. "Tadinya aku memiliki bayangan yang berbeda tentang tempat ini."

Gideon menarik handuk-handuk itu ketika aku hendak meraihnya. "Hadiah-hadiahmu selalu penuh pertimbangan. Katakan padaku apa yang kaupikirkan ketika kau membeli ini."

"Kupikir aku ingin membuatmu memikirkanku."

"Setiap menit dalam setiap harinya," gumam Gideon.

"Biar kuperjelas: Aku—yang panas, berkeringat, dan sangat menginginkanmu."

"Mmm... itu adalah fantasi yang sering kubayangkan."

Tiba-tiba saja, kenangan Gideon yang memuaskan dirinya sendiri di kamar mandi tebersit dalam benakku. Sungguh tidak bisa digambarkan betapa menakjubkannya pemandangan itu. "Apakah kau memikirkanku ketika kau memuaskan dirimu sendiri?"

"Aku tidak melakukan masturbasi."

"Apa? Ayolah. Semua pria melakukannya."

Gideon menangkap tanganku dan menautkan jemari kami,

lalu menarikku ke dapur yang menguarkan aroma yang sangat lezat. "Mari kita mengobrol sambil minum anggur."

"Apakah kau mencoba menggodaku dengan alkohol?"

"Tidak." Gideon melepaskan tanganku dan meletakkan kantong berisi handuk itu di atas meja. "Aku tahu jalan menuju hatimu adalah makanan."

Aku duduk di bangku bar yang sama persis seperti bangku bar di apartemenku, tersentuh karena caranya yang unik untuk membuatku merasa seperti di rumah sendiri. "Jalan menuju hatiku? Atau celanaku?"

Gideon tersenyum sementara ia menuangkan segelas anggur merah dari botol yang sudah dibukanya tadi. "Kau tidak mengenakan celana."

"Juga tidak mengenakan celana dalam."

"Hati-hati, Eva." Gideon melemparkan tatapan tegas ke arahku. "Kalau tidak, kau akan mengalihkanku dari usahaku untuk merayumu dengan benar sebelum aku menidurimu di atas setiap permukaan datar di apartemen ini."

Mulutku mengering. Tatapannya ketika ia membawa gelasku kepadaku membuatku merasa panas dan pusing.

"Sebelum kau ada," gumamnya, bibirnya menempel di pinggiran gelasnya, "aku memuaskan diri sendiri setiap kali aku mandi. Itu adalah bagian dari kebiasaanku seperti keramas."

Aku percaya *itu*. Gideon adalah pria yang sangat seksual. Ketika kami bersama, ia meniduriku sebelum kami tidur, meniduriku di pagi hari, dan kadang-kadang menyelipkan seks kilat sepanjang hari itu.

"Sejak kau datang, hanya satu kali," lanjut Gideon. "Kau ada bersamaku saat itu."

Aku menghentikan gelas yang sedang kuangkat ke mulutku. "Benarkah?"

"Sungguh."

Aku menyesap minumanku, menenangkan pikiran. "Kenapa kau berhenti? Beberapa minggu terakhir ini... Kita sudah lama tidak melakukannya."

Seulas senyum samar menghiasi bibirnya. "Aku tidak akan punya tenaga sedikit pun yang tersisa kalau aku harus mengimbangimu."

Aku meletakkan gelas anggurku dan mendorong bahu Gideon. "Kau selalu membuatku terdengar seperti maniak seks!"

"Kau menyukai seks, *angel*," bisik Gideon. "Tidak ada yang salah dengan itu. Kau serakah dan tidak bisa dipuaskan, dan aku sangat menyukainya. Aku suka mengetahui bahwa begitu aku masuk ke dalam dirimu, kau akan mengisapku sampai kering. Lalu kau pasti ingin melakukannya lagi."

Aku merasa wajahku memanas. "Asal kau tahu, aku tidak memuaskan diriku satu kali pun selama kita berpisah. Bahkan tidak pernah merasa ingin melakukannya karena kita tidak bersama."

Gideon bersandar di konter, menopangkan sebelah siku di atas permukaan konter yang terbuat dari granit hitam dingin. "Hmm."

"Aku suka tidur denganmu karena kau adalah *kau*, bukan karena aku adalah pelacur haus seks. Kalau kau tidak menyukainya, buat perutmu buncit atau berhenti mandi atau *apa pun*." Aku turun dari bangku. "Atau kau boleh menolak, Gideon."

Aku berderap ke ruang duduk, mencoba menjauh dari perasaan meresahkan yang sudah menyelimutiku sepanjang hari.

Lengan Gideon merangkulku dari belakang, menghentikan langkahku. "Hentikan," katanya, dengan nada memerintah yang tidak asing dan yang selalu membuatku bergairah.

Aku mencoba menggeliat membebaskan diri.

"Sekarang, Eva."

Aku menyerah, tanganku jatuh ke sisi tubuhku dan mencengkeram gaunku.

"Jelaskan apa-apaan tadi itu," katanya tenang.

Kepalaku tunduk dan aku tidak berkata apa-apa, karena aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Hening sejenak, lalu Gideon bergerak, menggendongku dan membawaku ke sofa. Ia duduk dan menempatkanku di pangkuannya. Aku meringkuk ke arahnya.

Dagunya ditopangkan di puncak kepalaku. "Kau ingin bertengkar, *angel*?"

"Tidak," gumamku.

"Bagus. Aku juga tidak." Tangannya mengelus punggungku. "Jadi mari kita bicara sebagai gantinya."

Aku menyurukkan hidungku ke lehernya. "Aku mencintaimu."

"Aku tahu." Ia mendongak, memberiku ruang untuk menyurukkan wajah.

"Aku bukan pecandu seks."

"Aku tidak mengerti kenapa hal itu menjadi masalah bagimu. Tuhan tahu bahwa bercinta denganmu adalah kegiatan kesukaanku. Malah, kalau kau ingin aku lebih sering mengurusmu, aku bersedia menjadwalkan seks denganmu setiap hari."

"Ya ampun!" Aku menggigitnya, dan ia tertawa lirih.

Gideon mencengkeram rambutku dan menarik kepalaku sampai terdongak. Matanya ketika menatap wajahku terlihat lembut

dan serius. "Kau tidak kesal karena kehidupan seks kita yang luar biasa. Ada masalah lain."

Aku mendesah dan mengaku, "Aku tidak tahu kenapa. Aku hanya merasa... *aneh*."

Gideon memperbaiki posisiku di pangkuannya dan mendekapku lebih dekat, menarikku ke dalam kehangatan tubuhnya. Kami begitu sempurna bersama, tubuhku menempel tepat di tubuhnya yang indah. "Kau menyukai apartemen ini?"

"Sangat menyukainya."

"Bagus." Suaranya terdengar puas. "Sudah jelas ini adalah contoh—yang dibuat dengan berlebihan."

Debar jantungku berpacu. "Contoh dari rumah kita nantinya?"

"Kita akan memulai dari awal, tentu saja. Semuanya serbabaru."

Aku tersentuh mendengar pernyataannya. Tetapi aku tetap harus mengatakannya, "Melakukan hal seperti ini sangat berisiko. Pindah ke sini, keluar-masuk gedung. Memikirkannya saja membuatku gugup."

"Di atas kertas, orang lainlah yang tinggal di sini. Jadi tentu saja, dia harus memindahkan perabotan ke sini, dan datang dan pergi. Dia masuk melalui garasi, sama seperti para penghuni lain yang memiliki mobil. Ketika aku menjadi orang itu, aku mengenakan pakaian yang agak berbeda, naik tangga, dan memeriksa kamera pengawas sehingga aku tahu apakah aku akan berpapasan dengan orang lain sebelum hal itu terjadi."

Banyaknya perencanaan yang terlibat membuatku bingung, tetapi Gideon sudah berlatih dengan cara mendekati Nathan tanpa jejak. "Semua kerepotan dan pengeluaran ini. Demi aku. Aku tidak bisa— Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan."

"Katakan bahwa kau berencana tinggal bersamaku."

Aku menikmati serbuan perasaan gembira mendengar kata-katanya. "Apakah kau tahu kapan kita harus memulai awal baru ini?"

"Secepat mungkin." Tangannya meremas pahaku dengan lembut.

Aku meletakkan tanganku di atas tangannya. Ada banyak sekali hal yang menghalangi kami tinggal bersama: trauma masa lalu kami yang masih tersisa; ayahku, yang tidak menyukai pria-pria kaya dan berpikir Gideon adalah tukang selingkuh; dan aku, karena aku menyukai apartemenku dan yakin bahwa pindah ke kota baru berarti melakukan segala hal sendiri.

Tetapi aku melompat ke masalah terbesar bagiku. "Bagaimana dengan Cary?"

"*Penthouse*-nya berhubungan dengan apartemen tamu."

Aku menarik diri dan menatapnya. "Kau bersedia melakukannya untuk Cary?"

"Tidak, aku melakukannya untukmu."

"Gideon, aku..." Suaraku menghilang karena aku tidak bisa berkata-kata. Aku takjub. Sesuatu dalam diriku berubah.

"Jadi kau tidak merasa kesal dengan apartemennya," kata Gideon. "Ada hal lain yang kaupikirkan."

Aku memutuskan untuk menunda masalah tentang Brett. "Aku berencana pergi bersama teman-teman wanitaku hari Sabtu nanti."

Gideon bergeming. Mungkin orang yang tidak mengenalnya sebaik diriku tidak akan menyadari sikap waswas yang samar namun tajam itu, tetapi aku menyadarinya. "Tepatnya pergi melakukan apa?"

"Berdansa. Minum-minum. Seperti biasa."

"Apakah kalian ingin berburu pria?"

"Tidak." Aku menjilat bibirku yang kering, terkesima melihat perubahan dalam dirinya. Ia berubah dari sikap bermain-main dan intim menjadi sangat penuh perhatian. "Kami semua sudah punya pasangan. Setidaknya kupikir begitu. Aku tidak yakin tentang teman sekamar Megumi, tetapi Megumi sudah punya kekasih dan kau tahu Shawna sudah punya kekasih seorang koki."

Gideon tiba-tiba terlihat sangat resmi ketika ia berkata, "Aku yang akan mengaturnya—mobil, sopir, dan pengawal. Kalau kau mengunjungi salah satu kelabku, pengawalmu akan tetap berada di dalam mobil. Kalau kau mau pergi ke kelab-kelab lain, dia akan ikut denganmu."

Aku mengerjap kaget dan berkata, "Oke."

Dari dapur, pengatur waktu oven mulai berbunyi.

Gideon berdiri, masih sambil menggendongku, dengan satu gerakan kuat dan anggun. Mataku melebar. Darahku menderu di pembuluh darahku. Aku merangkul lehernya dan membiarkannya menggendongku ke dapur. "Aku suka kau sangat kuat."

"Kau memang mudah dibuat terkesan." Ia mendudukkanku di bangku bar, menciumku dengan lama sebelum menghampiri oven.

"Kau memasak?" Aku tidak yakin kenapa gagasan itu mengejutkanku, tetapi aku memang terkejut.

"Tidak. Arnoldo menyuruh orang mengantarkan *lasagna* yang siap dimasak ke sini."

"Kedengarannya enak." Aku tahu makanan koki selebriti

Arnoldo Ricci pasti enak karena aku sudah pernah makan di restorannya.

Aku meraih gelasku, menyia-nyiakan anggur enak itu dengan meneguknya untuk memberanikan diri, berpikir bahwa sudah waktunya memberitahu Gideon apa yang tidak ingin didengarnya. Aku mengumpulkan nyali dan berkata, "Brett meneleponku di kantor hari ini."

Selama satu atau dua menit, kupikir Gideon tidak mendengarku. Ia mengenakan sarung tangan antipanas, membuka oven, dan mengeluarkan *lasagna* tanpa menatap ke arahku. Ketika ia meletakkan panci di atas kompor dan melirikku, aku baru yakin bahwa ia sama sekali tidak melewatkan sepatah kata pun.

Ia melempar sarung tangan ke atas meja, meraih botol anggur, dan langsung menghampiriku. Dengan tenang, ia mengambil gelas anggurku dan mengisinya sebelum berbicara. "Kurasa dia ingin menemuimu karena dia akan datang ke New York minggu depan."

Butuh sedetik sebelum aku merespons. "Kau sudah tahu dia akan kembali!" tuduhku.

"Tentu saja aku tahu."

Aku tidak tahu apakah itu karena *band* Brett bergabung dengan Vidal Records atau karena Gideon mengawasinya. Kedua alasan itu sangat mungkin.

"Apakah kau setuju menemuinya?" Suaranya halus dan lembut. Dan berbahaya.

Mengabaikan kegugupanku, aku menatap matanya. "Ya, untuk peluncuran video musik Six-Ninths. Cary akan ikut bersamaku."

Gideon mengangguk, membuatku cemas dan tidak tahu apa yang dirasakannya.

Aku turun dari bangku dan menghampirinya. Ia memelukku dan menumpangkan pipinya di puncak kepalaku.

"Aku akan membatalkannya," aku menawarkan dengan cepat. "Aku juga tidak benar-benar ingin pergi."

"Tidak apa-apa." Sambil mengayun-ayunkan diriku, ia berbisik, "Aku telah menghancurkan hatimu."

"Bukan itu alasanku setuju pergi ke sana!"

Tangannya terangkat dan menyentuh rambutku, menyapunya dari kening dan pipiku dengan kelembutan yang membuat mataku berkaca-kaca. "Kita tidak bisa melupakan beberapa minggu terakhir begitu saja, Eva. Aku telah menyakitimu dan kau masih berdarah."

Saat itulah aku sadar bahwa aku belum siap melanjutkan hubungan kami seolah-olah tidak ada yang pernah terjadi. Sebagian diriku masih mendendam, dan Gideon menyadarinya.

Aku berusaha melepaskan diri dari pelukannya. "Apa maksudmu?"

"Bahwa aku tidak berhak meninggalkanmu dan menyakitimu—untuk alasan apa pun—lalu berharap kau melupakan bagaimana rasanya dan memaafkanku dalam semalam."

"Kau membunuh seseorang demi aku!"

"Kau tidak berutang apa pun padaku," tukasnya. "Cintaku padamu bukan kewajiban."

Hatiku masih serasa dihunjam setiap kali ia berkata bahwa ia mencintaiku, walaupun ia sudah sering membuktikannya melalui tindakannya.

Suaraku lebih lembut ketika aku berkata, "Aku tidak ingin menyakitimu, Gideon."

"Kalau begitu, jangan." Ia menciumku dengan sangat lembut. "Ayo, kita makan, sebelum makanannya berubah dingin."

Aku berganti pakaian mengenakan kaus Cross Industries dan celana piama Gideon yang kugulung di bagian pergelangan kaki. Kami membawa lilin-lilin ke meja kopi dan makan sambil duduk bersila di atas lantai. Gideon tetap mengenakan sweter kesukaanku tetapi mengganti celana panjangnya dengan celana panjang santai.

Sambil menjilat setitik saus tomat dari bibir, aku memberitahunya tentang sisa hariku. "Mark sedang mengumpulkan keberanian untuk melamar kekasihnya."

"Kalau aku tidak salah ingat, mereka sudah berhubungan cukup lama."

"Sejak kuliah."

Mulut Gideon melengkung. "Kurasa pertanyaannya tetap terasa sulit diajukan, walaupun jawabannya sudah pasti."

Aku menunduk menatap piringku. "Apakah Corinne gugup ketika dia melamarmu?"

"Eva." Ia menunggu sampai keheningan panjang itu membuatku mengangkat wajah. "Kita tidak akan membicarakannya."

"Kenapa tidak?"

"Karena itu tidak penting."

Aku mengamati wajahnya. "Bagaimana perasaanmu kalau kau tahu ada seseorang yang lamarannya kuterima di luar sana? Seandainya."

Ia menatapku dengan kesal. "Itu tidak akan ada bedanya karena kau tidak akan menerima lamaran itu kecuali pria itu

benar-benar sangat berarti bagimu. Yang kurasakan adalah... panik. Perasaan itu tidak hilang sampai dia memutuskan pertunangan kami."

"Apakah kau membeli cincin untuknya?" Pikiran Gideon membeli cincin untuk wanita lain membuatku sakit hati. Aku menunduk menatap tanganku, menatap cincin yang dibelinya untukku.

"Bukan cincin seperti itu," kata Gideon lirih.

Tanganku terkepal, menjaga cincin itu.

Gideon mengulurkan tangan dan memegang tanganku dengan tangan kanannya. "Aku membeli cincin Corinne di toko pertama yang kukunjungi. Aku tidak punya bayangan apa-apa, jadi aku memilih cincin yang mirip cincin ibunya. Itu adalah keadaan yang sangat berbeda, bukankah begitu?"

"Ya." Aku tidak mendesain cincin yang dikenakan Gideon, tetapi aku mencari-cari di enam toko yang berbeda sebelum aku menemukan cincin yang tepat. Cincin itu adalah cincin platinum bertabur berlian hitam, dan cincin itu mengingatkanku pada kekasihku, dengan gayanya yang maskulin, anggun, berani, dan dominan.

"Maafkan aku," kataku sambil mengernyit. "Aku memang brengsek."

Ia mengangkat tanganku ke bibir dan mencium buku-buku jariku. "Aku juga, kadang-kadang."

Itu membuatku tersenyum lebar. "Menurutku Mark dan Steven adalah pasangan yang sempurna, tetapi Mark berpikir bahwa apabila seorang pria merasa ingin menikah, hal itu harus segera dilakukan sebelum keinginan itu menghilang."

"Menurutku masalahnya adalah pasangan yang tepat, bukan waktu yang tepat."

"Kuharap hubungan mereka berhasil." Aku meraih anggurku. "Mau nonton televisi?"

Gideon bersandar di bagian depan sofa. "Aku hanya ingin bersamamu, *angel*. Aku tidak peduli apa yang kita lakukan."

Kami membersihkan sisa makan malam bersama. Ketika aku mengulurkan tangan untuk membilas piring-piring yang diulurkan Gideon kepadaku sebelum dimasukkan ke mesin pencuci piring, ia mengurungkan niat. Ia meraih tanganku sebagai gantinya dan dengan tangkas meletakkan piring itu di atas meja. Ia merangkul pinggangku, memutarku, dan mulai berdansa denganku. Dari ruang duduk, aku mendengar alunan lagu yang indah diikuti suara wanita yang merdu.

"Siapa penyanyinya?" tanyaku, napasku tersekat karena merasakan tubuh Gideon yang kuat meregang di tubuhku. Gairah yang selalu ada di antara kami memuncak, membuatku merasa bersemangat dan hidup. Setiap ujung sarafku berubah sensitif, bersiap-siap menyambut sentuhannya. Rasa lapar melilit karena antisipasi panas.

"Tidak tahu." Ia menuntunku melewati meja di tengah-tengah dapur dan masuk ke ruang duduk.

Aku menyerah pada tuntunannya yang ahli, menyukai kenyataan bahwa berdansa adalah kegiatan yang kami sukai dan merasa takjub melihat kegembiraan jelas yang dirasakannya hanya karena ia sedang bersamaku. Kegembiraan yang sama itu juga muncul dalam diriku, membuat langkah kakiku ringan sam-

pai rasanya kami sedang meluncur. Ketika kami menghampiri *sound system*, musiknya semakin keras. Aku mendengar kata-kata *dark and dangerous* dalam liriknya dan tersandung karena terkejut.

"Terlalu banyak minum anggur, *angel?*" goda Gideon sambil menarikku mendekat.

Tetapi perhatianku terpaku pada musiknya. Sakit hati si penyanyi. Hubungan penuh penderitaan yang disamakannya seperti mencintai hantu. Kata-kata itu mengingatkanku pada hari-hari ketika aku yakin aku telah kehilangan Gideon selamanya, dan hatiku terasa sakit.

Aku mendongak menatap wajah Gideon. Ia mengamatiku dengan matanya yang gelap dan berkilat-kilat.

"Kau terlihat sangat bahagia ketika berdansa dengan ayahmu waktu itu," katanya, dan aku tahu ia menginginkan kenangan-kenangan indah seperti itu di antara kami.

"Aku bahagia sekarang," aku menegaskan, walaupun mataku perih karena melihat kerinduannya, dambaan yang kukenal dengan sangat baik. Kalau jiwa-jiwa bisa menyatu dengan harapan, jiwa-jiwa kami pastilah sudah saling melilit.

Aku menangkup tengkuknya dan menariknya ke arahku. Ketika bibir kami bersentuhan, langkahnya goyah. Ia berhenti, memelukku dengan begitu erat sampai kakiku terangkat dari lantai.

Berbeda dengan penyanyi yang sakit hati itu, aku tidak jatuh cinta pada hantu. Aku jatuh cinta pada pria hidup, pria yang membuat kesalahan tetapi juga belajar dari kesalahan, pria yang berusaha keras untuk memperbaiki diri untukku, pria yang sangat ingin hubungan *kami* berhasil sebesar keinginanku sendiri.

"Aku paling bahagia ketika bersamamu," kataku padanya.

"Ah, Eva."

Ia membuat napasku tertahan dengan ciumannya.

"Pelakunya anak kecil itu," kataku.

Ujung jari Gideon membelai pusarku dengan gerakan melingkar. "Kacau sekali."

Kami berbaring di sofa, menonton serial televisi polisi kesukaanku. Ia merangkulku dari belakang, dagunya ditumpangkan ke bahuku dan kakinya melilit di kakiku.

"Begitulah yang biasanya terjadi," kataku padanya. "Untuk nilai kejutan dan semacamnya."

"Menurutku pelakunya adalah neneknya."

"Oh, Tuhanku." Aku mendongak dan menatapnya. "Dan menurutmu *itu* tidak kacau?"

Gideon tersenyum lebar dan mencium pipiku. "Mau bertaruh siapa yang benar?"

"Aku tidak berjudi."

"Aw, ayolah." Tangannya direntangkan di perutku, menahanku sementara ia bertopang siku dan menunduk menatapku.

"Tidak." Aku merasakannya di lengkungan bokongku, tubuhnya yang keras dan berat. Gairahnya belum muncul, tetapi hal itu tidak mencegahnya mendapatkan perhatianku. Merasa penasaran, aku menyelipkan tanganku di antara tubuh kami dan menangkup tubuhnya.

Ia langsung bergairah. Sebelah alisnya yang hitam terangkat. "Kau merabaku, *angel*?"

Aku meremasnya dengan lembut. "Sekarang aku panas dan

resah, dan bertanya-tanya kenapa tetangga baruku tidak berusaha merayuku."

"Mungkin dia tidak ingin memaksamu terlalu jauh, terlalu cepat, dan membuatmu berlari ketakutan." Mata Gideon berkilat-kilat karena cahaya dari televisi.

"Benarkah?"

Ia menyurukkan hidungnya ke pelipisku. "Kalau dia pintar, dia pasti tahu bahwa dia tidak boleh melepaskanmu."

Oh... "Mungkin aku harus membuat langkah pertama," bisikku sambil mencengkeram pergelangan tangannya. "Tapi bagaimana kalau dia berpikir aku gampangan?"

"Dia pasti terlalu sibuk berpikir bahwa dia orang yang sangat beruntung."

"*Well*, kalau begitu..." Aku berputar menghadapnya. "Halo, Tetangga."

Gideon membelai alisku dengan ujung jarinya. "Hai. Aku benar-benar menyukai pemandangan di sekitar sini."

"Orang-orangnya juga ramah."

"Oh? Banyak handuk?"

Aku mendorong bahunya. "Kau mau saling mengisap wajah atau tidak?"

"Mengisap wajah?" Kepalanya terdongak dan ia tertawa, dadanya bergetar di dadaku. Suara itu serak dan keras dan membuat jari-jari kakiku berkerut. Gideon sangat jarang tertawa.

Tanganku kuselipkan ke balik sweternya dan membelai kulitnya yang hangat. Bibirku bergerak ke rahangnya. "Apakah itu artinya tidak?"

"*Angel*, aku akan mengisap seluruh bagian tubuhmu yang bisa kugapai dengan mulutku."

"Mulai dari sini." Aku menawarkan bibirku kepadanya dan ia menerimanya, menempelkan mulutnya dengan lembut ke mulutku. Lidahnya menelusuri garis bibirku, lalu menyelinap masuk, menjilat dan menggoda.

Aku menempel di tubuhnya, mengerang ketika ia bergerak dan setengah berbaring di atas tubuhku. Tanganku membelai punggungnya, kakiku terangkat dan merangkul pinggulnya. Aku menggigit bibir bawahnya dan membelainya dengan ujung lidahku.

Erangannya begitu erotis sampai membuatku basah.

Punggungku melengkung ketika tangannya menyelinap ke balik pinggiran kausku dan menangkup payudaraku yang telanjang.

"Kau sangat lembut," gumamnya. Ia mencium pelipisku, lalu membenamkan wajahnya ke rambutku. "Aku suka menyentuhmu."

"Kau sempurna." Aku menyelipkan tanganku ke balik ban pinggang celananya dan menangkup bokongnya yang telanjang. Aroma dan panas kulitnya membuatku tergiur, membuatku mabuk karena nafsu dan kerinduan. "Impian."

"Kau adalah impian*ku*. Astaga, kau sangat cantik." Mulutnya menutupi mulutku dan aku mencengkeram rambutnya, mendekapnya dengan lengan dan kakiku.

Duniaku hanya ada dirinya. Rasa dirinya. Suara yang dikeluarkannya.

"Aku suka melihat betapa besar kau menginginkanku," kata Gideon serak. "Aku tidak tahan memikirkan bahwa aku ada di sini sendirian."

"Aku ada bersamamu, Sayang," aku berjanji, mulutku ber-

gerak-gerak panas di bawah mulutnya. "Aku *selalu* ada bersamamu."

Gideon menguasaiku dengan satu tangan di tengkukku dan tangan lain di pinggangku. Ia menempatkan dirinya di atasku, menempelkan tubuhnya yang keras di tubuhku yang lembut, dan ia menggoyangkan pinggul. Aku terkesiap, kukuku menancap di bokongnya yang keras.

"Ya," aku mengerang tanpa malu. "Kau terasa sangat nikmat."

"Akan terasa lebih baik apabila ada di dalam tubuhmu," bisiknya.

Aku menggigit daun telinganya. "Apakah kau berusaha membujukku melakukannya?"

"Kita tidak perlu melakukan apa-apa, *angel*." Ia mengisap leherku dengan lembut, membuatku menegang penuh hasrat. "Aku bisa memasukkannya di sini. Aku berjanji aku akan membuatmu merasa sangat nikmat."

"Aku tidak tahu. Aku sudah berubah. Aku bukan lagi gadis semacam itu."

Tangannya yang menempel di pinggangku mendorong celanaku ke bawah. Aku menggerakkan pinggulku sedikit dan mengeluarkan suara lemah memprotes. Kulitku menggelenyar ketika ia menyentuhku, tubuhku bangkit memenuhi tuntutannya.

"Shh." Sambil menyapukan mulutnya di mulutku, ia berbisik, "Kalau kau tidak suka ketika tubuhku sudah berada di dalam tubuhmu, aku berjanji aku akan menariknya keluar."

"Apakah kata-kata itu pernah berhasil dengan orang lain?"

"Aku tidak beromong kosong. Aku bersungguh-sungguh."

Aku mencengkeram bokongnya yang keras dan menggoyangkan pinggulku ke pinggulnya, tahu benar bahwa ia tidak mem-

butuhkan omong kosong apa pun. Ia hanya perlu menekukkan jari dan ia bisa tidur dengan siapa pun yang diinginkannya.

Syukurlah ia hanya menginginkanku.

Senang melihat sikapnya yang bergurau, aku menggoda, "Aku berani bertaruh kau mengatakannya kepada semua wanita."

"Wanita-wanita yang mana?"

"Kau tahu kan, kau punya reputasi."

"Tapi kaulah yang mengenakan cincinku." Sementara ia mengangkat kepalanya, ujung jemarinya menyapu rambut di pelipisku. "Hari Pertama dalam hidupku adalah hari aku bertemu denganmu."

Kata-kata itu menerjangku dengan keras. Aku menelan ludah dengan susah payah dan berbisik, "Oke, kau menang. Kau boleh memasukkannya."

Bayangan-bayangan muram menghilang dari wajahnya, digantikan senyuman. "Ya ampun, aku tergila-gila padamu."

Aku balas tersenyum. "Aku tahu."

6



AKU terbangun dengan tubuh berkeringat dingin, jantungku berdebar keras. Aku berbaring di ranjang utama, terengah-engah, otakku berusaha merangkak keluar dari tidur yang lelap.

"Enyah!"

Gideon. Ya Tuhanku.

"Jangan sentuh aku!"

Aku melempar selimut, bergegas turun dari ranjang, dan berlari menyusuri koridor ke kamar tamu. Aku mencari-cari sakelar dengan panik di dinding, memukulnya dengan telapak tangan. Cahaya membanjiri ruangan, memperlihatkan Gideon yang sedang menggeliat-geliat di atas ranjang, kakinya melilit di selimut.

"Jangan. Ah, Tuhan..." Punggungnya melengkung ke atas, tangannya terkepal mencengkeram selimut. "*Sakit!*"

"Gideon!"

Ia tersentak keras. Aku berlari ke sisi ranjang, hatiku melilit melihat wajahnya merah dan basah karena keringat. Aku menempelkan tanganku di dadanya.

"Jangan sentuh aku!" desisnya, mencengkeram pergelangan tanganku dan meremasnya begitu keras sampai aku berteriak kesakitan. Matanya terbuka, tetapi kabur, masih terperangkap dalam mimpi buruknya.

"*Gideon!*" Aku berjuang melepaskan diri.

Ia melompat ke atas, paru-parunya mengembang dan matanya liar. "Eva."

Ia melepaskanku seolah-olah aku membuat tangannya terbakar, lalu menyibakkan rambutnya yang lembap dari wajah dan melompat turun dari ranjang. "Astaga. Eva... apakah aku menyakitimu?"

Aku memegang pergelangan tanganku dengan tangan yang lain dan menggeleng.

"Aku ingin melihatnya," katanya serak sambil mengulurkan tangannya yang gemetar ke arahku.

Aku menurunkan lenganku ke sisi tubuhku dan berjalan menghampirinya, memeluknya seerat mungkin, pipiku kutempelkan ke dadanya yang basah karena keringat.

"*Angel.*" Gideon memelukku gemetar. "Maafkan aku."

"Shh, Sayang. Tidak apa-apa."

"Biarkan aku memelukmu," bisiknya dan duduk di lantai bersamaku. "Jangan lepaskan."

"Takkan pernah," aku berjanji, bibirku berbisik di kulitnya. "Takkan pernah."

Aku mengisi bak mandi dan masuk ke bak mandi sudut berbentuk segitiga bersama Gideon. Aku duduk di belakangnya di anak tangga teratas, mencuci rambutnya dan mengusap dada

dan punggungnya dengan tanganku yang penuh sabun, menghapus keringat dingin akibat mimpi buruknya. Air yang panas meredakan getaran tubuhnya, tetapi hal sederhana itu tidak akan bisa menghapus kesuraman gelap dalam matanya.

"Apakah kau pernah berbicara dengan seseorang tentang mimpi-mimpi burukmu?" tanyaku sambil meremas spons penuh air hangat ke bahunya.

Gideon menggeleng.

"Sudah waktunya," kataku lembut. "Dan aku kekasihmu."

Gideon terdiam untuk waktu yang lama sebelum berbicara. "Eva, ketika kau bermimpi buruk... apakah mimpimu itu lebih seperti reka ulang dari kejadian nyata? Atau apakah otakmu memutarbalikkan kenyataan? Mengubahnya?"

"Mimpi-mimpiku kebanyakan adalah kenangan. Sama seperti kenyataan. Apakah mimpi-mimpimu tidak seperti itu?"

"Kadang-kadang. Kadang-kadang berbeda. Khayalan."

Aku mencernanya sesaat, berharap aku memiliki pelatihan dan pengetahuan untuk bisa membantunya. Tetapi aku hanya bisa mencintainya dan mendengarkannya. Kuharap itu sudah cukup, karena mimpi-mimpi buruknya menghancurkanku sama seperti mimpi-mimpi itu menghancurkan dirinya. "Apakah mimpi-mimpimu berubah baik? Atau buruk?"

"Aku balas melawan," katanya lirih.

"Dan dia masih menyakitimu?"

"Ya, dia masih menang, tetapi setidaknya aku melawannya selama aku bisa."

Aku mencelupkan spons itu kembali, meremasnya di atas tubuhnya, mencoba mempertahankan irama yang menenangkan.

"Kau tidak boleh menghakimi diri sendiri. Saat itu kau masih kecil."

"Kau juga."

Mataku terpejam erat memikirkan kenyataan bahwa Gideon telah melihat foto-foto dan video-video yang diambil Nathan atas diriku. "Nathan itu orang sadis. Sudah sewajarnya kita berjuang melawan rasa sakit fisik, jadi aku melakukannya. Itu bukan wujud keberanian."

"Kuharap rasanya lebih menyakitkan," cetusnya. "Aku benci karena dia membuatku menikmatinya."

"Kau tidak menikmatinya. Kau merasakan kenikmatan dan itu adalah masalah yang berbeda. Gideon, tubuh kita bereaksi sesuai naluri, walaupun kita sebenarnya tidak menginginkannya." Aku memeluknya dari belakang, menopangkan daguku di puncak kepalanya. "Dia adalah asisten terapismu, orang yang seharusnya bisa kaupercayai. Dia sudah mendapat pelatihan untuk mengacaukan pikiranmu."

"Kau tidak mengerti."

"Kalau begitu, buat aku mengerti."

"Dia... merayuku. Dan aku membiarkannya. Dia tidak bisa membuatku menginginkannya, tapi dia memastikan aku tidak menolak."

Aku bergerak dan menempelkan pipiku ke pelipisnya. "Apakah kau khawatir kau biseksual? Aku tidak akan ketakutan kalau kau memang seperti itu."

"Bukan." Ia menoleh dan menyapukan mulutnya ke mulutku, tangannya terangkat dari air dan jemari kami bertautan. "Aku tidak pernah tertarik pada pria. Tapi kenyataan bahwa kau ber-

sedia menerimaku walaupun aku seperti itu... Saat ini aku sangat mencintaimu sampai rasanya sakit."

"Sayang." Aku menciumnya dengan manis, bibir kami berpisah dan menempel. "Aku hanya ingin kau bahagia. Sebaiknya denganku. Dan aku benar-benar ingin kau berhenti menyakiti dirimu sendiri tentang apa yang dilakukan pada dirimu. Kau diperkosa. Kau adalah korban dan sekarang kau berhasil melewatinya. Kau tidak perlu malu."

Ia berbalik dan menarikku ke dalam air.

Aku duduk di sampingnya, tanganku menyentuh pahanya. "Apakah kita bisa membicarakan sesuatu? Sesuatu yang seksual?"

"Selalu."

"Kau pernah memberitahuku bahwa kau tidak bermain dari belakang." Aku merasakan tubuhnya menegang. "Tapi kau sudah... kita sudah..."

"Aku sudah pernah memasukkan jari dan lidahku ke dalam tubuhmu," bisiknya sambil mengamatiku. Sikapnya berubah seiring perubahan topik pembicaraan, keraguannya digantikan oleh sikap berkuasa yang tenang. "Kau menikmatinya."

"Apakah kau menikmatinya?" tanyaku, sebelum aku kehilangan keberanian.

Gideon mengembuskan napas dengan berat, tulang pipinya kemerahan karena air hangat, wajahnya terpampang jelas karena rambutnya yang disapu ke belakang.

Setelah beberapa lama, aku takut ia tidak akan menjawabku. "Aku ingin memberikannya kepadamu, Gideon, kalau kau menginginkannya."

Matanya terpejam. "*Angel.*"

Aku mengulurkan tangan ke antara kakinya, menangkup tu-

buhnya yang berat. Jari tengahku terulur ke bawah tubuhnya, membelai bokongnya dengan ringan. Ia tersentak keras, kakinya tertutup dengan cepat, membuat air tumpah dari pinggiran bak.

Aku menarik tanganku yang terperangkap dan mencengkeram tubuhnya, membelai, mulutku menempel di mulutnya ketika ia mengerang. "Aku akan melakukan apa pun untukmu. Tidak ada batasan di ranjang kita. Tidak ada kenangan. Hanya kita berdua. Kau dan aku. Dan cinta. Aku sangat mencintaimu."

Lidahnya mendesak ke dalam mulutku, serakah dan agak marah. Tangannya yang memeluk pinggangku mengencang, tangannya yang lain menggenggam tanganku dan mendesakku mengencangkan cengkeraman.

Riak-riak air yang lembut menerpa sisi bak sementara aku mengusap kejantanannya. Erangannya membuat puncak payudaraku mengeras.

"*Aku* menguasai kenikmatanmu," bisikku di mulutnya. "Aku akan mengambilnya kalau kau tidak mau menyerahkannya kepadaku."

Gideon menggeram, kepalanya ditengadahkan. "Buat aku mencapai puncak."

"Apa pun yang kauinginkan," aku bersumpah.

"Kenakan dasi birumu. Yang warnanya sama seperti warna matamu." Aku bisa melihat langsung ke dalam lemari pakaian, di sana Gideon sedang memilih setelan yang akan dikenakannya untuk mengakhiri minggu ini.

Ia melirikku yang sedang duduk di pinggir ranjang kamar ti-

dur utamanya sambil memegang secangkir kopi. Mulutnya melengkung membentuk senyum senang.

"Aku suka matamu," kataku padanya sambil mengangkat bahu ringan. "Matamu indah."

Ia melepaskan dasi itu dari rak dan melangkah kembali ke dalam kamar tidur dengan setelan abu-abu yang disampirkan di lengannya. Ia hanya mengenakan celana pendek hitam, membuatku gembira karena bisa mengagumi tubuhnya yang ramping, kekar, dan kulitnya yang kencang dan kecokelatan.

"Luar biasa sekali karena kita sering memiliki pikiran yang sama," katanya. "Aku memilih setelan ini karena warnanya mengingatkanku pada mata*mu*."

Ucapannya membuatku tersenyum. Aku mengayunkan kakiku, terlalu diselimuti cinta dan kebahagiaan sampai tidak bisa duduk diam.

Gideon meletakkan pakaiannya di atas ranjang, lalu menghampiriku. Aku mendongak menatapnya, jantungku berdebar keras dan yakin.

Ia menangkup sisi kepalaku, ibu jarinya menyapu alisku. "Warna abu-abu yang indah. Dan sangat ekspresif."

"Itu sangat tidak adil. Kau bisa membaca pikiranku dengan mudah, sementara aku selalu kesulitan membaca pikiranmu."

Ia membungkuk dan mencium keningku. "Tapi aku tidak bisa membohongimu tentang apa pun."

"Itu menurutmu." Aku mengamatinya berpakaian. "Dengar, aku ingin kau melakukan sesuatu untukku."

"Apa pun."

"Kalau kau membutuhkan pendamping dan aku tidak bisa menjadi pendampingmu, ajak saja Ireland."

Gideon berhenti mengancingkan kemejanya. "Umurnya tujuh belas tahun, Eva."

"Memangnya kenapa? Adikmu adalah wanita muda yang cantik, berkelas, dan memujamu. Dia akan membuatmu bangga."

Gideon mendesah dan meraih celana panjangnya. "Aku yakin dia hanya akan bosan dalam beberapa acara yang pantas dihadirinya."

"Kau pernah berkata bahwa dia pasti akan bosan apabila makan malam di apartemenku dan kau salah."

"*Kau* ada di sana," bantah Gideon sambil menarik celananya. "Dia bersenang-senang bersama*mu*."

Aku menyesap kopiku. "Kau sudah berkata apa pun," aku mengingatkannya.

"Aku tidak keberatan tidak punya pendamping, Eva. Dan sudah kubilang aku tidak akan menemui Corinne lagi."

Aku menatapnya dari atas pinggiran cangkirku dan tidak berkata apa-apa.

Gideon menjejalkan ujung kemejanya ke dalam celana panjang dengan frustrasi. "Baiklah."

"Terima kasih."

"Kau tidak perlu tersenyum selebar itu," gerutunya.

"Tergantung."

Ia bergeming, matanya yang disipitkan menyusuri tubuhku ke arah jubahku yang terbuka di bagian kakiku.

"Jangan berpikiran macam-macam, *ace*. Aku sudah kecapekan pagi ini."

"Apakah kau punya paspor?" tanyanya.

Aku mengerutkan kening. "Ya. Kenapa?"

Gideon mengangguk ringkas dan meraih dasi yang kusukai. "Kau akan membutuhkannya."

Kegembiraan menggelitikku. "Untuk apa?"

"Untuk bepergian."

"*Duh.*" Aku berdiri dari ranjang. "Pergi ke mana?"

Matanya berkilat-kilat nakal sementara ia dengan cepat dan ahli menyimpul dasinya. "Ke suatu tempat."

"Apakah kau akan mengirimku ke tempat-tempat asing?"

"Aku akan dengan senang hati melakukannya," gumam Gideon. "Kau dan aku di pulau tropis yang terpencil, di sana kau akan selalu telanjang dan aku bisa menyelinap masuk ke dalam tubuhmu kapan saja."

Aku berkacak pinggang dengan sebelah tangan dan menatapnya dengan tajam. "Terbakar matahari *dan* kaki tertekuk. Seksi."

Gideon tertawa dan jari-jari kakiku meregang di atas karpet.

"Aku ingin menemuimu malam ini," kata Gideon sementara ia mengenakan rompinya.

"Kau hanya ingin bercinta denganku lagi."

"*Well*, kau yang menyuruhku jangan berhenti. Berulang kali."

Aku mendengus, meletakkan cangkir kopiku di atas nakas dan melepaskan jubahku. Aku berjalan melintasi ruangan dalam keadaan telanjang, menghindarinya ketika ia berusaha meraihku. Aku sedang membuka laci untuk memilih salah satu bra dan celana dalam merek Carine Gilson yang indah yang selalu disediakan Gideon untukku, ketika Gideon menghampiriku dari belakang, menyelipkan lengannya di bawah lenganku, dan menangkup payudaraku dengan dua tangan.

"Aku bisa membuatmu mengingatnya," gumamnya.

"Kau tidak punya pekerjaan? Karena aku punya."

Gideon menempelkan tubuhnya di punggungku. "Bekerjalah denganku."

"Dan menuangkan kopi untukmu sementara aku menunggumu meniduriku?"

"Aku serius."

"Aku juga." Aku berputar begitu cepat sampai aku menjatuhkan dompetku ke lantai. "Aku punya pekerjaan dan aku sangat menyukainya. Kau tahu itu."

"Dan kau ahli dalam pekerjaanmu." Ia mencengkeram bahuku. "Bekerjalah dengan ahli untukku."

"Aku tidak bisa melakukannya, untuk alasan yang sama kenapa aku tidak menerima bantuan dari ayah tiriku. Aku ingin berhasil sendiri!"

"Aku tahu itu. Aku menghormatimu karenanya." Tangannya membelai lenganku. "Aku juga memulai dari bawah, dengan nama Cross yang berusaha menyeretku ke bawah. Aku takkan pernah merampas usahamu darimu. Kau tidak akan mendapatkan apa pun yang tidak berhak kaudapatkan."

Aku menahan sentakan simpati yang kurasakan karena penderitaan Gideon akibat ayahnya, penipu yang lebih memilih bunuh diri daripada dipenjara. "Apakah kau benar-benar berpikir ada orang yang percaya aku mendapatkan pekerjaan itu karena alasan lain selain aku adalah wanita yang kautiduri sekarang?"

"Tutup mulutmu." Ia mengguncangku. "Kau marah dan itu tidak apa-apa, tapi jangan berbicara tentang kita seperti itu."

Aku mendorongnya. "Semua orang akan melakukannya."

Gideon menggeram dan melepaskanku. "Kau mendaftar menjadi anggota di CrossTrainer walaupun kau sudah menjadi anggota di Equinox dan Krav Maga. Jelaskan alasannya."

Aku berputar dan mengenakan celana dalam sehingga aku tidak berdebat dalam keadaan telanjang bulat. "Itu berbeda."

"Tidak berbeda."

Aku kembali menghadapinya, menginjak barang-barang yang tumpah dari dompetku, yang hanya membuatku lebih marah lagi. "Waters Field and Leaman bukan pesaing Cross Industries! Kau sendiri menggunakan jasa agensi itu."

"Kaupikir kau takkan pernah bekerja dalam iklan untuk salah satu perusahan sainganku?"

Berdiri di sana dalam rompinya yang belum dikancing dan dasinya yang rapi, Gideon membuatku sulit berpikir jernih. Ia tampan, penuh gairah dan semua yang kuinginkan, yang membuatku sulit menolak apa pun yang diinginkannya.

"Bukan itu masalahnya. Aku tidak akan bahagia, Gideon," kataku lirih dan jujur.

"Kemarilah." Ia merentangkan lengannya untukku dan memelukku ketika aku menghampirinya. Ia berbicara dengan bibir yang menempel di pelipisku. "Suatu hari nanti, nama 'Cross' dalam Cross Industries tidak hanya akan merujuk pada diriku."

Amarah dan perasaan frustrasiku memuncak. "Bisakah kita tidak membicarakan masalah ini sekarang?"

"Satu hal lagi: Kau boleh mengajukan lamaran pekerjaan seperti orang-orang lain, kalau memang itu yang harus kaulakukan. Aku tidak akan ikut campur. Kalau kau mendapatkan pekerjaannya, kau akan bekerja di lantai yang berbeda dalam gedung Crossfire dan berusaha menaiki tangga karier sendiri. Kemajuan kariermu tidak bergantung padaku."

"Ini penting bagimu." Itu bukan pertanyaan.

"Tentu saja. Kita sedang berusaha keras membangun masa depan bersama. Ini adalah langkah wajar ke arah itu."

Aku mengangguk enggan. "Aku harus mandiri."

Tangannya menangkup tengkukku, mendekapku. "Jangan lupa apa yang paling penting. Kalau kau bekerja keras dan menunjukkan keahlian dan bakat, itulah yang akan dinilai orang-orang."

"Aku harus bersiap-siap pergi bekerja."

Gideon mengamati wajahku, lalu menciumku dengan lembut.

Ia melepaskanku dan aku membungkuk untuk memungut dompetku. Lalu aku menyadari bahwa aku menginjak kotak bedak becermin dan membuat tutupnya retak. Aku tidak sakit hati karenanya, karena aku selalu bisa membeli yang baru di Sephora dalam perjalanan pulang. Yang membuat darahku membeku adalah kabel listrik yang menonjol dari kotak plastik yang retak itu.

Gideon berjongkok membantuku. Aku menatapnya. "Apa ini?"

Ia mengambil kotak bedak itu dariku dan menghancurkan kotak penutupnya lalu mengeluarkan sebuah *microchip* dengan antena kecil. "Alat penyadap, mungkin. Atau alat pelacak."

Aku menatapnya dengan ngeri. Bibirku bergerak tanpa suara. *Polisi?*

"Aku memasang alat pengacau frekuensi di dalam apartemenku," sahutnya, membuatku lebih terkejut lagi. "Dan bukan. Hakim mana pun tidak mungkin mengizinkan mereka menyadapmu. Tidak ada alasan untuk itu."

"Astaga." Aku jatuh terduduk, merasa mual.

"Aku akan meminta orang-orangku memeriksanya." Ia berlutut dan menyapu rambut dari wajahku. "Apakah mungkin ibumu?"

Aku menatapnya tanpa daya.

"Eva—"

"Astaga, Gideon." Aku menahannya dengan sebelah tangan yang terangkat dan meraih ponselku dengan tangan lain. Aku menghubungi Clancy, pengawal ayah tiriku, dan begitu ia menjawab, aku berkata, "Apakah alat penyadap dalam kotak bedakku adalah milikmu?"

Jeda sejenak, lalu, "Alat pelacak, bukan alat penyadap. Ya."

"Astaga, Clancy!"

"Itu adalah tugasku."

"Tugasmu menyebalkan," balasku, membayangkannya dalam benakku. Clancy adalah pria berotot. Rambutnya yang pirang dipotong pendek bergaya militer dan memancarkan kesan mematikan dan berbahaya. Tetapi aku tidak takut padanya. "Ini omong kosong dan kau tahu itu."

"Menjagamu tetap aman adalah sesuatu yang penting ketika Nathan Barker muncul kembali. Ia licik, jadi aku harus mengawasi kalian berdua. Begitu kematiannya diumumkan, aku mematikan alat pelacaknya."

Aku memejamkan mata. "Ini bukan tentang alat pelacak terkutuk itu! Aku tidak punya masalah dengan itu. Tetapi merahasiakannya darikulah yang salah. Aku merasa dilecehkan, Clancy."

"Aku tidak menyalahkanmu, tapi Mrs. Stanton tidak ingin kau khawatir."

"Aku sudah dewasa! Aku yang harus memutuskan apakah aku harus khawatir atau tidak." Aku melemparkan tatapan tajam ke arah Gideon ketika aku mengatakannya, karena apa yang kukatakan itu juga ditujukan kepadanya.

Tatapannya menyatakan bahwa ia mengerti maksudku.

"Kau tidak akan mendengarku membantah," kata Clancy serak.

"Kau berutang padaku," kataku padanya, tahu benar apa yang kuinginkan darinya. "Berutang banyak."

"Kau tahu di mana kau bisa menemukanku."

Aku memutuskan hubungan, lalu mengirim SMS kepada ibuku: *Kita harus bicara.*

Bahuku melesak kecewa dan frustrasi.

"*Angel.*"

Aku menatap Gideon dengan tajam yang memperingatkannya untuk tidak mendesakku. "Jangan berani-berani membuat alasan—untuk dirimu sendiri atau untuk ibuku."

Matanya lembut dan gelap, tetapi rahangnya terlihat keras dan penuh tekad.

"Aku ada di sana ketika kau diberitahu Nathan ada di New York. Aku melihat wajahmu. Tidak ada seorang pun yang mencintaimu yang tidak akan melakukan apa pun yang bisa mereka lakukan untuk melindungimu darinya."

Dan hal itu sangat sulit kuterima, karena aku tidak bisa menyangkal bahwa aku senang aku tidak tahu tentang Nathan sampai setelah ia mati. Tetapi aku juga tidak ingin dilindungi dari hal-hal buruk. Itu adalah bagian dari hidup.

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya dengan erat. "Aku merasakan hal yang sama tentang dirimu."

"Aku sudah mengurus mimpi-mimpi burukku."

"Dan mimpi-mimpi burukku." Tapi kami masih tidur terpisah. "Aku ingin kau kembali menemui Dr. Petersen," kataku lirih.

"Aku pergi menemuinya hari Selasa lalu."

"Benarkah?" Aku tidak bisa menyembunyikan kekagetanku karena tahu ia mempertahankan jadwalnya yang biasa.

"Ya. Aku hanya melewatkan satu pertemuan."

Ketika ia membunuh Nathan...

Ibu jarinya membelai punggung tanganku. "Sekarang hanya ada kau dan aku," katanya, seolah-olah ia bisa membaca pikiranku.

Aku ingin memercayainya.

Aku menyeret langkahku ketika berangkat bekerja, dan itu bukan pertanda bagus untuk hari itu. Setidaknya itu hari Jumat dan aku bisa bermalas-malasan selama akhir pekan, yang mungkin memang harus kulakukan pada hari Minggu pagi kalau aku berpesta terlalu liar hari Sabtu malamnya. Aku sudah lama tidak berpesta bersama teman-teman wanitaku dan aku merasa harus menenggak sedikit minuman keras.

Selama empat puluh delapan jam terakhir, aku menyadari bahwa kekasihku telah membunuh orang yang memerkosaku, salah seorang mantan kekasihku berharap bisa meniduriku, salah seorang mantan kekasih kekasihku berniat menodai nama baiknya di hadapan pers, dan ibuku memasang alat pelacak atas diriku seakan aku ini anjing.

Sungguh, seberapa banyak tekanan yang bisa diterima seorang wanita?

"Kau sudah siap untuk besok?" tanya Megumi, setelah ia membukakan pintu kaca untukku.

"Tentu saja. Temanku, Shawna, mengirimkan SMS kepadaku pagi ini dan dia ingin ikut." Aku berusaha menyunggingkan

senyum tulus. "Aku sudah memesan limusin kelab untuk kita. Kau tahu... jenis limusin yang mengantar kita ke semua tempat VIP, termasuk pengawal."

"Apa?" Megumi tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya, tetapi ia tetap bertanya, "Berapa biayanya?"

"Tidak perlu. Itu bantuan dari temanku."

"Bantuan yang hebat." Senyum Megumi yang lebar juga membuatku gembira. "Ini pasti *hebat*! Kau harus menceritakan semuanya kepadaku saat makan siang nanti."

"Pasti. Aku juga berharap kau bercerita tentang acara makan siangmu kemarin."

"Benar-benar isyarat yang membingungkan, bukan?" keluhnya. "'Kita hanya bersenang-senang', tapi kemudian dia datang ke kantorku? Aku takkan pernah mampir ke kantor seorang pria dan mendadak mengajaknya makan siang bersama kalau hubungan kami tidak serius."

"Dasar lelaki," aku mendengus bersimpati, walaupun aku mengakui bahwa aku bersyukur atas lelaki yang menjadi *milikku*.

Aku menghampiri mejaku dan bersiap-siap memulai hari kerjaku. Ketika aku melihat foto-foto Gideon dan aku di dalam laci, aku merasa sangat ingin menggapainya. Sepuluh menit kemudian, aku meminta Angus memesan serangkaian bunga mawar *black magic* dan mengirimkannya ke kantor Gideon diiringi catatan:

Kau membuatku tersihir.
Aku masih memikirkanmu.

Mark menghampiri bilikku tepat ketika aku menutup jendela

browser-ku. Begitu melihat wajahnya, aku langsung tahu keadaannya tidak terlalu baik. "Kopi?" tanyaku.

Ia mengangguk dan aku berdiri. Kami berjalan ke ruang istirahat bersama-sama.

"Shawna mampir ke tempatku kemarin malam," kata Mark. "Katanya kalian akan pergi bersama besok malam."

"Ya. Apakah kau tetap tidak keberatan dengan itu?"

"Tidak keberatan dengan apa?"

"Apabila adik iparmu dan aku berteman," desakku.

"Oh... ya. Tentu. Silakan saja." Ia menyusurkan tangan ke rambutnya yang pendek dan gelap dengan resah. "Menurutku itu tidak apa-apa."

"Bagus." Aku tahu masih ada yang mengganggu pikirannya, tetapi aku tidak ingin memaksa. "Pasti menyenangkan. Aku sangat menantikannya."

"Dia juga." Mark mengulurkan tangan meraih dua kantong kopi sementara aku mengeluarkan cangkir dari rak. "Dia juga menantikan kepulangan Doug. Dan berharap Doug melamarnya."

"Wow. Nah, *itu* luar biasa! Dua pesta pernikahan dalam keluargamu dalam setahun. Kecuali kalian menginginkan pertunangan panjang...?"

Mark menyerahkan cangkir kopi pertama kepadaku dan aku menghampiri kulkas untuk mengambil krim.

"Itu tidak akan terjadi, Eva."

Nada suara Mark dipenuhi kesedihan, dan ketika aku berbalik menghadapnya, kepalanya ditundukkan.

Aku menepuk bahunya. "Apakah kau sudah melamarnya?"

"Tidak. Tidak ada gunanya. Dia bertanya kepada Shawna apakah dia dan Doug berencana langsung memiliki anak, karena

Shawna masih kuliah paruh waktu, dan ketika Shawna berkata bahwa mereka belum berencana memiliki anak, dia langsung berceramah bahwa perkawinan seharusnya dilakukan oleh pasangan-pasangan yang sudah siap berkeluarga. Kalau tidak, sebaiknya mereka mempertahankan segalanya tetap sederhana. Itu adalah omong kosong yang pernah kujejalkan kepadanya dulu."

Aku berjalan melewatinya dan menuangkan krim ke dalam kopiku. "Mark, kau tidak akan tahu jawaban Steven sampai kau bertanya kepadanya."

"Aku takut," akunya sambil menatap cangkirnya yang mengepul. "Aku menginginkan lebih daripada yang kami miliki, tapi aku tidak ingin mengacaukan apa yang kami miliki sekarang. Kalau dia menolak dan berpikir kami menginginkan hal-hal yang berbeda dari hubungan ini..."

"Jangan berpikir terlalu jauh, Bos."

"Bagaimana kalau aku tidak bisa menerima jawaban tidak?"

Ah... Aku memahaminya. "Apakah kau bisa hidup tanpa tahu jawaban yang pasti?"

Ia menggeleng.

"Kalau begitu kau harus memberitahunya semua yang kaukatakan kepadaku," kataku tegas.

Mulut Mark melengkung. "Maaf karena aku terus mencurahkan semuanya kepadamu. Tapi kau selalu bisa memberiku sudut pandang yang berbeda."

"Kau tahu apa yang harus dilakukan. Kau hanya ingin seseorang mendesakmu melakukannya. Aku selalu siap mendesak siapa pun."

Mark tersenyum lebar. "Sebaiknya kita tidak mengerjakan iklan pengacara perceraian hari ini."

"Bagaimana kalau digantikan dengan perusahaan penerbangan?" aku menawarkan. "Aku punya beberapa ide."

"Baiklah kalau begitu. Ayo, kita bekerja."

Kami bekerja keras sepanjang pagi, dan aku bersemangat karena kemajuan yang kami dapatkan. Aku ingin menyibukkan Mark sampai ia tidak sempat merasa khawatir. Bekerja adalah obat untuk segala penyakit bagiku, dan dengan cepat kusadari bahwa hal yang sama juga berlaku untuk Mark.

Kami baru saja berhenti untuk makan siang dan aku mampir ke meja kerjaku untuk meletakkan *tablet*-ku ketika aku melihat amplop internal di atas meja kerjaku. Denyut nadiku melonjak gembira dan tanganku agak gemetar ketika melepaskan tali tipis amplop itu dan mengeluarkan kartu di dalamnya.

KAULAH KEAJAIBANNYA.
KAU MEMBUAT IMPIANKU MENJADI NYATA.
X

Aku mendekap kartu itu di dadaku, berharap penulisnyalah yang kudekap. Aku sedang berpikir tentang menaburkan kelopak-kelopak bunga mawar di atas ranjang kami ketika telepon di mejaku berdering. Aku tidak terkejut ketika aku mendengar suara ibuku yang merdu dan terengah di ujung sana.

"Eva. Clancy sudah bicara kepadaku. Tolong jangan marah! Kau harus mengerti—"

"Aku mengerti." Aku membuka laci dan menyelipkan kartu Gideon yang berharga ke dalam dompet. "Begini intinya: Kau

tidak lagi bisa menjadikan Nathan sebagai alasan. Kalau kau memasang alat penyadap atau alat pelacak atau apa pun di barang-barangku, sebaiknya kau mengaku sekarang. Karena aku berjanji padamu, kalau aku menemukan sesuatu lagi nantinya, hubungan kita pasti akan rusak."

Ia mendesah. "Bisakah kita berbicara secara pribadi? Aku akan mengajak Cary makan siang dan aku akan menunggumu sampai kau pulang ke rumah."

"Baiklah." Kekesalan yang mulai terbit dalam diriku mereda dengan cepat. Aku suka cara ibuku memperlakukan Cary seperti saudaraku. Ibuku memberi Cary kasih keibuan yang tidak pernah dimilikinya. Dan mereka berdua sangat memedulikan penampilan dan fesyen sehingga mereka selalu bergaul dengan sangat baik.

"Aku menyayangimu, Eva. Lebih dari apa pun."

Aku mendesah. "Aku tahu, Mom. Aku juga menyayangimu."

Jalur teleponku yang lain menyala menandakan telepon dari resepsionis, jadi aku mengucapkan selamat tinggal dan menjawab telepon itu.

"Hei." Suara Megumi terdengar rendah dan lirih. "Gadis yang datang mencarimu dulu, gadis yang tidak ingin kautemui, dia datang ke sini lagi untuk mencarimu."

Aku mengerutkan kening, otakku berusaha memahami maksud Megumi. "Magdalene Perez?"

"Yap. Itu dia orangnya. Apa yang harus kulakukan?"

"Tidak ada." Aku berdiri. Berbeda dengan terakhir kali teman-Gideon-yang-berharap-dia-menjadi-lebih-dari-sekadar-teman itu datang ke sini, aku sudah siap menghadapinya sendiri. "Aku akan segera ke sana."

"Aku boleh menonton?"

"Ha! Aku akan segera ke sana. Ini tidak akan lama, lalu kita bisa pergi makan siang."

Harga diri membuatku memoleskan *lip gloss* sebelum aku menyampirkan dompet ke bahu dan berjalan ke depan. Memikirkan catatan Gideon membuatku tersenyum ketika melihat Magdalene duduk di ruang tunggu. Ia berdiri ketika aku muncul, terlihat begitu luar biasa sampai aku terpaksa mengaguminya.

Ketika aku pertama kali bertemu dengannya, rambutnya yang gelap panjang dan mengilap, seperti rambut Corinne Giroux. Sekarang, rambutnya dipotong bergaya *bob* klasik yang memamerkan wajahnya yang cantik dan eksotis. Ia mengenakan celana panjang krem dan atasan hitam tanpa lengan yang memiliki pita besar yang diikat di bagian pinggul. Anting-anting dan kalung mutiara melengkapi penampilan anggun itu.

"Magdalene." Aku memberi isyarat agar ia duduk kembali dan aku sendiri duduk di kursi berlengan di sisi lain meja kecil itu. "Apa yang membawamu ke sini?"

"Aku minta maaf karena datang ke tempat kerjamu seperti ini, Eva, tapi aku tadi mengunjungi Gideon dan kupikir ada baiknya aku mampir sebentar. Ada yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Oh?" Aku meletakkan dompet di sampingku dan menyilangkan kaki, merapikan rok burgundiku. Aku tidak menyukai kenyataan bahwa ia bisa menghabiskan waktu dengan kekasihku secara terbuka sementara aku tidak bisa melakukannya. Tidak ada yang bisa kulakukan.

"Seorang wartawan mampir ke kantorku hari ini, menanyakan pertanyaan-pertanyaan pribadi tentang Gideon."

Ujung-ujung jariku mencengkeram lengan kursi. "Deanna Johnson? Kau tidak menanggapinya, bukan?"

"Tentu saja tidak." Magdalene mencondongkan tubuh ke depan, menopangkan sikunya ke lutut. Matanya yang gelap terlihat serius. "Dia sudah berbicara kepadamu."

"Dia mencobanya."

"Dia adalah tipe wanita kesukaan Gideon," cetus Magdalene sambil mengamatiku.

"Aku menyadarinya," kataku.

"Tipe yang tidak dipertahankannya untuk waktu yang lama." Bibirnya yang merah dan penuh berkerut masam. "Dia berkata pada Corinne bahwa mereka sebaiknya berteman jarak jauh, bukan berteman dalam pengertian sosial. Tapi kurasa kau sudah tahu itu."

Aku merasakan gelombang kegembiraan mendengar berita itu. "Bagaimana aku bisa tahu?"

"Oh, aku yakin kau punya cara tersendiri." Mata Magdalene berkilat-kilat geli dan penuh arti.

Anehnya, aku merasa santai bersamanya. Mungkin karena ia sendiri terlihat santai, yang tidak seperti dulu ketika kami bertemu. "Sepertinya keadaanmu baik-baik saja."

"Aku mencobanya. Dulu ada seseorang dalam hidupku yang kuanggap teman namun ternyata beracun. Tanpa dia, aku bisa berpikir jernih kembali." Ia menegakkan tubuh. "Aku baru saja mulai berkencan dengan seseorang."

"Baguslah." Dalam hal ini, aku mendoakan yang terbaik untuknya. Ia sudah dimanfaatkan dengan sangat buruk oleh adik

Gideon, Christopher. Magdalene tidak tahu bahwa aku sudah tahu. "Kuharap hubungan kalian berhasil."

"Aku juga. Gage sangat berbeda dengan Gideon. Dia itu tipe seniman yang muram."

"Jiwa yang dalam."

"Ya. Sangat dalam, kurasa. Kuharap aku bisa mengetahuinya dengan pasti." Ia berdiri. "Bagaimana pun juga, aku tidak bermaksud mengganggumu. Aku khawatir tentang wartawan itu dan aku ingin membahasnya denganmu."

Aku mengoreksinya sementara aku berdiri. "Kau cemas aku membahas masalah Gideon dengan wartawan itu."

Magdalene tidak menyangkalnya. "*Bye*, Eva."

"*Bye*." Aku mengamatinya keluar dari pintu kaca.

"Kelihatannya tidak terlalu buruk," kata Megumi sambil menghampiriku. "Tidak ada cakar-cakaran dan desis-desisan."

"Mari kita lihat seberapa lama keadaan ini bisa bertahan."

"Sudah siap untuk makan siang?"

"Aku lapar berat. Ayo, kita pergi."

Ketika aku berjalan melewati pintu depan apartemenku jam 17.30, Cary, ibuku dan gaun formal Nina Ricci perak berkilau yang diletakkan di atas sofa menyambutku.

"Menakjubkan, bukan?" desah ibuku, ia sendiri terlihat menakjubkan dalam gaun ketat bergaya tahun lima puluhan dengan lengan pendek dan motif ceri-ceri kecil. Rambutnya yang pirang membingkai wajahnya yang cantik dalam ikal-ikal tebal dan mengilap. Aku harus mengakuinya; ia bisa membuat era mana pun terlihat mewah.

Seumur hidupku aku diberitahu bahwa aku mirip dengannya, tetapi mataku abu-abu seperti mata ayahku dan bukan mata biru *cornflower* seperti mata ibuku, dan tubuhku yang montok dan berlekuk adalah dari pihak keluarga Reyes. Aku punya bokong besar yang tidak bisa hilang dengan olahraga sekeras apa pun dan payudara yang membuatku harus selalu mengenakan pakaian yang bisa menyangganya. Aku masih heran karena Gideon merasa tubuhku begitu menggiurkan padahal ia dulu hanya tertarik pada wanita-wanita jangkung, ramping, dan berambut cokelat.

Aku menjatuhkan tas dan dompetku di atas bangku bar, dan bertanya, "Ada acara apa?"

"Pengumpulan dana untuk tempat penampungan, hari Kamis minggu depan."

Aku menatap Cary untuk memastikan bahwa ia akan mendampingiku. Anggukannya membuatku mengangkat bahu dan berkata, "Oke."

Ibuku berseri-seri, terlihat gembira. Demi aku, ia mendukung yayasan-yayasan amal yang mengurus wanita dan anak-anak yang dilecehkan. Apabila acara pengumpulan dananya bersifat formal, ia selalu membeli tiket untukku dan Cary.

"Anggur?" tanya Cary, jelas-jelas menyadari suasana hatiku yang resah.

Aku melemparkan tatapan penuh syukur ke arahnya. "Ya, terima kasih."

Ketika Cary berjalan ke dapur, ibuku berjalan menghampiriku dengan sepatu seksi bersol merahnya dan memelukku. "Bagaimana harimu?"

"Aneh." Aku balas memeluknya. "Aku senang hari ini sudah berakhir."

"Apakah kau punya rencana akhir pekan ini?" Ia menarik diri, matanya menatap wajahku dengan waswas.

Tatapannya itu membuatku waspada. "Punya."

"Cary memberitahuku kau punya kekasih baru. Siapa dia? Apa pekerjaannya?"

"Mom." Aku langsung ke pokok permasalahan. "Apakah kita baik-baik saja? Tidak ada rahasia lagi? Atau apakah ada sesuatu yang ingin kaukatakan padaku?"

Ibuku mulai gelisah, nyaris meremas-remas tangannya. "Eva. Kau tidak akan bisa mengerti seperti apa rasanya sampai kau memiliki anak sendiri. Rasanya menakutkan. Dan kalau kau tahu anak-anakmu berada dalam bahaya—"

"Mom."

"Dan ada bahaya tambahan karena menjadi wanita cantik," kata ibuku buru-buru. "Kau berhubungan dengan pria-pria berkuasa. Itu tidak selalu membuatmu lebih aman—"

"Di mana alat-alat pelacaknya, Mom?"

Ibuku mendengus. "Kau tidak perlu berbicara dengan nada seperti itu kepadaku. Aku hanya mencoba—"

"Mungkin sebaiknya kau pergi," selaku dingin, rasa dingin yang kurasakan dalam diriku tumpah keluar melalui suaraku.

"Rolex-mu," tukasnya, dan aku merasa wajahku seolah-olah ditampar.

Aku melangkah mundur terhuyung-huyung, tangan kananku secara naluriah menangkup pergelangan tangan kiriku, hadiah kelulusan berharga dari Stanton dan ibuku. Aku bahkan pernah

memiliki gagasan sentimental ingin mewariskannya kepada anak perempuanku, kalau aku beruntung memiliki anak perempuan.

"Kau bercanda?" Jemariku mencakar kaitan jam dan jam tangan itu jatuh ke atas karpet dengan bunyi pelan karena teredam karpet. Itu sama sekali bukan hadiah. Itu adalah borgol di tanganku. "Kau benar-benar sudah kelewatan!"

Wajah ibuku merona. "Eva, kau terlalu berlebihan. Ini bukan—"

"Berlebihan? Ha! Ya ampun, benar-benar lucu. Sungguh." Aku mengacungkan dua jariku yang dijepit ke depan wajahnya. "Aku nyaris menelepon polisi. Dan aku nyaris berencana menuntutmu karena melanggar privasiku."

"Aku ini ibumu!" Suaranya menghilang, digantikan oleh nada memohon. "Sudah menjadi tugasku untuk melindungimu."

"Aku adalah orang dewasa berusia dua puluh empat tahun," kataku dingin. "Secara hukum, aku bisa menjaga diri sendiri."

"Eva Lauren—"

"Jangan." Aku mengangkat tangan, lalu menjatuhkannya kembali. "Jangan. Aku akan pergi sekarang, karena aku begitu kesal sampai aku tidak bisa menatapmu. Dan aku tidak ingin mendengar darimu lagi sampai kau sudah siap meminta maaf dengan tulus. Kecuali kau mengakui kesalahanmu, aku tidak bisa percaya bahwa kau tidak akan melakukannya lagi."

Aku berjalan ke dapur dan merampas dompetku, mataku menatap mata Cary ketika ia keluar dari dapur sambil membawa senampan gelas-gelas anggur yang diisi setengah. "Aku akan kembali nanti."

"Kau tidak bisa pergi begitu saja!" seru ibuku, jelas sekali ia

nyaris dilanda emosi. Aku tidak bisa menghadapinya. Tidak saat ini.

"Lihat saja aku," gerutuku lirih.

Rolex sialanku. Memikirkannya saja terasa sangat menyakitkan, karena hadiah itu sangat berarti bagiku. Sekarang, jam tangan itu sama sekali tidak berarti.

"Biarkan dia pergi, Monica," kata Cary, suaranya rendah dan menenangkan. Ia tahu benar cara menghadapi ibuku yang histeris lebih baik daripada siapa pun. Aku memang jahat karena melemparnya kepada ibuku, tetapi aku harus pergi. Kalau aku masuk ke kamarku, ibuku pasti hanya akan menangis dan memohon di depan pintuku sampai aku merasa muak. Aku benci melihatnya seperti itu, benci karena membuatnya merasa seperti itu.

Aku keluar dari apartemenku dan pergi ke apartemen Gideon di sebelah, bergegas masuk sebelum air mataku tumpah atau ibuku mengejarku keluar. Tidak ada tempat lain lagi yang bisa kutuju. Aku tidak bisa keluar ke tempat umum dalam keadaan terguncang dan menangis. Ibuku bukan satu-satunya orang yang menyuruh orang mengawasiku. Mungkin ada juga polisi, Deanna Johnson, dan mungkin beberapa oran *paparazzi*.

Aku menghampiri sofa Gideon, mengempaskan diri di atas bantal-bantal, dan membiarkan air mataku mengalir.

7



"*Angel.*"

Suara Gideon dan sentuhan tangannya membangunkanku dari tidur. Aku bergumam memprotes ketika ia membalikkanku, lalu panas tubuhnya menghangatkan punggungku. Salah satu lengannya yang berotot merangkul pinggangku, mendekapku.

Dipeluk olehnya dari belakang, lengannya yang lain terasa keras di bawah pipiku, aku pun tertidur kembali.

Ketika aku terbangun kembali, rasanya aku sudah tidur selama berhari-hari. Aku berbaring di sofa dengan mata terpejam selama beberapa saat, menyerap kehangatan tubuh Gideon yang kuat dan menghirup udara yang beraroma dirinya. Setelah beberapa saat, aku memutuskan bahwa tidur lebih lama hanya akan mengacaukan tubuhku. Kami jarang mendapat waktu tidur yang cukup sejak kami kembali bersama, dan akibat dari semua itu mulai terasa.

"Kau tadi menangis," gumamnya sambil membenamkan wajah ke rambutku. "Katakan padaku ada apa."

Aku meletakkan lenganku di atas lengannya, meringkuk di dekatnya. Aku memberitahunya tentang jam tanganku. "Mungkin reaksiku terlalu berlebihan," aku mengakhiri ceritaku. "Aku lelah, dan itu membuatku lekas marah. Tapi ya ampun... rasanya sangat menyakitkan. Itu benar-benar merusak hadiah yang sangat berarti bagiku, kau tahu?"

"Aku bisa membayangkannya." Jemarinya mengusap-usap perutku dalam gerakan melingkar, membelaiku dari balik kemeja sutraku. "Aku ikut menyesal."

Aku menatap jendela dan melihat malam sudah menjelang. "Jam berapa sekarang?"

"Jam delapan lebih sedikit."

"Jam berapa kau pulang?"

"Jam 18.30."

Aku berputar menghadapnya. "Masih sore untukmu."

"Begitu aku tahu kau ada di sini, aku tidak bisa menjauh. Aku sudah ingin bersamamu sejak bunga-bungamu tiba."

"Kau menyukainya?"

Gideon tersenyum. "Harus kuakui, membaca kata-katamu dalam tulisan tangan Angus sangat... menarik."

"Aku mencoba bersikap hati-hati."

Gideon mencium puncak hidungku. "Sementara tetap memanjakanku."

"Aku ingin melakukannya. Aku ingin menghancurkanmu untuk wanita-wanita lain."

Ibu jarinya membelai bibir bawahku. "Kau sudah melakukannya sejak aku melihatmu."

"Dasar mulut manis." Rasa depresiku menguap hanya karena bersama Gideon dan tahu bahwa aku adalah pusat perhatiannya saat itu. "Kau lagi-lagi mencoba melepaskan celanaku?"

"Kau tidak mengenakan celana."

"Apakah itu artinya tidak?"

"Itu artinya ya, aku ingin melepaskan rokmu." Matanya menggelap ketika aku menggigit ibu jarinya. "Dan mendesak masuk ke tubuhmu yang panas dan basah. Aku sudah menginginkannya sepanjang hari. Aku menginginkannya setiap hari. Aku menginginkannya sekarang, tapi kita akan menunggu sampai kau merasa lebih baik."

"Kau bisa menciumnya dan membuatnya lebih baik."

"Mencium apa, tepatnya?"

"Semuanya. Semua tempat."

Aku tahu aku bisa terbiasa memiliki Gideon sendiri seperti ini. Tahu aku menginginkannya. Hal itu tidak mungkin, tentu saja.

Ribuan bagian dirinya terikat pada ribuan orang, proyek, dan komitmen. Aku sudah mempelajari sesuatu dari perkawinan-perkawinan ibuku dengan pengusaha-pengusaha sukses, bahwa istri seringnya adalah wanita simpanan, nyaris menempati posisi kedua karena suami mereka juga menikah dengan pekerjaan mereka. Ada alasan tertentu kenapa seorang pria bisa menjadi pemimpin dalam bidang yang dipilihnya—ia menyerahkan keseluruhan dirinya. Wanita dalam hidupnya menerima sisa-sisanya.

Gideon menyelipkan rambutku di belakang telingaku. "Aku menginginkan ini. Pulang ke rumah dan melihatmu di sana."

Aku selalu terkejut ketika ia seolah-olah bisa membaca pi-

kiranku. "Apakah akan lebih baik kalau kau menemukanku dalam keadaan bertelanjang kaki di dapur?"

"Aku tidak menentangnya, tetapi telanjang di atas ranjang adalah gagasan yang terbaik bagiku."

"Aku adalah koki yang lumayan, tapi kau hanya menginginkan tubuhku."

Gideon tersenyum. "Tubuhmu adalah bungkusan lezat yang memiliki semua yang kuinginkan."

"Akan kutunjukkan punyaku kalau kau menunjukkan punyamu."

"Dengan senang hati." Ujung jarinya membelai pipiku dengan lembut. "Tapi pertama-tama, aku ingin memastikan kau sudah berpikiran jernih setelah situasi yang kauhadapi dengan ibumu."

"Aku akan mengatasinya nanti."

"Eva." Nada suaranya memperingatkanku bahwa ia tidak mau diabaikan.

Aku mendesah. "Aku akan memaafkannya, aku selalu memaafkannya. Aku tidak punya pilihan lain, sungguh, karena aku menyayanginya dan aku tahu dia bermaksud baik, walaupun caranya salah. Tetapi masalah dengan jam tangan ini..."

"Lanjutkan."

Aku mengusap dadaku yang terasa sakit. "Kejadian ini menghancurkan sesuatu dalam hubungan kami. Dan walaupun kami bisa memperbaiki hubungan kami, selalu ada celah yang tadinya tidak ada. *Itu* yang terasa menyakitkan."

Gideon terdiam untuk waktu yang lama. Sebelah tangannya meluncur ke rambutku, sementara tangannya yang lain merangkul pinggulku dengan posesif. Aku menunggunya mengatakan apa yang ada dalam pikirannya.

"Aku juga menghancurkan sesuatu dalam hubungan kita," katanya pada akhirnya, suaranya terdengar serius. "Kurasa hal itu akan selalu ada di antara kita."

Kesedihan dalam matanya membuat dadaku sakit. "Biarkan aku berdiri."

Ia menurut, dengan enggan, mengamatiku dengan waswas sementara aku berdiri. Aku ragu sejenak sebelum melepaskan ritsleting rokku. "Sekarang aku tahu seperti apa rasanya kehilangan dirimu, Gideon. Seberapa besar rasa sakitnya. Kalau kau menjauh dariku, aku mungkin akan panik sedikit. Kau hanya perlu berhati-hati dalam hal itu, dan aku hanya perlu merasa yakin bahwa cintamu akan tetap bertahan."

Gideon mengangguk menandakan pengertian dan penerimaannya, tetapi aku tahu hal itu menggerogotinya.

"Magdalene mampir hari ini," kataku, mengalihkan perhatiannya dari ketegangan di antara kami.

Gideon menegang. "Aku sudah melarangnya."

"Tidak apa-apa. Dia mungkin takut aku mendendam padamu, tapi kupikir dia menyadari bahwa aku terlalu mencintaimu sehingga tidak mungkin menyakitimu."

Gideon bangkit duduk sementara aku melepaskan rokku. Rokku jatuh ke atas lantai, menunjukkan *garter* dan stokingku, yang membuat Gideon mendesis pelan dengan gigi mengertak. Aku naik kembali ke atas sofa dan duduk mengangkang di pahanya, lenganku memeluk lehernya. Napasnya terasa panas di kemeja sutraku, membuat darahku berdesir.

"Hei." Aku menyusurkan kedua tangan di rambutnya, menyurukkan pipiku ke arahnya. "Berhentilah mencemaskan hu-

bungan kita. Kurasa kita harus mencemaskan Deanna Johnson. Apa hal terburuk yang bisa digalinya tentang dirimu?"

Kepala Gideon disandarkan ke belakang, matanya menyipit. "Dia adalah masalahku. Aku akan mengurusnya."

"Kurasa dia mengejar sesuatu yang menarik. Menyebutmu *playboy* tanpa perasaan saja tidak akan cukup."

"Berhentilah merasa cemas. Satu-satunya alasan aku peduli adalah karena aku tidak mau masa laluku dijejalkan ke depan wajahmu."

"Kau terlalu percaya diri." Jemariku meluncur ke rompinya dan mulai melepaskan kancing-kancing di sana. Aku membuka rompi itu dan melepaskan dasinya, menyampirkannya dengan hati-hati di sandaran sofa. "Apakah kau akan berbicara dengannya?"

"Aku akan mengabaikannya."

"Apakah itu cara yang tepat untuk menghadapi ini?" Aku mulai melepaskan kemejanya.

"Dia menginginkan perhatianku; dia tidak akan mendapatkannya."

"Kalau begitu, dia akan mencari cara lain."

Gideon duduk bersandar di sofa, lehernya terdongak menatapku. "Satu-satunya cara bagi wanita lain untuk mendapatkan perhatianku adalah dengan menjadi dirimu."

"*Ace*." Aku menciumnya sambil menarik ujung kemejanya. Ia bergerak untuk memudahkan usahaku menariknya dari balik celana panjangnya. "Aku ingin kau menjelaskan tentang Deanna," gumamku. "Apa yang membuatnya kesal seperti ini?"

Gideon mendesah. "Dia adalah kesalahan dalam segala hal. Dia dulu menyatakan dirinya bersedia, dan aku memastikan aku

menghindari wanita yang terlalu bersemangat untuk kedua kalinya."

"Dan hal itu sama sekali tidak membuatmu terdengar seperti bajingan."

"Aku tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi," kata Gideon dingin.

Aku tahu ia merasa malu. Ia bisa saja bersikap brengsek seperti pria-pria lain, tetapi ia tidak pernah merasa bangga dengan hal itu.

"Deanna kebetulan meliput acara di mana Anne Lucas membuatku merasa tidak nyaman," lanjut Gideon. "Aku memanfaatkan Deanna untuk mencegah Anne mendekatiku. Aku tidak merasa nyaman setelahnya dan aku tidak menghadapinya dengan baik."

"Aku mengerti." Aku membuka kemejanya, menunjukkan kulitnya yang hangat dan kencang.

Mengingat bagaimana reaksinya setelah kami pertama kali berhubungan seks, aku bisa membayangkan bagaimana caranya menghadapi Deanna. Denganku, ia mendadak menutup diri dan menjauh, membuatku merasa dimanfaatkan dan tidak berharga. Ia berusaha keras memenangkan hatiku kembali setelah itu, tetapi si wartawan tidak terlalu beruntung.

"Kau tidak ingin memberinya harapan palsu dengan cara menghubunginya," aku menyimpulkan. "Dia mungkin masih tertarik padamu."

"Aku meragukannya. Kurasa aku hanya mengucapkan tidak lebih dari dua belas patah kata kepadanya selama itu."

"Kau juga pernah bersikap seperti orang brengsek padaku. Aku tetap jatuh cinta padamu."

Tanganku membelai dadanya yang keras dengan penuh kasih, membelai bulu gelap di sana sebelum meluncur turun menyusuri jejak yang mengarah ke bagian pinggang celananya. Otot perutnya gemetar di bawah sentuhanku, irama napasnya berubah.

Aku duduk di atas pangkuannya dan memuja tubuhnya. Ibu jariku membelai dadanya dalam gerakan melingkar dan aku mengamati reaksinya, menunggu Gideon menyerah pada kenikmatan akibat sentuhanku. Aku menundukkan kepala dan menempelkan ciuman di lehernya, merasakan nadinya berdenyut di bawah bibirku dan menghirup aroma kulitnya yang jantan. Menikmati dirinya adalah sesuatu yang jarang kulakukan, karena ia selalu balas menikmati diriku.

Gideon mengerang, tangannya terangkat mencengkeram rambutku. "Eva."

"Aku suka caramu meresponsku," bisikku, tergoda karena memiliki pria yang sangat seksual yang menyerah padaku. "Seolah-olah kau tidak bisa menahan diri."

"Aku memang tidak bisa." Ia membiarkan helai-helai rambutku yang berantakan karena tidur terlepas dari jemarinya. "Kau menyentuhku seolah-olah kau memujaku."

"Aku memang memujamu."

"Aku merasakannya di tanganmu... mulutmu. Caramu menatapku." Tenggorokannya bergerak ketika ia menelan ludah dan aku mengikuti gerakan itu dengan mataku.

"Aku tidak pernah menginginkan sesuatu sebesar ini." Aku membelai otot perutnya, menyusuri otot dadanya, lalu setiap rusuknya. Seperti ahli seni yang mengagumi kesempurnaan karya seni yang sangat berharga. "Mari kita bermain."

Lidahnya menjilat bibirnya dengan pelan, membuat kewa-

nitaanku mengencang cemburu. Ia juga menyadarinya. Aku melihat matanya berkilat-kilat berbahaya. "Tergantung aturannya."

"Malam ini, kau adalah milikku, *ace*."

"Aku selalu menjadi milikmu."

Aku membuka kancing blusku dan melepaskannya, memperlihatkan demi-bra putih berenda dan celana dalam senada.

"*Angel*," bisiknya, tatapannya begitu panas sampai aku merasakannya di kulitku yang telanjang. Tangannya terulur hendak menyentuh dan aku mencengkeram pergelangan tangannya, menahannya.

"Peraturan nomor satu: Aku akan mengisapmu, membelaimu, dan menggodamu sepanjang malam. Kau akan mencapai klimaks sampai pandanganmu berubah buram." Aku menangkup tubuhnya dari balik celana panjangnya, memijat kejantanan keras dalam telapak tanganku. "Peraturan nomor dua: Kau harus berbaring dan menikmatinya."

"Tidak boleh membalas?"

"Tidak."

"Tidak mungkin," katanya tegas.

Aku mengerucutkan bibir. "*Please?*"

"*Angel*, membuatmu mencapai klimaks adalah sembilan puluh sembilan persen kesenanganku."

"Tapi aku terlalu sibuk mencapai klimaks sampai aku tidak bisa menikmati tubuhmu!" keluhku. "Satu kali saja—satu malam saja—aku ingin kau bersikap egois. Aku ingin kau melepaskan kendali, bersikap liar, mencapai klimaks hanya karena rasanya nikmat dan kau sudah siap."

Bibir Gideon menipis. "Aku tidak bisa melakukannya denganmu. Aku ingin kau bersamaku."

"Aku tahu kau pasti berkata begitu." Karena aku pernah memberitahunya bahwa dimanfaatkan untuk kenikmatan pria adalah sesuatu yang buruk bagiku. Aku harus merasa dicintai dan diinginkan. Bukan sebagai tubuh wanita yang bisa dimasuki, tetapi sebagai Eva, wanita mandiri yang membutuhkan kasih sayang tulus dalam seks. "Tetapi ini adalah permainanku dan harus dimainkan sesuai peraturanku."

"Aku belum setuju memainkannya."

"Dengarkan aku dulu."

Gideon mengembuskan napas dengan perlahan. "Aku tidak bisa melakukannya, Eva."

"Kau dulu bisa melakukannya dengan wanita-wanita lain," bantahku.

"Aku tidak jatuh cinta pada mereka!"

Aku luluh. Aku tidak bisa menahan diri. "Sayang... Aku menginginkannya," bisikku. "Amat sangat."

Ia mengeluarkan suara putus asa. "Buat aku mengerti."

"Aku tidak bisa mendengar jantungmu berpacu ketika aku terkesiap menarik napas. Aku tidak bisa merasakan dirimu gemetar ketika aku juga gemetar. Aku tidak bisa mencicipimu ketika mulutku mengering karena memohon agar kau membuatku mencapai klimaks."

Wajahnya yang tampan melembut. "Aku kehilangan kendali setiap kali aku mencapai klimaks dalam dirimu. Itu saja seharusnya sudah cukup."

Aku menggeleng. "Kau berkata aku seperti mimpi basah kesukaanmu yang menjadi kenyataan. Mimpi-mimpi itu tidak mungkin tentang memuaskan seorang wanita. Bagaimana dengan seks oral? Seks dengan tangan? Kau menyukai payudaraku. Apa-

kah kau tidak ingin menggesekkan tubuhmu ke payudaraku sampai kau menumpahkan benihmu ke seluruh tubuhku?"

"Astaga, Eva." Tanganku menyentuh gairahnya.

Sambil menyapukan bibirku yang terbuka di bibirnya, aku membuka celana panjangnya dengan tangkas. "Aku ingin menjadi fantasimu yang paling kotor," bisikku. "Aku ingin berubah kotor untukmu."

"Kau sudah menjadi semua yang kuinginkan," katanya serak.

"Benarkah?" Aku menyusurkan kukuku ke sisi tubuhnya, menggigit bibir bawahku ketika ia mendesis. "Kalau begitu, lakukanlah untukku. Aku suka saat-saat setelah kau membuatku mencapai puncak dan berubah mencapai puncakmu sendiri. Ketika irama dan fokusmu berubah, dan kau berubah liar. Aku tahu kau hanya berpikir tentang betapa nikmat rasanya dan betapa panasnya dirimu dan betapa kau ingin mencapai puncak. Aku merasa gembira bisa membuatmu lepas kendali seperti itu. Aku ingin merasa seperti itu sepanjang malam."

Tangannya meremas pahaku. "Dengan satu syarat."

"Apa?"

"Kau memilikiku malam ini. Akhir pekan depan, akulah yang akan bermain-main."

Mulutku menganga. "Aku mendapat satu malam, kau mendapat sepanjang akhir pekan?"

"Mmm... satu akhir pekan penuh mengurusmu."

"Astaga," gerutuku, "kau memberikan penawaran yang sulit ditolak."

Senyumnya terlihat tajam. "Itulah rencanaku."

***

"Ibu kami berkata bahwa ayah kami adalah mesin seks."

Gideon melirikku sambil tersenyum lebar dari tempatnya duduk di sampingku di lantai. "Kau punya simpanan dialog-dialog film aneh dalam kepalamu yang cantik itu, *angel*."

Aku meneguk air dari botol dan menelannya tepat waktu untuk mengucapkan dialog berikut dari *Kindergarten Cop*. "Ayahku adalah dokter kandungan dan dia memandang vagina sepanjang hari."

Tawa Gideon membuatku merasa begitu bahagia sampai aku merasa seolah-olah aku sedang melayang. Matanya bersinar cerah dan ia terlihat lebih santai daripada yang pernah kulihat selama ini. Sebagian alasannya adalah karena seks oral yang kuberikan kepadanya di atas sofa, diikuti belaian panjang dan perlahan saat mandi. Tetapi aku tahu alasan terbesarnya adalah karena aku.

Ketika suasana hatiku sedang baik, suasana hatinya juga baik. Aku takjub menyadari bahwa aku memiliki pengaruh yang begitu besar atas diri pria seperti itu. Gideon adalah pria yang kuat, kendali dirinya begitu besar sampai membuat semua orang di dekatnya seolah-olah berada dalam bayang-bayang. Kadang-kadang aku melihat sedikit kendali diri itu dan aku merasa takjub karenanya, tetapi tidak setakjub ketika aku melihat kekasih memesona dan menggelikan yang kumiliki sepenuhnya ketika kami hanya berduaan.

"Hei," kataku, "kau pasti tidak akan tertawa kalau anak-anakmu mengatakan hal yang sama tentang dirimu kepada guru mereka."

"Karena mereka pasti mendengarnya darimu, aku tahu bokong siapa yang benar-benar harus kupukul."

Ia menoleh dan kembali menonton film, seolah-olah ia tidak baru saja membuatku terkejut. Gideon adalah pria yang sangat penyendiri, tetapi ia menerimaku sepenuhnya dan bisa membayangkan masa depan yang takut kubayangkan sendiri. Aku begitu takut aku hanya akan membuat hatiku hancur dan aku tidak akan bisa menghadapinya.

Menyadari sikap diamku, Gideon meletakkan tangannya di lututku yang telanjang dan kembali melirikku. "Masih lapar?"

Mataku terpaku pada kotak-kotak makanan Cina di atas meja kopi di hadapan kami, dan mawar-mawar *black magic*, yang dibawa pulang oleh Gideon dari kantor sehingga kami bisa menikmatinya selama akhir pekan.

Tidak ingin melebih-lebihkan maksud pernyataannya, aku berkata, "Hanya lapar karena dirimu."

Aku meletakkan tangan di pangkuannya, merasakan kejantanannya yang lembut di balik celana pendek hitam yang dikenakannya atas persetujuanku untuk makan malam.

"Kau adalah wanita yang berbahaya," gumamnya sambil mencondongkan tubuh lebih dekat.

Aku bergerak dengan cepat dan menangkap mulutnya dengan mulutku, mengisap bibir bawahnya. "Harus," gumamku, "kalau aku ingin mengimbangimu, Dark and Dangerous."

Gideon tersenyum.

"Aku harus memeriksa keadaan Cary lagi," kataku sambil mendesah. "Memastikan apakah Mom sudah pergi."

"Kau tidak apa-apa?"

"Ya." Aku menyandarkan kepala ke bahunya. "Sedikit terapi Gideon sudah bisa membuat segalanya lebih baik."

"Apakah aku pernah berkata bahwa aku bisa melakukan kunjungan ke rumah? Dua puluh empat jam sehari."

Aku menggigit otot lengannya. "Biarkan aku mengurus masalah ini, setelah itu aku akan membuatmu mencapai klimaks lagi."

"Aku baik-baik saja, terima kasih," balasnya, jelas-jelas merasa geli.

"Tapi kita belum bermain-main dengan gadis-gadis ini."

Gideon menunduk dan membenamkan wajahnya di belahan payudaraku. "Halo, gadis-gadis."

Aku tertawa, mendorong bahunya, dan ia mendorongku ke belakang sampai aku berbaring di lantai di antara sofa dan meja kopi. Ia menjulang di atasku, lengannya kencang dan keras karena menahan berat tubuhnya. Matanya berkeliaran, membelai braku, lalu perutku yang telanjang, lalu celana dalam dan *garter*-ku. Pakaian yang kukenakan setelah mandi berwarna merah manyala, dipilih untuk membuat Gideon tetap bergairah.

"Kau adalah jimat keberuntunganku," katanya.

Aku meremas otot lengannya. "Benarkah?"

"Yap." Ia menjilat bagian atas dadaku. "Kau ajaib dan lezat."

"Astaga!" Aku tertawa. "Norak."

Matanya tersenyum padaku. "Aku sudah memperingatkanmu tentang diriku dan romantisme."

"Kau berbohong. Kau adalah pria paling romantis yang pernah kukencani. Aku tidak percaya kau menggantung handuk-handuk CrossTrainer itu di kamar mandimu."

"Bagaimana tidak? Dan aku tidak bergurau tentang keberuntungan." Ia menciumku. "Aku tadi sedang berusaha melepaskan saham-sahamku di kasino di Milan. Mawar *black magic* itu tiba

tepat ketika seorang penawar melemparkan pabrik pembuatan anggur di Bordeaux yang sudah kuinginkan. Tebak apa namanya... La Rose Noir."

"Pabrik pembuatan anggur menggantikan kasino, hah? Jadi kau tetap dewa seks, perbuatan asusila, dan kesenangan."

"Semua usaha yang membantuku memuaskanmu, dewi gairah, kesenangan dan dialog-dialog norak."

Aku membelai sisi tubuhnya dan menyelipkan jemariku di balik ban pinggang celananya. "Kapan aku bisa mencoba anggurnya?"

"Ketika kau membantuku memikirkan gagasan untuk iklannya."

Aku mendesah dan berkata, "Kau belum menyerah, bukan?"

"Tidak ketika aku menginginkan sesuatu." Ia bangkit berlutut, lalu membantuku duduk. "Dan aku menginginkanmu. Teramat sangat."

"Kau memilikiku," kataku, menggunakan kata-katanya.

"Aku memiliki hati dan tubuhmu yang sangat seksi. Sekarang, aku menginginkan otakmu. Aku menginginkan semuanya."

"Aku harus menyimpan sesuatu untuk diriku sendiri."

"Tidak. Terima aku sebagai gantinya." Tangan Gideon terulur dan menangkup bokongku yang telanjang. "Harus kuakui, itu sama sekali bukan pertukaran yang seimbang dalam segi kualitas."

"Kau mengajukan penawaran dengan membabi buta hari ini."

"Giroux gembira dengan kesepakatan yang didapatkannya. Kau juga akan gembira, aku berjanji."

"Giroux?" Jantungku berdebar. "Tidak ada hubungan dengan Corinne?"

"Suaminya. Walaupun mereka sudah berpisah dan sedang menghadapi perceraian, seperti yang kauketahui."

"Tidak mungkin. Kau berbisnis dengan *suaminya*?"

Mulut Gideon melengkung muram. "Pertama kali. Dan mungkin terakhir kali, walaupun aku sudah memberitahunya bahwa aku berhubungan dengan seorang wanita yang istimewa—dan wanita itu bukan istrinya."

"Masalahnya adalah istrinya jatuh cinta padamu."

"Dia tidak mengenalku." Gideon menangkup bagian belakang kepalaku dan menyapukan hidungnya ke hidungku. "Cepat telepon Cary. Aku akan membereskan sisa makan malamnya. Lalu kita akan saling mengisap wajah."

"Dasar penjahat."

"Maniak seks."

Aku berdiri dan menghampiri dompetku untuk mengeluarkan ponsel. Gideon meraih *garter*-ku dan menyentakkannya, mengirimkan gelombang sensasi di kulitku. Terkejut merasakan gairah yang ditimbulkan oleh rasa sakit itu, aku memukul tangan Gideon dan bergegas menjauh darinya.

Cary menjawab pada deringan kedua. "Hei, *baby girl*. Kau masih baik-baik saja?"

"Ya. Dan kau masih tetap sahabat terbaikku. Apakah Mom masih ada di sana?"

"Dia sudah pergi lebih dari satu jam yang lalu. Kau akan menginap di tempat kekasihmu?"

"Ya, kecuali kau membutuhkanku."

"Tidak, aku baik-baik saja. Trey sedang dalam perjalanan ke sini sekarang."

Berita itu membuatku merasa jauh lebih baik karena meng-

habiskan malam kedua di luar rumah. "Sampaikan salamku padanya."

"Tentu. Aku juga akan menciumnya untukmu."

"*Well*, kalau itu untukku, jangan membuatnya terlalu panas dan basah."

"Dasar perusak kesenangan. Hei, ingat kau memintaku menggali sedikit tentang Dokter Lucas yang baik? Sejauh ini, aku tidak menemukan apa-apa. Sepertinya dia tidak melakukan hal lain selain bekerja. Tidak punya anak. Istrinya juga dokter. Psikiater."

Aku melirik Gideon, memastikan ia tidak mendengarkan percakapan kami. "Serius?"

"Kenapa? Apakah itu penting?"

"Tidak, kurasa tidak. Aku hanya... Kurasa aku menduga para psikiater selalu pintar menilai sifat seseorang."

"Apakah kau mengenalnya?"

"Tidak."

"Ada apa, Eva? Akhir-akhir ini kau sepertinya penuh rahasia, dan semua ini mulai membuatku kesal."

Aku duduk di atas bangku bar dan menjelaskan sebisaku. "Aku bertemu dengan Dr. Lucas di jamuan makan malam untuk acara amal suatu malam, lalu sekali lagi ketika kau berada di rumah sakit. Dia selalu mengatakan hal-hal buruk tentang Gideon dan aku hanya mencoba memikirkan apa yang diinginkannya."

"Ayolah, Eva. Apa lagi yang mungkin selain Cross tidur dengan istrinya?"

Karena tidak bisa menceritakan masa lalu yang aku tidak berhak menceritakannya, aku tidak menjawab. "Aku akan pulang ke

rumah besok siang. Aku harus pergi berpesta dengan teman-teman wanitaku. Kau yakin kau tidak mau ikut?"

"Teruskan saja, ganti topik pembicaraan," tukas Cary. "Ya, aku yakin aku tidak mau ikut. Aku belum siap berpesta. Memikirkannya saja sudah membuatku merinding."

Nathan menyerang Cary di luar sebuah kelab, dan Cary masih memulihkan diri secara fisik dari serangan itu. Entah bagaimana, aku lupa bahwa otaklah yang membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih. Cary memang bersikap santai, tetapi seharusnya aku tahu. "Dua minggu lagi, kau mau terbang ke San Diego? Menemui ayahku, teman-teman kita... mungkin bahkan Dr. Travis kalau kita sempat?"

"Tidak perlu blakblakan begitu, Eva," katanya datar. "Tapi ya, kedengarannya bagus. Aku mungkin harus meminjam uang darimu, karena aku sedang tidak bekerja sekarang."

"Tidak masalah. Aku akan mengurusnya dan kita bisa menghitung biayanya nanti."

"Oh, sebelum kau menutup telepon. Salah seorang temanmu menelepon tadi—Deanna. Aku lupa memberitahumu ketika kita berbicara tadi. Dia punya berita dan dia ingin kau meneleponnya kembali."

Aku menatap Gideon. Ia menyadari tatapanku dan raut wajahku pasti menyatakan sesuatu, karena matanya berkilat-kilat keras. Ia menghampiriku dengan langkah panjang dan tangkas, sisa-sisa makan malam sudah dimasukkan dengan rapi ke kantong.

"Apakah kau mengatakan sesuatu kepadanya?" tanyaku pada Cary dengan suara lirih.

"*Mengatakan* sesuatu kepadanya? Misalnya apa?"

"Misalnya sesuatu yang tidak ingin kaukatakan kepada seorang wartawan, karena itulah pekerjaannya."

Wajah Gideon mengeras. Ia berjalan melewatiku untuk memasukkan sampah-sampah ke tempat pembuangan sampah, lalu kembali ke sisiku.

"Kau berteman dengan wartawan?" tanya Cary. "Apakah kau sudah gila?"

"Tidak, aku tidak berteman dengannya. Aku tidak tahu dari mana dia mendapat nomor telepon rumahku, kecuali dia menelepon dari resepsionis di bawah."

"Apa pula yang diinginkannya?"

"Cerita tentang Gideon. Dia mulai membuatku kesal. Dia terus mengejar-ngejar Gideon."

"Aku akan menghabisinya kalau dia menelepon kembali."

"Tidak, jangan." Aku menatap mata Gideon. "Kau hanya tidak perlu memberinya informasi tentang apa pun. Kau bilang ke mana aku pergi?"

"Keluar."

"Sempurna. Terima kasih, Cary. Telepon aku kalau kau membutuhkanku."

"Semoga kau mengalami hubungan seks yang luar biasa."

"Astaga, Cary." Aku menggeleng-geleng dan menutup telepon.

"Deanna Johnson meneleponmu?" tanya Gideon sambil bersedekap.

"Yap. Dan aku akan meneleponnya kembali."

"Tidak, kau tidak akan melakukannya."

"Tutup mulutmu, manusia gua. Aku tidak tertarik dengan omong kosong 'aku Cross, kau wanita kecil Cross'," tukasku. "Kalau kau sudah lupa, kita sudah sepakat. Kau memilikiku,

dan aku memilikimu. Aku melindungi apa yang menjadi milikku."

"Eva, kau tidak perlu ikut campur dalam masalahku. Aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Aku tahu itu. Kau sudah melakukannya seumur hidupmu. Sekarang, kau punya aku. Aku bisa menghadapi ini."

Sesuatu berkelebat di wajahnya, begitu cepat sampai aku tidak tahu apakah ia merasa kesal. "Aku tidak ingin kau terpaksa menghadapi masa laluku."

"Kau sudah menghadapi masa laluku."

"Itu berbeda."

"Ancaman tetap ancaman, *ace*. Kita terlibat bersama. Dia berusaha menemuiku, yang membuatku menjadi orang terbaik untuk mencari tahu apa yang diinginkannya."

Gideon mengangkat sebelah tangannya dengan frustrasi, lalu menyusurkan tangannya ke rambut. Aku harus memaksa diri agar perhatianku tidak teralih oleh perutnya yang mengencang karena keresahannya—otot perutnya menegang, otot lengannya mengeras. "Aku tidak peduli apa yang diinginkannya. Kau tahu yang sebenarnya, dan kaulah satu-satunya yang penting."

"Kalau kau berpikir aku akan duduk saja sementara dia mencemarkan namamu di media, kau boleh memikirkannya kembali."

"Dia tidak bisa menyakitiku kecuali dia menyakitimu, dan mungkin itulah yang ingin dilakukannya."

"Kita tidak akan tahu kecuali aku berbicara dengannya." Aku mengeluarkan kartu nama Deanna dari dompet dan memutar nomornya, memastikan nomorku sendiri tidak terpampang di layar ponsel wanita itu.

"Eva, sialan!"

Aku menyalakan *speaker* dan meletakkan ponsel di atas meja.

"Deanna Johnson," sahutnya cepat.

"Deanna, ini Eva Tramell."

"Eva, hai." Nada suaranya berubah, terdengar ramah padahal hubungan kami masih belum sedekat itu. "Apa kabar?"

"Aku baik-baik saja. Kau?" Aku mengamati Gideon, mencoba melihat apakah mendengar suara wanita itu memengaruhinya. Gideon balas melotot ke arahku, terlihat kesal dan tampan. Aku mulai menerima kenyataan bahwa apa pun suasana hati Gideon, aku selalu merasa dirinya menggiurkan.

"Segalanya kacau. Dalam bidang pekerjaanku, itu artinya bagus."

"Kau juga harus menegaskan fakta-faktanya."

"Itulah sebabnya aku meneleponmu. Ada sumber yang menyatakan bahwa Gideon menyaksikan pesta seks yang terdiri atas dirimu, teman serumahmu, dan pria lain, dan langsung marah besar. Pria itu berakhir di rumah sakit dan sekarang sedang melayangkan tuntutan. Apakah itu benar?"

Aku membeku, pendengaranku terganggu karena gemuruh darah di telingaku. Pada malam aku bertemu dengan Corinne, aku pulang ke rumah dan menemukan Cary terlibat dalam hubungan seks empat orang, dan salah seorang di antaranya adalah seorang pria bernama Ian. Ketika Ian dengan genit—dan dalam keadaan telanjang—mengajakku bergabung dengan mereka, Gideon menolak tawaran itu dengan tinjunya.

Aku menatap Gideon dan perutku mengencang. *Itu memang benar*. Ia dituntut. Aku bisa melihat bukti di wajahnya, yang tidak memiliki emosi apa pun, pikirannya tersembunyi di balik topeng datar. "Tidak, itu tidak benar," sahutku.

"Bagian yang mana?"

"Tidak ada lagi yang bisa kukatakan padamu."

"Aku juga mendengar cerita langsung dari saksi mata tentang pertengkaran antara Gideon dan Brett Kline, katanya gara-gara kau tertangkap basah sedang berciuman mesra dengan Kline. Apakah itu benar?"

Buku-buku jariku memutih sementara aku mencengkeram pinggiran meja.

"Teman serumahmu diserang baru-baru ini," lanjut Deanna. "Apakah Gideon ada hubungannya dengan itu?"

Ya Tuhan... "Kau sudah gila," kataku dingin.

"Video dirimu dan Gideon yang bertengkar di Bryant Park menunjukkan bahwa dia sangat agresif dan sangat kasar padamu. Apakah hubunganmu dengan Gideon kasar? Apakah dia orang yang kasar dengan emosi yang tak terkendali? Apakah kau takut padanya, Eva?"

Gideon berbalik dan berjalan pergi, berderap menyusuri koridor dan masuk ke ruang kerjanya.

"Persetan denganmu, Deanna," cetusku. "Kau hendak menghancurkan reputasi seorang pria yang tidak bersalah hanya karena kau tidak bisa menerima hubungan seks sambil lalu? Benar-benar cara yang bagus untuk mewakili wanita-wanita modern."

"Dia menjawab telepon," desisnya, "sebelum dia selesai. Dia menjawab telepon sialan dan mulai berbicara tentang inspeksi di salah satu propertinya. Di tengah-tengah pembicaraan, dia menatapku yang sedang berbaring di sana menunggunya dan dia berkata, 'Kau boleh pergi.' Begitu saja. Dia memperlakukanku

seperti pelacur, hanya saja aku tidak dibayar. Dia bahkan tidak menawarkan minuman kepadaku."

Aku memejamkan mata. *Ya ampun.* "Aku menyesal, Deanna. Aku mengatakannya dengan tulus. Aku sudah sering bertemu dengan orang-orang brengsek dan kedengarannya dia bersikap seperti orang brengsek kepadamu. Tapi yang kaulakukan itu salah."

"Tidak salah kalau memang itu kenyataannya."

"Tapi bukan itu kenyataannya."

Ia mendesah. "Aku menyesal karena kau terlibat di tengah-tengah masalah ini, Eva."

"Tidak, kau tidak menyesal." Aku menekan tombol untuk mengakhiri pembicaraan dan berdiri dengan kepala ditundukkan, memegang meja sementara ruangan berputar-putar di sekelilingku.

8



AKU menemukan Gideon berjalan mondar-mandir seperti macan dalam kurungan di belakang meja kerjanya. Alat penerima telepon terpasang di telinganya dan ia mungkin sedang mendengar atau sedang menunggu orang di ujung sana, karena ia sedang tidak berbicara. Ia menatap mataku, wajahnya keras dan datar. Bahkan hanya dalam celana pendek, ia terlihat kuat. Tidak ada orang yang akan begitu bodohnya menganggap ia rapuh. Secara fisik, kekuatannya terlihat jelas dalam setiap ototnya. Di luar itu, ia memancarkan kekuatan kejam yang membuat punggungku terasa dingin.

Pria malas dan puas yang makan malam bersamaku hilang sudah, digantikan oleh pemangsa modern yang mendominasi para pesaingnya.

Aku meninggalkannya.

Tablet Gideon-lah yang kuinginkan, dan aku menemukannya dalam kopernya. *Tablet* itu dilindungi dengan kata sandi dan aku

menatap layarnya untuk waktu yang lama, terkejut menyadari aku gemetar. Semua yang kutakutkan sudah terjadi.

"*Angel.*"

Aku mendongak, menatap matanya ketika ia muncul di koridor.

"Kata sandinya," jelasnya. "Kata sandinya *angel.*"

Oh. Semua energi besar dalam diriku pupus, membuatku merasa kering dan lelah. "Seharusnya kau memberitahuku tentang tuntutan itu, Gideon."

"Saat ini tidak ada tuntutan, hanya ada ancaman untuk menuntut," kata Gideon tanpa perubahan nada suara. "Ian Hager menginginkan uang, aku tidak ingin berita ini tersebar luas. Kami akan menyelesaikannya secara pribadi."

Aku bersandar di sofa, menjatuhkan *tablet* itu ke paha. Aku mengamatinya berjalan ke arahku, mengamatinya dengan saksama. Mudah sekali terpesona pada penampilannya, sampai seseorang tidak akan bisa melihat betapa kesepian dirinya. Tetapi sudah waktunya ia belajar melibatkanku ketika ia menghadapi kesulitan.

"Aku tidak peduli apakah tuntutan itu akan dilayangkan secara resmi atau tidak," bantahku. "Seharusnya kau memberitahuku."

Gideon bersedekap. "Aku bermaksud melakukannya."

"*Kau bermaksud melakukannya?*" Aku melompat berdiri. "Aku berkata bahwa aku hancur karena ibuku merahasiakan sesuatu dariku dan kau tidak berkata apa-apa tentang rahasiamu sendiri?"

Sejenak, Gideon tetap memasang wajah keras dan tak tergoyahkan. Lalu ia menyumpah lirih dan melepaskan tangannya.

"Aku pulang lebih awal, berencana memberitahumu, tapi kemudian kau memberitahuku tentang ibumu dan kupikir kau sudah cukup menghadapi masalah hari ini."

Kekesalanku pupus dan aku duduk kembali ke sofa. "Hubungan yang baik tidak seperti itu, *ace*."

"Aku baru saja mendapatkanmu kembali, Eva. Aku tidak ingin semua waktu yang kita habiskan bersama adalah tentang apa yang salah dan kacau dalam hidup kita!"

Aku menepuk bantal di sampingku. "Kemarilah."

Ia duduk di atas meja kopi di hadapanku sebagai gantinya, kakinya yang terbuka mengurungku. Ia meraih kedua tanganku, mengangkatnya ke bibir dan mencium buku-buku jariku. "Maafkan aku."

"Aku tidak menyalahkanmu. Tapi kalau ada hal lain yang harus kaukatakan padaku, sekaranglah saatnya."

Ia mencondongkan tubuh ke depan, mendesakku berbaring di sofa. Ia mendekatiku dan berbisik, "Aku jatuh cinta padamu."

Di antara semua yang salah, itulah satu-satunya hal yang sangat benar.

Itu saja sudah cukup.

Kami tertidur di sofa, berpelukan. Aku kadang-kadang terbangun sesaat, diselimuti kecemasan dan jadwalku kacau karena kami tidur lebih awal. Aku terbangun dan merasakan perubahan dalam diri Gideon, mendengar napasnya yang memburu, diikuti pelukannya yang mengencang di sekeliling tubuhku. Tubuhnya tersentak keras, membuatku terguncang. Rintihannya menusuk hatiku.

"Gideon." Aku berputar menghadapnya, gerakanku yang resah membangunkannya. Kami tertidur sementara lampu masih menyala dan aku bersyukur ia terbangun di ruangan yang terang benderang.

Jantungnya berdebar keras di bawah telapak tanganku, keringat tipis terbit di kulitnya. "Apa?" ia terkesiap. "Ada apa?"

"Kurasa kau hendak bermimpi buruk." Aku mendaratkan ciuman lembut di wajahnya yang panas, berharap cintaku sudah cukup untuk menyingkirkan kenangan-kenangan itu.

Ia berusaha bangkit duduk dan aku berusaha menahannya.

"Apakah kau baik-baik saja?" Tangannya membelaiku, mencari-cari. "Apakah aku menyakitimu?"

"Aku baik-baik saja."

"Astaga." Ia berbaring kembali dan menutup mata dengan lengan. "Aku tidak bisa tertidur bersamamu. Dan aku lupa minum obat. Sialan, aku tidak boleh seceroboh ini."

"Hei." Aku menyangga tubuh dengan siku dan membelai dadanya dengan tanganku yang lain. "Tidak ada yang terjadi."

"Jangan menganggap enteng masalah ini, Eva." Ia menoleh dan menatapku, matanya tajam. "Terutama masalah ini."

"Takkan pernah." Ya ampun, ia terlihat begitu lelah, dengan bayangan gelap di bawah matanya dan lekukan dalam yang membingkai mulut yang sangat sensual itu.

"Aku sudah membunuh seseorang," katanya muram. "Kau tidak pernah aman bersamaku selama aku tertidur, dan kenyataan itu lebih nyata lagi sekarang."

"Gideon..." Tiba-tiba saja aku mengerti kenapa ia lebih sering mengalami mimpi buruk. Ia bisa mencari alasan untuk apa yang

dilakukannya, tetapi hal itu tidak meringankan beban pikirannya.

Aku menyapu sejumput rambut tebal dari keningnya. "Kalau kau mendapat kesulitan, kau harus bicara padaku."

"Aku hanya ingin kau tetap aman," gumamnya.

"Aku merasa paling aman ketika bersamamu. Aku hanya ingin kau berhenti menyalahkan diri sendiri atas segalanya."

"Semua ini salahku."

"Bukankah hidupmu sama sekali tidak sulit sebelum aku muncul?" tantangku.

Ia melemparkan tatapan masam ke arahku. "Sepertinya aku suka kesulitan."

"Kalau begitu berhentilah mengeluh. Dan jangan bergerak, aku akan segera kembali."

Aku pergi ke kamar tidur utama dan mengganti *garter*, stoking, dan bra dengan kaus Cross Industries yang kebesaran. Aku menarik selimut dari kaki ranjang, pergi ke kamar Gideon, dan mengambil obat-obatannya.

Matanya mengikutiku sementara aku meletakkan selimut dan obatnya, lalu berjalan ke dapur untuk mengambil sebotol air. Tidak lama kemudian, aku mengatur posisinya, kami berdua berpelukan di balik selimut dan sebagian besar lampu sudah dipadamkan.

Aku meringkuk lebih dekat, mengaitkan kakiku ke kakinya. Obat yang diberikan untuk *parasomnia* Gideon bukanlah obat penyembuhan, tetapi ia meminumnya secara teratur. Aku semakin mencintainya karena dedikasinya itu, karena ia melakukannya untukku. "Apakah kau tahu apa yang kauimpikan tadi?" tanyaku.

"Tidak. Apa pun itu, kuharap aku bermimpi tentang dirimu sebagai gantinya."

"Aku juga." Aku menyandarkan kepala di dadanya, mendengarkan debar jantungnya yang pelan. "Kalau mimpimu itu adalah tentang diriku, seperti apa mimpinya?"

Aku merasakannya berubah santai, meringkuk di sofa dan ke arahku.

"Hari yang cerah tak berawan di pantai Karibia," gumamnya. "Pantai pribadi, dengan *cabana* di atas pasir yang putih, tertutup di tiga sisi dan pemandangan di depan kita. Aku akan membaringkanmu di atas sofa. Telanjang."

"Tentu saja."

"Kau akan hangat karena sinar matahari dan malas, rambutmu berkibar di tengah angin. Kau menyunggingkan senyum seperti yang kauberikan kepadaku setelah aku membuatmu mencapai klimaks. Kita tidak perlu ke mana-mana, tidak ada yang menunggu kita. Hanya kita berdua, dengan seluruh waktu di dunia ini."

"Kedengarannya seperti di surga," gumamku, merasa tubuhnya semakin berat. "Kuharap kita berenang dalam keadaan telanjang."

"Mmm..." Ia menguap. "Aku harus pergi ke tempat tidurku."

"Aku juga menginginkan seember bir dingin," kataku, berharap bisa mempertahankannya cukup lama sampai ia tertidur dalam pelukanku. "Dan lemon. Aku akan memeras sarinya di perutmu dan menjilatnya."

"Astaga, aku sangat menyukai mulutmu."

"Kalau begitu, kau harus memimpikannya. Dan semua kegiatan nakal yang bisa dilakukan padamu."

"Berikan beberapa contoh kepadaku."

Aku memberikan banyak contoh kepadanya, berbicara dengan suara rendah dan menenangkan, tanganku membelai kulitnya. Ia tertidur sambil mengembuskan napas dalam-dalam.

Aku memeluknya sampai matahari terbit.

Gideon tidur sampai jam sebelas siang. Aku sudah membuat strategi selama berjam-jam saat itu dan ia menemukanku di ruang kerjanya, meja kerjanya dipenuhi catatan dan gambarku.

"Hei," aku menyapanya, mengangkat bibirku untuk dicium sementara ia berjalan mengitari meja. Ia terlihat acak-acakan karena baru bangun tidur dan seksi dalam celana pendeknya. "Selamat pagi."

Ia menatap hasil kerjaku. "Apa yang sedang kaulakukan?"

"Aku ingin kau mendapat kafein dulu sebelum aku menjelaskan." Aku menggosok-gosokkan kedua tanganku dengan gembira. "Mau mandi dulu sementara aku membuatkan secangkir kopi untukmu? Setelah itu kita akan mulai bekerja."

Matanya menatap wajahku dan ia tersenyum kagum. "Baiklah. Tapi, kusarankan agar kau ikut denganku ke kamar mandi. Setelah itu kita akan minum kopi dan mulai bekerja."

"Simpan gagasan itu—dan libidomu—untuk malam ini."

"Oh?"

"Aku akan keluar, ingat?" desakku. "Dan aku akan banyak minum, dan akan membuatku bergairah. Jangan lupa minum vitaminmu, *ace*."

Bibir Gideon melengkung. "Baiklah, kalau begitu."

"Oh, ya. Kau pasti beruntung kalau kau bisa merangkak turun dari ranjang besok," aku memperingatkan.

"Kalau begitu akan kupastikan kau banyak minum."

"Gagasan bagus." Aku mengembalikan perhatianku kepada *tablet*-nya, tetapi harus meliriknya ketika ia dan bokongnya yang sangat seksi itu berjalan keluar ruangan.

Ketika aku melihatnya lagi, rambutnya lembap dan ia mengenakan celana panjang hitam yang tergantung rendah di pinggulnya dan aku tahu ia tidak mengenakan celana dalam. Aku memaksa diri memusatkan perhatian pada rencana-rencanaku, lalu menyuruhnya duduk di kursi sementara aku berdiri di sampingnya.

"Oke," aku memulai, "menuruti pepatah bahwa pertahanan yang terbaik adalah serangan yang terbaik, aku sudah memeriksa citra publikmu."

Gideon menyesap kopinya.

"Jangan menatapku seperti itu," celaku. "Aku tidak memperhatikan kehidupan pribadimu, karena *akulah* kehidupan pribadimu."

"Gadis pintar." Ia menepuk bokongku untuk menyatakan persetujuannya.

Aku menjulurkan lidahku ke arahnya. "Aku memikirkan cara menghadapi pencemaran nama buruk yang dipusatkan pada emosimu."

"Kenyataan bahwa dulu aku diketahui tidak memiliki emosi bisa membantu," katanya tak acuh.

Sampai kau bertemu denganku... "Aku adalah pengaruh yang mengerikan bagimu."

"Kau adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku."

Ucapannya itu membuatnya mendapat ciuman cepat dan ke-

ras di pelipis. "Aku membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengetahui tentang Crossroads Foundation."

"Kau tidak tahu di mana harus mencari."

"Optimasi pencarianmu benar-benar kacau," balasku sambil menampilkan situsnya. "Dan hanya ada halaman ini, yang memang cantik, tetapi sama sekali kosong. Di mana tautan-tautan dan informasi tentang yayasan-yayasan amal yang diuntungkan? Di mana halaman yang menjelaskan yayasan ini dan apa yang ingin kaucapai?"

"Paket yang menampung semua informasi itu dikirimkan kepada yayasan amal, rumah sakit, dan universitas dua kali setahun."

"Bagus. Sekarang, mari kuperkenalkan dengan Internet. Kenapa yayasan ini tidak dikaitkan denganmu?"

"Crossroads bukan tentang diriku, Eva."

"Yang benar saja." Aku menjawab alisnya yang terangkat dengan mengangkat alisku sendiri dan menyodorkan daftar hal-hal yang harus dilakukan kepadanya. "Kita akan mematikan bom Deanna sebelum meledak. Situs ini harus diperbaiki hari Senin pagi, ditambah halaman-halaman ini dan informasi yang sudah kutuliskan secara garis besar."

Gideon membaca kertas itu dengan cepat, lalu meraih cangkirnya dan duduk bersandar di kursi. Aku menatap cangkirnya dan tidak menatap otot perutnya yang luar biasa.

"Situs Cross Industries harus dikaitkan dengan yayasan dari halaman Bio-mu," lanjutku. "Yang juga membutuhkan perbaikan dan pembaharuan."

Aku menyodorkan selembar kertas lain kepadanya.

Ia meraihnya dan mulai membaca biografi yang kususun. "Ini jelas-jelas ditulis oleh seseorang yang jatuh cinta padaku."

"Kau tidak boleh malu-malu, Gideon. Kadang-kadang kau hanya perlu bersikap blakblakan dan berkata, 'Aku hebat'. Kau lebih daripada sekadar wajah tampan, tubuh seksi, dan dorongan seks yang berlebihan. Tapi mari kita memusatkan perhatian pada hal-hal yang tidak keberatan kubagi dengan dunia."

Gideon menyunggingkan seulas senyum lebar dan bertanya, "Berapa banyak kopi yang kautenggak pagi ini?"

"Cukup banyak untuk menyerangmu dan menang, jadi berhati-hatilah." Aku membenturkan pinggulku ke lengannya. "Aku juga berpikir kau harus memikirkan pengumuman pers tentang akuisisi La Rose Noir, sehingga namamu dan nama Giroux dikaitkan. Ingatkan orang-orang bahwa Corinne—yang sering terlihat bersamamu akhir-akhir ini—sudah bersuami, jadi Deanna tidak bisa menggambarkan dirimu sebagai penjahat yang memutuskan hubungan dengan Corinne begitu saja. *Kalau* dia memutuskan memilih jalan itu."

Mendadak Gideon menangkapku dan menarikku ke pangkuannya. "*Angel*, kau membunuhku. Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan, tapi kau harus mengerti bahwa Deanna tidak punya apa-apa. Ian Hager tidak akan mengambil risiko kehilangan banyak uang demi mempublikasikan kisahnya. Dia akan menandatangani surat-surat yang diperlukan, mengambil uangnya, dan pergi."

"Tapi bagaimana dengan—"

"Six-Ninths tidak akan mau gadis 'Golden' mereka dikaitkan dengan pria lain. Hal itu akan menghancurkan kisah cinta da-

lam lagunya. Aku akan berbicara dengan Kline dan menyamakan pendapat."

"Kau berbicara kepada Brett?"

"Kami berbisnis bersama," cetus Gideon dengan bibir melengkung, "jadi ya. Dan Deanna memanfaatkan serangan atas diri Cary sebagai gertakan. Kita berdua tahu tidak ada apa-apa di sana."

Aku memikirkan semuanya. "Menurutmu dia mencoba memancingku? Kenapa?"

"Karena aku adalah milikmu, dan kalau dia memiliki akses pers ke acara mana pun yang kita hadiri bersama, dia pasti tahu itu." Gideon menyandarkan keningnya ke keningku. "Aku tidak bisa menyembunyikan perasaanku di dekatmu, itulah yang membuatmu menjadi incaran."

"Kau menyembunyikannya dengan baik dariku."

"Keresahanmu membuatmu buta."

Aku tidak bisa menyangkalnya. "Jadi dia membuatku ketakutan dengan ancaman berupa kisah itu. Apa yang bisa didapatkannya?"

Gideon bersandar kembali. "Pikirkan. Skandal tentang kita berdua akan meledak. Apa cara yang paling cepat untuk mencegahnya?"

"Menjauh dariku. Itulah nasihat yang akan kauterima. Menjaga jarak dari sumber skandal adalah Manajemen Krisis 101."

"Atau melakukan sesuatu yang berlawanan dan menikahimu," katanya lirih.

Aku terkesiap. "Apakah itu—? Apakah kau—?" Aku menelan ludah dengan susah payah dan berbisik, "Tidak sekarang. Tidak seperti ini."

"Tidak, tidak seperti ini," Gideon membenarkan sambil menyapukan bibirnya ke bibirku. "Ketika aku melamarmu, *angel*, percayalah padaku, kau pasti tahu."

Tenggorokanku tersekat. Aku hanya bisa mengangguk.

"Tarik napas," perintahnya lembut. "Sekali lagi. Sekarang, yakinkan aku bahwa itu bukan kepanikan."

"Tidak juga. Bukan."

"Bicaralah padaku, Eva."

"Aku hanya..." semburku cepat. "Aku ingin kau melamarku ketika aku bisa menerimanya."

Ketegangan menyelimuti tubuhnya. Gideon menarik diri, matanya terlihat terluka di bawah kerutannya. "Kau tidak bisa menerimanya sekarang?"

Aku menggeleng.

Mulutnya menipis menjadi garis penuh tekad. "Katakan padaku apa yang kauinginkan dariku sehingga hal itu bisa terjadi."

Aku memeluk bahunya, sehingga ia bisa merasakan hubungan di antara kami. "Banyak sekali yang tidak kuketahui. Dan aku bukannya ingin tahu lebih banyak untuk mengambil keputusan, karena tidak ada yang bisa membuatku berhenti mencintaimu. Tidak ada. Aku hanya merasa keraguanmu untuk berbagi denganku berarti *kau* belum siap."

"Kurasa aku mengerti," gerutunya.

"Aku tidak bisa mengambil risiko kau tidak menginginkanku selamanya. Aku tidak tahan kalau kau meninggalkanku, Gideon."

"Apa yang ingin kauketahui?"

"Semuanya."

Gideon mengeluarkan suara frustrasi. "Yang spesifik. Mulailah dengan sesuatu."

Hal pertama yang terpikirkan olehku langsung meluncur dari mulutku, karena aku sudah mempelajari bisnis Gideon sepanjang pagi. "Vidal Records. Kenapa kau mengendalikan perusahaan ayah tirimu?"

"Karena perusahaan itu akan bangkrut." Rahangnya mengeras. "Ibuku sudah cukup menderita karena satu kali kejatuhan finansial; aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi padanya lagi."

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku berhasil meyakinkannya untuk berbicara kepada mereka—Chris dan Christopher—dan mengubah perusahaan itu menjadi perusahaan terbuka, lalu ia menjual saham Ireland kepadaku. Ditambah dengan saham-saham yang sudah kumiliki, akulah yang memegang saham terbesar."

"Wow." Aku meremas tangannya. Aku sudah pernah bertemu dengan Christopher Vidal Sr.—Chris—dan Christopher Vidal Jr. Walaupun ayah dan anak itu mirip, dengan rambut merah gelap bergelombang dan mata hijau keabuan, kurasa mereka adalah pribadi yang sangat berbeda. Aku tahu benar Christopher bajingan. Menurutku ayahnya tidak jahat. Setidaknya kuharap ia tidak jahat. "Bagaimana hasilnya?"

Tatapan tajam Gideon adalah jawaban yang kubutuhkan. "Chris mau meminta saran dariku, tetapi Christopher selalu menolak menerimanya dan ayah tiriku tidak mau berpihak."

"Jadi kau melakukan apa yang harus dilakukan." Aku mencium rahangnya. "Terima kasih karena telah memberitahuku."

"Itu saja?"

Aku tersenyum. "Tidak."

Aku hendak bertanya lebih banyak ketika aku mendengar

ponselku berbunyi dengan nada dering yang menandakan ibuku. Aku terkejut ia membutuhkan waktu begitu lama untuk menelepon; aku sudah menyalakan suara ponselku jam sepuluh tadi. Aku mengerang dan berkata, "Aku harus menjawabnya."

Gideon melepaskanku, tangannya mengelus bokongku sementara aku berjalan pergi. Ketika aku berbalik di ambang pintu untuk menatapnya, ia sedang membaca catatan dan saran-saranku. Aku tersenyum.

Pada saat aku menghampiri ponselku di meja sarapan, ponselku sudah berhenti berdering, tetapi dengan cepat berdering kembali. "Mom," jawabku, menyela sebelum ia mulai marah-marah. "Aku akan mampir hari ini, oke? Dan kita akan bicara."

"Eva. Kau tidak tahu betapa khawatirnya aku! Kau tidak bisa melakukan ini padaku!"

"Aku akan ke sana satu jam lagi," selaku. "Aku hanya perlu berpakaian."

"Aku tidak bisa tidur kemarin malam, aku sangat cemas."

"Yah, *well*, aku juga tidak bisa tidur," balasku. "Segalanya tidak selalu tentang dirimu, Mom. Privasikulah yang dilanggar. Kaulah yang tertangkap basah melakukannya."

Hening.

Aku sangat jarang bersikap tegas pada ibuku karena ia selalu terlihat sangat rapuh, tetapi sudah waktunya memperbaiki hubungan kami atau kami tidak akan memiliki hubungan sama sekali. Aku melirik pergelangan tanganku untuk melihat jam, lalu ingat bahwa aku tidak punya jam tangan lagi, dan melirik kotak kabel di samping televisi sebagai gantinya. "Aku akan tiba di sana jam satu."

"Aku akan mengirim mobil untuk menjemputmu," katanya lirih.

"Terima kasih. Sampai jumpa nanti." Aku memutuskan hubungan.

Aku hendak menjatuhkan ponsel kembali ke dalam dompet ketika ponselku berbunyi menandakan SMS dari Shawna: Apa yang kaukenakan malam ini?

Beberapa gagasan tebersit dalam benakku, dari pakaian santai sampai pakaian yang liar. Walaupun aku cenderung memilih penampilan liar, aku mengurungkan niat memikirkan Deanna. Aku harus berpikir tentang penampilanku di tabloid. LBD, balasku, berpikir bahwa *little black dress*—gaun hitam sederhana—adalah pilihan klasik untuk alasan tertentu. Sepatu tumit tinggi. Banyak perhiasan.

☺ Baiklah! Sampai jumpa jam 7, balasnya.

Dalam perjalanan ke kamar tidur, aku berhenti di ruang kerja Gideon dan bersandar di bingkai pintu untuk mengamatinya. Aku bisa mengamatinya selama berjam-jam; ia adalah pemandangan yang indah. Dan aku mengamatinya sangat seksi ketika ia sedang memusatkan perhatian pada sesuatu.

Ia mendongak menatapku sambil tersenyum lembut, dan aku tahu ia menyadari bahwa aku mengamatinya. "Semua ini sangat bagus," pujinya sambil menunjuk meja kerjanya. "Terutama mengingat kau menyusun semua ini dalam waktu beberapa jam."

Aku merasa tersanjung, senang karena berhasil memberikan kesan bagus kepada pengusaha dengan kepintaran yang membuatnya menjadi salah satu orang paling sukses di dunia ini.

"Aku menginginkanmu di Cross Industries, Eva."

Tubuhku bereaksi mendengar tekad kuat dalam suaranya,

yang mengingatkanku pada apa yang pernah dikatakannya, *Aku ingin tidur denganmu, Eva,* ketika ia pertama kali mendekatiku.

"Aku juga menginginkanmu ada di sana," kataku. "Di atas meja kerjamu."

Matanya berkilat-kilat. "Kita bisa merayakannya seperti itu."

"Aku menyukai pekerjaanku. Aku menyukai rekan-rekan kerjaku. Aku suka mengetahui bahwa aku mendapatkan semua hal yang berhasil kucapai."

"Aku bisa memberikannya kepadamu dan lebih daripada itu." Jemarinya mengetuk-ngetuk sisi cangkir kopinya. "Kurasa kau memilih periklanan karena kau menyukai kekacauannya. Kenapa bukan humas?"

"Terlalu mirip propaganda. Setidaknya dalam dunia periklanan, kau langsung mengetahui biasnya."

"Kau menyebut-nyebut manajemen krisis pagi ini. Dan jelas sekali"—ia menunjuk mejanya—"kau ahli dalam hal itu. Biar aku mengeksploitasinya."

Aku bersedekap. "Manajemen krisis adalah humas dan kau tahu itu."

"Kau suka menyelesaikan masalah. Aku bisa membuatmu menjadi orang yang menyelesaikan masalah. Memberimu masalah-masalah yang nyata dan mendesak yang harus diselesaikan. Menjagamu tetap tertantang dan aktif."

"Yang benar saja." Aku mengetuk-ngetukkan kaki. "Berapa banyak krisis yang kaumiliki dalam satu minggu?"

"Beberapa," katanya riang. "Ayolah, kau merasa tertarik. Aku bisa melihatnya di wajahmu."

Aku menegakkan tubuh dan berkata, "Kau sudah punya orang yang bisa mengurus masalah seperti itu."

Gideon bersandar ke kursi dan tersenyum. "Aku menginginkan lebih. Kau juga. Mari kita dapatkan bersama."

"Kau seperti iblis, kau tahu? Dan kau sangat keras kepala. Kukatakan padamu, bekerja bersama adalah gagasan yang buruk."

"Kita bekerja sama dengan sangat baik sekarang ini."

Aku menggeleng. "Karena kau setuju dengan penilaian dan saranku, ditambah lagi aku duduk di pangkuanmu dan kau meraba bokongku. Itu berbeda dengan ketika kita berbeda pendapat dan berdebat di kantormu dan di depan orang-orang. Setelah itu kita hanya akan membawa kekesalan itu pulang ke rumah dan membahasnya di sini juga."

"Kita bisa sepakat meninggalkan urusan pekerjaan di kantor." Matanya menatapku, terpaku pada kakiku, yang telanjang di bawah jubah sutraku. "Aku tidak kesulitan memikirkan hal-hal yang lebih menyenangkan."

Aku memutar bola mataku dan melangkah mundur dari ruangan itu. "Maniak seks."

"Aku suka bercinta denganmu."

"Itu tidak adil," keluhku karena tidak bisa menyangkal ucapan itu. Tidak bisa menyangkal*nya*.

Gideon tersenyum lebar. "Aku tidak pernah berkata bahwa aku akan bermain adil."

Ketika aku memasuki apartemenku lima belas menit kemudian, apartemenku terasa aneh. Denahnya sama persis dengan apartemen Gideon di sebelah, tetapi terbalik. Perpaduan perabotannya dan perabotanku membantu membuat apartemennya terasa se-

perti apartemen *kami* tetapi efek sampingnya justru membuatku merasa rumahku sendiri terasa... asing.

"Hei, Eva."

Aku menoleh dan melihat Trey di dapur, sedang menuangkan susu ke dalam dua gelas. "Hei," aku balas menyapa. "Bagaimana kabarmu?"

"Lebih baik."

Ia memang terlihat lebih baik. Rambutnya yang pirang, yang biasanya acak-acakan, ditata dengan bagus—salah satu bakat Cary. Mata cokelat Trey cerah, senyumnya memesona di bawah hidungnya yang dulu pernah patah.

"Senang sekali bisa sering melihatmu," kataku padanya.

"Aku mengatur ulang jadwalku." Ia mengacungkan susunya dan aku menggeleng, jadi ia menyimpannya kembali. "Bagaimana kabarmu?"

"Menghindari wartawan, berharap atasanku bertunangan, berencana meluruskan salah satu orangtuaku, menjadwalkan telepon kepada orangtuaku yang lain, dan menantikan waktu berhura-hura di kota bersama teman-teman wanitaku malam ini."

"Kau luar biasa."

"Apa mau dikata?" Aku tersenyum. "Bagaimana kuliahmu? Dan pekerjaanmu?"

Aku tahu Trey belajar menjadi dokter hewan dan bekerja paruh waktu untuk membiayai kuliahnya. Salah satu pekerjaannya adalah menjadi asisten fotografer, dan itulah bagaimana ia bisa bertemu dengan Cary.

Ia mengernyit. "Dua-duanya brutal, tetapi pasti ada hasilnya nanti."

"Kita harus makan *pizza* dan nonton bersama kalau kau punya waktu." Aku harus memihak Trey dalam tarik tambang antara dirinya dan Tatiana. Mungkin hanya aku yang berpikiran begitu, tetapi Tatiana sepertinya memusuhiku. Dan aku tidak suka caranya menampilkan diri ketika ia bertemu dengan Gideon.

"Tentu saja. Akan kulihat jadwal Cary dulu."

Aku menyesal mengungkitnya kepada Trey lebih dulu dan bukan Cary, karena kilatan di matanya hilang. Aku tahu ia sedang berpikir tentang Cary yang harus menyesuaikan jadwalnya dengan Tatiana. "*Well*, kalau dia tidak bisa, kita selalu bisa melakukannya tanpa dirinya."

Salah satu sudut mulut Trey terangkat. "Kedengarannya bagus."

Jam 12.50 aku keluar dari lobi dan menemukan Clancy sudah menungguku. Ia mengangkat tangan mencegat penjaga pintu dan membuka pintu mobil untukku, tetapi tidak seorang yang melihatnya yang akan percaya bahwa ia hanya sopir. Ia bersikap seperti senjata berbahaya, dan selama bertahun-tahun aku mengenalnya, aku tidak ingat pernah melihatnya tersenyum.

Begitu ia duduk di balik kemudi, ia mematikan radio polisi yang selalu didengarnya dan menurunkan kacamata hitamnya sehingga ia bisa menatapku dari kaca spion. "Bagaimana kabarmu?"

"Kurasa lebih baik daripada ibuku."

Ia terlalu profesional untuk menunjukkan ekspresi apa pun. Sebagai gantinya, ia kembali mengenakan kacamata hitamnya

dan menghubungkan ponselku ke Bluetooth di dalam mobil untuk memulai daftar laguku. Lalu ia melaju dari pinggir jalan.

Teringat pada perhatiannya, aku berkata, "Hei. Aku minta maaf aku melampiaskan kekesalanku padamu. Kau hanya melakukan tugasmu dan kau tidak berhak diomeli karenanya."

"Kau bukan sekadar tugasku, Miss Tramell."

Aku terdiam sejenak, mencernanya. Aku dan Clancy memiliki hubungan yang tidak dekat dan sopan. Kami sering bertemu karena ialah yang bertanggung jawab mengantarku ke kelas Krav Maga di Brooklyn dan mengantarku pulang. Tapi aku tidak pernah benar-benar berpikir bahwa ia memiliki tanggung jawab atas keselamatan diriku, walaupun itu masuk akal. Clancy adalah orang yang bangga pada pekerjaannya.

"Tapi bukan hanya satu masalah itu," jelasku. "Banyak hal yang sudah terjadi sebelum kau dan Stanton muncul dalam kehidupanku."

"Permintaan maaf diterima."

Jawaban ringkas itu sangat mirip dirinya sampai membuatku tersenyum.

Setelah duduk dengan nyaman di kursi, aku memandang ke luar jendela dan menatap kota yang kutinggali dan kucintai dengan penuh gairah. Di trotoar di sampingku, orang-orang asing berdiri berdampingan di meja kecil, melahap potongan *pizza* mereka sendiri. Walaupun mereka berdekatan, mereka tetap terlihat jauh, menunjukkan kemampuan penduduk New York untuk menjaga jarak dari kerumunan orang. Para pejalan kaki berjalan melewati mereka dari dua arah, menghindari seorang pria yang menyodorkan brosur keagamaan dan anjing kecil di kakinya.

Semangat kota itu memiliki denyut liar yang membuat waktu seolah-olah bergerak lebih cepat di sini daripada di tempat lain. Sangat bertentangan dengan Southern California yang malas dan sensual, di mana ayahku tinggal dan di mana aku bersekolah. New York adalah dominatriks yang sedang mencari mangsa, melayangkan cambuk dengan kejam dan menggoda dengan setiap kenakalannya.

Dompetku bergetar di pinggulku dan aku meraih ponsel. Aku melirik layar dan tahu bahwa yang menelepon adalah ayahku. Hari Sabtu adalah hari ketika kami mengobrol dan aku selalu menantikan obrolan kami, tetapi aku nyaris berniat membiarkan telepon itu masuk ke kotak suara sampai pikiranku sudah lebih jernih. Aku terlalu kesal pada ibuku, dan ayahku sudah terlalu mencemaskanku sejak ia meninggalkan New York setelah kunjungannya yang terakhir.

Ia ada di sana bersamaku ketika para detektif datang ke apartemenku untuk memberitahuku bahwa Nathan ada di New York. Mereka menjatuhkan bom itu sebelum mereka menyatakan bahwa Nathan sudah dibunuh, dan aku tidak mampu menyembunyikan ketakutanku memikirkan Nathan ada di dekatku. Ayahku sering bertanya kepadaku tentang reaksiku yang keras sejak saat itu.

"Hei," sahutku, karena aku tidak ingin bermasalah dengan kedua orangtuaku pada saat yang sama. "Bagaimana kabarmu?"

"Merindukanmu," sahutnya dengan suara dalam dan penuh percaya diri yang kusayangi. Ayahku adalah pria paling sempurna yang pernah kukenal—gelap, tampan, percaya diri, cerdas, dan tegas. "Bagaimana denganmu?"

"Aku tidak bisa terlalu banyak mengeluh."

"Oke, mengeluh sedikit saja. Aku siap mendengarkan."

Aku tertawa lirih. "Mom membuatku gila."

"Apa lagi yang dilakukannya sekarang?" tanyanya, dengan nada hangat dan sayang.

"Dia berusaha mencampuri urusanku."

"Ah. Kadang-kadang kami para orangtua melakukannya ketika kami mengkhawatirkan bayi-bayi kami."

"*Kau* tidak pernah melakukannya," cetusku.

"Aku *belum* melakukannya," koreksinya. "Itu tidak berarti aku tidak akan melakukannya, kalau aku merasa khawatir. Aku hanya berharap aku bisa meyakinkanmu untuk memaafkanku."

"*Well*, aku sedang dalam perjalanan ke tempat Mom. Biar kulihat betapa meyakinkan dirinya. Akan sangat membantu kalau dia mengaku bahwa dia salah."

"Semoga beruntung."

"Ha! Benar, bukan?" Aku mendesah. "Bagaimana kalau kutelepon besok?"

"Tentu saja. Apakah semuanya baik-baik saja, Manis?"

Aku memejamkan mata. Naluri polisi ditambah naluri ayah berarti aku jarang bisa menyembunyikan apa pun dari Victor Reyes. "Yap. Hanya saja aku sudah hampir tiba di tempat Mom. Akan kuceritakan bagaimana hasilnya. Oh, dan atasanku mungkin akan bertunangan. Pokoknya, banyak yang ingin kuceritakan kepadamu."

"Aku mungkin harus mampir ke kantor polisi besok pagi, tapi kau bisa menelepon ke ponselku kapan saja. Aku menyayangimu."

Tiba-tiba saja aku merindukan kampung halamanku. Walaupun aku menyukai New York dan kehidupan baruku, aku sangat

merindukan ayahku. "Aku juga meyayangimu, Daddy. Aku akan bicara denganmu besok."

Aku menutup telepon, melirik jam tanganku, dan jam tangan yang hilang mengingatkanku pada konfrontasi yang harus kuhadapi. Aku kesal pada ibuku tentang masa lalu, tetapi sangat mengkhawatirkan masa depan. Ia sudah mengawasiku terlalu lama karena Nathan, aku tidak yakin ibuku tahu bagaimana lagi ia harus bersikap.

"Hei." Aku mencondongkan tubuh ke depan, ingin menegaskan sesuatu yang mengganggu. "Hari itu ketika aku, Mom, dan Megumi berjalan kaki kembali ke Crossfire dan Mom panik... Apakah kalian melihat Nathan?"

"Ya."

"Dia sudah pernah ke sana sebelumnya dan dihajar oleh Gideon Cross. Kenapa dia kembali lagi ke sana?"

Clancy melirikku dari kaca spion. "Tebakanku? Agar terlihat. Setelah ia membuat keberadaannya disadari, dia akan menekan semakin keras. Mungkin saja ia berharap bisa membuatmu ketakutan dan malah membuat Mrs. Stanton ketakutan. Dua-duanya efektif."

"Dan tidak ada yang memberitahuku," kataku lirih. "Aku tidak bisa melupakannya."

"Dia ingin menakutimu. Tidak ada orang yang ingin memberinya kepuasan itu."

Oh. Aku tidak pernah berpikir seperti itu.

"Penyesalan terbesarku," lanjut Clancy, "adalah tidak mengawasi Cary. Aku salah perhitungan, dan dia harus membayarnya."

Gideon juga tidak memperkirakan serangan atas diri Cary.

Dan Tuhan tahu aku juga merasa bersalah—persahabatankulah yang menempatkan Cary dalam bahaya.

Tetapi aku sangat tersentuh karena Clancy peduli. Aku bisa mendengarnya dalam suaranya yang serak. Ia benar; aku bukan sekadar tugas baginya. Ia adalah pria baik yang berusaha sebaik mungkin dalam pekerjaannya. Hal itu membuatku bertanya-tanya: Seberapa banyak yang disisakannya untuk hal-hal lain dalam hidupnya?

"Apakah kau punya kekasih, Clancy?"

"Aku sudah menikah."

Aku merasa buruk karena tidak mengetahuinya. Seperti apa rupa wanita itu, wanita yang menikah dengan pria yang begitu keras dan serius ini? Pria yang mengenakan jaket sepanjang tahun untuk menyembunyikan senjata yang selalu dibawanya ke mana-mana. Apakah ia melembut untuk istrinya dan menunjukkan sisi lembut kepadanya? Apakah ia selalu ingin melindungi istrinya? Apakah ia bersedia membunuh demi istrinya?

"Seberapa jauh kau bersedia melangkah demi menjaga keselamatannya?" tanyaku padanya.

Kami memperlambat laju karena lampu merah dan Clancy menoleh menatapku. "Seberapa jauh aku tidak bersedia melakukannya?"

9



"MEMANGNYA kenapa dengan yang itu?" tanya Megumi sambil mengamati pria yang dimaksudnya berjalan pergi. "Dia punya lesung pipit."

Aku memutar bola mataku dan menghabiskan *vodka* dan *cranberry*-ku. Primal, tempat keempat dari kegiatan kami berpindah-pindah kelab, sangat mengentak-entak. Antrean untuk masuk sangat panjang sampai mengitari blok dan lagu-lagu yang didominasi bunyi gitar sangat sesuai dengan nama kelabnya, musiknya mengentak-entak di ruangan remang-remang itu dengan irama primitif dan menggoda. Interiornya merupakan campuran ekletik dihiasi metal dan kayu gelap, dengan cahaya berbagai warna yang menciptakan bayangan-bayangan bermotif hewan.

Seharusnya semua ini berlebihan, tetapi seperti segala hal tentang Gideon, kelab ini nyaris liar namun tidak benar-benar melewati batas. Suasananya tak terkendali dan memengaruhi libido-

ku yang dibangkitkan oleh alkohol. Aku tidak bisa duduk diam, kakiku mengetuk-ngetuk kursi dengan resah.

Teman sekamar Megumi, Lacey, mengerang menatap langit-langit, rambutnya yang pirang gelap disanggul acak-acakan dengan gaya yang kukagumi. "Kenapa bukan *kau* saja yang menggodanya?"

"Aku mungkin akan melakukannya," kata Megumi, wajahnya memerah, matanya cerah, dan sangat seksi dalam gaun *halter* merah manyala. "Mungkin *dia* mau berkomitmen."

"Apa yang kauinginkan dari komitmen?" tanya Shawna sambil menyesap minuman yang semerah rambutnya. "Monogami?"

"Monogami itu terlalu dilebih-lebihkan." Lacey turun dari bangku barnya dan menggerak-gerakkan bokongnya, batu-batu permata di celana jinsnya berkilau di dalam kelab yang remang-remang.

"Tidak, tidak begitu." Megumi mengerucutkan bibir. "Kebetulan aku menyukai monogami."

"Apakah Michael tidur dengan wanita lain?" tanyaku, mencondongkan tubuh ke depan sehingga aku tidak perlu berteriak.

Aku harus segera menarik diri ke belakang untuk memberikan ruang kepada pelayan wanita yang membawakan minuman lagi dan menyingkirkan gelas-gelas yang sudah kosong. Seragam kelab itu yang terdiri atas sepatu bot bertumit tinggi dan gaun mini merah muda tanpa tali terlihat menonjol di tengah kerumunan orang, membuat orang-orang mudah mengenali siapa yang harus dipanggil. Seragam itu juga sangat seksi—begitu pula para staf yang mengenakannya. Apakah Gideon ikut campur dalam pemilihan seragam itu? Dan apabila ia memang memilihnya, apakah ada orang yang menjadi model untuknya?

"Aku tidak tahu." Megumi meraih minuman barunya dan mengisap sedotan dengan wajah sedih. "Aku takut bertanya."

Aku meraih salah satu gelas kecil berisi minuman di tengah-tengah meja dan potongan jeruk nipis, lalu berteriak, "Ayo, kita minum dan berdansa!"

"Yah!" Shawna meneguk Patrón-nya tanpa menunggu kami, lalu menjejalkan jeruk nipis ke dalam mulut. Ia menjatuhkan potongan jeruk nipis yang sudah kering itu ke dalam gelasnya yang kosong dan menatap kami semua. "Cepatlah, dasar lamban."

Berikutnya aku, aku menggigil sementara *tequila* itu menyingkirkan rasa *cranberry* yang tersisa. Lacy dan Megumi meneguk minuman mereka bersama, bersulang, dan berteriak *"Kanpai!"* keras-keras sebelum menghabiskannya.

Kami turun ke lantai dansa bersama-sama, Shawna memimpin dengan gaun biru elektriknya yang nyaris seterang seragam kelab itu di bawah cahaya remang-remang. Kami ditelan kerumunan orang-orang yang berdansa, dengan cepat mendapati diri kami ditempeli tubuh-tubuh pria yang panas.

Aku melepaskan kendali, menyerahkan diriku pada irama musik yang mengentak-entak dan suasana kelab yang menggoda. Aku mengangkat tangan ke udara, berayun-ayun, melepaskan ketegangan yang tersisa karena siang yang panjang dan sia-sia bersama ibuku. Entah bagaimana, aku sudah kehilangan kepercayaanku atas dirinya. Walaupun ia berjanji padaku bahwa keadaan akan berbeda tanpa Nathan, aku mendapati diriku tidak percaya padanya. Ia sudah terlalu sering melangkah melewati batas.

"Kau cantik," seseorang berteriak di telingaku.

Aku menoleh ke balik bahu menatap pria berambut gelap yang menempel di belakangku. "Terima kasih!"

Itu bohong, tentu saja. Rambutku menempel di pelipis dan leherku yang berkeringat. Aku tidak peduli. Musik terus mengentak-entak, satu lagu digantikan lagu lain.

Aku bersukaria dalam irama sensual itu dan dorongan seks sambil lalu yang sepertinya dipancarkan semua orang. Aku sedang dijepit di antara sepasang kekasih—si wanita di belakangku dan si pria di depanku—ketika aku melihat seseorang yang kukenal. Ia pastilah melihatku lebih dulu, karena ia sudah berjalan ke arahku.

"Martin!" seruku sambil melepaskan diri dari tengah-tengah pasangan itu. Dulu, aku hanya melihat keponakan Stanton itu selama liburan. Kami pernah bertemu satu kali sejak aku pindah ke New York, tetapi kuharap kami bisa lebih sering bertemu.

"Eva, hai!" Ia memelukku, lalu menarik diri dan mengamatiku. "Kau terlihat luar biasa. Apa kabar?"

"Ayo, kita minum!" Aku berteriak, merasa tenggorokanku terlalu kering untuk mengobrol dengan suara sekeras yang diperlukan dalam kerumunan seperti ini.

Martin menggenggam tanganku, menuntunku menembus kerumunan dan aku menunjuk mejaku. Begitu kami duduk, si pelayan wanita sudah tiba di sana sambil membawa *vodka* dan *cranberry*.

Hal itu sudah terjadi sepanjang malam, walaupun aku menyadari bahwa minumanku semakin gelap seiring waktu berlalu, tanda jelas bahwa perbandingan *vodka* dan *cranberry* semakin menyerupai *cranberry* sepenuhnya. Aku tahu hal itu disengaja dan sangat terkesan dengan kemampuan Gideon menyampaikan

perintahnya dari satu kelab ke kelab lain. Karena tidak ada yang menghentikanku minum minuman keras, aku tidak keberatan.

"Jadi," aku memulai, menyesap minumanku sebelum menempelkan gelas dingin itu ke keningku. "Bagaimana kabarmu?"

"Luar biasa." Martin tersenyum lebar, terlihat sangat tampan dalam kaus berkerah V berwarna cokelat muda dan celana jins hitam. Rambutnya yang gelap tidak sepanjang rambut Gideon, tetapi rambutnya terurai menarik di keningnya, membingkai mata yang aku tahu berwarna hijau walaupun tidak ada orang yang bisa melihatnya di bawah cahaya kelab yang remang-remang. "Bagaimana dunia periklanan memperlakukanmu?"

"Aku sangat menyukai pekerjaanku!"

Ia tertawa melihat semangatku. "Kalau saja kita semua bisa mengatakan hal yang sama."

"Kupikir kau suka bekerja dengan Stanton."

"Aku memang suka. Aku juga menyukai uangnya. Tapi aku tidak bisa berkata bahwa aku benar-benar menyukai pekerjaan itu."

Si pelayan wanita mengantarkan *scotch* dengan es batu pesanan Martin, dan kami bersulang.

"Kau datang ke sini bersama siapa?" tanyaku padanya.

"Beberapa temanku"—ia memandang berkeliling—"yang tersesat dalam hutan. Kau?"

"Sama." Aku melihat tatapan Lacey dari lantai dansa dan ia mengacungkan dua ibu jari ke arahku. "Apakah kau sedang berkencan dengan seseorang, Martin?"

Senyum Martin melebar. "Tidak."

"Kau suka rambut pirang?"

"Apakah kau sedang merayuku?"

"Tidak juga." Aku mengangkat alis menatap Lacey dan menyentakkan kepalaku ke arah Martin. Ia terlihat kaget sejenak, lalu tersenyum lebar dan bergegas menghampiri kami.

Aku memperkenalkan mereka dan merasa senang karena mereka bergaul dengan baik. Martin memang selalu menyenangkan dan memesona, dan Lacey penuh semangat dan menarik dengan cara yang unik—lebih karismatik daripada cantik.

Megumi kembali ke meja kami dan kami minum lagi sebelum Martin mengajak Lacey berdansa.

"Kau punya pria-pria seksi lain dalam sakumu?" tanya Megumi ketika pasangan itu pergi.

Kuharap aku memiliki *smartphone*-ku dalam sakuku. "Kau menyedihkan, *girl*."

Ia menatapku untuk waktu yang lama. Lalu bibirnya berkerut. "Aku mabuk."

"Itu juga. Mau minum lagi?"

"Kenapa tidak?"

Kami minum lagi, menghabiskannya sementara Shawna kembali bersama Lacey, Martin, dan dua orang temannya, Kurt dan Andre. Kurt tampan, dengan rambut cokelat pasir, rahang persegi, dan senyum angkuh. Andre juga manis, dengan mata gelap yang berkilat-kilat dan rambut sepanjang bahu. Ia memusatkan perhatian kepada Megumi, yang membuatnya agak senang.

Kelompok besar kami langsung sibuk tertawa keras dalam waktu singkat.

"Dan ketika Kurt kembali dari kamar kecil," Martin menyelesaikan ceritanya, "dia memamerkan dirinya kepada semua orang di restoran itu."

Andre dan Martin mulai tertawa keras. Kurt melempar jeruk nipis ke arah mereka.

"Apa artinya itu?" tanyaku, tersenyum walaupun aku tidak mengerti leluconnya.

"Maksudnya kau membiarkan kejantananmu tergantung di luar celanamu," jelas Andre. "Awalnya orang-orang tidak mengerti apa yang mereka lihat, lalu mereka mencoba memahami bagaimana kau bisa sampai tidak menyadari kejantananmu berayun-ayun di tengah angin. Tidak seorang pun yang membuka suara."

"Yang benar?" Shawna nyaris jatuh dari kursi.

Kami semakin heboh sampai pelayan kami meminta kami memelankan suara—sambil tersenyum. Aku menangkap sikunya sebelum ia berjalan pergi. "Apakah ada telepon yang bisa kugunakan?"

"Tanya saja pada salah seorang *bartender*," katanya. "Katakan padanya Dennis—dia manajernya—memberikan izin dan mereka akan menyambungkannya."

"Terima kasih." Aku turun dari bangku dan bergerak ke meja lain. Aku tidak tahu siapa Dennis, tapi aku sudah bergerak mengikuti arus sepanjang malam, tahu bahwa Gideon pasti sudah mengatur semuanya dengan baik. "Ada yang mau minum air?" tanyaku kepada kelompokku.

Aku diusir dan dilempari serbet. Aku tertawa dan pergi ke bar dan menunggu celah untuk meminta Pellegrino dan telepon. Aku memutar nomor ponsel Gideon, karena itulah satu-satunya nomor yang kuhafal. Kurasa itu aman karena aku menelepon dari tempat umum yang menjadi miliknya.

"Cross," sahutnya cepat.

"Hai, *ace*." Aku bersandar di bar dan menutup telingaku yang lain dengan tangan. "Aku meneleponmu dalam keadaan mabuk."

"Aku tahu." Suaranya berubah untukku, semakin pelan dan semakin hangat. Suara itu lebih menawanku daripada musik. "Apakah kau bersenang-senang?"

"Ya, tapi aku merindukanmu. Apakah kau sudah minum vitamin?"

Suaranya menyatakan dirinya sedang tersenyum ketika ia bertanya, "Apakah kau bergairah, *angel*?"

"Ini salahmu! Kelab ini seperti Viagra. Aku panas, berkeringat, dan diselimuti feromon. Dan aku sudah menjadi gadis yang nakal, kau tahu. Berdansa seolah-olah aku masih lajang."

"Gadis-gadis nakal harus dihukum."

"Kalau begitu, mungkin aku harus benar-benar bersikap nakal. Agar hukumannya setimpal."

Gideon menggeram. "Pulanglah ke rumah dan bersikaplah nakal denganku."

Gagasan Gideon ada di rumah, siap untukku, membuatku lebih menginginkannya. "Aku terjebak di sini sampai gadis-gadis itu sudah selesai, dan sepertinya masih agak lama."

"Aku bisa pergi menemuimu. Dalam dua puluh menit, kau bisa merasakan tubuhku dalam dirimu. Kau mau itu?"

Aku memandang ke sekeliling kelab, sekujur tubuhku gemetar karena musik yang keras. Membayangkan Gideon di sini, berhubungan seks denganku di tempat yang tidak terkendali ini, membuatku menggeliat penuh antisipasi. "Ya. Aku menginginkannya."

"Apakah kau melihat *skywalk* di sana?"

Aku berputar, mendongak, dan melihat jalan yang tergantung

di samping dinding. Para penari bergoyang mengikuti irama musik enam meter di atas lantai dansa. "Ya."

"Ada bagian yang membelok di sudut becermin. Aku akan menemuimu di sana. Bersiaplah, Eva," perintahnya. "Aku ingin kewanitaanmu telanjang dan basah ketika aku menemuimu."

Aku menggigil mendengar perintah yang tidak asing itu, tahu bahwa itu berarti ia pasti akan kasar dan tidak sabar. *Tepat seperti yang kuinginkan.* "Aku mengenakan—"

"*Angel*, jutaan orang tidak akan bisa menyembunyikan dirimu dariku. Aku sudah pernah menemukanmu satu kali. Aku akan selalu menemukanmu."

Kerinduan menjalari pembuluh darahku. "Cepatlah."

Aku mengulurkan tangan meletakkan gagang telepon kembali ke sisi bar yang lebih bersifat bisnis, lalu mengambil botol air mineralku dan menghabiskannya. Lalu aku pergi ke kamar kecil, di mana aku mengantre untuk waktu yang lama untuk bersiap-siap menemui Gideon. Aku merasa pusing karena alkohol dan kegembiraan, begitu gembira karena kekasihku—salah seorang pria paling sibuk di dunia—bersedia mengabaikan segalanya untuk... melayaniku.

Aku menjilat bibirku, memindah-mindahkan berat tubuhku dari satu kaki ke kaki lain.

Aku bergegas masuk ke salah satu bilik, melepaskan celana dalamku sebelum menghampiri wastafel dan cermin untuk menyegarkan diri dengan serbet basah. Sebagian besar riasan wajahku sudah luntur, menyisakan mata bebercak hitam dan pipi yang kemerahan karena kepanasan dan kelelahan. Rambutku berantakan, acak-acakan dan basah di sekeliling wajahku.

Anehnya, aku tidak terlihat terlalu buruk. Aku terlihat seksual dan siap.

Lacey sedang mengantre dan aku menghampirinya sementara aku menyelinap melewati ambang pintu kamar kecil yang ramai.

"Bersenang-senang?" tanyaku padanya.

"Ya!" Ia tersenyum lebar. "Terima kasih karena memperkenalkanku pada sepupumu."

Aku tidak repot-repot mengoreksi ucapannya. "Sama-sama. Boleh aku bertanya tentang sesuatu? Tentang Michael?"

Lacey mengangkat bahu dan berkata, "Silakan saja."

"Kau berkencan dengannya lebih dulu. Apa yang tidak kausukai tentang dirinya?"

"Tidak ada ketertarikan. Pria tampan. Sukses. Sayangnya, aku tidak ingin tidur dengannya."

"Campakkan saja dia," sela salah seorang gadis dalam antrean.

"Sudah."

"Oke." Aku menghormati keputusan tidak melanjutkan suatu hubungan yang tidak memiliki daya tarik seksual, tetapi aku masih merasa terusik dengan situasi itu. Aku tidak suka melihat Megumi muram begitu. "Aku akan pergi berdansa dengan pria seksi."

"Lakukan saja, *girl*," kata Lacey sambil mengangguk.

Aku pergi mencari tangga menuju *skywalk*. Aku menemukan tangga itu dijaga oleh seorang tukang pukul yang mengawasi jumlah orang yang diizinkan naik ke atas sana. Ada antrean di depannya dan aku menatapnya dengan kecewa.

Sementara aku berpikir seberapa lama penundaan yang sedang kuhadapi, si tukang pukul menurunkan lengannya yang disilangkan di depan dada dan menekan alat di telinganya de-

ngan satu tangan, jelas-jelas sedang mendengarkan apa yang disampaikan melalui alat penerimanya. Ia mungkin saja orang Samoa atau Maori, menilai dari kulitnya yang kecokelatan, kepalanya yang botak, dan dada bidang dan otot lengan yang besar. Ia memiliki wajah kekanak-kanakan dan sangat menggemaskan ketika kerutannya yang galak digantikan dengan senyum lebar.

Tangannya diturunkan dari telinga dan ia menekukkan jarinya ke arahku. "Kau Eva?"

Aku mengangguk.

Ia mengulurkan tangan ke belakang dan melepaskan tali beludru yang menghalangi tangga. "Naik saja."

Gemuruh protes terdengar dari orang-orang yang menunggu. Aku melemparkan senyum meminta maaf, lalu berlari menaiki anak-anak tangga besi itu secepat yang bisa dilakukan dengan sepatu tumit tinggiku. Ketika aku tiba di atas, seorang pengawal wanita membiarkanku lewat dan menunjuk ke sebelah kiriku. Aku melihat sudut yang disebut-sebut Gideon, di sana dua dinding cermin berhubungan dan *skywalk* itu mengelilinginya dengan bentuk huruf L.

Aku berjalan melewati tubuh-tubuh yang berayun, denyut nadiku semakin cepat seiring setiap langkahku. Musiknya tidak terlalu keras di atas sini dan udaranya lebih lembap. Keringat mengilap di kulit yang terbuka dan tempat tinggi itu menawarkan kesan berbahaya, walaupun pegangan kaca yang mengelilingi *skywalk* setinggi bahu. Aku nyaris tiba di bagian becermin itu ketika pinggangku dirangkul dan ditarik ke pinggul seorang pria yang bergerak-gerak.

Aku menoleh ke belakang, melihat pria yang tadi sempat ber-

dansa denganku, pria yang menganggapku cantik. Aku tersenyum dan mulai berdansa, memejamkan mata dan menenggelamkan diri dalam musik. Ketika tangan pria itu mulai meluncur di pinggangku, aku menangkapnya, menahannya di pinggulku dengan tanganku sendiri. Ia tertawa dan menekukkan lutut, menyamakan tinggi tubuhnya dengan tubuhku.

Kami menikmati tiga lagu sebelum aku merasakan getaran yang menyatakan bahwa Gideon ada di dekat sana. Sentakan listrik itu menjalari kulitku, menajamkan setiap sensasi. Tiba-tiba saja musiknya terdengar lebih keras, suhu udara lebih panas, dan sensualitas kelab itu lebih menggairahkan.

Aku tersenyum dan membuka mata, melihat Gideon berjalan ke arahku. Aku langsung bergairah untuknya, air liurku nyaris menetes sementara aku mengamatinya dalam balutan kaus dan jins gelap, rambutnya diikat, ditarik dari wajahnya yang tampan. Tidak seorang pun yang melihatnya akan mengira dia Gideon Cross, jutawan internasional. Pria ini terlihat lebih muda dan lebih kasar, menonjol hanya karena ia sangat seksi. Aku menjilat bibir penuh harap, bersandar pada pria di belakangku dan menggoyangkan bokongku dengan menggoda ke arah pinggulnya yang juga bergoyang.

Tangan Gideon terkepal di sisi tubuhnya, sikap tubuhnya agresif dan siap menyerang. Ia tidak memperlambat langkah ketika mendekatiku, tubuhnya nyaris membentur tubuhku. Aku berbalik, melangkah ke arahnya, menyerbu ke arahnya. Tubuh kami bertubrukan, lenganku merangkul bahunya dan tanganku menarik kepalanya ke bawah sehingga aku bisa menciumnya dengan basah dan lapar.

Sambil menggeram, Gideon menangkup bokongku dan me-

narikku dengan kasar ke tubuhnya, kakiku terangkat dari lantai. Ia menyerang bibirku dengan gairahnya yang liar, lidahnya memenuhi mulutku dengan desakan-desakan keras dan dalam yang memperingatkanku akan gairahnya yang kasar.

Pria yang tadi berdansa denganku menghampiriku dari belakang, tangannya menyentuh rambutku dan bibirnya menempel di tulang belikatku.

Gideon menarik diri, wajahnya yang tampan terlihat marah. "Enyahlah."

Aku menatap pria itu dan mengangkat bahu. "Terima kasih untuk dansanya."

"Dengan senang hati, Cantik." Ia meraih pinggul seorang gadis yang berjalan lewat dan bergerak menjauh.

"*Angel*." Sambil menggeram, Gideon mendesakku ke cermin, pahanya yang keras didesakkan di antara kakiku. "Kau memang gadis yang nakal."

Tak kenal malu dan bersemangat, aku menggesekkan tubuhku ke tubuhnya, terkesiap merasakan denimnya di kewanitaanku yang lembut. "Hanya untukmu."

Ia mencengkeram bokongku yang telanjang di balik gaunku, membuatku lebih bergairah lagi. Ia menggigit telingaku, anting-anting perakku menyapu leherku. Napasnya keras, geraman rendah bergetar di dadanya. Aromanya begitu enak dan tubuhku merespons, sudah terlatih menyamakan aromanya dengan kenikmatan paling liar dan paling panas.

Kami berdansa, bergerak bersama, tubuh kami bergerak seolah-olah tidak ada pakaian di antara kami. Musik mengentak-entak di sekeliling kami, menembus kami, dan ia menggerakkan tubuhnya yang luar biasa mengikuti irama, menawanku. Kami

sudah pernah berdansa sebelumnya, gaya *ballroom*, tetapi tidak pernah seperti ini. Gerakan panas dan liar ini. Aku terkejut, bergairah, semakin jatuh cinta.

Gideon menatapku dengan mata setengah tertutup, menggodaku dengan kebutuhan dan gerakannya yang liar. Aku tersesat dalam dirinya, memeluknya, berusaha lebih mendekat.

Ia meremas payudaraku dari balik *jersey* hitam tipis gaunku. Bra yang menempel di gaunku sama sekali bukan penghalang. Jemarinya membelai, lalu menarik puncak payudaraku.

Aku mengerang, dan kepalaku bersandar ke dinding. Lusinan orang mengelilingi kami dan aku tidak peduli. Aku hanya ingin Gideon menyentuhku, tubuhnya menempel di tubuhku, napasnya di kulitku.

"Kau menginginkanku," katanya serak, "di sini."

Aku menggigil memikirkannya. "Kau mau melakukannya?"

"Kau ingin mereka melihat. Kau ingin mereka melihatku mendesakkan tubuhku ke dalam tubuhmu yang rakus itu. Kau ingin aku membuktikan bahwa kau adalah milikku." Ia menggigit bahuku. "Membuatmu merasakannya."

"Aku ingin membuktikan bahwa *kau* adalah milikku," balasku, menjejalkan tanganku ke dalam saku celana jinsnya dan merasakan bokongnya meregang. "Aku ingin semua orang mengetahuinya."

Gideon menyelipkan sebelah lengannya ke bawah bokongku dan mengangkatku, tangannya yang lain ditempelkan ke dinding di samping cermin. Aku mendengar bunyi *pip* lirih, lalu sebuah pintu terbuka di cermin di belakangku dan kami melangkah ke dalam kegelapan. Pintu tersembunyi itu tertutup di belakang kami, meredam musiknya. Kami berada di dalam kantor, dengan

meja kerja, area duduk, dan pemandangan 180 derajat dari kelab melalui cermin dua arah.

Ia menurunkanku dan memutarku, mendesak bagian depan tubuhku ke sisi transparan kaca itu. Kelab terbentang di hadapanku, para penari di *skywalk* hanya berjarak beberapa sentimeter dariku. Tangannya diselipkan ke balik rok dan bagian depan gaunku, jemarinya menyelinap ke dalam tubuhku dan membelai puncak payudaraku.

Aku terperangkap. Tubuhnya yang besar menutupi tubuhku, lengannya melingkariku, dari perut sampai ke pinggul, giginya menancap di bahuku, menahanku tetap di tempat. Ia menguasaiku.

"Katakan padaku bila ini terlalu berlebihan," gumamnya, bibirnya meluncur ke leherku. "Kata aman sebelum aku membuatmu ketakutan."

Emosi membanjiri diriku, bersyukur karena pria ini selalu—*selalu*—mementingkan diriku. "Aku memancingmu. Aku ingin dikuasai. Aku ingin kau berubah liar."

"Kau sangat bergairah," bisiknya, mendesakkan dua jari dengan cepat dan keras ke dalam tubuhku. "Kau diciptakan untuk ditiduri."

"Diciptakan untukmu," aku terkesiap, napasku mengaburkan kaca. Aku terbakar untuknya, gairahku tumpah ruah dari dalam, dari cinta yang tidak bisa kutahan.

"Apakah kau melupakannya malam ini?" Tangannya meninggalkanku, menyelip di antara tubuh kami untuk membuka ritsleting celananya. "Ketika pria lain menyentuhmu, menggesekkan tubuhnya ke tubuhmu? Apakah kau lupa bahwa kau adalah milikku?"

"Tidak pernah. Aku tidak pernah lupa." Mataku terpejam ketika tubuhnya, yang begitu keras dan hangat, menempel berat di bokongku yang telanjang. Ia juga bergairah. Bergairah untukku. "Aku meneleponmu. Menginginkanmu."

Bibirnya bergerak di kulitku, meninggalkan jejak panas ke arah mulutku. "Kalau begitu, terima aku, *angel*," bujuknya, lidahnya menyentuh lidahku dengan jilatan menggoda. "Masukkan aku ke dalam dirimu."

Aku melengkungkan punggung. Ia menekukkan lutut, memosisikan dirinya memasuki tubuhku.

Aku berhenti sejenak, memalingkan wajah dan menempelkan pipiku ke pipinya. Aku menyukai kenyataan aku bisa mengalami ini bersamanya... seperti ini bersamanya. Aku menggoyangkan pinggul, membuatnya basah karena gairahku.

Gideon meremas payudaraku, mengusapnya. "Bersandarlah padaku, Eva. Menjauhlah dari kaca."

Dengan telapak tangan menempel di cermin dua arah itu, aku mendorong tubuhku ke belakang, kepalaku bersandar ke bahunya. Ia menangkup leherku, mencengkeram pinggulku, dan mendesak begitu keras ke dalam diriku sampai kakiku terangkat dari lantai. Ia menahanku di sana, menahanku dalam pelukannya, dipenuhi kejantanannya, erangannya membelai indraku.

Di sisi lain kaca, kelab terus membahana. Aku menenggelamkan diri dalam kenikmatan nakal karena melakukan hubungan seks di tempat umum, fantasi gelap yang selalu membuat kami semakin liar.

Aku menggeliat, tidak mampu menahan tekanan menyiksa itu. Tangan di antara kakiku meluncur ke bawah, menangkup

tubuhnya. Ia kencang dan penuh, sangat siap. Dan di dalam tubuhku...

"Aku diciptakan untuk menidurimu," bisiknya, mengirimkan getaran-getaran nikmat menjalari tubuhku.

"Lakukan." Aku menempelkan kedua tangan di kaca, sangat bergairah. "Lakukan sekarang."

Gideon menurunkanku ke lantai, tangannya menyanggaku sementara aku membungkuk, membuka diriku untuknya sehingga ia bisa mendesak lebih dalam. Teriakan rendah dan tajam meluncur dari mulutku ketika ia mencengkeram pinggulku dan memperbaiki posisiku, tahu benar bagaimana menempatkanku untuk membuatnya bisa masuk dengan tepat. Tubuhku terasa penuh. Nikmat.

Kewanitaanku gemetar, mengencang putus asa di sekeliling tubuhnya. Ia mengeluarkan suara kasar penuh kenikmatan, menarik dirinya keluar sedikit sebelum meluncur masuk kembali. Lagi dan lagi. Jaringan saraf jauh di dalam tubuhku bisa digapai olehnya.

Jemariku mencakar dengan resah, meninggalkan jejak beruap di kaca, aku mengerang. Aku sangat menyadari entakan musik dan banyaknya orang yang kulihat dengan sangat jelas seolah-olah mereka ada di dalam ruangan bersama kami.

"Itu dia, *angel*," katanya dengan nada mendesak. "Biarkan aku mendengar betapa kau menyukainya."

"Gideon." Kakiku gemetar hebat merasakan desakannya yang sangat ahli, berat tubuhku hanya ditopang kaca dan pegangan Gideon.

Aku sangat bergairah, rakus, merasakan penyerahan karena posisiku dan dominasi karena dilayani. Aku tidak bisa melaku-

kan apa-apa selain menerima apa yang diberikan Gideon kepadaku, desakan dan tarikan yang berirama, suara yang menyatakan kelaparannya. Gesekan celana jinsnya di pahaku menyatakan bahwa ia hanya mendorongnya ke bawah sedikit, tanda ketidaksabaran itu membuatku senang.

Salah satu tangannya meninggalkan pinggulku, lalu kembali ke bagian atas bokongku. Aku merasakan ibu jarinya, basah karena mulutnya, mengelusku.

"Tidak," pintaku, takut aku bisa gila. Tetapi itu bukan kata amanku—*Crossfire*—dan aku membuka diri untuknya, mengizinkan tekanan yang diberikannya.

Gideon menggeram ketika ia menguasai tempat gelap itu. Ia mendekatiku, tangannya yang lain bergerak membelai kewanitaanku yang berdenyut. "Milikku," katanya serak. "Kau milikku."

Ini terlalu berlebihan. Aku mencapai klimaks sambil menjerit, berguncang hebat, tanganku berdecit di kaca ketika telapak tanganku yang berkeringat tergelincir. Gideon mulai mendesak ke dalam tubuhku, ibu jarinya di bokongku adalah siksaan yang tak tertahankan dan membuatku nyaris gila. Satu orgasme disusul orgasme lain, kewanitaanku berdenyut seiring desakannya.

Ia mengeluarkan suara serak penuh gairah dan membesar dalam diriku, menggapai klimaksnya sendiri. Aku terkesiap, "Jangan! Belum."

Desakan Gideon melambat, napasnya terdengar keras dalam kegelapan. "Apa yang kauinginkan."

"Aku ingin mengamatimu." Aku mengerang ketika kewanitaanku mengencang lagi. "Ingin melihat wajahmu."

Ia menarik diri dan menarikku berdiri tegak. Ia memutar dan

mengangkatku. Ia menempelkanku ke kaca dan mendesak dengan keras ke dalam diriku. Di saat ia memilikiku itu, ia memberiku apa yang kubutuhkan. Kenikmatan pasrah, kerapuhan sekilas sebelum gairah menguasai kendali dirinya.

"Kau ingin melihatku lepas kendali," katanya serak.

"Ya." Aku menarik tali dari bahuku dan memampangkan payudaraku, mengangkatnya dan meremasnya, bermain-main dengan puncak payudaraku. Kaca bergetar karena irama musik di punggungku; Gideon gemetar di depanku, tubuhnya nyaris tak terkendali.

Aku menempelkan bibirku ke bibirnya, menyerap napasnya yang terengah. "Lepaskan," bisikku.

Sambil menahanku tanpa kesulitan, ia menarik dirinya melewati jaringan supersensitif dalam diriku. Lalu ia mendesak masuk dengan keras, membawaku sampai ke tepian.

"Eva."

Ia mendesakkan dirinya ke dalam tubuhku dengan keras, mendesak seperti orang gila. Aku bertahan, gemetar, merentangkan diriku lebar-lebar untuk menyambut desakannya yang keras. Gideon tersesat dalam nalurinya, dalam gairah untuk berhubungan badan. Erangan keras meluncur dari mulutnya, membuatku merasa sangat panas dan lembap sampai tubuhku tidak memberikan penolakan apa pun, menyambut kebutuhannya yang putus asa.

Semuanya kasar, berantakan, dan sangat seksi. Lehernya melengkung dan ia menyerukan namaku dengan suara terkesiap.

"Puaskan dirimu untukku," tuntutku.

Sekujur tubuhnya tersentak keras, lalu gemetar. Mulutnya

meringis karena kenikmatan yang menyiksa, matanya berubah buram sementara klimaksnya menjelang.

Gideon mencapai puncak sambil menggeram liar. Berulang kali, hingga membuat bagian dalam tubuhku terasa panas.

Bibirku menempel di wajahnya, lengan dan kakiku merangkulnya erat-erat.

Ia bersandar di tubuhku, dadanya naik-turun karena napasnya terengah-engah.

10



HAL pertama yang kulihat ketika aku bangun hari Minggu paginya adalah botol kuning berlabel OBAT MABUK dengan gaya tulisan kuno. Sebuah pita menghiasi leher botol dan gabus penyumbat botol mengamankan isinya yang bisa membuat perut mual. "Obat" itu berhasil, seperti yang kusadari ketika Gideon memberikannya kepadaku waktu itu, tetapi melihat botol itu mengingatkanku pada berapa banyak alkohol yang kuminum kemarin malam.

Aku memejamkan mata erat-erat, mengerang, dan membenamkan wajah ke bantal, memaksa diri tidur kembali.

Ranjang bergerak. Bibir hangat dan kencang menyusuri punggungku yang telanjang. "Selamat pagi, malaikatku."

"Kedengarannya kau sangat gembira," gerutuku.

"Sebenarnya, gembira karena dirimu."

"Dasar penjahat."

"Maksudku adalah saran-saranmu tentang manajemen krisis,

tetapi tentu saja seksnya luar biasa, seperti biasa." Tangannya menyelinap ke balik selimut yang mengelilingi pinggangku dan meremas bokongku.

Aku mengangkat kepala dan melihatnya duduk bersandar di kepala ranjang di sampingku dengan *laptop* di pangkuan. Ia terlihat menggiurkan, seperti biasa, sangat santai dalam celana panjang santai. Aku yakin aku terlihat tidak menarik. Aku naik limusin pulang bersama teman-teman wanitaku, lalu bertemu dengan Gideon di apartemennya. Hari sudah nyaris subuh sebelum aku selesai dengannya dan aku begitu lelah sampai aku tidur dengan rambut basah setelah mandi cepat-cepat.

Seberkas kenikmatan menjalariku ketika menemukannya di sisiku. Ia tidur di kamar tamu, dan ia bisa bekerja di ruang kerjanya. Kenyataan bahwa ia memilih bekerja di ranjang yang kutiduri berarti ia hanya ingin berada di dekatku, bahkan ketika aku masih tak sadarkan diri.

Aku menoleh untuk menatap jam di sisi ranjang, tetapi mataku malah terpaku pada pergelangan tanganku.

"Gideon..." Jam tangan yang dipasang di tanganku sementara aku tidur membuatku takjub. Jam tangan bergaya Art Deco itu berkilau karena ratusan berlian kecil. Bannya dari sutra berwarna krem dan muka jam yang terbuat dari mutiara itu dihiasi merek Patek Philippe dan Tiffany & Co. "*Indah* sekali."

"Hanya ada dua puluh lima jam seperti itu di dunia ini, yang tidak seunik dirimu, tapi memangnya ada yang seunik dirimu?" Ia tersenyum kepadaku.

"Aku sangat menyukainya." Aku bangkit berlutut. "Aku mencintaimu."

Ia mendorong *laptop* ke samping tepat pada waktunya supaya

aku bisa duduk mengangkang di atas tubuhnya dan memeluknya erat-erat.

"Terima kasih," gumamku, merasa tersentuh karena pertimbangannya. Ia pasti pergi membelinya ketika aku berada di rumah ibuku atau mungkin setelah aku pergi bersama teman-teman wanitaku.

"Mmm. Katakan padaku bagaimana caranya aku bisa mendapatkan pelukan telanjang seperti ini setiap hari."

"Tetaplah menjadi dirimu sendiri, *ace*." Aku menggesekkan pipiku ke pipinya. "Hanya kau yang kubutuhkan."

Aku turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi sambil membawa botol kuning tadi. Aku menelan isinya sambil menggigil, menggosok gigi, dan menyisir rambut, lalu mencuci muka. Aku mengenakan jubah dan kembali ke kamar tidur, melihat Gideon sudah tidak ada dan *laptop*-nya tergeletak dalam keadaan terbuka di tengah ranjang.

Aku berjalan melewatinya di ruang kerjanya, melihatnya berdiri dengan kaki terbuka lebar dan lengan disilangkan di depan dada, menghadap jendela. Kota terbentang di hadapannya. Bukan pemandangan langit seperti yang dilihatnya di kantornya di Crossfire atau *penthouse*-nya, tetapi pemandangan yang lebih dekat. Lebih membumi dan langsung. Hubungan dengan kota terasa lebih intim.

"Aku tidak mengerti kekhawatiranmu," katanya ringkas kepada *mic* di alat pendengarnya. "Aku menyadari risikonya... Berhentilah bicara. Masalah ini tidak bisa didebat. Buat kesepakatannya seperti yang kukatakan."

Mengenali nada tegas dan formal dalam suaranya, aku terus berjalan. Aku masih tidak yakin apa tepatnya yang ada dalam

botol itu, tetapi kurasa itu hanya vitamin dan semacam cairan. Obat penghilang mabuk. Obat itu menghangatkan perutku dan membuatku merasa lemah, jadi aku pergi ke dapur dan membuat secangkir kopi.

Setelah meneguk kafein, aku mengempaskan diri ke sofa dan memeriksa pesan-pesan di *smartphone*-ku. Aku mengerutkan kening ketika aku melihat ayahku telah mencoba menghubungiku tiga kali, ketiga-tiganya sebelum jam delapan pagi di California. Aku juga menyadari dua belas telepon tak terjawab dari ibuku, tetapi kupikir aku bisa menghadapinya hari Senin nanti. Dan ada SMS dari Cary yang berteriak, TELEPON AKU!

Aku menelepon ayahku lebih dulu, mencoba meneguk kopi sebelum ayahku menjawab.

"Eva."

Nada cemas dalam suara ayahku ketika ia menyebut namaku membuatku merasa ada sesuatu yang salah. Aku menegakkan tubuh. "Dad... Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang Nathan Barker?" Suaranya serak dan dipenuhi rasa sakit. Bulu kudukku merinding.

Oh, sialan. Dia *tahu*. Tanganku gemetar begitu hebat sampai kopiku yang panas tumpah mengenai tangan dan pahaku. Aku bahkan tidak merasakannya; aku begitu panik mendengar kesedihan dalam suara ayahku. "Dad, aku—"

"Aku tidak percaya kau tidak memberitahuku. Atau Monica. Astaga... Dia seharusnya mengatakan sesuatu. Seharusnya memberitahuku." Ia menarik napas gemetar. "Aku berhak tahu!"

Kesedihan menghunjam dadaku seperti cairan asam. Ayah-

ku—pria yang memiliki kendali diri sekuat Gideon—terdengar seolah-olah ia sedang menangis.

Aku meletakkan cangkir di atas meja kopi, napasku cepat dan dangkal. Laporan Nathan tidak lagi dirahasiakan setelah kematiannya, mengungkap kengerian masa laluku kepada siapa pun yang tahu dan memiliki sarana untuk mencari tahu. Sebagai polisi, ayahku memiliki sarananya.

"Tidak ada yang bisa kaulakukan," kataku padanya, tercengang, tetapi mencoba menahan diri demi kebaikannya. *Smartphone*-ku berbunyi menandakan telepon masuk, tetapi aku mengabaikannya. "Sebelum ataupun sesudahnya."

"Aku bisa ada di sana untukmu. Aku bisa menjagamu."

"Daddy, kau sudah melakukannya. Memaksaku menemui Dr. Travis mengubah hidupku. Aku tidak benar-benar mulai menghadapi semuanya sampai saat itu. Semua itu sangat membantu."

Ia mengerang, dan suaranya rendah dan tersiksa. "Seharusnya aku berjuang melawan ibumu untuk mendapatkan hak asuh atas dirimu. Seharusnya kau tinggal bersamaku."

"Oh, Tuhan." Perutku menegang. "Kau tidak boleh menyalahkan Mom. Dia tidak tahu apa yang terjadi untuk waktu yang lama. Dan ketika dia tahu, dia melakukan semua—"

"Dia tidak *memberitahuku!*" ayahku berteriak, membuatku melompat. "Seharusnya dia memberitahuku. Dan bagaimana mungkin dia tidak tahu? Pasti ada tanda-tanda... Bagaimana dia bisa tidak melihatnya? Astaga, *aku* melihat tanda-tanda itu ketika kau datang ke California."

Aku terisak, tidak bisa menahan kesedihanku. "Aku memohon padanya untuk tidak memberitahumu. Aku memaksanya berjanji."

"Kau tidak berhak membuat keputusan itu, Eva. Kau masih anak-anak. Seharusnya dia tahu itu."

"Maafkan aku!" seruku. Bunyi *bip* yang menandakan telepon masuk itu membuatku semakin panik. "Maafkan aku. Aku hanya tidak ingin Nathan menyakiti orang-orang yang kusayangi."

"Aku akan pergi menemuimu," kata ayahku, tiba-tiba tenang. "Aku akan naik penerbangan berikut. Aku akan meneleponmu kalau aku sudah mendarat."

"Dad—"

"Aku menyayangimu, Sayang. Kau adalah segalanya."

Ia menutup telepon. Aku duduk di sana dengan hati hancur. Aku tahu bahwa pengetahuan tentang apa yang pernah terjadi padaku akan menggerogoti ayahku, tetapi aku tidak tahu bagaimana cara menghadapi kegelapan itu.

Teleponku mulai bergetar dalam genggamanku dan aku menunduk menatap layar, melihat nama ibuku di sana dan tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Aku berdiri dengan kaki goyah, menjatuhkan ponselku ke meja kecil seolah-olah ponsel itu membakar tanganku. Aku tidak bisa berbicara dengan ibuku saat itu. Aku tidak mau berbicara dengan siapa pun. Aku hanya menginginkan Gideon.

Aku berjalan terhuyung-huyung menyusuri koridor, bahuku menggesek dinding. Aku mendengar suara Gideon ketika aku menghampiri ruang kerjanya dan air mataku mengalir lebih cepat, langkahku semakin cepat.

"Aku menghargai pendapatmu tentang diriku, tetapi tidak," katanya dengan suara rendah dan tegas yang berbeda dengan nada yang kudengar sebelumnya. Nada suaranya lebih lembut,

lebih intim. "Tentu saja kita masih berteman. Kau tahu alasannya... Aku tidak bisa memberikan apa yang kauinginkan dariku."

Aku membelok di sudut, masuk ke ruang kerjanya, dan melihatnya duduk di balik meja kerja, kepalanya ditundukkan sementara ia mendengarkan.

"Hentikan," katanya dingin. "Ini bukan sesuatu yang ingin kaulakukan padaku, Corinne."

"Gideon," bisikku, tanganku mencengkeram daun pintu dengan sangat erat sampai buku-buku jariku memutih.

Gideon mendongak, lalu mendadak menegakkan tubuh dan berdiri. Kerutan di wajahnya menghilang.

"Aku harus pergi," katanya, menarik alat pendengar dari telinga dan menjatuhkannya di atas meja sementara ia berjalan mengitarinya. "Ada apa? Apakah kau sakit?"

Ia menangkapku sementara aku menyerbu ke arahnya, membutuhkannya. Kelegaan membanjiri diriku ketika ia menarikku mendekat dan mendekapku erat-erat.

"Ayahku tahu." Aku menempelkan wajah ke dadanya, otakku dipenuhi gema kesedihan ayahku. "Dia tahu."

Gideon menggendongku, mendekapku. Teleponnya mulai berdering. Ia menyumpah lirih dan berjalan keluar dari ruangan.

Di koridor, aku bisa mendengar ponselku bergetar di atas meja kopi. Bunyi menjengkelkan dua telepon yang berbunyi secara bersamaan membuatku semakin gugup.

"Katakan padaku kalau kau ingin menjawab ponselnya," kata Gideon.

"Itu ibuku. Aku yakin ayahku sudah meneleponnya, dan ayahku sangat marah. Astaga... Gideon. Dia hancur."

"Aku memahami perasaannya."

Ia menggendongku ke kamar tidur tamu dan menendang pintu sampai tertutup di belakangnya. Ia membaringkanku di atas ranjang, meraih *remote control* dari nakas, dan menyalakan televisi, merendahkan volume sampai meredam bunyi lain selain isakanku. Lalu ia berbaring di sampingku dan memelukku, tangannya mengusap punggungku. Aku menangis sampai mataku terasa sakit dan tidak ada lagi air mata yang tersisa.

"Katakan padaku apa yang harus kulakukan," katanya ketika isakanku mereda.

"Dia akan datang ke sini. Ke New York." Perutku melilit memikirkannya. "Dia akan mencoba naik penerbangan berikut, kurasa."

"Ketika kau sudah tahu pasti, aku akan pergi menjemputnya bersamamu."

"Kau tidak bisa melakukannya."

"Tentu saja bisa," katanya cepat.

Aku menawarkan mulutku dan mendesah ketika ia menciumku. "Aku harus pergi sendiri. Hatinya hancur. Dia pasti tidak ingin ada orang lain yang melihatnya seperti itu."

Gideon mengangguk. "Bawa mobilku."

"Yang mana?"

"DB9 milik tetangga barumu."

"Hah?"

Gideon mengangkat bahu. "Kau pasti tahu kalau kau melihatnya."

Aku tidak meragukannya. Apa pun jenisnya, mobil itu pasti ramping, cepat, dan berbahaya—persis seperti pemiliknya.

"Aku takut," gumamku, kakiku melilit erat di kakinya. Ia

begitu kuat dan keras. Aku ingin bergelantung padanya dan tidak pernah melepaskan diri.

Jemarinya membelai rambutku. "Takut pada apa?"

"Hubungan antara ibuku dan aku sudah kacau. Kalau orangtuaku juga bertengkar, aku tidak ingin terjebak di tengah-tengah. Aku tahu mereka tidak akan mengatasinya dengan baik—terutama ibuku. Mereka saling tergila-gila."

"Aku tidak menyadarinya."

"Kau tidak melihat mereka bersama. Sangat tergila-gila," jelasku, mengingat aku dan Gideon sedang berpisah ketika aku menyadari daya tarik seksual antara orangtuaku. "Dan ayahku mengaku dia masih mencintai ibuku. Membuatku sedih memikirkannya."

"Karena mereka tidak bersama?"

"Ya, tapi bukan karena aku menginginkan keluarga besar yang bahagia," kataku. "Aku hanya tidak suka berpikir menjalani hidup tanpa orang yang kucintai. Ketika aku kehilangan dirimu—"

"Kau *tidak pernah* kehilangan diriku."

"Rasanya seolah-olah sebagian diriku mati. Menjalani seumur hidup seperti itu..."

"Akan terasa seperti di neraka." Gideon mengelus pipiku dengan ujung jarinya dan aku melihat kemuraman dalam matanya, bayangan Nathan yang masih menghantuinya. "Biarkan aku yang menghadapi Monica."

Aku mengerjap menatapnya. "Bagaimana caranya?"

Salah satu sudut bibirnya terangkat. "Aku akan meneleponnya dan bertanya bagaimana kau menghadapi segalanya dan bagai-

mana kabarmu. Memulai proses pendekatan kembali kepadamu secara umum."

"Dia tahu aku menceritakan semuanya kepadamu. Dia mungkin akan menangis di hadapanmu."

"Lebih baik aku daripada kau."

Itu nyaris bisa membuatku tersenyum. "Terima kasih."

"Aku akan menyibukkannya dan membuatnya memikirkan hal-hal lain." Ia meraih tanganku dan menyentuh cincinku.

Lonceng pernikahan. Ia tidak mengatakannya, tetapi aku mengerti maksudnya. Dan tentu saja itulah yang akan dipikirkan ibuku. Seorang pria seperti Gideon tidak akan kembali mendekati seorang wanita melalui ibu si wanita—terutama ibu seperti Monica Stanton—kecuali "maksudnya" serius.

Itu adalah masalah yang akan kami hadapi lain kali.

Selama satu jam berikutnya, Gideon berpura-pura ia tidak mengawasiku. Ia tetap berada di dekatku, mengikutiku dari satu ruangan ke ruangan lain dengan berbagai alasan. Ketika perutku berbunyi, ia langsung menarikku ke dapur, membuat sepiring *sandwich*, keripik kentang, dan menyiapkan salad makaroni.

Kami makan di meja tengah, dan aku membiarkan perhatiannya menenangkan saraf-sarafku. Walaupun situasi sedang sulit, ia selalu ada di sana sebagai tempat sandaran bagiku. Hal itu membuat semua masalah yang kami hadapi terasa bisa diatasi.

Apa yang *tidak bisa* kami capai, selama kami tetap bersama?

"Apa yang diinginkan Corinne?" tanyaku. "Selain dirimu."

Raut wajah Gideon mengeras. "Aku tidak ingin membicarakan Corinne."

Ada nada tajam dalam suaranya yang mengusikku. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Apa yang baru saja kukatakan?"

"Sesuatu yang lemah yang ingin kuabaikan."

Gideon mengeluarkan suara frustrasi, tetapi menyerah. "Dia sedih."

"Sedih yang menjerit-jerit? Atau sedih yang menangis-nangis?"

"Apakah itu penting?"

"Ya. Ada perbedaan antara marah pada seorang pria dan berubah menjadi orang cengeng yang kacau gara-gara dia. Contohnya: Deanna marah dan bisa menghancurkanmu; aku berubah cengeng dan kacau dan nyaris tidak bisa turun dari ranjang setiap hari."

"Astaga, Eva." Gideon mengulurkan tangan dan memegang tanganku. "Maafkan aku."

"Berhentilah meminta maaf! Kau akan menebusnya dengan cara menghadapi ibuku. Jadi apakah Corinne marah atau menangis?"

"Dia menangis." Gideon meringis. "Astaga. Dia sudah nyaris gila."

"Aku menyesal karena kau harus menghadapinya. Tapi jangan biarkan dia membuatmu merasa bersalah."

"Aku memanfaatkannya," kata Gideon lirih, "demi melindungimu."

Aku meletakkan *sandwich*-ku dan menatapnya dengan mata disipitkan. "Apakah kau memberitahunya bahwa kau hanya bisa menawarkan persahabatan kepadanya?"

"Kau tahu aku sudah mengatakan hal itu kepadanya. Tetapi aku juga dengan sengaja memberikan kesan bahwa kami mung-

kin bisa memiliki hubungan lebih, di depan pers dan polisi. Aku memberinya isyarat-isyarat bertentangan. *Itulah* yang membuatku merasa bersalah."

"*Well*, hentikan. Wanita jalang itu mencoba membuatku berpikir kau tidur dengannya" aku menggerak-gerakkan dua jari—"*dua kali*. Dan pada pertama kalinya, rasanya begitu menyakitkan sampai aku masih merasa sakit hati sekarang. Ditambah lagi, dia sudah menikah. Dia tidak berhak mendekati kekasihku sementara dia sudah bersuami."

"Mundur ke bagian tentang tidur dengannya. Apa maksudmu?"

Aku menjelaskan kejadiannya—bencana dengan lipstik di lengan baju di Crossfire dan kunjungan dadakanku ke apartemen Corinne, di mana ia mencoba bersikap seolah-olah ia baru saja tidur dengan Gideon.

"*Well*, itu mengubah segalanya," kata Gideon. "Tidak ada lagi yang perlu kami bicarakan."

"Terima kasih."

Ia mengulurkan tangan dan menyelipkan rambutku ke belakang telingaku. "Kita akan mengatasi semua masalah ini."

"Apa yang akan kita lakukan saat itu?" gumamku.

"Oh, aku yakin aku bisa memikirkan sesuatu."

"Seks, bukan?" Aku menggeleng-geleng. "Aku sudah menciptakan monster."

"Jangan lupa bekerja—bersama."

"Oh Tuhan. Kau tidak kenal menyerah."

Ia mengunyah keripik dan menelannya. "Aku ingin kau melihat situs Crossroad and Cross Industries yang sudah diperbaharui kalau kau sudah selesai makan siang."

Aku mengelap mulut dengan serbet. "Benarkah? Cepat sekali. Aku terkesan."

"Mari kita lihat dulu sebelum kau membuat keputusan."

Gideon mengenalku dengan baik. Bekerja adalah pelarianku dan ia membuatku bekerja. Ia membawaku kepada *laptop*-nya di ruang duduk, mematikan ponselku, lalu masuk ke ruang kerjanya untuk menelepon ibuku.

Selama beberapa menit pertama setelah ia meninggalkanku sendiri, aku mendengarkan gumaman rendah suaranya dan mencoba memusatkan perhatian pada situs-situs yang diperlihatkannya kepadaku, tetapi tidak ada gunanya. Aku terlalu kacau untuk memusatkan perhatian. Akhirnya aku menelepon Cary.

"Di mana kau?" seru Cary sebagai ganti sapaan.

"Aku tahu ini gila," kataku cepat, yakin ibuku dan ayahku pasti menelepon ke apartemen yang kutinggali bersama Cary ketika aku tidak menjawab *smartphone*-ku. "Aku minta maaf."

Suara berisik di latar belakang menyatakan bahwa ia sedang berada di jalan.

"Kau bisa menjelaskan apa yang terjadi? Semua orang meneleponku—orangtuamu, Stanton, Clancy. Mereka semua mencarimu dan kau tidak menjawab ponselmu. Aku panik memikirkan apa yang terjadi padamu!"

Sialan. Aku memejamkan mata. "Ayahku tahu tentang Nathan."

Cary terdiam, suara lalu lintas dan klakson adalah satu-satunya indikasi bahwa hubungan telepon masih belum terputus. Lalu, "Sialan. Oh, *baby girl*. Itu buruk."

Nada kasihan dalam suaranya membuat tenggorokanku tersekat. Aku tidak ingin menangis lagi.

Suara di latar belakang tiba-tiba tidak terdengar, seolah-olah ia melangkah ke suatu tempat yang sepi. "Bagaimana keadaannya?" tanya Cary.

"Dia hancur. Astaga, Cary, *mengerikan* sekali. Kupikir dia menangis. Dan dia marah besar pada Mom. Mungkin itulah sebabnya Mom menelepon terus."

"Apa yang akan dilakukan ayahmu?"

"Dia akan terbang ke New York. Aku tidak tahu kapan, tapi katanya dia akan menelepon kalau dia sudah mendarat."

"Dia akan terbang ke sini *sekarang*? Maksudmu, hari ini?"

"Sepetinya begitu," kataku sedih. "Aku tidak yakin bagaimana dia bisa mengambil cuti secepat ini."

"Aku akan menyiapkan kamar tamu kalau aku pulang nanti, kalau kau belum melakukannya."

"Aku akan mengurusnya. Di mana kau?"

"Makan siang dan menonton pertunjukan siang bersama Tatiana. Aku harus keluar rumah sesekali."

"Aku minta maaf karena kau terpaksa menampung telepon-telepon untukku."

"Tidak masalah," kata Cary sambil lalu, dengan caranya yang biasa. "Aku hanya khawatir. Kau jarang ada di rumah. Aku tidak tahu apa yang kaulakukan atau *siapa* yang kautiduri. Sikapmu berbeda."

Nada menuduh dalam suaranya memperbesar penyesalanku, tetapi aku tidak bisa mengatakan apa-apa kepadanya. "Maafkan aku."

Ia menunggu, seolah-olah menunggu penjelasan, lalu mengatakan sesuatu dengan lirih. "Aku akan pulang dua jam lagi."

"Baiklah. Sampai jumpa nanti."

Aku menutup telepon, lalu menghubungi ayah tiriku.

"Eva."

"Hai, Richard." Aku langsung menuju pokok permasalahan. "Apakah ayahku menelepon Mom?"

"Tunggu sebentar." Hening sejenak, lalu aku mendengar pintu ditutup. "Dia memang menelepon, ya. Itu... tidak menyenangkan bagi ibumu. Akhir pekan ini sangat berat untuknya. Dia tidak sehat, dan aku khawatir."

"Masalah ini berat bagi kita semua," kataku. "Aku ingin memberitahumu bahwa ayahku akan datang ke New York dan aku ingin menghabiskan waktu berdua dengannya."

"Kau harus menyuruh Victor lebih memahami apa yang dilalui ibumu. Dia sendirian, bersama seorang anak kecil yang mengalami trauma."

"Kau harus mengerti bahwa kita harus memberinya waktu untuk memahami semua ini," balasku. Nadaku lebih kasar daripada yang kuinginkan, tetapi nada suaraku mencerminkan perasaanku. Aku tidak mau dipaksa berpihak pada salah seorang orangtuaku. "Dan aku ingin kau mengurus Mom dan menyuruhnya berhenti meneleponku dan Cary tanpa henti. Bicaralah kepada Dr. Petersen kalau memang harus," aku menyarankan, merujuk pada psikiater ibuku.

"Monica sedang menelepon sekarang. Aku akan membahas masalah ini dengannya kalau dia sudah selesai."

"Jangan hanya membahasnya. Lakukan sesuatu. Sembunyikan teleponnya di suatu tempat apabila memang perlu."

"Itu terlalu ekstrem. Dan tidak perlu."

"Hanya itu yang bisa menghentikannya!" Jemariku mengetuk-ngetuk meja kopi. "Kau dan aku, kita berdua bersalah karena selalu berhati-hati menghadapi Mom—*Oh, tidak, jangan membuat Monica sedih!*—karena kita lebih memilih menyerah daripada menghadapi tangisannya. Tapi itu melelahkan secara emosi, Richard, dan aku sudah muak menyerah begitu saja."

Richard terdiam, lalu, "Kau sedang tertekan saat ini. Dan—"

"Menurutmu begitu?" Aku menjerit dalam hati. "Katakan pada Mom aku menyayanginya dan aku akan meneleponnya kalau sempat. Dan maksudku bukan hari ini."

"Aku dan Clancy ada di sini kalau kau membutuhkan sesuatu," kata Richard kaku.

"Terima kasih, Richard. Aku menghargainya."

Aku menutup telepon dan menahan desakan untuk melempar ponselku ke dinding.

Aku berhasil menenangkan diri dan mempelajari situs Crossroads sebelum Gideon keluar dari ruang kerjanya. Ia terlihat lelah dan agak bingung, yang memang sudah bisa diduga, mengingat segalanya. Berurusan dengan ibuku ketika ibuku sedang sedih adalah tantangan bagi semua orang, dan Gideon tidak memiliki banyak pengalaman sebelumnya.

"Aku sudah memperingatkanmu," kataku.

Gideon mengangkat lengan ke atas dan meregangkan tubuh. "Dia akan baik-baik saja. Kurasa dia lebih kuat daripada yang diperlihatkannya."

"Dia sangat senang mendengar suaramu, bukan?"

Gideon meringis.

Aku memutar bola mataku. "Menurutnya aku harus menggaet seorang pria kaya yang bisa mengurusku dan menjagaku."

"Kau sudah memilikinya."

"Aku akan menganggap ucapanmu tidak dalam maksud primitif." Aku berdiri. "Aku harus pergi dan bersiap-siap menyambut kedatangan ayahku. Aku harus tetap di rumah di malam hari selama dia ada di sini, dan mungkin kau tidak bisa menyelinap masuk ke apartemenku. Kalau dia salah menganggapmu sebagai pencuri, keadaannya pasti kacau."

"Itu juga berarti aku tidak menunjukkan rasa hormat. Aku akan menggunakan waktu itu untuk menampakkan diri di *penthouse*."

"Jadi kita sudah punya rencana." Aku berdiri dan mengusap wajah dan mengagumi jam tangan baruku. "Setidaknya aku punya cara yang bagus untuk menghitung menit sampai kita bisa bersama kembali."

Gideon menghampiriku, menangkup tengkukku. Ibu jarinya mengusap tengkukku dengan cara yang menggoda. "Aku harus tahu kau baik-baik saja."

Aku mengangguk. "Aku sudah muak dengan Nathan yang mengacaukan hidupku. Aku akan berusaha memulai awal yang baru."

Aku membayangkan masa depan di mana ibuku tidak lagi menguntitku, ayahku sudah tegar kembali, Cary bahagia, Corinne berada di negara lain yang jauh dari sini, dan Gideon dan aku tidak lagi dikuasai masa lalu.

Dan aku akhirnya siap berjuang untuk mendapatkannya.

11



SENIN pagi. Waktunya bekerja. Aku belum mendapat kabar dari ayahku, jadi aku bersiap-siap berangkat bekerja. Aku sedang mengobrak-abrik lemariku ketika aku mendengar ketukan di pintu kamarku.

"Masuk," seruku.

Sesaat kemudian, aku mendengar Cary balas berseru, "Di mana kau?"

"Di sini."

Bayangannya menggelapkan ambang pintu. "Ada kabar dari ayahmu?"

Aku meliriknya. "Belum. Aku mengirim SMS kepadanya tapi tidak dibalas."

"Jadi dia masih berada di pesawat."

"Atau dia ketinggalan pesawat. Siapa tahu?" Aku memberengut menatap pakaianku.

"Sini." Ia masuk dan melangkah melewatiku, menarik sepa-

sang celana *palazzo* linen abu-abu dari rak paling bawah dan kemeja hitam berenda.

"Terima kasih." Dan karena ia ada di dekatku, aku pun memeluknya.

Pelukan balasannya begitu erat sampai aku hampir tidak bisa bernapas. Terkejut melihat sikapnya yang berlebihan, aku memeluknya lebih lama, pipiku menempel di dadanya. Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari terakhir, ia mengenakan jins dan kaus, dan seperti biasa, ia berhasil terlihat menakjubkan dan mahal.

"Semuanya baik-baik saja?" tanyaku padanya.

"Aku merindukanmu, *baby girl*," gumamnya di rambutku.

"Hanya berusaha memastikan kau tidak muak padaku." Aku mencoba terdengar seolah-olah aku hanya bergurau, tetapi nada suaranya mengusikku. Nada suaranya tidak memiliki semangat yang sudah sering kudengar. "Aku akan naik taksi ke kantor, jadi aku punya waktu. Kenapa kita tidak minum kopi?"

"Yah." Ia menarik diri dan tersenyum padaku, terlihat tampan dan kekanak-kanakan.

Ia meraih tanganku dan menarikku keluar dari lemari. Aku melempar pakaianku ke kursi berlengan sebelum kami berjalan ke dapur.

"Kau akan keluar?" tanyaku.

"Aku punya jadwal pemotretan hari ini."

"*Well*, itu berita bagus!" Aku berjalan ke arah mesin pembuat kopi sementara ia mengeluarkan krim dari kulkas. "Kedengarannya kita harus merayakannya dengan Cristal."

"Tidak," dengusnya. "Karena apa yang sedang dihadapi ayahmu."

"Apa lagi yang bisa kita lakukan? Duduk-duduk saja dan berpandangan? Tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Nathan sudah mati dan bahkan walaupun dia belum mati, yang dilakukannya padaku sudah lama berakhir." Aku mendorong poci yang mengepul ke arah Cary dan mengisi poci lain. "Aku sudah siap menjejalkan kenangan akan dirinya ke dalam lubang dingin dan gelap dan melupakannya."

"Berakhir untukmu." Cary menuangkan krim ke dalam kopiku dan mendorongnya kembali kepadaku. "Ini masih berita baru bagi ayahmu. Dia pasti ingin membicarakannya."

"Aku *tidak* akan membicarakannya dengan ayahku. Aku takkan pernah membicarakannya."

"Dia mungkin tidak setuju."

Aku berputar menghadapnya, bersandar ke konter sambil memegang cangkir dengan dua tangan. "Yang perlu diketahuinya adalah aku baik-baik saja. Ini bukan tentang dirinya. Ini tentang aku, dan aku masih bertahan. Dengan sangat baik, kurasa."

Cary mengaduk-aduk kopinya, wajahnya terlihat merenung.

"Ya, kau memang baik-baik saja," katanya setelah beberapa detik. "Apakah kau akan memberitahunya tentang pria misteriusmu?"

"Dia bukan misteri. Aku hanya tidak bisa membicarakannya, dan itu tidak ada hubungannya dengan persahabatan kita. Aku percaya padamu, menyayangimu, dan bergantung padamu seperti biasa."

Mata Cary yang hijau menantangku dari atas pinggiran cangkirnya. "Sepertinya tidak begitu."

"Kau adalah teman terbaikku. Ketika aku sudah tua dan

berubah, kau tetap akan menjadi teman terbaikku. Tidak membicarakan pria yang sedang kukencani tidak akan mengubahnya."

"Bagaimana aku tidak merasa seolah-olah kau tidak percaya padaku? Memangnya ada apa dengan pria ini yang sepertinya tidak bisa kausebutkan namanya atau apa pun?"

Aku mendesah dan mengatakan sedikit kebenarannya. "Aku tidak tahu namanya."

Cary bergeming, menatapku. "Kau bercanda."

"Aku tidak pernah bertanya padanya." Seperti jawaban-jawaban bernada mengelak lainnya, jawaban itu pasti akan ditantang. Cary menatapku lama-lama.

"Dan aku tidak perlu khawatir?"

"Tidak. Aku merasa nyaman dengan keadaan ini. Kami berdua mendapatkan apa yang kami butuhkan dan dia peduli padaku."

Cary mengamatiku. "Nama apa yang kauteriakkan ketika kau mencapai klimaks? Kau pasti meneriakkan sesuatu kalau dia memang ahli. Dan kuanggap dia memang ahli, karena kau jelas-jelas tidak saling mengenal lebih jauh dengan cara berbicara."

"Eh..." Pertanyaan itu menyudutkanku. "Kurasa aku hanya berkata, 'Oh, Tuhan!'"

Cary mendongak dan tertawa.

"Bagaimana kau bisa bertahan dengan mempertahankan dua hubungan?" tanyaku.

"Aku baik-baik saja." Ia menjejalkan sebelah tangan ke dalam saku dan menopang berat tubuhnya di tumit. "Kupikir Tat dan Trey adalah hubungan yang paling mendekati hubungan monogami yang pernah kujalin. Sejauh ini aku baik-baik saja."

Aku merasa kesepakatan seperti itu sangat luar biasa. "Pernah

takut meneriakkan nama yang salah ketika kau mencapai klimaks?"

Mata hijau Cary berkilat-kilat. "Tidak. Aku memanggil mereka semua *baby*."

"Cary." Aku menggeleng-geleng. Ia memang mengerikan. "Apakah kau akan memperkenalkan Tatiana kepada Trey?"

Cary mengangkat bahu. "Kurasa itu bukan gagasan yang bagus."

"Bukan?"

"Tatiana itu brengsek, dan Trey adalah pria baik. Menurutku mereka tidak akan bergaul dengan baik."

"Kau pernah berkata padaku bahwa kau tidak terlalu menyukai Tatiana. Apakah itu sudah berubah?"

"Dia memang seperti itu," kata Cary sambil lalu. "Aku bisa menghadapinya."

Aku menatapnya.

"Dia membutuhkanku, Eva," kata Cary lirih. "Trey menginginkanku, dan kurasa dia mencintaiku, tapi dia tidak membutuhkanku."

Aku memahami *itu*. Kadang-kadang, rasanya menyenangkan apabila kita dibutuhkan. "Aku mengerti."

"Kata siapa hanya ada satu orang di dunia ini yang bisa memberi kita segalanya?" Ia mendengus. "Aku tidak yakin aku percaya itu. Lihat dirimu dan kekasihmu yang tidak punya nama."

"Mungkin situasi mencocok-cocokkan bisa berhasil bagi orang-orang yang tidak akan merasa cemburu. Hubungan seperti itu tidak akan berhasil untukku."

"Yah." Cary mengulurkan cangkirnya dan aku mengetukkan cangkirku sendiri ke cangkirnya.

"Jadi Cristal dan...?"

"Hmm..." Bibirnya mengerucut. "*Tapas?*"

Aku mengerjapkan mata. "Kau mau mengajak ayahku makan di luar?"

"Ide buruk?"

"Itu ide yang luar biasa, kalau kita bisa membuatnya setuju." Aku tersenyum. "Kau memang hebat, Cary."

Cary mengerdipkan mata kepadaku dan aku merasa sedikit lebih tenang.

Hidupku seolah-olah sedang terguncang, terutama hubungan-ku dengan orang-orang yang paling kukasihi. Aku sulit menghadapinya, karena aku bergantung pada mereka untuk membuatku tetap seimbang. Tapi mungkin ketika segalanya sudah tenang, aku bisa sedikit lebih kuat. Mampu berdiri sedikit lebih tegak dengan kemampuanku sendiri.

Dengan begitu, semua kekacauan dan rasa sakit ini ada gunanya.

"Mau kutata rambutmu?" tanya Cary.

Aku mengangguk. "Tentu saja."

Ketika aku tiba di kantor, aku kecewa menemukan Megumi yang sedang sedih. Ia melambai lemah kepadaku ketika ia membukakan pintu untukku, lalu mengempaskan diri kembali ke kursi.

"*Girl,* kau harus mencampakkan Michael," kataku. "Ini *tidak* baik untukmu."

"Aku tahu." Megumi menyapu poninya yang panjang. "Aku akan memutuskannya ketika aku bertemu dengannya nanti. Aku

belum menerima kabarnya sejak hari Jumat, dan aku nyaris gila karena bertanya-tanya apakah dia menggaet orang lain dalam pesta bujangan itu dan sementara mereka berpindah dari satu bar ke bar lain."

"Idih."

"Aku tahu. Rasanya buruk sekali merasa cemas apakah pria yang kautiduri sedang meniduri orang lain."

Aku teringat pada pembicaraanku tadi dengan Cary. "Aku dan Ben and Jerry's bisa ditelepon. Teriak saja kalau kau membutuhkan kami."

"Apakah itu rahasiamu?" Ia tertawa pendek. "Rasa apa yang membuatmu melupakan Gideon Cross?"

"Aku belum melupakannya," aku mengaku.

Megumi mengangguk bijak. "Aku tahu itu. Tapi kau bersenang-senang hari Sabtu kemarin, bukan? Dan omong-omong, dia memang bodoh. Suatu hari nanti, dia pasti akan sadar dan merangkak kembali kepadamu."

"Dia menelepon ibuku akhir pekan kemarin," kataku, mencondongkan tubuh di atas meja dan merendahkan suara. "Bertanya tentang aku."

"Wow." Megumi juga mencondongkan tubuh ke depan. "Apa katanya?"

"Aku tidak tahu detailnya."

"Apakah kau akan kembali kepadanya?"

Aku mengangkat bahu. "Tidak tahu. Tergantung bagaimana dia memohon."

"Tentu saja." Ia ber-*high-five* denganku. "Omong-omong, rambutmu hebat."

Aku berterima kasih kepadanya dan berjalan ke bilikku,

mempersiapkan diri meminta izin meninggalkan kantor lebih awal apabila ayahku menelepon. Aku baru saja membelok di ujung koridor ketika Mark menyerbu keluar dari kantornya sambil tersenyum lebar.

"Ya Tuhan!" Aku berhenti melangkah. "Kau terlihat sangat bahagia. Biar kutebak. Kau sudah bertunangan!"

"Benar!"

"Hore!" Aku menjatuhkan dompet dan tasku ke lantai dan bertepuk tangan. "Aku sangat bahagia untukmu! Selamat."

Mark membungkuk dan memungut barang-barangku. "Masuklah ke kantorku."

Ia memberi isyarat agar aku masuk lebih dulu, lalu menutup pintu kaca di belakang kami.

"Sulitkah?" tanyaku padanya sambil duduk di depan meja kerjanya.

"Hal tersulit yang pernah kulakukan." Mark mengulurkan tasku. Ia duduk di kursinya dan berayun maju-mundur. "Dan Steven membiarkanku gugup selama beberapa saat. Bisakah kau percaya itu? Dia sudah tahu aku akan melamar. Katanya dia tahu karena aku begitu gugup."

Aku tersenyum lebar. "Dia mengenalmu dengan baik."

"Dan dia menunggu selama satu atau dua menit sebelum menjawab. Dan biar kukatakan padamu, rasanya seperti berjam-jam."

"Aku yakin begitu. Jadi apakah semua ucapannya yang seolah-olah anti pernikahan itu hanya sandiwara?"

Mark mengangguk, masih tersenyum lebar. "Harga dirinya terluka ketika aku menolaknya dulu, jadi dia ingin membalas

dendam. Katanya dia tahu aku pasti akan sadar pada akhirnya. Ingin membuatku berusaha ketika aku akhirnya sadar."

Kedengarannya memang seperti Steven, yang suka bergurau dan bergaul dengan banyak orang. "Jadi di mana kau melamarnya?"

Mark tertawa. "Aku tidak bisa melakukannya di tempat dengan suasana yang tepat, kau tahu? Misalnya restoran yang diterangi lilin atau bar gelap dan bagus setelah pertunjukan. Tidak, aku menunggu sampai limusin menurunkan kami di rumah malam harinya dan kami sedang berdiri di luar gedung apartemen kami dan aku tahu aku akan kehilangan kesempatan. Jadi aku menyemburkannya begitu saja di tengah jalan."

"Menurutku itu sangat romantis."

"Menurutku *kau* adalah orang yang romantis," balas Mark.

"Siapa yang peduli tentang anggur dan mawar? Semua orang bisa melakukannya. Menunjukkan kepada seseorang bahwa kau tidak bisa hidup tanpa mereka? *Itulah* yang namanya romantis."

"Seperti biasa, kau benar."

Aku meniup kukuku dan menggosokkannya ke kemejaku. "Apa yang bisa kukatakan?"

"Aku akan membiarkan Steven menceritakan semua detailnya saat makan siang hari Rabu nanti. Dia sudah sering menceritakannya secara mendetail."

"Aku tidak sabar bertemu dengannya." Walaupun Mark gembira, aku yakin Steven lebih gembira lagi. Kontraktor bertubuh besar dan berotot itu memiliki kepribadian seheboh rambutnya yang merah manyala. "Aku sangat bahagia untuk kalian berdua."

"Dia akan memaksamu memantau Shawna merencanakan pernikahannya, kau tahu, bukan?" Mark duduk tegak dan ber-

topang siku di atas meja. "Di samping adik perempuannya, dia merekrut semua wanita yang dikenalnya. Aku yakin acaranya pasti akan gila-gilaan nanti."

"Kedengarannya menyenangkan!"

"Kau berkata seperti itu sekarang," Mark memperingatkan, matanya yang gelap tertawa. "Ayo, kita minum kopi dulu dan memulai minggu ini."

Aku berdiri. "Eh, aku tidak suka mengatakan ini, tapi ayahku mendadak akan datang ke New York hari ini. Aku harus menjemputnya dan mengantarnya ke rumah ketika dia tiba nanti."

"Apakah kau ingin mengambil cuti?"

"Hanya mengantarnya ke apartemenku. Paling lama beberapa jam."

Mark mengangguk. "Kau tadi berkata 'mendadak'. Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Semuanya akan baik-baik saja."

"Oke. Aku tidak keberatan kau meminta izin kalau kau memang membutuhkannya."

"Terima kasih."

Ketika aku meletakkan barang-barangku di atas meja kerjaku, aku berpikir—untuk berjuta-juta kali—betapa aku menyukai pekerjaan dan atasanku. Aku mengerti Gideon sangat ingin aku tetap di dekatnya dan aku menghargai bayangannya tentang kami yang membangun sesuatu bersama-sama, tetapi pekerjaanku membantuku sebagai individu. Aku tidak ingin melepaskannya, dan aku tidak ingin membenci Gideon pada akhirnya apabila ia terus memaksaku melakukannya. Aku harus memikirkan argumen yang bisa diterima Gideon.

Aku mulai memikirkannya sementara aku dan Mark berjalan ke ruang istirahat.

Walaupun Megumi masih belum berpisah dengan Michael, aku mengajaknya makan siang di *deli* di dekat sana yang menjual *crepes* lezat dan berbagai pilihan es krim cangkir Ben & Jerry. Aku memilih Chunky Monkey, Megumi memilih Cherry Garcia, dan kami berdua menikmati hidangan dingin itu di tengah hari yang panas.

Kami menempati meja besi di bagian belakang, sisa-sisa makan siang kami berserakan di atas nampan di antara kami. *Deli* itu tidak ramai selama jam makan siang seperti restoran-restoran lain di sekitar sana yang menjadikan pelayanan penuh, tetapi kami tidak keberatan. Kami bisa mengobrol tanpa perlu meninggikan suara.

"Mark sedang melayang-layang," katanya sambil menjilat sendok. Ia mengenakan gaun hijau jeruk nipis yang sangat cocok dengan rambutnya yang gelap dan kulitnya yang pucat. Megumi selalu mengenakan warna-warna berani dan selalu bergaya berani. Aku iri pada kemampuannya mengenakan warna-warna itu dengan sangat sempurna.

"Aku tahu." Aku tersenyum. "Senang sekali melihat ada orang yang bahagia."

"Kebahagiaan tanpa perasaan bersalah. Tidak seperti es krim ini."

"Apa salahnya merasa bersalah sesekali?"

"Bokong yang gemuk."

Aku mengerang. "Terima kasih karena mengingatkanku bah-

wa aku harus pergi ke *gym* hari ini. Aku jarang berolahraga akhir-akhir ini.

Kecuali senam di atas ranjang masuk hitungan...

"Bagaimana kau bisa tetap memotivasi dirimu?" tanyanya padaku. "Aku tahu aku harus melakukannya, tapi aku selalu punya alasan untuk tidak melakukannya."

"Dan kau bisa mempertahankan tubuh bagus itu?" Aku menggeleng-geleng. "Kau membuatku muak."

Bibir Megumi melengkung. "Kau berolahraga di mana?"

"Aku berganti-ganti antara *gym* biasa dan studio Krav Maga di Brooklyn."

"Apakah kau pergi ke sana sepulang kerja atau sebelum kerja?"

"Sepulang kerja. Aku *bukan* orang yang suka bangun pagi," kataku. "Tidur adalah sahabatku."

"Apakah kau keberatan kalau aku ikut denganmu sesekali? Aku tidak tahu tentang Krav apa pun itu, tapi maksudku *gym*-nya. Kau pergi ke *gym* mana?"

Aku menelan cokelat dan hendak menjawab ketika aku mendengar bunyi ponsel.

"Apakah kau akan menjawabnya?" tanya Megumi, yang mengingatkanku pada kenyataan bahwa ponsel itu adalah ponselku.

Ponsel sementara, itulah sebabnya aku tidak mengenali bunyinya.

Aku mengeluarkannya dengan cepat dan menjawab terengah, "Halo?"

"Angel."

Selama sedetik, aku menyerap suara Gideon yang serak. "Hei. Ada apa?"

"Pengacaraku baru saja memberitahuku bahwa polisi mungkin sudah mendapat tersangka."

"Apa?" Jantungku berhenti berdebar. Perutku mulai melilit dan mengusik makan siangku. "Oh, Tuhan."

"Tersangkanya bukan aku."

Aku tidak ingat kembali ke kantor. Ketika Megumi bertanya tentang nama *gym*, dia harus bertanya dua kali. Aku tidak pernah merasa setakut itu. Rasanya lebih buruk ketika kau merasa takut untuk orang yang kaucintai.

Bagaimana polisi bisa mencurigai orang lain?

Aku mendapat firasat buruk bahwa mereka hanya ingin mengguncang Gideon. Mengguncangku.

Kalau itulah tujuan mereka, cara mereka berhasil. Setidaknya padaku. Gideon terdengar tenang dan terkendali selama pembicaraan kami yang singkat. Ia menyuruhku jangan khawatir, bahwa ia hanya ingin memperingatkanku bahwa polisi mungkin akan mendatangiku untuk pertanyaan lebih lanjut. Atau mungkin tidak.

Astaga. Aku berjalan dengan pelan kembali ke meja kerjaku, saraf-sarafku tegang. Aku merasa seolah-olah aku baru saja menenggak sepoci kopi. Tanganku gemetar dan jantungku berdebar sangat kencang.

Aku duduk di balik meja kerjaku dan mencoba kembali bekerja, tetapi aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku menatap monitorku dan tidak melihat apa-apa.

Bagaimana kalau polisi memang mencurigai pria selain

Gideon? Apa yang akan kami lakukan? Kami tidak bisa membiarkan orang yang tidak bersalah masuk penjara.

Tetapi ada suara kecil dalam otakku yang berbisik bahwa Gideon akan terbebas dari tuntutan apabila ada orang lain yang disalahkan dalam kejahatan ini.

Begitu pikiran itu menyelinap masuk ke dalam benakku, aku merasa mual. Mataku menatap foto ayahku. Ia sedang mengenakan seragam, terlihat sangat tampan berdiri di samping mobil patrolinya.

Aku sangat bingung, sangat takut.

Ketika *smartphone*-ku mulai bergetar di atas meja, aku melompat. Nama dan nomor ayahku terlihat di layar. Aku segera menjawabnya. "Hei! Di mana kau?"

"Cincinnati. Aku akan berganti pesawat."

"Tunggu sebentar, biar kutulis jadwal penerbanganmu." Aku meraih bolpoin dan menuliskan informasi yang diberikannya kepadaku. "Aku akan menunggumu ketika kau mendarat nanti. Aku sudah tidak sabar ingin bertemu denganmu."

"Yah... Eva. Sayang." Ia mendesah berat. "Sampai jumpa nanti."

Ia menutup telepon, dan keheningan yang menyusul terasa memekakkan. Saat itu aku tahu bahwa emosi paling besar yang dirasakannya adalah perasaan bersalah. Perasaan itu mewarnai suaranya dan membuat dadaku sakit.

Aku berdiri dan berjalan ke kantor Mark. "Aku baru mendapat telepon dari ayahku. Pesawatnya akan mendarat di LaGuardia dua jam lagi."

Mark menatapku, lalu mengerutkan kening, matanya mengamatiku. "Kalau begitu, pulanglah, bersiap-siap, dan jemput dia."

"Terima kasih." Dua patah kata itu saja seharusnya sudah

cukup. Mark sepertinya mengerti bahwa aku tidak ingin berlama-lama di sini dan mengobrol.

Aku menggunakan ponsel sementaraku untuk mengirim SMS ketika aku naik taksi pulang: *Pulang ke apartemen. Pergi satu jam lagi untuk menjemput Dad. Kau bisa bicara?*

Aku harus tahu apa yang dipikirkan Gideon... bagaimana perasaannya. Aku kacau-balau dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Ketika aku tiba di rumah, aku berganti pakaian mengenakan gaun musim panas yang sederhana dan ringan, dan sandal. Aku membalas SMS dari Martin, yang membenarkan bahwa kami bersenang-senang hari Sabtu kemarin dan bahwa kami harus melakukannya lagi. Aku memeriksa dapur, memastikan makanan kesukaan ayahku yang kusiapkan ada di tempat yang kuletakkan sejak awal. Aku kembali memeriksa kamar tamu, walaupun aku sudah memeriksanya kemarin. Aku memeriksa jadwal penerbangan ayahku di Internet.

Sudah. Aku punya cukup banyak waktu yang tersisa untuk membuat diriku sendiri gila.

Aku mencari "Corinne Giroux dan suami" di Google, secara khusus melihat foto-foto.

Yang kutemukan adalah Jean-François Giroux pria yang sangat tampan. Malah seksi. Tidak seseksi Gideon, tetapi siapa yang seseksi Gideon? Gideon berada di kelas tersendiri, tetapi Jean-François juga tampan dengan caranya sendiri, dengan rambut gelap bergelombang dan mata hijau pucat. Kulitnya kecokelatan dan berjenggot, yang *benar-benar* sesuai untuknya. Ia dan Corinne adalah pasangan yang luar biasa.

Ponsel sementaraku berdering dan aku melompat berdiri de-

ngan cepat, menghampiri meja kopi dengan terhuyung untuk meraihnya. Aku mengeluarkannya dari dalam dompet dan menjawab, "Halo?"

"Aku ada di sebelah," kata Gideon. "Aku tidak punya banyak waktu."

"Aku akan ke sana."

Aku meraih dompet dan keluar dari apartemen. Salah seorang tetanggaku baru saja membuka pintu, jadi aku menyunggingkan seulas senyum sopan dan samar dan pura-pura menunggu lift. Begitu aku mendengarnya masuk ke dalam apartemen, aku berlari ke pintu Gideon. Pintu itu terbuka sebelum aku bisa menggunakan kunciku.

Gideon yang menyambutku mengenakan jins dan kaus, dengan topi bisbol di kepalanya. Ia menangkap tanganku dan menarikku masuk, melepaskan topinya, dan menurunkan mulutnya ke mulutku. Ciumannya manis dan mengejutkan, bibirnya yang tegas terasa lembut dan hangat.

Aku menjatuhkan dompet dan memeluknya, meringkuk ke tubuhnya. Kekuatannya meredakan kecemasanku dan membuatku menarik napas dalam-dalam.

"Hai," gumamnya.

"Kau tidak perlu pulang." Aku bisa membayangkan hal ini pastilah mengacaukan harinya. Berganti pakaian, menempuh perjalanan pulang-pergi...

"Ya, perlu. Kau membutuhkanku." Tangannya meluncur menaiki punggungku, lalu ia menarik diri dan menatap wajahku. "Jangan cemaskan masalah ini, Eva. Aku akan mengurusnya."

"Bagaimana caranya?"

Mata birunya dingin, raut wajahnya terlihat percaya diri. "Saat

ini, aku sedang menunggu informasi lebih jauh. Siapa yang mereka curigai? Kenapa mereka mencurigainya? Kemungkinan besar kecurigaan itu tidak akan terbukti. Kau tahu itu."

Aku mengamati wajahnya. "Bagaimana kalau mereka benar-benar mencurigainya?"

"Apakah aku akan membiarkan orang lain membayar kejahatanku?" Rahangnya mengeras. "Apakah itu yang kautanyakan?"

"Tidak." Aku mengelus alisnya dengan ujung jariku. "Aku tahu kau tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Aku hanya bertanya-tanya bagaimana kau akan mencegah hal itu terjadi."

Kerutannya semakin dalam. "Kau memintaku meramal masa depan, Eva. Aku tidak bisa melakukannya. Kau hanya perlu percaya padaku."

"Aku percaya," aku berjanji dengan berapi-api. "Tapi aku masih takut. Aku tidak bisa mencegah diriku panik."

"Aku tahu. Aku juga khawatir." Ibu jarinya membelai bibir bawahku. "Detektif Graves adalah wanita yang sangat cerdas."

Pengamatannya sesuai dengan pengamatanku. "Kau benar. Itu membuat perasaanku lebih baik."

Aku tidak mengenal Shelley Graves, tidak dengan baik. Tetapi selama beberapa kali aku berinteraksi dengannya, menurutku ia cerdas *dan* cerdik. Aku tidak menganggapnya penting dalam masalah ini, dan seharusnya aku memperhitungkan dirinya. Rasanya aneh berada dalam posisi di mana aku takut padanya, namun juga menghargainya.

"Kau sudah mempersiapkan semuanya untuk menyambut kedatangan ayahmu?"

Peringatan itu membuatku gugup kembali. "Semuanya sudah siap. Kecuali aku."

Matanya melembut. "Apakah kau tahu bagaimana kau akan menghadapinya?"

"Cary kembali bekerja hari ini, jadi kami akan merayakannya dengan sampanye dan makan malam di luar."

"Menurutmu ayahmu ingin melakukannya?"

"Aku tidak tahu apakah *aku* ingin melakukannya," aku mengaku. "Rasanya mengerikan berencana minum Cristal dan bersantai di tengah-tengah semua yang terjadi. Tapi apa lagi yang bisa kulakukan? Kalau ayahku tidak melihat bahwa aku baik-baik saja, dia takkan pernah bisa melupakan kenyataan bahwa dia tahu tentang Nathan. Aku harus menunjukkan semua keburukan di masa lalu."

"Dan kau harus membiarkan aku mengurus yang lainnya," kata Gideon. "Aku *akan* mengurusmu, mengurus *kita*. Pusatkan perhatianmu pada keluargamu untuk sementara ini."

Aku melangkah mundur, menggenggam tangannya, dan menuntunnya ke sofa. Rasanya aneh berada di rumah sepagi ini setelah pergi ke kantor. Melihat sinar matahari siang menyinari kota di luar jendela membuatku bingung, mempertegas gagasan bahwa kami sudah mencuri waktu bersama.

Aku duduk, menyilangkan kaki, dan menghadapnya, mengamatinya duduk di sampingku. Kami sangat mirip dalam berbagai hal, termasuk masa lalu kami. Apakah Gideon juga harus membuka segalanya di hadapan keluarganya? Apakah itu yang diperlukannya untuk sembuh total?

"Aku tahu kau harus kembali bekerja," kataku, "tapi aku senang kau pulang untukku. Kau benar—aku harus menemuimu."

Ia mengangkat tanganku ke bibir. "Apakah kau tahu kapan ayahmu akan kembali ke California?"

"Tidak."

"Bagaimana pun juga, janji temuku dengan Dr. Petersen juga akan membuat besok terlalu larut bagi kita untuk bertemu." Gideon menatapku sambil tersenyum kecil. "Kita akan mencari cara untuk bersama."

Memiliki Gideon di dekatku... menyentuhnya... melihatnya tersenyum... mendengar kata-kata itu. Aku bisa menghadapi apa pun selama aku memilikinya di dekatku setelah hari yang panjang.

"Apakah aku boleh meminta waktu lima menit?" tanyaku.

"Kau boleh mendapatkan apa pun yang kauinginkan, *angel*," katanya lembut.

"Hanya ini." Aku meringkuk lebih dekat dan menempel di sisinya.

Lengan Gideon merangkul bahuku. Tangan kami bertautan di pangkuan kami. Kami membentuk lingkaran sempurna. Tidak seindah cincin-cincin yang kami kenakan, tetapi tetap berharga.

Setelah sejenak, aku merasakannya bersandar padaku. Ia mendesah. "Aku juga membutuhkan ini."

Aku memeluknya lebih erat. "Tidak apa-apa kalau kau membutuhkanku, *ace*."

"Kuharap aku tidak membutuhkanmu sebesar ini. Hanya cukup untuk membuat segalanya bisa dihadapi."

"Apa serunya itu?"

Tawanya yang lirih membuatku jatuh cinta lebih dalam kepadanya.

***

Gideon benar tentang DB9. Ketika aku mengamati petugas parkir menghentikan Aston Martin abu-abu metalik itu di hadapanku, kupikir mobil itu adalah Gideon yang beroda. Mobil itu adalah seks dengan pedal gas; sangat anggun, kasar, dan nyaris membuat jari-jari kakiku berkerut.

Aku ketakutan setengah mati masuk ke balik kemudi.

Mengemudi di New York *sangat berbeda* dengan mengemudi di Southern California. Aku ragu sejenak sebelum menerima kunci dari petugas berdasi kupu-kupu itu, mempertimbangkan apakah aku sebaiknya menyewa mobil biasa.

Ponsel sementaraku berdering dan aku bergegas mengeluarkannya. "Halo?"

"Lakukan saja," bisik Gideon. "Berhentilah merasa khawatir dan kemudikan mobil itu."

Aku berputar, mataku mencari-cari kamera pengawas. Kesadaran menjalari punggungku. Aku bisa *merasakan* tatapan Gideon padaku. "Sedang apa kau?"

"Berharap aku ada di sana bersamamu. Aku ingin membaringkanmu di atas kap mobil dan menidurimu dengan sangat perlahan. Mendesakkan diriku ke dalam dirimu. Membuatmu berolahraga. Mmm. Astaga, aku bergairah."

Dan dia membuatku bergairah. Aku bisa mendengar suaranya tanpa henti; aku sangat menyukai suaranya. "Aku takut menghancurkan mobilmu yang indah ini."

"Aku tidak peduli pada mobilnya, hanya keselamatanmu. Jadi hancurkan saja sesuka hatimu, tapi jangan sampai dirimu terluka."

"Kalau itu seharusnya menenangkanku, caramu tidak berhasil."

"Kita bisa melakukan seks telepon sampai kau mencapai klimaks, cara itu mungkin berhasil."

Aku menyipitkan mata menatap si petugas parkir, yang berpura-pura tidak mengawasiku. "Apakah aku harus mencemaskan apa yang membuatmu begitu bergairah padahal aku baru saja bersamamu?"

"Memikirkanmu mengemudikan DB9 itu membuatku bergairah."

"Benarkah?" Aku berusaha menahan senyum. "Ingatkan aku, siapa di antara kita yang memiliki kesukaan pada sarana transportasi?"

"Masuklah ke balik kemudi," bujuknya. "Bayangkan aku duduk di kursi penumpang. Tanganku di antara kakimu. Jemariku diselipkan ke dalam dirimu yang lembut dan basah."

Aku menghampiri mobil itu dengan kaki gemetar dan menggerutu, "Kau pasti cari mati."

"Aku akan mengusap diriku sementara aku membelai tubuhmu dengan jariku, membuat kita berdua merasa nikmat dan panas."

"Kurangnya rasa hormatmu pada pelapis kursi mobil ini sangat mengerikan." Aku duduk di kursi kemudi dan menghabiskan waktu satu menit mencari tahu apa yang bisa menggerakkan mobil itu.

Suara Gideon terdengar dari *sound system* mobil. "Bagaimana rasanya?"

Gideon langsung menyambungkan ponsel sementaraku ke Bluetooth di dalam mobil. Gideon selalu memikirkan segalanya.

"Mahal," sahutku. "Kau gila karena membiarkan aku mengemudikan ini."

"Aku tergila-gila pada*mu*," sahutnya, membuatku merasa gembira. "LaGuardia sudah diprogram di GPS-nya."

Aku senang karena pulang ke rumah untuk menemuiku membuat suasana hatinya lebih baik. Aku tahu bagaimana perasaannya. Rasanya sangat berarti karena ia juga merasakan hal yang sama.

Aku menyalakan GPS, lalu menekan tombol untuk menyalakan transmisi. "Kau tahu, *ace*? Aku ingin mengisapmu sementara kau mengemudikan mobil ini. Aku ingin meletakkan bantal di konsol tengah ini dan membuaimu selama *berkilo-kilometer*."

"Aku akan menagih janjimu. Katakan padaku bagaimana rasa mobilnya?"

"Halus. Kuat." Aku melambai kepada para petugas parkir sementara aku meluncur keluar dari garasi parkir. "Sangat responsif."

"Sama seperti dirimu," gumam Gideon. "Tentu saja, kau adalah sarana transportasi kesukaanku."

"Aw, manis sekali, Sayang. Dan kau adalah *joystick* kesukaanku." Aku masuk ke dalam lalu lintas dengan hati-hati.

Gideon tertawa. "Sebaiknya aku adalah satu-satunya *joystick*-mu."

"Tapi bukan aku satu-satunya sarana transportasimu," cetusku, sangat mencintainya saat itu karena aku tahu dia mengawasiku, memastikan aku merasa nyaman. Di California, mengemudi terasa seperti bernapas bagiku, tetapi aku sudah tidak mengemudikan mobil sejak aku pindah ke New York.

"Kaulah satu-satunya yang suka kulihat dalam keadaan telanjang," katanya.

"Kau benar-benar beruntung, karena aku sangat posesif."

"Aku tahu." Suaranya dipenuhi kepuasan maskulin.

"Kau sedang apa?"

"Bekerja."

"Aku yakin kau melakukan banyak pekerjaan sekaligus." Aku menginjak pedal gas dan berdoa sementara aku berpindah jalur. "Apalah artinya menenangkan kekasihmu di tengah-tengah usahamu mendominasi dunia hiburan?"

"Aku bersedia menghentikan bumi berputar untukmu."

Ucapan konyol itu anehnya membuatku tersentuh. "Aku mencintaimu."

"Kau menyukai kata-kata itu, bukan?"

Aku tersenyum lebar, terkejut dan senang karena selera humor Gideon yang konyol.

Aku sangat menyadari keadaan di sekelilingku. Ada tanda di mana-mana yang menyatakan izin dan larangan. Mengemudi di Manhattan tidak akan membawamu ke mana-mana. "Hei, aku tidak bisa membelok ke kiri atau ke kanan. Kurasa aku mengarah ke Midtown Tunnel. Aku mungkin akan kehilangan dirimu."

"Kau takkan pernah kehilangan diriku, *angel*," Gideon bersumpah. "Ke mana pun kau pergi, sejauh apa pun, aku akan ada di sana bersamamu."

Ketika aku melihat ayahku di luar tempat pengambilan bagasi, aku kehilangan seluruh kepercayaan diri yang ditimbulkan Gideon dalam diriku sejak aku meninggalkan kantor. Dad ter-

lihat lelah dan kusam, matanya merah dan rahangnya gelap karena pangkal janggut.

Mataku terasa perih ketika aku berjalan ke arahnya, tetapi aku mengerjap menahan tangis, bertekad menenangkan ayahku. Aku merentangkan lengan, mengamatinya menjatuhkan tasnya, lalu napasku tertahan ketika ia memelukku dengan erat.

"Hai, Daddy," kataku dengan suara bergetar yang kuharap tidak disadarinya.

"Eva." Bibirnya ditempelkan dengan keras ke pelipisku.

"Kau terlihat lelah. Kapan terakhir kali kau tidur?"

"Dalam penerbangan dari San Diego." Ia menarik diri dan menatapku dengan mata abu-abu yang mirip mataku. Ia mengamati wajahku.

"Apakah kau membawa koper lain?"

Ia menggeleng, masih mengamatiku.

"Apakah kau lapar?" tanyaku.

"Aku sudah makan di Cincinnati." Akhirnya ia melangkah mundur dan memungut tasnya. "Tapi kalau kau lapar...?"

"Tidak. Aku tidak lapar. Tapi kupikir kita bisa mengajak Cary makan malam di luar nanti, kalau kau mau. Dia sudah kembali bekerja hari ini."

"Tentu." Ia berhenti sejenak dengan tas di tangan, terlihat agak bingung dan tidak yakin.

"Dad, aku baik-baik saja."

"*Aku* tidak. Aku ingin menyakiti sesuatu dan tidak ada yang bisa kuhajar."

Aku mendapat gagasan.

Aku meraih tangannya dan menuntunnya keluar dari bandara. "Tahan pikiran itu."

12



"DIA benar-benar membuat Derek bekerja keras," kata Parker sambil mengelap keringat dari kepalanya yang dicukur sampai botak itu dengan handuk kecil. Aku menoleh dan melihat ayahku bergulat dengan instruktur yang bertubuh dua kali lebih besar daripada dirinya, dan ayahku bukan pria bertubuh kecil. Dengan tinggi tubuh lebih dari 183 sentimeter dan berat seratus kilogram penuh otot, Victor Reyes adalah lawan yang berbahaya. Ditambah lagi, ia pernah memberitahuku bahwa ia ingin mencoba kelas Krav Maga itu sendiri setelah aku menceritakan minatku padanya, dan sepertinya ia memang sudah mencobanya—ia sudah menguasai beberapa gerakannya. "Terima kasih karena mengizinkannya ikut berlatih."

Parker menatapku, matanya yang gelap tegas dan tenang. Ia sudah mengajariku cara membela diri. Ia juga mengajariku untuk memusatkan perhatian pada langkah-langkah yang harus diambil, bukan pada rasa takut.

"Biasanya aku akan berkata bahwa ini bukan tempat untuk melampiaskan amarah," katanya, "tapi Derek membutuhkan tantangan."

Walaupun ia tidak bertanya, aku bisa merasakan pertanyaan yang tak terucapkan itu. Aku memutuskan bahwa sebaiknya aku menjawabnya, karena Parker sudah membantuku dan mengizinkan ayahku memonopoli rekan instrukturnya. "Dia baru mengetahui ada seseorang yang menyakitiku dulu. Sekarang sudah terlambat untuk melakukan sesuatu dan dia merasa sulit menghadapinya."

Parker mengulurkan tangan dan meraih botol air yang tergeletak di sisi matras latihan. Setelah sesaat, ia berkata, "Aku punya seorang anak perempuan. Aku bisa membayangkan bagaimana perasaan ayahmu."

Ketika ia menatapku sebelum meneguk minumannya, aku melihat pemahaman di matanya yang gelap dan dikelilingi bulu mata tebal dan aku merasa tenang karena aku mengajak ayahku ke tempat yang benar.

Parker adalah orang yang mudah bergaul dan memiliki senyum menawan, dan tulus dengan cara yang jarang kulihat. Tetapi ia memiliki aura yang menyuruh orang-orang melangkah dengan hati-hati. Orang-orang pasti tahu bahwa bermain-main dengan Parker sama sekali bukan tindakan yang bijaksana. Kecerdikannya sejelas tatonya yang bermotif *tribal*.

"Jadi kau mengajaknya ke sini," katanya, "membiarkannya melampiaskan semuanya dan memaksanya melihat bahwa kau sudah bisa membela diri. Gagasan bagus."

"Aku tidak tahu apa lagi yang harus kulakukan," aku mengaku. Studio Parker berlokasi di daerah yang sedang dibangun di

Brooklyn. Studio itu adalah gudang yang sudah dorenovasi, dan batu-batu bata yang terlihat dan pintu besar untuk bongkar-muat menambahkan kesan trendi dan keras. Itu adalah tempat di mana aku merasa percaya diri dan bisa mengendalikan semuanya.

"Aku punya beberapa ide." Parker tersenyum lebar dan menyentakkan dagu ke arah kasur. "Ayo kita tunjukkan padanya apa yang bisa kaulakukan."

Aku menjatuhkan handukku di atas botol airku dan mengangguk. "Ayo."

Aku tidak melihat para petugas parkir berseragam ketika kami berhenti di garasi bawah tanah gedung apartemenku. Karena aku ingin melakukannya sendiri, aku tidak keberatan. Aku meluncurkan DB9 ke tempat kosong dan mematikan mesin. "Luar biasa. Tepat di samping lift."

"Begitulah yang kulihat," kata ayahku. "Apakah ini mobilmu?"

Aku sudah menunggu-nunggu pertanyaan itu. "Bukan. Mobil tetangga."

"Tetangga yang baik," katanya datar.

"Secangkir gula dan Aston Martin. Tidak ada bedanya, bukan?" Aku meliriknya sambil tersenyum.

Ia terlihat begitu lelah dan muram, dan bukan gara-gara olahraganya. Kelelahannya berasal dari dalam, dan hal itu membuatku tersiksa.

Aku mematikan mesin mobil, melepaskan sabuk pengaman, dan menoleh menatapnya. "Dad. Aku... Hatiku hancur melihatmu tersiksa gara-gara masalah ini. Aku tidak tahan melihatnya."

Ayahku mengembuskan napas dan berkata, "Aku hanya butuh sedikit waktu."

"Aku tidak pernah ingin kau tahu." Aku mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya. "Tapi aku senang kau tahu, kalau itu artinya kita bisa melupakan Nathan selamanya."

"Aku membaca laporan-laporannya—"

"Astaga. Daddy..." Aku menelan ludah dengan susah payah. "Aku tidak ingin kau membayangkannya."

"Aku tahu ada sesuatu yang salah." Ia menatapku dengan tatapan penuh kesedihan dan sakit hati sampai aku merasa sakit melihatnya. "Cara Cary duduk di sampingmu ketika Detektif Graves mengatakan nama Nathan Barker... Aku tahu kau merahasiakan sesuatu. Aku terus berharap kau akan mengatakannya kepadaku."

"Aku sudah berusaha dengan sangat keras untuk melupakan Nathan. Kau adalah salah satu dari sedikit bagian dalam hidupku yang tidak dipengaruhi olehnya. Aku ingin menjaganya tetap seperti itu."

Cengkeraman ayahku semakin erat. "Katakan padaku yang sebenarnya. Apakah kau baik-baik saja?"

"Dad. Aku adalah putri yang sama yang kautemui dua minggu lalu. Putri yang sama yang tinggal bersamamu di San Diego. Aku *baik-baik saja*."

"Kau dulu pernah hamil—" Suaranya pecah dan sebutir air mata jatuh di pipinya.

Aku menghapusnya, mengabaikan air mataku sendiri. "Dan aku akan hamil lagi suatu hari nanti. Mungkin lebih dari satu kali. Mungkin kau akan dikerubungi banyak cucu."

"Ayo."

Ayahku mencondongkan tubuh melewati konsol dan memelukku. Kami duduk di dalam mobil untuk waktu yang lama sambil menangis. Mencurahkan segalanya.

Apakah Gideon sedang mengawasi kamera pengawas, mengirimkan dukungan kepadaku tanpa suara? Aku merasa tenang memikirkan bahwa ia mungkin melakukannya.

Acara makan malam hari itu tidak seheboh biasanya bagi Cary, ayahku dan aku, tetapi tidak sesuram yang kutakutkan. Makanannya lezat, anggurnya lebih lezat lagi, dan Cary sibuk bergosip.

"Wanita itu lebih buruk daripada Tatiana," katanya, membicarakan model yang melakukan pemotretan dengannya hari itu. "Dia terus berceloteh tentang 'sisi baik'-nya, yang kupikir secara pribadi adalah bokongnya ketika dia berjalan keluar dari ruangan."

"Kau pernah melakukan pemotretan dengan Tatiana?" tanyaku, lalu menjelaskan kepada ayahku, "Dia adalah wanita yang dikencani Cary."

"Oh, yah." Cary menjilat anggur merah dari bibir bawahnya. "Malah kami sering bekerja bersama. Aku adalah Penjinak Tatiana. Begitu dia mulai marah-marah, akulah yang menenangkannya."

"Bagaimana— Lupakan saja," kataku cepat. "Aku tidak mau tahu caranya."

"Kau sudah tahu." Ia mengerdipkan mata.

Aku menatap ayahku dan memutar bola mataku.

"Bagaimana denganmu, Victor?" tanya Cary sambil mengunyah jamur tumis. "Kau berkencan dengan seseorang?"

Ayahku mengangkat bahu. "Tidak ada yang serius."

Itu adalah karena pilihannya sendiri. Aku pernah melihat bagaimana para wanita bersikap di dekatnya—mereka berusaha keras mendapatkan perhatian ayahku. Ayahku memang seksi, dengan tubuh hebat, wajah tampan dan sensualitas Latin. Ia sudah pernah berkencan dengan banyak wanita dan aku tahu dia bukan orang suci, tetapi sepertinya ia belum bertemu dengan seseorang yang benar-benar memengaruhinya. Baru-baru ini aku menyadari itu adalah karena ibuku sudah lebih dulu memengaruhinya.

"Apakah menurutmu kau akan punya anak lagi?" tanya Cary kepadanya, membuatku terkejut dengan pertanyaan itu.

Aku sudah sejak lama menerima kenyataan bahwa aku adalah anak tunggal.

Ayahku menggeleng. "Bukannya aku menentang gagasan itu, tapi Eva adalah semua yang penting dalam hidupku." Ia menatapku dengan tatapan penuh kasih sampai membuat tenggorokanku tersekat. "Dan dia sempurna. Segalanya yang bisa kuharapkan. Aku tidak yakin ada ruangan lain dalam hatiku untuk orang lain."

"Aw, Daddy." Aku menyandarkan kepalaku ke bahunya, sangat gembira karena ia ada di sana bersamaku, walaupun untuk alasan yang paling buruk.

Ketika kami kembali ke apartemen, kami memutuskan untuk nonton film sebelum tidur. Aku masuk ke kamar untuk berganti pakaian dan gembira menemukan sebuket mawar putih yang indah di meja riasku. Kartunya, yang ditulis dengan tulisan ta-

ngan Gideon yang berani, membuatku nyaris pusing karena gembira.

AKU MEMIKIRKANMU. SEPERTI BIASA.
DAN AKU ADA DI SINI.
MILIKMU. G.

Aku duduk di ranjang, memeluk kartu itu, yakin bahwa Gideon memikirkanku saat itu. Aku juga mulai menyadari bahwa Gideon terus memikirkanku selama minggu-minggu perpisahan kami.

Malam itu, aku tertidur di sofa setelah menonton *Dredd*. Aku terbangun sejenak karena merasa digendong dan dibawa ke kamar, tersenyum mengantuk ketika ayahku menyelimutiku seperti anak kecil dan mencium keningku.

"Aku menyayangimu, Daddy," bisikku.

"Aku juga menyayangimu, Sayang."

Aku terbangun sebelum wekerku berbunyi keesokan paginya dan merasa lebih baik daripada yang pernah kurasakan untuk waktu yang lama. Aku meninggalkan pesan di meja sarapan yang memberitahu ayahku untuk meneleponku kalau ia ingin makan siang bersama. Aku tidak yakin apakah ia punya rencana lain hari itu. Aku tahu Cary punya jadwal pemotretan siang nanti.

Selama perjalanan ke kantor di dalam taksi, aku membalas SMS dari Shawna yang menyatakan kegembiraannya tentang pertunangan kakaknya dengan Mark. Sangat bahagia untuk kalian semua, tulisku.

Aku merekrutmu! balasnya.

Aku tersenyum menatap ponselku. Apa katamu? Sinyalnya buruk... Tidak bisa membaca SMS-mu...

Ketika taksi itu berhenti di depan Crossfire, Bentley yang berhenti di tepi jalan membuatku merasa gembira seperti biasa. Ketika aku keluar dari taksi, aku mengintip ke kursi depan dan melambai ketika aku melihat Angus duduk di dalam.

Ia melangkah keluar, memasang topi sopirnya di kepala. Seperti Clancy, kau tidak akan tahu ia membawa senjata apabila kau melihatnya; sikapnya sangat santai.

"Selamat pagi, Miss Tramell," ia menyapaku. Walaupun ia tidak muda lagi dan rambutnya yang merah dipenuhi uban, aku tidak pernah meragukan kemampuan Angus melindungi Gideon.

"Hai, Angus. Senang bertemu denganmu."

"Kau terlihat cantik hari ini."

Aku menunduk menatap gaun kuning pucatku. Aku memilihnya karena gaun itu cerah dan riang, yang merupakan kesan yang ingin kutunjukkan kepada ayahku. "Terima kasih. Semoga harimu menyenangkan." Aku melangkah mundur ke arah pintu putar. "Sampai jumpa!"

Matanya yang biru pucat terlihat ramah ketika ia menyentuh topinya kepadaku.

Ketika aku naik, aku menemukan Megumi sudah terlihat seperti biasa. Senyumnya lebar dan tulus, dan matanya berkilat-kilat seperti yang suka kulihat setiap pagi.

Aku berhenti di mejanya. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik. Michael akan menemuiku saat makan siang dan aku akan memutuskan hubungan dengannya. Dengan baik dan beradab."

"Pakaianmu hebat," kataku padanya, mengagumi gaun hijau zamrud yang dikenakannya. Gaun itu ketat dan berpinggiran kulit yang memberikan kesan yang tepat.

Ia berdiri dan memamerkan sepatu botnya yang setinggi lutut.

"Sangat Kalinda Sharma," kataku. "Michael pasti akan berusaha mempertahankanmu."

"Dia boleh bermimpi," Megumi mendengus. "Sepatu bot ini diciptakan untuk berjalan. Dia tidak membalas teleponku sampai kemarin malam, yang membuatnya nyaris empat hari tanpa hubungan apa pun. Bukannya tidak wajar, tetapi aku sudah siap mencari pria yang tergila-gila padaku. Pria yang memikirkanku sesering aku memikirkannya dan tidak suka apabila kami tidak bisa bersama."

Aku mengangguk, memikirkan Gideon. "Ada bagusnya kalau kau menunggu pria seperti itu. Apakah kau ingin aku meneleponmu supaya kau bisa membebaskan diri saat makan siang nanti?"

Megumi tersenyum lebar. "Tidak. Tapi terima kasih."

"Baiklah. Katakan padaku kalau kau berubah pikiran."

Aku menghampiri meja kerjaku dan langsung bekerja, bertekad menyelesaikan pekerjaanku lebih awal karena aku pulang kerja lebih awal kemarin. Mark juga bersemangat, memisahkan diri dari pekerjaannya sejenak untuk memberitahuku bahwa Steven sudah memiliki setumpuk ide pernikahan yang sudah dikumpulkannya selama bertahun-tahun.

"Kenapa aku tidak terkejut?" kataku.

"Aku tidak terkejut." Mulut Mark melengkung sayang. "Dia menyimpannya di kantornya selama ini supaya aku tidak tahu."

"Apakah kau sudah melihatnya?"

"Dia menjelaskan semuanya kepadaku. Butuh waktu *berjam-jam*."

"Kalian akan mengadakan pesta pernikahan abad ini," godaku.

"Yah." Sepatah kata itu terdengar kesal, tetapi raut wajahnya tetap begitu bahagia sampai aku tidak bisa berhenti tersenyum.

Ayahku menelepon sebelum jam sebelas.

"Hei, Sayang," katanya, menjawab sapaanku yang biasa di kantor. "Bagaimana harimu?"

"Luar biasa." Aku bersandar di kursi dan menatap foto ayahku. "Bagaimana tidurmu?"

"Nyenyak. Aku masih berusaha bangun."

"Kenapa? Tidurlah kembali dan bermalas-malasan."

"Aku ingin kau tahu bahwa aku harus menunda acara makan siangnya. Kita akan makan bersama besok. Hari ini, aku ingin berbicara kepada ibumu."

"Oh." Aku mengenal nada itu. Itu adalah nada yang digunakannya ketika ia menghentikan mobil seseorang, nada yang menyatakan perintah dan tidak senang. "Dengar. Aku tidak akan ikut campur dalam urusan kalian berdua. Kalian berdua sudah dewasa dan aku tidak akan berpihak pada siapa pun. Tapi aku harus memberitahumu bahwa Mom tadinya ingin memberitahumu."

"Seharusnya dia melakukannya."

"Dia sendirian," desakku, kakiku mengetuk-ngetuk karpet dengan gelisah, "menghadapi perceraian dan persidangan melawan Nathan, dan menghadapi pemulihan diriku. Aku yakin dia sangat menginginkan seseorang yang bisa diandalkannya—kau tahu seperti apa dirinya. Tapi dia tenggelam dalam perasaan

bersalah. Aku bisa saja membuatnya menyetujui apa pun saat itu, dan aku berhasil melakukannya."

Ayahku terdiam di ujung sana.

"Aku hanya ingin kau mengingat hal itu ketika kau berbicara kepadanya," kataku pada akhirnya.

"Baiklah. Kapan kau akan pulang?"

"Jam lima lewat. Mau pergi ke *gym*? Atau kembali ke studio Parker?"

"Akan kulihat seperti apa perasaanku ketika kau pulang nanti," katanya.

"Oke." Aku memaksa diri mengabaikan kekhawatiranku karena pembicaraan antara kedua orangtuaku. "Telepon aku kalau kau membutuhkan sesuatu."

Kami menutup telepon dan aku kembali bekerja, bersyukur karena memiliki kesibukan.

Ketika waktu makan siang menjelang, aku memutuskan membeli makanan yang cepat dan membawanya kembali ke meja kerjaku supaya aku bisa bekerja selama jam makan siang. Aku berjalan di bawah panas terik tengah hari ke Duane Reade di dekat sana untuk membeli sekantong dendeng dan sebotol minuman kesehatan. Aku jarang berolahraga sejak aku dan Gideon kembali bersama, dan kupikir sudah waktunya aku menghukum diriku sendiri karenanya.

Aku sedang berpikir ingin mengirimkan surat pendek semacam "Aku memikirkanmu" ketika aku berjalan melewati pintu putar Crossfire. Hanya untuk mengucapkan terima kasih atas bunga-bunganya, yang membuat hari yang sulit lebih mudah dihadapi.

Lalu aku melihat wanita yang tidak ingin kulihat lagi—

Corinne Giroux. Dan ia sedang berbicara dengan kekasihku, dengan telapak tangannya menempel intim di dada Gideon.

Mereka berdiri di tepi ruangan, tertutup pilar di luar aliran orang-orang yang berjalan keluar masuk pagar putar. Rambut Corinne yang hitam panjang tergerai sampai ke pinggang, seperti tirai mengilap yang menonjol bahkan di atas gaun hitamnya yang klasik. Ia dan Gideon berdiri menyampingiku, jadi aku tidak bisa melihat matanya, tetapi aku tahu matanya berwarna biru muda indah. Ia adalah wanita yang cantik dan mereka bisa menjadi pasangan yang sangat menakjubkan. Terutama saat itu, ketika mereka berdua berpakaian hitam, satu-satunya warna yang terlihat adalah dasi biru Gideon. Dasi kesukaanku.

Tiba-tiba saja kepala Gideon berputar dan menatapku, seolah-olah ia bisa merasakan diriku mengamatinya. Begitu tatapan kami bertemu, aku merasakan kesadaran mendalam menghunjam diriku, kesadaran primitif yang hanya kurasakan bersamanya. Sesuatu dalam diriku tahu bahwa ia adalah *milikku*. Sudah tahu sejak pertama kali aku melihatnya.

Dan ada wanita lain yang menyentuhnya.

Alisku terangkat bertanya *Apa-apaan?* tanpa suara, Corinne mengikuti arah pandangnya. Ia tidak terlihat senang melihatku berdiri di tengah-tengah lobi yang besar, menatap mereka.

Ia beruntung karena aku tidak menghampirinya, menjambak rambutnya, dan menariknya menjauh dari Gideon.

Lalu ia menangkup rahang Gideon, memaksa perhatian Gideon kembali kepadanya, lalu berjinjit untuk menempelkan ciuman di mulut Gideon yang keras, dan aku benar-benar berpikir ingin melakukannya. Aku bahkan sudah maju selangkah ke arah mereka.

Kepala Gideon tersentak ke belakang tepat sebelum Corinne sempat mencapai sasaran, tangannya mencengkeram lengan Corinne dan mendorongnya menjauh.

Aku mengendalikan amarah, mengembuskan napas dengan kesal dan membiarkan Gideon mengurus masalah itu sendiri. Aku tidak bisa berkata bahwa aku tidak cemburu, karena tentu saja aku cemburu—Corinne bisa bersamanya di depan umum dan aku tidak bisa. Tetapi aku tidak merasakan ketakutan besar seperti yang pernah kurasakan sebelumnya, perasaan tidak aman dan mengerikan yang menyatakan bahwa aku akan kehilangan pria yang kucintai lebih daripada apa pun.

Rasanya aneh karena tidak merasa panik. Masih ada suara kecil dalam otakku yang menyuruhku berhati-hati dan tidak terlalu percaya diri, memberitahuku bahwa akan lebih baik apabila aku merasa takut, supaya aku bisa melindungi diriku dan tidak sakit hati. Tetapi sekali ini, aku mampu mengabaikannya. Setelah semua yang sudah kulalui bersama Gideon, yang masih kami hadapi bersama, semua yang telah dilakukannya untukku... rasanya lebih sulit untuk tidak percaya daripada percaya.

Di atas segalanya, kami lebih kuat daripada dulu.

Aku masuk ke lift dan naik ke kantorku, pikiranku beralih kepada orangtuaku. Aku memilih menganggapnya sebagai pertanda baik ketika ibuku dan Stanton tidak menelepon untuk mengomel tentang ayahku. Aku menyilangkan jari dan berharap ketika aku pulang kami bisa melupakan Nathan selamanya. Aku sangat siap untuk itu. Sangat siap melanjutkan tahap berikut dalam hidupku, apa pun tahap itu.

Lift berhenti di lantai sepuluh dan pintunya terbuka, memperdengarkan bunyi melengking peralatan keras dan pukulan

palu yang berirama. Tepat di atas lift, plastik tergantung dari langit-langit. Aku tidak pernah menyadari ada bagian dari Crossfire yang sedang direnovasi, dan aku mengintip melewati orang-orang di depanku, berusaha melihat.

"Ada yang mau keluar?" tanya pria yang berdiri paling dekat dengan pintu sambil menoleh ke belakang bahu.

Aku menegakkan tubuh dan menggeleng, walaupun ia tidak berbicara kepadaku secara pribadi. Tidak ada seorang pun yang bergerak. Kami menunggu pintu menutup kembali dan meredam suara berisik dari daerah konstruksi.

Tetapi pintunya juga tidak bergerak.

Ketika pria tadi mulai menekan tombol lift tanpa hasil, aku sadar apa yang sedang terjadi.

Gideon.

Aku tersenyum sendiri dan berkata, "Maaf, permisi."

Para penumpang lift bergerak dan membiarkanku keluar dan seorang pria lain melangkah keluar bersamaku. Pintu tertutup di belakang kami dan lift itu melanjutkan perjalanan.

"Apa-apaan?" kata pria itu sambil memberengut, lalu berbalik dan mengamati tiga lift lain. Ia sedikit lebih tinggi daripada aku, tetapi tidak terlalu, dan mengenakan celana panjang hitam, kemeja lengan pendek, dan dasi.

Dentingan yang menandakan kedatangan lift lain nyaris diredam suara berisik konstruksi. Ketika pintu lift terbuka, Gideon melangkah keluar, terlihat tampan, menakjubkan, dan kesal.

Aku ingin menyergapnya, karena ia terlihat sangat seksi. Ditambah lagi, kuakui aku sangat bergairah ketika ia bersikap seperti *alpha male* denganku.

Aku akan menghentikan bumi berputar untukmu. Kadang-kadang, rasanya ia memang melakukannya.

Sambil menggerutu lirih, pria dengan kemeja lengan pendek itu berjalan memasuki lift yang ditinggalkan Gideon dan meninggalkan kami.

Gideon berkacak pinggang, jaketnya terbuka dan memperlihatkan setelannya yang rapi. Ketiga potong pakaiannya itu berwarna hitam dengan perbedaan tipis yang pasti sangat mahal. Kemejanya hitam dan mansetnya terbuat dari emas dan *onyx*.

Ia berpakaian seperti ketika ia bertemu denganku pertama kalinya. Saat itu aku ingin menyerbu tubuhnya yang lezat dan menidurinya sampai gila.

Berminggu-minggu kemudian, semuanya belum berubah.

"Eva," ia mulai berbicara dengan suaranya yang seksi itu. "Itu tidak seperti yang kaupikirkan. Corinne mampir karena aku tidak menjawab telepon darinya—"

Aku mengangkat sebelah tangan untuk menyela dan melirik hadiahnya, jam tanganku yang indah, di pergelangan tanganku yang lain. "Aku punya waktu tiga puluh menit. Aku lebih suka berhubungan seks denganmu daripada berbicara tentang mantan kekasihmu, kalau kau tidak keberatan."

Gideon berdiri tanpa suara dan tidak bergerak selama beberapa saat, menatapku, mencoba menebak suasana hatiku. Aku melihat otak dan tubuhnya berubah, berubah dari kekesalan menjadi kesadaran. Matanya disipitkan, menggelap. Tulang pipinya memerah dan bibirnya terbuka ketika ia menarik napas tajam. Berat tubuhnya dipindahkan dari satu kaki ke kaki lain sementara darahnya memanas dan gairahnya memuncak, sek-

sualitasnya berdesir seperti macan yang meregangkan tubuh setelah tidur siang yang lama.

Aku nyaris bisa merasakan arus seksual yang berderak di antara kami, hidup. Aku meresponsnya seperti yang sudah sering kulakukan, melembut dan denyut nadiku semakin cepat, hasratku perlahan-lahan terbakar. Memohon Gideon. Hiruk-pikuk di sekitar kami hanya membuatku lebih bergairah lagi, menambah kecepatan debar jantungku.

Gideon merogoh saku bagian dalam jaketnya dan mengeluarkan ponsel. Ia menghubungi nomor kilat, lalu menempelkan ponsel ke telinga, matanya menatap mataku. "Aku akan terlambat tiga puluh menit. Kalau waktu itu tidak sesuai untuk Anderson, buat janji untuk lain kali."

Ia menutup telepon, dengan santai menjatuhkan ponselnya kembali ke saku.

"Aku sangat bergairah untukmu sekarang," kataku padanya, suaraku serak karena mendamba.

Ia mengulurkan tangan ke bawah dan menyesuaikan diri, lalu menghampiriku, matanya menyala-nyala. "Ayo."

Ia menempelkan tangannya di bagian bawah punggungku dengan cara yang sangat kusukai, tekanan dan kehangatannya mengirimkan getaran-getaran antisipasi ke sekujur tubuhku. Aku mendongak menatapnya dari balik bahu dan melihat senyum samar di mulutnya, bukti bahwa ia tahu apa yang ditimbulkan sentuhan polos itu pada diriku.

Kami berjalan menembus plastik, meninggalkan lift. Di depan kami terlihat cahaya matahari, semen dan plastik di mana-mana. Dari balik plastik, aku bisa melihat bayangan buram para pe-

kerja. Aku mendengar musik yang nyaris dikalahkan hiruk-pikuk di sana, dan para pria itu saling berteriak-teriak.

Gideon menuntunku melewati plastik, karena ia tahu jalannya. Sikap diamnya membuatku bersemangat, harapan semakin bertambah seiring setiap langkah kami. Kami tiba di sebuah pintu dan ia membukanya, mendorongku masuk ke ruangan yang mungkin adalah kantor seseorang.

Kota terbentang di hadapanku, pemandangan hutan modern yang dihiasi gedung-gedung yang bangga akan sejarah mereka. Uap mengepul ke langit biru tak berawan, dan mobil-mobil sepertinya melaju di jalanan seperti anak sungai.

Aku mendengar pintu dikunci di belakangku dan berbalik menghadap Gideon, melihatnya melepaskan jaket. Ada perabot di dalam ruangan. Meja dan kursi, area duduk yang ditempatkan di sudut. Semuanya tertutup kain, ruangan itu masih belum selesai direnovasi.

Dengan penuh pertimbangan, Gideon melepaskan rompi, dasi, dan kemejanya. Aku mengamatinya, terobsesi melihat kesempurnaan maskulin dalam dirinya. "Kita bisa saja diganggu," katanya. "Atau didengar."

"Apakah kau merasa terganggu karenanya?"

"Hanya apabila kau merasa terganggu." Ia menghampiriku dengan ritsleting celana yang sudah terbuka dan ban pinggang celana dalamnya terlihat jelas dari celahnya.

"Kau memancingku. Kau tidak pernah mengambil risiko kita diganggu."

"Bukan berarti aku akan berhenti. Aku tidak bisa memikirkan satu alasan pun yang bisa menghentikanku begitu aku sudah berada di dalam dirimu." Ia mengambil dompet dari tanganku

dan menjatuhkannya ke salah satu kursi. "Pakaianmu masih terlalu banyak."

Ia merangkulku, menurunkan ritsleting di punggungku dengan mudah, bibirnya berbisik di bibirku. "Aku akan mencoba tidak membuat penampilanmu terlalu berantakan."

"Aku suka penampilan berantakan." Aku melangkah keluar dari gaunku dan hendak membuka kaitan braku ketika ia menggendongku di bahunya.

Aku memekik kaget, memukul bokongnya yang kencang dengan dua tangan. Ia memukul bokongku agak keras, lalu melempar gaunku ke samping sehingga gaun itu mendarat persis di atas jaketnya. Ia berjalan melintasi ruangan dan tangannya terangkat, menarik celana dalamku ke bawah melewati bokongku.

Ia menarik pinggiran kain yang menutupi sofa dan menyentakkannya ke belakang, lalu mendudukkanku di sana, ia berjongkok di hadapanku. Sementara ia menarik celana dalamku melewati sepatu tumit tinggiku, ia bertanya, "Semuanya baik-baik saja, *angel*?"

"Yah." Aku tersenyum dan menyentuh pipinya, tahu bahwa pertanyaan itu meliputi segalanya, dari orangtuaku sampai pekerjaanku. Ia selalu memeriksa keadaan pikiranku sebelum ia menguasai tubuhku. "Semuanya baik-baik saja."

Gideon menarik pinggulku ke pinggiran sofa dengan kakiku di kedua sisi tubuhnya, membuatnya bisa melihat kewanitaanku dengan jelas. "Jadi katakan padaku apa yang membuat tubuhmu yang indah ini begitu rakus hari ini."

"Kau."

"Jawaban yang luar biasa."

Aku mendorong bahunya. "Kau mengenakan setelan yang

dulu kaukenakan ketika aku bertemu denganmu. Aku sangat ingin berhubungan seks denganmu saat itu, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa. Sekarang aku bisa."

Gideon membuka pahaku lebar-lebar dengan tangannya yang lembut, ibu jarinya membelai inti kewanitaanku. Tubuhku gemetar sementara kenikmatan menjalariku.

"Dan sekarang *aku* bisa," gumamnya, kepalanya yang gelap diturunkan.

Aku mencengkeram bantal di bawahku dengan erat, perutku mengencang ketika lidah Gideon menjilatku dengan santai. Punggungku melengkung sementara ia menyiksa kulit lembut di sana.

"Biar kukatakan padamu bagaimana aku membayangkanmu hari itu," gumam Gideon sambil lidahnya bergerak melingkar, tangannya menahanku ketika tubuhku tersentak karena belaian itu. "Berbaring di bawahku di atas seprai satin hitam, rambutku tergerai di sekelilingmu, matamu liar dan panas."

"Astaga. Gideon," aku mengerang, tergoda karena melihatnya menikmati tubuhku dengan begitu intim. Itu adalah fantasi yang berubah menjadi kenyataan—dewa seks yang gelap dan berbahaya dalam setelan indah, melayaniku dengan mulutnya yang indah yang diciptakan untuk membuat para wanita liar.

"Aku membayangkan tanganku mencengkeram pergelangan tanganmu," lanjut Gideon serak, "aku memaksamu menerimanya berulang-ulang. Ruangan dipenuhi suara seksi yang kaukeluarkan... rintihan tak berdaya ketika kau tidak bisa mencegah dirimu mencapai klimaks."

Aku merintih, menggigit bibir ketika lidahnya yang nakal membelaiku. Aku mengaitkan sebelah kaki di bahunya yang te-

lanjang, panas kulitnya membakar kulit sensitif di bagian belakang lututku. "Aku menginginkan apa yang kauinginkan."

Gideon menyunggingkan senyum lebar. "Aku tahu."

Aku mencapai klimaks sambil berteriak terengah, kakiku gemetar karena pelepasanku.

Aku masih gemetar karena nikmat ketika Gideon membaringkanku di sofa, tubuhnya yang besar menjulang di atasku. Aku mengulurkan tangan ke arahnya, ingin merasakannya di tanganku, tetapi Gideon mencengkeram pergelangan tanganku dan menahan lenganku.

"Aku menyukaimu seperti ini," katanya gelap. "Menjadi tawanan gairahku."

Mata Gideon terpaku pada wajahku, bibirnya berkilat karena klimaksku, dadanya terengah. Aku takjub melihat perbedaan antara pria jantan yang hendak menguasaiku seperti binatang dan pengusaha sopan yang membangkitkan gairahku sejak awal.

"Aku mencintaimu," kataku padanya dengan napas terengah ketika ia mendesak masuk, dan memaksa membuka diriku lebar-lebar.

"*Angel.*" Sambil mengerang, ia membenamkan wajah di leherku dan mendesak begitu dalam. Sambil menyerukan namaku, ia menggerakkan pinggulnya ke pinggulku, berulang-ulang. "Aku membutuhkanmu."

Nada putus asa dalam suaranya membuatku terkejut. Aku ingin menyentuhnya, tetapi ia menahanku, pinggulnya bergerak tanpa henti. Rasa dirinya di dalam diriku, begitu panas, kejantanannya yang membelai dan memijat, membuatku nyaris gila. Aku balas bergerak, tidak mampu berhenti, kami berdua bergerak bersama.

Bibirnya menyapu pelipisku. "Ketika aku melihatmu berdiri di lobi tadi, dalam gaun kuningmu yang indah itu, kau terlihat begitu cerah dan cantik. Sangat sempurna."

Tenggorokanku tersekat. "Gideon."

"Matahari bersinar di belakangmu, dan kupikir kau tidak mungkin nyata."

Aku berusaha membebaskan tanganku. "Biarkan aku menyentuhmu."

"Aku mengejarmu karena aku tidak bisa menjauh dan ketika aku menemukanmu, kau menginginkanku." Ia mencengkeram kedua pergelangan tanganku dengan satu tangan, dan menangkup bokongku dengan tangan lain, mengangkat tubuhku sementara ia menarik dirinya keluar, lalu mendesak masuk lagi.

Aku mengerang, berdenyut di sekeliling tubuhnya. "Astaga, rasanya sangat nikmat. Kau terasa sangat nikmat..."

"Aku ingin mencapai klimaks di tubuhmu, di dalam tubuhmu. Aku ingin kau berlutut dan berbaring. Dan *kau menginginkan aku seperti ini*."

"Aku membutuhkanmu seperti ini."

"Aku mendesak masuk ke dalam tubuhmu dan aku tidak tahan." Mulutnya diturunkan ke mulutku, mencumbuku dengan penuh gairah. "Aku sangat membutuhkanmu."

"Gideon. Biarkan aku menyentuhmu."

"Aku telah menawan malaikat." Ciumannya liar, panas, dan penuh gairah. Bibirnya dimiringkan di atas bibirku, lidahnya mendesak cepat dan dalam. "Dan aku menyentuhmu dengan tanganku yang serakah. Aku mencemarimu. Dan kau menyukainya."

"Aku mencintai*mu*."

Ia mengusapku dan aku menggeliat, pahaku memeluk pinggulnya yang mendesak. "Tiduri aku. Oh, Gideon. Tiduri aku dengan keras."

Gideon memberikan apa yang kuinginkan, mendesak masuk dengan kuat ke dalam tubuhku. Erangannya dan kata-katanya yang panas dan penuh gairah membelai telingaku.

Tubuhku berdenyut karena desakan pinggulnya ke pinggulku. Tubuhnya membentur bokongku dan sofa membentur dinding bata yang kosong, bergerak maju sementara Gideon mendesak masuk, setiap otot tubuhku meregang karena desakannya.

Suara-suara seks yang liar menenggelamkan para pekerja yang hanya berjarak beberapa meter dari sana. Perlombaan ke arah klimaks mendorong kami berdua, tubuh kami adalah pelampiasan atas emosi kami yang keras.

Orgasme yang tak ada hentinya menjalari jari tangan dan kakiku. Dan Gideon masih belum berhenti, dengan ahli memuaskanku sampai aku berbaring lemas di bawah tubuhnya.

"Eva. *Sekarang.*" Ia menarik diri dan aku mengikutinya, cepat-cepat berlutut menikmati semburan hasratnya.

Tangannya menyentuh rambutku, kepalanya ditundukkan ke kepalaku, keringat menghiasi perutnya. Mulutku masih membuainya.

"Hentikan," katanya dengan suara terkesiap dan menarikku menjauh. "Kau akan membuatku bergairah lagi."

Ia masih bergairah, tetapi aku tidak mengatakannya.

Gideon menangkup wajahku dengan kedua tangan dan menciumku, rasa tubuh kami menyatu. "Terima kasih."

"Kenapa kau berterima kasih kepadaku? Kaulah yang berusaha keras sejak tadi."

"Tidak ada yang namanya usaha keras apabila itu menyangkut bercinta denganmu, *angel*." Senyumnya yang perlahan menandakan pria yang puas. "Aku bersyukur karena mendapat hak istimewa itu."

Aku duduk kembali ke sofa. "Kau bisa membunuhku. Kau tidak boleh setampan dan seseksi itu dan mengucapkan hal-hal seperti itu. Ini terlalu berlebihan. Membuat otakku terbakar. Membuatku luluh."

Senyumnya melebar dan ia menciumku lagi. "Aku tahu perasaan itu."

13



MUNGKIN karena aku juga baru berhubungan seks, aku bisa melihat tanda-tanda pada diri Megumi. Atau mungkin radar seksku, seperti istilah Cary, tidak lagi bermasalah. Apa pun alasannya, aku tahu temanku sudah tidur dengan pria yang hendak dicampakkannya dan aku tahu ia tidak senang karenanya.

"Apakah kau masih berhubungan dengannya atau tidak?" tanyaku sambil bersandar di meja resepsionis.

"Oh, aku sudah memutuskan hubungan dengannya," kata Megumi muram. "Setelah aku tidur dengannya lagi. Kupikir rasanya pasti menyenangkan. Ditambah lagi, siapa yang tahu berapa lama lagi aku baru bisa tidur dengan seseorang."

"Apakah kau meragukan keputusanmu untuk mengakhiri hubungan itu?"

"Tidak juga. Dia hanya bersikap seolah-olah dia sakit hati, seolah-olah aku memanfaatkannya untuk seks. Mungkin itu

benar, tapi dia pria yang tidak ingin terikat. Kupikir dia tidak akan keberatan tidur siang denganku tanpa ikatan."

"Jadi sekarang kepalamu kacau." Aku tersenyum bersimpati kepadanya. "Ingat, ini adalah pria yang tidak meneleponmu sejak hari Jumat. Dia bisa makan siang dengan seorang gadis cantik dan mendapatkan orgasme juga, bukan tawaran yang buruk."

Kepala Megumi ditelengkan ke samping. "Yah."

"Yah."

Suasana hatinya terlihat lebih baik. "Apakah kau akan berolahraga malam ini, Eva?"

"Seharusnya begitu, tapi ayahku ada di sini dan aku harus menyesuaikan diri dengan jadwalnya. Kalau kami pergi, kau boleh ikut, tapi aku tidak tahu sampai sepulang kerja."

"Aku tidak ingin mengganggu."

"Apakah itu alasan?"

Senyum Megumi terlihat malu-malu. "Mungkin sedikit."

"Kalau kau mau, kau boleh pulang bersamaku sepulang kerja dan bertemu dengannya. Kalau dia ingin berolahraga, kau boleh meminjam pakaianku. Kalau tidak, kita bisa memikirkan hal lain untuk dilakukan."

"Baiklah."

"Oke, kalau begitu, kita sepakat." Itu akan baik untuk kami berdua. Hal itu akan membuat ayahku menganggap segalanya normal dalam hidupku dan hal itu akan mencegah Megumi menyiksa diri sendiri gara-gara Michael. "Kita akan pulang jam lima."

***

"Kau tinggal di sini?" Megumi mendongak menatap gedung apartemenku. "Hebat."

Seperti gedung-gedung lain di jalanan yang dihiasi pohon itu, gedung apartemenku memiliki sejarah dan memamerkannya dengan detail-detail arsitektur yang tidak lagi digunakan oleh para pengembang kontemporer. Gedung itu sudah direnovasi dan kini menampung para penghuni dengan kaca modern yang tergantung di pintu depan. Tambahan itu menyatu dengan baik dengan bagian depan gedung.

"Ayo," kataku padanya, tersenyum kepada Paul ketika ia membuka pintu untuk kami.

Ketika kami keluar dari lift di lantaiku, aku memaksa diri tidak melirik pintu Gideon. Seperti apa rasanya membawa seorang teman pulang ke tempat yang kutinggali bersama Gideon?

Aku menginginkannya. Ingin membangun itu bersama Gideon.

Aku membuka pintu apartemenku dan mengambil dompet Megumi ketika kami melangkah masuk. "Anggap saja rumah sendiri. Aku akan memberitahu ayahku bahwa kami ada di sini."

Megumi terbelalak menatap ruang duduk yang luas dan dapur. "Tempat ini luas sekali."

"Kami tidak membutuhkan semua ruangan di sini, sungguh."

Megumi tersenyum lebar. "Tapi, tak keberatan dengan semua ini, kan?"

"Benar."

Aku berbalik ke arah koridor yang mengarah ke kamar tamu ketika ibuku muncul dari koridor yang mengarah ke kamar tidurku dan Cary, yang ada di sisi lain ruang duduk. Aku ber-

henti, terkejut melihatnya mengenakan rok dan blusku. "Mom? Sedang apa kau di sini?"

Matanya yang merah terpaku di sekitar pinggangku, kulitnya yang pucat membuat riasan wajahnya terlihat terlalu berlebihan. Saat itulah aku menyadari ia juga menggunakan kosmetikku. Walaupun kami pernah salah dianggap sebagai kakak-beradik, mataku yang abu-abu dan kulit cokelat lembut berasal dari ayahku membutuhkan warna-warna yang berbeda dari warna-warna pastel yang digunakan ibuku.

Kegelisahan melilit di perutku. "Mom?"

"Aku harus pergi." Ia tidak mau menatap mataku. "Aku tidak sadar hari sudah sore."

"Kenapa kau memakai pakaianku?" tanyaku, walaupun aku *sudah tahu*.

"Aku menumpahkan sesuatu di gaunku. Aku akan mengembalikannya kepadamu." Ia berjalan dengan cepat melewatiku, berhenti mendadak lagi ketika ia melihat Megumi.

Aku tidak bisa bergerak; kakiku seolah-olah menancap di karpet. Tanganku terkepal di sisi tubuhku. Aku bisa mengenali seseorang yang berusaha kabur dalam keadaan malu. Dadaku mengencang karena amarah dan kekecewaan.

"Hai, Monica." Megumi melangkah maju dan memeluknya. "Apa kabar?"

"Megumi. Hai." Ibuku jelas-jelas berusaha mengatakan sesuatu. "Senang bertemu denganmu. Kuharap aku bisa mengobrol dengan kalian, tapi aku benar-benar harus pergi."

"Apakah Clancy ada di sini?" tanyaku, tidak memperhatikan kendaraan lain di jalan ketika aku tiba.

"Tidak, aku akan naik taksi." Ibuku masih tidak menatapku secara langsung, bahkan ketika ia berputar ke arahku.

"Megumi, apakah kau keberatan berbagi taksi dengan ibuku? Aku minta maaf karena membatalkan acara kita, tapi aku tiba-tiba merasa tidak enak badan."

"Oh, tentu saja." Ia mengamati wajahku dan aku bisa melihat ia menyadari perubahan suasana hatiku. "Tidak masalah."

Ibuku menatapku saat itu dan aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadanya. Aku nyaris merasa jijik melihat perasaan bersalah di wajahnya seperti halnya aku memikirkan ia berselingkuh dari Stanton. Kalau ia memang ingin melakukannya, setidaknya ia bisa mengakuinya.

Ayahku memilih saat itu untuk bergabung dengan kami. Ia berjalan memasuki ruangan dalam jins dan kaus, dengan kaki telanjang dan rambut yang masih basah karena habis mandi.

Seperti biasa, aku memang selalu sial.

"Dad, ini temanku, Megumi. Megumi, ini ayahku, Victor Reyes."

Ketika ayahku berjalan menghampiri Megumi dan menjabat tangannya, orangtuaku berusaha saling menghindar. Sikap mereka itu tidak menghentikan arus listrik yang berderak di antara mereka.

"Tadinya kupikir mungkin kita bisa mengobrol," kataku pada ayahku untuk mengisi keheningan yang canggung, "tapi sekarang aku tidak ingin melakukannya lagi."

"Aku harus pergi," kata ibuku lagi sambil meraih dompetnya. "Megumi, kau ingin ikut denganku?"

"Ya." Temanku memelukku untuk mengucapkan selamat tinggal. "Aku akan meneleponmu nanti dan memeriksa keadaanmu."

"Terima kasih." Aku menggenggam tangan Megumi dan meremasnya sebelum ia menarik diri.

Begitu pintu tertutup di belakang mereka, aku berjalan ke kamarku.

Ayahku menyusulku. "Eva, tunggu."

"Aku tidak mau berbicara denganmu sekarang."

"Jangan bersikap kekanak-kanakan."

"Apa?" Aku berputar menghadapnya. "Ayah tiriku membayar apartemen ini. Dia ingin aku memiliki tempat dengan keamanan yang terjamin supaya aku aman dari Nathan. Apakah kau memikirkan hal itu ketika kau tidur dengan istrinya?"

"Hati-hati dengan mulutmu. Kau masih putriku."

"Kau benar. Dan kau tahu?" Aku melangkah mundur ke koridor. "Aku tidak pernah merasa malu dengan kenyataan itu sampai sekarang."

Aku berbaring di ranjang dan mendongak menatap langit-langit, berharap aku bisa bersama Gideon, tetapi aku tahu ia sedang menjalani terapi bersama Dr. Petersen.

Aku mengirim SMS kepada Cary sebagai gantinya: Aku membutuhkanmu. Pulanglah secepat mungkin.

Jam sudah hampir menunjukkan pukul tujuh ketika pintu kamarku diketuk. "*Baby girl?* Ini aku. Biarkan aku masuk."

Aku bergegas membuka pintu dan menyerbu ke arah Cary, memeluknya erat-erat. Ia mengangkatku sehingga kakiku terangkat dari lantai dan membawaku masuk ke ruangan, menendang pintu sampai tertutup di belakangnya.

Ia mendudukkanku di ranjang dan duduk di sampingku, le-

ngannya merangkul bahuku. Aromanya enak, kolonyenya terasa tidak asing. Aku bersandar padanya, bersyukur memilikinya sebagai teman.

Setelah beberapa menit, aku memberitahunya. "Orangtuaku tidur bersama."

"Ya, aku tahu."

Aku mendongak menatapnya.

Cary meringis. "Aku mendengar mereka ketika aku hendak pergi ke acara pemotretanku siang ini."

"Ih." Perutku melilit.

"Yah, aku juga tidak menyukainya," gerutunya. Jemarinya mengelus rambutku. "Ayahmu sedang ada di sofa dan terlihat kacau. Apakah kau mengatakan sesuatu kepadanya?"

"Sayangnya begitu. Aku memang kejam, dan sekarang aku merasa buruk karenanya. Aku harus berbicara kepadanya tetapi rasanya aneh, karena orang yang mendapatkan kesetiaanku yang terbesar adalah Stanton. Aku bahkan sering kali tidak menyukainya."

"Dia sudah bersikap baik padamu, dan pada ibumu. Dan dikhianati tidak pernah terasa menyenangkan."

Aku mengerang. "Aku pasti tidak akan sepanik ini kalau mereka pergi ke tempat lain. Maksudku, itu tetap salah, tetapi ini adalah tempat Stanton. Hal itu membuat segalanya lebih buruk."

"Memang," Cary membenarkan.

"Bagaimana menurutmu kalau kita pindah?"

Alis Cary terangkat. "Karena orangtuamu tidur di sini?"

"Tidak." Aku berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir. "Keamanan adalah alasan kita tinggal di sini. Masuk akal apabila membiarkan Stanton membantu ketika Nathan masih menjadi

ancaman dan keamanan adalah prioritas utama, tapi sekarang..." Aku menatapnya. "Sekarang semuanya berbeda. Rasanya tidak lagi benar."

"Pindah ke mana? Tempat lain di New York yang bisa kita sewa sendiri? Atau pindah ke luar New York?"

"Aku tidak ingin meninggalkan New York," aku menenangkannya. "Pekerjaanmu ada di sini. Pekerjaanku juga."

Dan Gideon.

Cary mengangkat bahu. "Tentu. Terserah saja. Aku setuju."

Aku berjalan menghampiri Cary yang masih duduk di ranjangku dan memeluknya. "Apakah kau keberatan memesan makan malam sementara aku berbicara dengan ayahku?"

"Kau ingin makan makanan tertentu?"

"Tidak. Buat aku terkejut."

Aku bergabung dengan ayahku di sofa. Ia sedang melihat-lihat *tablet*-ku tetapi ia menyingkirkannya ketika aku duduk.

"Aku minta maaf atas apa yang kukatakan tadi," aku memulai. "Aku tidak bersungguh-sungguh."

"Yah, kau bersungguh-sungguh." Ayahku mengusap tengkuknya dengan lelah. "Dan aku tidak menyalahkanmu. Aku tidak bangga pada diriku sendiri sekarang. Dan aku tidak punya alasan. Seharusnya aku bersikap bijak. Seharusnya dia bersikap bijak."

Aku mengangkat kaki, menghadapnya dengan bahu disandarkan di sandaran sofa. "Kalian berdua saling tertarik. Aku tahu seperti apa rasanya."

Ayahku mengamatiku, matanya yang abu-abu terlihat serius.

"Kau mengalaminya bersama Cross. Aku melihatnya ketika dia datang ke sini untuk makan malam. Apakah kau akan mencoba memperbaiki hubunganmu dengannya?"

"Aku ingin melakukannya. Apakah kau keberatan?"

"Apakah dia mencintaimu?"

"Ya." Mulutku melengkung. "Tapi lebih daripada itu, aku... penting baginya. Dia bersedia melakukan apa pun untukku."

"Jadi kenapa kalian tidak bersama?"

"*Well*... keadaannya rumit."

"Bukankah keadaan memang selalu seperti itu?" kata ayahku muram. "Dengar. Kau harus tahu... Aku sudah mencintai ibumu sejak aku pertama kali melihatnya. Yang terjadi hari ini tidak seharusnya terjadi, tapi ini sangat berarti bagiku."

"Aku mengerti." Aku menggenggam tangannya. "Jadi apa yang terjadi sekarang?"

"Aku akan pulang besok. Mencoba menjernihkan pikiran."

"Aku dan Cary berencana pergi ke San Diego akhir pekan minggu depan. Kami berpikir ingin pergi ke sana dan bersenang-senang. Menemuimu dan Dr. Travis."

"Apakah kau berbicara kepada Travis tentang apa yang terjadi padamu?"

"Ya. Kau menyelamatkan hidupku dengan membawaku kepadanya," kataku jujur. "Aku akan selalu berterima kasih padamu untuk itu. Mom mengirimku menemui banyak psikiater sombong dan aku tidak bisa cocok dengan mereka semua. Aku merasa seperti kasus yang harus dipelajari. Dr. Travis membuatku merasa normal. Ditambah lagi, aku bertemu dengan Cary."

"Apakah kalian berdua sudah selesai membicarakanku?" Seolah-olah diberi petunjuk, Cary berjalan memasuki ruang duduk

sambil melambaikan menu makanan. "Aku tahu aku menakjubkan, tapi kalian mungkin ingin menyimpan rahang kalian untuk makanan Thailand yang kupesan. Aku memesan banyak."

Ayahku naik pesawat jam sebelas dari New York, jadi aku harus meminta Cary mengantarnya ke bandara. Kami saling mengucapkan selamat tinggal sebelum aku berangkat bekerja, berjanji akan merencanakan perjalanan ke San Diego ketika kami berteleponan nanti.

Aku sedang duduk di kursi belakang taksi dalam perjalanan ke kantor ketika Brett menelepon. Sesaat aku berpikir ingin membiarkan telepon itu masuk ke kotak pesan, lalu aku mengurungkan niat dan menjawab. "Hai."

"Halo, cantik." Suaranya membelai indra-indraku seperti cokelat hangat. "Sudah siap untuk besok?"

"Aku akan siap. Jam berapa acara peluncuran videonya? Kapan kita harus tiba di Times Square?"

"Kita seharusnya tiba jam enam."

"Oke. Aku tidak tahu apa yang harus kukenakan."

"Kau pasti terlihat menakjubkan dengan pakaian apa pun."

"Kita berharap saja begitu. Bagaimana turmu?"

"Aku bersenang-senang." Ia tertawa, suara serak dan seksi yang membangkitkan kenangan. "Jauh berbeda dari Pete's."

"Ah, Pete's." Aku takkan pernah melupakan bar itu, walaupun beberapa malam yang kuhabiskan di sana agak buram. "Apakah kau senang tentang acara besok?"

"Yah, aku bisa bertemu denganmu. Aku tidak sabar lagi."

"Bukan itu maksudku, dan kau tahu itu."

"Aku juga senang tentang peluncuran video itu." Ia tertawa lagi. "Kuharap aku bisa menemuimu malam ini, tapi aku akan terbang ke JFK. Tapi aku merencanakan makan malam untuk besok."

"Apakah Cary boleh ikut? Aku sudah mengundangnya ke acara peluncuran video. Kalian berdua sudah saling mengenal, jadi kupikir kau tidak akan keberatan. Maksudku, terlalu keberatan."

Brett mendengus. "Kau tidak membutuhkan pendamping, Eva. Aku bisa mengendalikan diri."

Taksi itu berhenti di depan Crossfire dan si sopir menghentikan argo. Aku mendorong uang kertas ke celah di bagian bawah kaca Plexiglas dan keluar dari taksi, membiarkan pintu tetap terbuka untuk seorang pria yang bergegas memasukinya. "Kupikir kau menyukai Cary."

"Aku memang menyukainya, tapi tidak sebesar aku ingin berduaan denganmu. Bagaimana kalau kita berkompromi dan sepakat bahwa Cary boleh ikut ke acara peluncuran video dan kau makan malam denganku berdua saja?"

"Baiklah." Kupikir tidak ada salahnya membuat situasi itu lebih mudah bagi Gideon apabila aku memilih restoran miliknya. "Bagaimana kalau aku yang memesan tempat?"

"Bagus."

"Aku harus pergi. Aku baru tiba di kantor."

"Kirimkan alamatmu kepadaku melalui SMS, jadi aku tahu di mana aku harus menjemputmu."

"Tentu." Aku memasuki pintu putar dan berjalan ke arah pagar putar. "Kita akan bicara besok."

"Aku tidak sabar lagi. Sampai jumpa jam lima."

Aku menyimpan ponselku dan memasuki lift terdekat. Ketika tiba di atas dan memasuki kantor, aku disapa oleh ponsel Megumi yang diacungkan ke depan wajahku.

"Kau percaya tidak?" tanyanya.

Aku mundur sejenak supaya bisa melihat layarnya. "Tiga panggilan tidak terjawab dari Michael."

"Aku *benci* pria-pria seperti dia," keluh Megumi. "Sebentar panas, sebentar dingin dan kacau. Mereka menginginkanmu sampai mereka mendapatkanmu, lalu mereka menginginkan hal lain."

"Katakan saja kepadanya."

"Benarkah?"

"Langsung. Kau bisa saja menghindari teleponnya, tetapi itu akan membuatmu gila. Tapi jangan setuju menemuinya. Berhubungan seks lagi dengannya juga adalah gagasan buruk."

"Benar." Megumi mengangguk. "Seks itu buruk, walaupun sebenarnya sangat menyenangkan."

Aku tertawa dan berjalan ke bilikku. Ada hal lain yang harus kulakukan selain menjadi wasit dalam kehidupan cinta orang lain. Mark menangani beberapa klien sekaligus, dengan tiga iklan yang sedang berada di tahap akhir. Bagian kreatif sedang bekerja dan contoh-contoh iklan perlahan-lahan mulai bertumpuk di meja Mark. Itulah bagian kesukaanku—melihat semua strategi menghasilkan sesuatu.

Pada jam sepuluh, aku dan Mark sibuk berdebat tentang berbagai pendekatan untuk iklan pengacara perceraian. Kami mencoba mencari gabungan yang tepat dari simpati di saat sulit dalam kehidupan seseorang dan kualitas-kualitas paling berharga

dalam diri pengacara—kemampuan untuk bertindak licik dan kejam.

"Aku takkan pernah membutuhkan ini," kata Mark tiba-tiba.

"Tidak," sahutku, setelah otakku mencerna kenyataan bahwa Mark sedang berbicara tentang pengacara perceraian. "Takkan pernah. Aku sangat ingin memberi selamat kepada Steven saat makan siang. Aku benar-benar sangat bahagia untuk kalian berdua."

Senyum Mark memperlihatkan giginya yang agak miring, yang menurutku manis. "Aku tidak pernah merasa sebahagia ini."

Jam menunjukkan hampir pukul sebelas dan kami sedang mengerjakan iklan produsen gitar ketika telepon di meja kerjaku berdering. Aku berlari ke bilikku untuk menjawabnya dan sapaanku yang biasa disela pekikan.

"Oh Tuhan, Eva! Aku baru tahu bahwa kita berdua akan menghadiri acara Six-Ninths besok!"

"Ireland?"

"Siapa lagi?" Adik perempuan Gideon begitu gembira, ia terdengar lebih muda daripada usianya yang tujuh belas tahun. "Aku *sangat menyukai* Six-Ninths. Brett Kline sangat seksi. Begitu juga Darrin Rumsfeld. Dia pemain drumnya. Dia sangat tampan."

Aku tertawa. "Apakah kau juga menyukai musik mereka?"

"Pfft. Itu sudah jelas. Dengar"—suaranya berubah serius—"Kurasa kau harus mencoba berbicara kepada Gideon besok. Sekadar menyapanya. Kalau kau membuka pintunya, dia pasti akan menyerbu masuk, aku bersumpah. Dia sangat merindukanmu."

Aku bersandar di kursi dan ikut bermain. "Menurutmu begitu?"

"Jelas sekali."

"Benarkah? Jelas bagaimana?"

"Aku tidak tahu. Seperti cara suaranya berubah ketika dia berbicara tentang dirimu. Aku tidak bisa menjelaskannya, tapi kukatakan padamu, dia sangat ingin mendapatkanmu kembali. Kaulah yang menyuruhnya mengajakku besok, bukan?"

"Tidak juga—"

"Ha! Aku sudah tahu itu. Dia selalu melakukan apa pun yang kaukatakan." Ireland tertawa. "Omong-omong, terima kasih."

"Berterima kasihlah kepadanya. Aku hanya ingin bertemu denganmu lagi."

Ireland adalah satu-satunya orang dalam keluarga Gideon yang disayangi Gideon, walaupun ia berusaha keras tidak menunjukkannya. Menurutku Gideon mungkin takut merasa kecewa atau takut ia mungkin akan mengacaukan keadaan. Aku tidak yakin apa masalahnya, tetapi Ireland memuja kakaknya dan kakaknya malah menjaga jarak, walaupun kakaknya sangat membutuhkan kasih sayang.

"Berjanjilah padaku kau akan mencoba berbicara kepadanya," desak Ireland. "Kau masih mencintainya, bukan?"

"Lebih daripada sebelumnya," kataku berapi-api.

Ireland terdiam sejenak, lalu berkata, "Dia berubah sejak bertemu denganmu."

"Menurutku juga begitu. Aku juga berubah." Aku menegakkan tubuh ketika Mark melangkah keluar dari kantornya. "Aku harus kembali bekerja, tapi kita akan melanjutkannya besok. Dan buat rencana untuk hari khusus gadis yang kita bicarakan waktu itu."

"Bagus. Sampai jumpa nanti!"

Aku menutup telepon, senang karena Gideon menurut dan membuat rencana dengan Ireland. Kami membuat kemajuan, bersama-sama dan secara pribadi.

"Pelan-pelan saja," bisikku. Lalu aku kembali bekerja.

Tengah harinya, aku dan Mark pergi menemui Steven di sebuah bistro Prancis. Begitu kami memasuki restoran, mudah sekali melihat pasangan Mark, walaupun tempat itu luas dan banyak sekali orang di sana.

Steven Ellison adalah pria bertubuh besar—jangkung, berbahu bidang, dan berotot. Ia memiliki bisnis konstruksinya sendiri dan lebih suka bekerja di tempat konstruksi bersama pra krunya. Tetapi rambutnya yang merah manyalalah yang benar-benar menarik perhatian. Adik perempuannya, Shawna, memiliki rambut yang sama—dan sifat periang yang sama.

"Hei, kau!" Aku menyapanya dengan ciuman di pipi, mampu bergaul dengan dekat dengannya daripada dengan atasanku. "Selamat."

"Terima kasih, Sayang. Mark akhirnya akan membuatku menjadi pria terhormat."

"Butuh lebih daripada sekadar pernikahan untuk melakukannya," balas Mark sambil menarik kursi untukku.

"Kapan aku tidak bersikap terhormat bersamamu?" protes Steven.

"Mm, coba kupikir." Mark membantuku duduk di kursi, lalu duduk di kursi di sampingku. "Bagaimana dengan saat kau bersumpah pernikahan bukan sesuatu yang cocok denganmu?"

"Ah, aku tidak pernah berkata pernikahan tidak cocok untuk*ku*." Steven mengerdipkan mata ke arahku, matanya yang biru berkilat-kilat nakal. "Hanya berkata bahwa pernikahan bukan untuk semua orang."

"Dia benar-benar gugup karena ingin melamarmu," kataku pada Steven. "Aku merasa kasihan pada pria ini."

"Yah." Mark membuka menu. "Dia adalah saksiku atas hukumanmu yang kejam dan tak lazim."

"Kasihanilah aku," balas Steven. "Aku merayunya dengan anggur, mawar, dan pemain biola. Aku menghabiskan waktu berhari-hari melatih lamaranku. Aku tetap saja ditolak."

Steven memutar bola matanya, tetapi aku tahu ada luka yang masih belum pulih sepenuhnya. Ketika Mark meletakkan tangannya di atas tangan pasangannya dan meremasnya, aku tahu aku benar.

"Jadi bagaimana caranya melamar?" tanyaku, walaupun Mark sudah menceritakannya kepadaku.

Si pelayan, yang bertanya apakah kami menginginkan air, menyela pembicaraan kami. Kami menahannya sebentar dan memesan makanan, lalu Steven mulai menceritakan acara di hari jadi mereka.

"Dia berkeringat deras," lanjutnya. "Mengelap wajahnya setiap dua menit."

"Sekarang musim panas," gerutu Mark.

"Dan restoran dan teater dipasangi penyejuk ruangan," balas Steven. "Kami menghabiskan malam itu dengan dirinya yang seperti itu dan akhirnya pulang ke rumah. Kupikir dia tidak akan melakukannya. Berpikir malam itu akan berakhir dan dia tetap tidak akan melamar. Lalu aku bertanya-tanya apakah aku

harus melamarnya lagi, hanya untuk memastikan. Dan kalau dia lagi-lagi menolak—"

"Aku tidak menolak pada saat itu," sela Mark.

"—aku akan menghajarnya. Menendangnya, melemparnya dari pesawat, dan terbang ke Vegas, karena aku tidak bertambah muda."

"Sudah jelas tidak bertambah bijak seiring bertambahnya usia," gerutu Mark.

Steven menatapnya dengan tajam. "Jadi kami keluar dari limusin, dan aku mencoba mengingat lamaran luar biasa yang kupikirkan sebelumnya, dan dia mencengkeram sikuku dan menyembur, 'Steve, sialan. Kau *harus* menikah denganku.'"

Aku tertawa, bersandar ke belakang ketika pelayan meletakkan *salad*-ku di depanku. "Begitu saja."

"Begitu saja," kata Steven sambil mengangguk tegas.

"Sangat penuh perasaan." Aku mengacungkan ibu jari ke arah Mark. "Kau benar-benar hebat."

"Lihat?" kata Mark. "Aku melakukannya."

"Apakah kalian akan menulis sumpah kalian sendiri?" tanyaku. "Karena sumpah kalian pasti akan sangat menarik."

Steven tertawa terbahak-bahak, menarik perhatian semua orang di dekat kami.

Aku menelan tomat ceri yang kukunyah dan berkata, "Kau tahu kau sangat ingin melihat map pernikahanmu, bukan?"

"*Well*, kebetulan sekali..."

"Kau tidak melakukannya." Mark menggeleng ketika Steven mengulurkan tangan ke bawah dan mengeluarkan map besar dari tas di lantai di samping kursinya.

Map itu dipenuhi begitu banyak kertas yang menonjol dari atas, bawah, dan samping.

"Tunggu sampai kau melihat kue yang kutemukan ini." Steven mendorong keranjang roti ke samping untuk memberi ruang kepada mapnya.

Aku menahan senyum ketika aku melihat semua halaman pemisah dan daftar isi di sana.

"Kita *tidak* akan memesan kue pernikahan berbentuk gedung pencakar langit dengan mesin derek dan papan reklame," kata Mark tegas.

"Benarkah?" tanyaku, penasaran. "Coba kulihat."

Ketika aku pulang ke rumah malam itu, aku menjatuhkan dompet dan tasku di tempat biasa, menendang sepatuku sampai terlepas, dan langsung pergi ke sofa. Aku berbaring di sana, menatap langit-langit. Megumi akan menemuiku di CrossTrainer jam 18.30, jadi aku tidak punya banyak waktu, tetapi aku merasa aku perlu istirahat sejenak. Menstruasiku yang dimulai kemarin siang membuatku mudah kesal dan sebal, dengan sedikit perasaan lelah karena omong kosong dan tertawa cekikikan.

Aku mendesah, tahu bahwa aku harus menghadapi ibuku suatu saat nanti. Kami harus menghadapi banyak masalah, dan menunda segalanya mulai membuatku terganggu. Aku berharap akan mudah meluruskan masalah dengannya seperti halnya dengan ayahku, tetapi itu bukan alasan menghindari masalah kami. Ia adalah ibuku dan aku menyayanginya. Aku merasa sedih apabila kami tidak berhubungan baik.

Lalu pikiranku beralih kepada Corinne. Kurasa aku seharus-

nya menyadari bahwa seorang wanita yang meninggalkan suaminya dan pindah dari Paris ke New York demi seorang pria tidak akan menyerah dengan mudah, tetapi... Corinne pasti sudah mengenal Gideon dengan baik dan ia seharusnya tahu bahwa mengejar-ngejar Gideon tidak akan berhasil.

Dan Brett... apa yang harus kulakukan dengannya?

Interkomku berbunyi. Aku mengerutkan kening, berdiri, dan berjalan menghampirinya. Apakah Megumi salah paham dan berpikir kami akan bertemu di sini? Bukannya aku keberatan, tapi...

"Ya?"

"Hai, Eva," kata pria di meja resepsionis dengan riang. "Detektif NYPD Michna dan Graves ada di sini."

Sialan. Semuanya tidak lagi penting saat itu. Ketakutan menjalari diriku dan membuat sekujur tubuhku dingin.

Aku ingin didampingi pengacara. Ini terlalu berisiko.

Tetapi aku tidak ingin mereka menganggap ada yang harus kusembunyikan.

Aku harus menelan ludah dua kali sebelum aku bisa menjawab. "Terima kasih. Kau boleh menyuruh mereka ke atas."

14



JANTUNGKU berdebar keras sementara aku bergegas meraih dompetku dan mematikan suara ponsel sementaraku, menyelipkannya ke kantong beritsleting. Aku berbalik, mencari sesuatu yang mungkin terlihat aneh, apa pun yang seharusnya kusembunyikan. Ada bunga dan kartu Gideon di kamar tidurku.

Tetapi apabila para detektif itu tidak membawa surat penggeledahan, mereka hanya bisa melihat apa yang bisa mereka lihat.

Aku berlari pergi menutup pintu kamarku, lalu menutup pintu kamar Cary juga. Napasku terengah-engah ketika bel pintu berbunyi. Aku harus memaksa diri melambatkan langkah dan berjalan dengan tenang ke ruang duduk. Ketika tiba di pintu depan, aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri sebelum membukanya.

"Halo, Detektif."

Graves, wanita bertubuh kurus kering dengan wajah tajam

dan mata biru seperti rubah, adalah pemimpinnya. Rekannya, Michna, lebih pendiam, pria yang lebih tua dengan rambut beruban yang sudah menipis dan perut buncit. Mereka memiliki irama kerja sendiri—Graves adalah orang yang selalu menyibukkan dan menggoyahkan orang-orang yang mereka hadapi. Michna sudah jelas ahli menyatu dengan latar belakang sementara mata polisinya mengamati segalanya dan tidak melewatkan apa pun. Tingkat kesuksesan mereka cukup tinggi.

"Boleh kami masuk, Miss Tramell?" tanya Graves dengan nada yang membuat pertanyaan itu terdengar seperti tuntutan. Ia mengikat rambut ikalnya yang berwarna cokelat dan mengenakan jaket untuk menutupi pistolnya. Ia juga membawa ransel.

"Tentu saja." Aku membuka pintu lebih lebar. "Kalian ingin minum? Kopi? Air?"

"Air juga boleh," kata Michna.

Aku membawa mereka ke dapur dan mengeluarkan botol air dari kulkas. Para detektif itu menunggu di meja sarapan—Graves dengan matanya yang terpaku padaku sementara Michna mengamati sekeliling.

"Kau baru saja pulang kerja?" tanya Michna.

Kurasa mereka sudah tahu jawabannya, tetapi aku tetap menjawab. "Beberapa menit yang lalu. Kalian ingin duduk di ruang tamu?"

"Di sini juga tidak apa-apa," kata Graves tanpa basa-basi sambil meletakkan ransel kulit kusam itu di atas meja. "Kami hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, kalau kau tidak keberatan. Dan menunjukkan beberapa foto."

Aku bergeming. Apakah aku bisa melihat foto-foto diriku

yang diambil Nathan? Sejenak kupikir foto-foto itu mungkin adalah foto-foto yang diambil di TKP atau bahkan foto-foto autopsi. Tetapi aku tahu bahwa itu sangat tidak mungkin. "Tentang apa?"

"Ada beberapa informasi yang muncul yang bisa dihubungkan dengan kematian Nathan Barker," kata Michna. "Kami menyelidiki semua petunjuk, dan kau mungkin bisa membantu."

Aku menarik napas dalam-dalam dan gemetar. "Aku dengan senang hati mencobanya, tentu saja. Tapi aku tidak yakin aku bisa membantu."

"Apakah kau mengenal Andrei Yedemsky?" tanya Graves.

Aku mengerutkan kening. "Tidak. Siapa itu?"

Graves merogoh tas dan mengeluarkan setumpuk foto berukuran 20 x 25 sentimeter dan meletakkannya di hadapanku. "Pria ini. Apakah kau pernah melihatnya?"

Dengan tangan gemetar, aku menarik foto paling atas ke arahku. Foto itu menunjukkan seorang pria yang mengenakan mantel panjang, sedang berbicara kepada seorang pria lain yang hendak masuk ke kursi belakang mobil. Penampilannya menarik, dengan rambut yang sangat pirang dan kulit kecokelatan. "Tidak. Dia juga bukan orang yang akan kaulupakan kalau kau pernah bertemu dengannya." Aku mendongak menatap Graves. "Apakah aku seharusnya mengenalnya?"

"Foto-fotomu ada di rumahnya. Foto-foto dirimu di jalanan, datang dan pergi. Barker juga memiliki foto-foto yang sama."

"Aku tidak mengerti. Bagaimana dia bisa mendapatkannya."

"Mungkin dari Barker," kata Michna.

"Apakah ini yang dikatakan pria bernama Yedemsky ini? Kenapa Nathan memberikan foto-fotoku kepadanya?"

"Yedemsky tidak berkata apa-apa," kata Graves. "Dia sudah tewas. Dibunuh."

Aku merasa kepalaku mulai sakit. "Aku tidak mengerti. Aku tidak tahu apa-apa tentang pria ini, dan aku tidak tahu kenapa dia tahu sesuatu tentang diriku."

"Andrew Yedemsky adalah anggota mafia Rusia," jelas Michna. "Selain menyelundupkan alkohol dan senjata, mereka juga diduga memperdagangkan wanita. Mungkin saja Barker berniat menjualmu untuk alasan itu."

Aku melangkah mundur dari meja sambil menggeleng-geleng, tidak mampu mencerna apa yang mereka katakan. Aku bisa percaya apabila Nathan menguntitku. Ia membenciku, membenci ayahnya karena ayahnya menikah lagi dan bukannya berkabung untuk ibunya selamanya. Ia membenciku karena membuatnya dikurung di rumah sakit jiwa, dan karena aku dihadiahi lima juta dolar yang dianggapnya adalah warisannya. Tetapi mafia Rusia? Perdagangan seks? Aku sama sekali tidak mengerti.

Graves membolak-balik foto sampai ia tiba di foto sebuah gelang safir platinum. Gelang itu dibingkai oleh penggaris berbentuk L—sudah pasti adalah foto forensik. "Kau mengenal gelang ini?"

"Ya. Itu milik ibu Nathan. Nathan mengubah ukurannya agar sesuai untuknya. Dia tidak pernah melepaskan gelang itu."

"Yedemsky mengenakan gelang ini ketika dia tewas," kata Graves datar. "Mungkin sebagai suvenir."

"Suvenir apa?"

"Pembunuhan Barker."

Aku menatap Graves yang tahu benar apa yang dikatakannya. "Maksudmu Yedemsky mungkin saja bertanggung jawab atas

kematian Nathan? Kalau begitu, siapa yang membunuh Yedemsky?"

Ia menatap mataku, memahami maksud di balik pertanyaanku. "Dia dibunuh oleh orang-orangnya sendiri."

"Kau yakin?" Aku harus tahu bahwa *mereka* tahu Gideon tidak terlibat. Ya, Gideon memang sudah membunuh untukku—untuk melindungiku—tetapi ia tidak pernah membunuh hanya untuk menghindari penjara.

Michna mengerutkan kening mendengar pertanyaanku. Graves-lah yang menjawab. "Tidak diragukan lagi. Kami berhasil mendapatkan sesuatu dari rekaman kamera pengawas. Salah seorang rekannya tidak suka mengetahui Yedemsky tidur dengan putrinya yang masih di bawah umur."

Harapanku terbit, diikuti oleh ketakutan dingin. "Jadi apa yang terjadi sekarang? Apa arti semua ini?"

"Apakah kau mengenal seseorang yang berhubungan dengan mafia Rusia?" tanya Michna.

"Astaga, tidak," kataku berapi-api. "Itu... dunia yang berbeda. Aku sulit percaya bahwa Nathan berhubungan dengan mereka. Tetapi sudah bertahun-tahun lewat sejak aku terakhir kali bertemu dengannya..."

Aku mengusap dadaku yang terasa tegang dan menatap Graves. "Aku ingin melupakan semua ini. Aku ingin dia berhenti mengacaukan hidupku. Apakah hal itu akan terjadi? Apakah dia akan terus menghantuiku bahkan setelah dia mati?"

Graves dengan cepat dan efisien mengumpulkan foto-fotonya, wajahnya datar. "Kami sudah melakukan semua yang bisa kami lakukan. Apa yang akan kaulakukan setelah ini terserah pada dirimu sendiri."

***

Aku tiba di CrossTrainer jam 18.15. Aku pergi karena aku sudah berkata pada Megumi bahwa aku akan datang dan aku sudah membatalkan janji satu kali. Aku juga merasa sangat gelisah, sangat ingin bergerak untuk melampiaskan kegelisahan itu sebelum aku mulai gila. Aku mengirim SMS kepada Gideon begitu para detektif itu pergi, memberitahunya bahwa aku ingin bertemu dengannya nanti, tetapi aku belum mendengar jawaban darinya pada saat aku memasukkan dompet ke dalam *locker*.

Seperti Gideon, CrossTrainer mengesankan dalam hal ukuran dan sarana. Kelab bertingkat tiga itu—satu dari ratusan kelab di dunia—memiliki semua yang diinginkan seorang penggemar olahraga, begitu pula layanan spa dan bar *smoothie*.

Megumi agak kebingungan dan membutuhkan bantuan dengan beberapa mesin berteknologi tinggi, jadi ia memanfaatkan jenis olahraga yang diawasi oleh pelatih bagi para anggota baru dan tamu. Aku naik ke *treadmill*. Aku mulai dengan jalan cepat, melakukan pemanasan, lalu akhirnya berlari. Setelah aku mulai berlari, aku juga membiarkan pikiranku melayang.

Apakah mungkin aku dan Gideon sudah bebas mengumpulkan sisa-sisa hidup kami dan melanjutkan hidup? Bagaimana caranya? Kenapa? Otakku berpacu dengan pertanyaan-pertanyaan yang ingin kutanyakan kepada Gideon—dengan harapan ia juga sama sekali tidak mengerti seperti yang kurasakan. Ia tidak mungkin terlibat dalam kematian Yedemsky. Aku tidak percaya ia terlibat.

Aku berlari sampai paha dan betisku sakit, sampai keringat

mengalir menuruni tubuhku dan paru-paruku sakit karena berusaha bernapas.

Megumi-lah yang akhirnya menghentikanku, ia melambaikan tangannya di depanku sementara ia bergerak ke hadapan *treadmill*-ku. "Aku benar-benar terkesan sekarang. Kau seperti robot."

Aku memperlambat lariku, lalu berjalan, sebelum berhenti sama sekali. Aku meraih handuk dan botol airku, turun dari *treadmill*, merasakan akibat dari memaksakan diri berlari terlalu lama dan terlalu keras.

"Aku benci berlari," aku mengaku, masih terengah-engah. "Bagaimana olahragamu?"

Megumi tetap terlihat trendi dalam pakaian olahraga. Baju atasannya yang kuning kehijauan memiliki benang biru yang senada dengan *legging*-nya. Penampilannya secerah musim panas dan bergaya.

Ia membenturkan bahunya ke bahuku. "Kau membuatku merasa seperti orang malas. Aku baru berkeliling dan melihat-lihat pria seksi. Pelatih yang bekerja denganku memang bagus, tapi aku berharap aku mendapatkan pria *itu* sebagai gantinya."

Aku mengikuti arah yang ditunjuk. "Itu Daniel. Mau bertemu dengannya?"

"Ya!"

Aku berjalan bersamanya ke matras di tengah-tengah ruangan terbuka, melambai ke arah Daniel ketika ia mendongak dan melihat kami. Megumi dengan cepat melepaskan karet yang mengikat rambutnya, tetapi kupikir dia juga terlihat cantik dengan rambut diikat. Ia memiliki kulit yang indah dan aku iri pada mulutnya.

"Eva, senang melihatmu." Daniel mengulurkan tangan ke arahku. "Siapa yang kaubawa ini?"

"Temanku, Megumi. Dia baru saja bergabung hari ini."

"Aku melihatmu berlatih bersama Tara." Daniel menyunggingkan senyum *megawatt*-nya kepada Megumi. "Aku Daniel. Kalau kau butuh bantuan, katakan saja padaku."

"Aku akan menagihnya," Megumi memperingatkan sementara ia menjabat tangan Daniel.

"Silakan. Apakah kau punya target tertentu dalam hal kebugaran?"

Sementara mereka mulai berbicara lebih mendalam, mataku berkeliaran. Aku mengamati peralatan di sana, mencari sesuatu yang mudah yang bisa kulakukan sementara aku menunggu mereka selesai mengobrol. Tetapi aku malah melihat sesuatu yang tidak asing.

Aku melempar handuk ke bahu dan melihat wartawan yang tidak kusukai di ruangan itu. Aku menarik napas dalam-dalam dan berjalan menghampirinya, melihatnya mengangkat beban seberat lima kilogram. Rambutnya yang cokelat gelap dikepang satu, kakinya yang panjang terlihat dalam celana pendek ketat, dan perutnya kencang dan rata. Ia terlihat hebat. "Hai, Deanna."

"Aku ingin bertanya apakah kau sering datang ke sini," sahutnya sambil meletakkan beban itu kembali ke rak dan berdiri, "tapi itu terlalu klise. Apa kabar, Eva?"

"Baik-baik saja. Kau?"

Senyumnya terkesan tajam dan tidak pernah gagal membuatku waswas. "Apakah kau tidak terganggu karena Gideon Cross mengubur dosa-dosanya dengan semua uangnya?"

Jadi Gideon benar tentang Ian Hager yang akan menghilang

begitu ia sudah dibayar. "Kalau aku benar-benar berpikir kau menginginkan kebenaran, aku pasti sudah memberikan jawaban."

"Semuanya benar, Eva. Aku sudah berbicara dengan Corinne Giroux."

"Oh? Bagaimana kabar suaminya?"

Deanna tertawa. "Gideon seharusnya mempekerjakanmu untuk mengurus citra publiknya."

Kata-katanya sangat benar. "Kenapa kau tidak pergi ke kantornya dan menghajarnya? Biar dia tahu rasa. Lempar minuman ke wajahnya atau tampar dia."

"Dia tidak akan peduli. Semua itu tidak akan ada bedanya baginya."

Aku mengelap keringat yang masih menuruni pelipisku dan mengakui bahwa itu mungkin benar. Aku tahu benar Gideon bisa menjadi bajingan berhati dingin. "Bagaimanapun juga, kau mungkin akan merasa jauh lebih baik."

Deanna menyambar handuknya dari bangku. "Aku tahu benar apa yang akan membuatku merasa lebih baik. Nikmati olahragamu, Eva. Aku yakin kita akan segera bertemu lagi."

Ia melenggang pergi dan aku tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa ia sedang mengejar sesuatu. Aku resah karena tidak tahu apa yang dikejarnya.

"Oke, aku sudah selesai," kata Megumi dan bergabung denganku. "Siapa itu?"

"Bukan orang penting." Perutku memilih saat itu untuk berbunyi, dengan keras mengumumkan bahwa aku sudah membakar habis *boeuf bourguignon* yang kusantap saat makan siang.

"Olahraga juga selalu membuatku lapar. Kau mau makan malam?"

"Tentu saja." Kami mulai berjalan ke bilik pancuran, melewati peralatan dan para anggota lain. "Aku akan menelepon Cary dan bertanya apakah dia mau bergabung dengan kita."

"Oh, ya." Megumi menjilat bibir. "Apakah aku sudah pernah memberitahumu bahwa dia itu lezat?"

"Lebih dari satu kali." Aku melambai ke arah Daniel sebelum kami keluar dari ruangan.

Kami tiba di ruang *locker* dan Megumi melempar handuknya di keranjang handuk kotor tepat di bagian dalam pintu masuk. Aku berhenti sejenak sebelum menjatuhkan handukku, ibu jariku mengusap logo CrossTrainer yang disulam di sana. Aku berpikir tentang handuk-handuk yang tergantung di kamar mandi Gideon.

Mungkin lain kali aku akan meneleponnya juga, memintanya bergabung denganku dan teman-temanku untuk makan malam.

Mungkin bagian terburuknya sudah berakhir.

Kami menemukan restoran India di dekat *gym* dan Cary muncul untuk makan malam bersama Trey, mereka berdua berjalan sambil bergandengan tangan. Meja kami tepat di bagian depan jendela di samping pintu masuk, yang membuat kami mengalami semua hiruk-pikuk kota selama makan malam.

Kami duduk di bantal-bantal di lantai, minum terlalu banyak anggur, dan membiarkan Cary berkomentar tentang orang-orang yang berlalu-lalang. Aku nyaris bisa melihat hati-hati kecil di mata Trey ketika ia menatap sahabatku, dan aku senang melihat Cary menunjukkan kasih sayangnya secara terbuka sebagai balasannya. Ketika Cary benar-benar menyukai seseorang, ia tidak

akan menyentuh orang itu. Aku sengaja menganggap sentuhan-sentuhannya yang sering dan penuh kasih dengan Trey sebagai tanda bahwa kedua pria itu semakin dekat, dan bukannya Cary yang kehilangan minat.

Megumi ditelepon oleh Michael lagi ketika kami sedang makan, yang diabaikannya. Ketika Cary bertanya apakah ia sedang jual mahal, Megumi menceritakan kisahnya.

"Kalau dia menelepon lagi, biar aku yang menjawabnya," kata Cary.

"Oh, Tuhan, tidak," aku mengerang.

"Apa?" Cary mengerjap polos. "Aku bisa berkata bahwa dia terlalu sibuk untuk menjawab telepon dan Trey bisa meneriakkan perintah-perintah seks di latar belakang."

"Kejam!" Megumi menggosok-gosokkan kedua tangannya. "Michael bukan pria yang tepat untuk itu, tapi aku yakin aku akan menerima tawaranmu suatu hari nanti, mengingat keberuntunganku dalam hal pria."

Aku menggeleng-geleng dan diam-diam merogoh dompet untuk mengambil ponsel sementaraku dan merasa muram ketika masih tidak ada jawaban dari Gideon.

Cary mengintip dari atas meja dengan sikap berlebihan. "Kau berharap mendapat telepon dari kekasihmu?"

"Apa?" Mulut Megumi menganga. "Kau berkencan dengan seseorang dan tidak memberitahuku?"

Aku menatap Cary dengan mata disipitkan. "Keadaannya rumit."

"Sama sekali tidak rumit," kata Cary dengan suara ditarik-tarik sambil menarik diri. "Ini hanya masalah nafsu."

"Bagaimana dengan Cross?" tanya Megumi.

"Siapa?" balas Cary.

Megumi bersikeras. "Dia ingin Eva kembali kembali padanya."

Kali ini giliran Cary yang melotot ke arahku. "Kapan kau bicara dengannya?"

Aku menggeleng. "Dia menelepon Mom. Dan dia tidak berkata bahwa dia ingin kembali kepadaku."

Cary tersenyum licik. "Apakah kau akan mencampakkan kekasih barumu untuk mengulangi hubunganmu dengan Cross, si pria maraton?"

Megumi menusuk kakiku. "Gideon Cross itu pria maraton di atas ranjang? Astaga... Dan dia terlihat seperti itu." Ia mengipasi diri dengan tangan.

"*Tolong* ya, berhenti membicarakan kehidupan seksku," gerutuku sambil menatap Trey meminta sedikit dukungan.

Ia menyela. "Cary memberitahuku bahwa kalian berdua akan menghadiri acara peluncuran video besok. Aku tidak tahu video musik masih dianggap heboh."

Aku menyambar pertolongan itu dengan penuh syukur. "Aku tahu. Aku juga terkejut."

"Lalu ada Brett yang baik," kata Cary, mencondongkan tubuh di atas meja ke arah Megumi seolah-olah ia ingin menceritakan rahasia besar. "Kita akan menyebutnya pria di belakang panggung. Atau pria di kursi belakang."

Aku mencelupkan jari ke dalam gelas dan mencipratkan air ke arahnya.

"Astaga, Eva. Kau membuatku basah."

"Kalau kau melanjutkannya," aku memperingatkan, "kau akan basah kuyup."

***

Aku masih belum mendengar kabar dari Gideon pada saat kami tiba di rumah jam 21.45. Megumi naik kereta bawah tanah kembali ke rumahnya sementara Cary, Trey, dan aku berbagi taksi kembali ke apartemen. Para pria itu langsung ke kamar Cary, tetapi aku tetap di dapur, berpikir apakah aku harus pergi ke apartemen sebelah dan melihat apakah Gideon ada di sana.

Aku hendak mengeluarkan kunciku dari dompet ketika Cary masuk ke dapur, bertelanjang dada dan kaki.

Ia mengambil krim kocok dari kulkas, tetapi berhenti sejenak sebelum ia keluar lagi. "Kau baik-baik saja?"

"Yap, aku baik-baik saja."

"Kau sudah berbicara kepada ibumu?"

"Belum, tapi aku berniat melakukannya."

Ia menyandarkan pinggul ke meja. "Ada lagi yang kaupikirkan?"

Aku mengusirnya. "Pergilah bersenang-senang. Aku tidak apa-apa. Kita bisa bicara besok."

"Omong-omong, jam berapa aku harus bersiap-siap?"

"Brett ingin menjemput kita jam lima, jadi apakah kau bisa menemuiku di Crossfire?"

"Tidak masalah." Ia mencondongkan tubuh dan mendaratkan ciuman di puncak kepalaku. "Semoga mimpi indah, *baby girl*."

Aku menunggu sampai aku mendengar pintu Cary ditutup, lalu aku meraih kunciku dan pergi ke apartemen sebelah. Begitu aku memasuki apartemen yang gelap dan sepi itu, aku tahu Gideon tidak ada di sana, tetapi aku tetap memeriksa setiap

kamarnya. Aku tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa ada sesuatu yang... aneh.

Di mana Gideon?

Aku memutuskan menelepon Angus, jadi aku berjalan kembali ke apartemenku, mengambil ponsel sementaraku, lalu masuk ke kamar tidurku.

Dan menemukan Gideon sedang dicengkeram mimpi buruk.

Terkejut, aku menutup pintu dan menguncinya. Gideon bergerak-gerak di atas ranjangku, punggungnya melengkung sementara ia mendesis kesakitan. Ia masih mengenakan celana jins dan kaus, tubuhnya yang besar berbaring di atas selimut seolah-olah ia tertidur sementara menungguku. *Laptop*-nya jatuh ke lantai, masih dalam keadaan terbuka, dan kertas-kertas berkerut di bawah gerakannya yang kasar.

Aku bergegas menghampirinya, mencoba mencari cara membangunkannya tanpa membahayakan diriku sendiri, tahu bahwa ia akan membenci dirinya sendiri kalau ia menyakitiku tanpa sengaja.

Gideon menggeram, geramannya liar dan marah. "Takkan pernah," cetusnya. "Kau *takkan pernah* menyentuhnya lagi."

Aku membeku.

Tubuhnya tersentak keras, lalu ia mengerang dan berbaring miring, gemetar.

Suaranya yang tersiksa itu membuatku hancur. Aku naik ke ranjang, tanganku menyentuh bahunya. Sedetik kemudian aku berbaring telentang, ditindih olehnya, matanya terpaku dan kosong. Ketakutan melumpuhkanku.

"Kau akan tahu seperti apa rasanya," bisiknya mengancam,

pinggulnya mendesak pinggulku, meniru cinta kami dengan cara yang memuakkan.

Aku menoleh dan menggigit otot lengannya, gigiku nyaris tidak meninggalkan bekas di ototnya yang keras.

"Sialan!" Ia menyentakkan diri dariku dan aku membebaskan diri darinya seperti yang diajarkan Parker kepadaku, melempar Gideon ke samping dan melompat dari ranjang dan berlari menjauh.

"Eva!"

Ia turun dari ranjang, nyaris jatuh berlutut sebelum ia menyeimbangkan diri dan berdiri tegak. "Aku minta maaf. Aku tertidur... Ya ampun, aku minta maaf."

"Aku baik-baik saja," kataku dengan ketenangan yang dipaksakan. "Tenanglah."

Ia menyusurkan tangan ke rambutnya, dadanya naik-turun. Wajahnya berkeringat, matanya merah. "Astaga."

Aku melangkah mendekat, berjuang melawan ketakutan yang tersisa. Ini adalah bagian dari hidup kami. Kami berdua harus menghadapinya. "Apakah kau ingat mimpimu?"

Gideon menelan ludah dengan susah payah dan menggeleng.

"Aku tidak percaya padamu."

"Sialan. Kau harus—"

"Kau bermimpi tentang Nathan. Seberapa sering kau bermimpi seperti itu?" Aku mengulurkan tangan ke arahnya dan memegang tangannya.

"Aku tidak tahu."

"Jangan berbohong padaku."

"Aku tidak berbohong!" tukasnya marah. "Aku jarang mengingat mimpiku."

Aku menariknya ke kamar mandi, sengaja membuatnya tetap bergerak secara fisik dan mental. "Para detektif datang menemuiku hari ini."

"Aku tahu."

Nada serak dalam suaranya membuatku cemas. Sudah berapa lama ia tidur dan bermimpi? Gagasan dirinya yang tersiksa oleh pikirannya sendiri, sendirian dan kesakitan, menyakitiku. "Apakah mereka juga menemuimu?"

"Tidak. Tapi mereka bertanya-tanya."

Aku menyalakan lampu dan ia berhenti, cengkeramannya mengencang untuk menghentikanku juga. "Eva."

"Masuklah ke bilik pancuran, *ace*. Kita akan bicara setelah kau selesai."

Ia menangkup wajahku dengan tangan, ibu jarinya membelai tulang pipiku. "Kau bergerak terlalu cepat. Pelan-pelan saja."

"Aku tidak ingin diabaikan setiap kali kau bermimpi buruk."

"Tunggu sebentar," gumam Gideon, menurunkan keningnya dan menumpangkannya ke keningku. "Aku membuatmu ketakutan. *Aku* sendiri takut. Kita harus menunggu sebentar dan menghadapinya."

Aku melemah, tanganku terangkat dan menempel di dadanya yang berpacu.

Ia menyurukkan hidungnya ke rambutku. "Biarkan aku mencium aromamu, *angel*. Merasakanmu. Meminta maaf kepadamu."

"Aku baik-baik saja."

"Ini tidak baik," bantah Gideon, suaranya masih rendah dan membujuk. "Seharusnya aku menunggumu di apartemen kita."

Aku menempelkan pipi ke dadanya, menyukai gagasan aparte-

men "kami". "Aku memeriksa ponselku sepanjang malam, menunggu SMS atau pesan."

"Aku bekerja sampai larut." Tangannya menyelinap ke balik kemejaku, membelai kulit punggungku. "Lalu aku datang ke sini. Aku ingin memberikan kejutan kepadamu... bercinta denganmu..."

"Kurasa kita mungkin akan bebas," bisikku sambil mencengkeram kemejanya. "Para detektif itu... Kupikir kita akan baik-baik saja."

"Jelaskan."

"Nathan punya gelang yang selalu dikenakannya."

"Safir. Sangat feminin."

Aku mendongak menatapnya. "Ya."

"Lanjutkan."

"Mereka menemukan gelang itu di tangan pria mafia yang sudah tewas. Mafia Rusia. Mereka mengambil kesimpulan bahwa semua ini adalah hubungan kriminal yang berakhir buruk."

Gideon berdiri bergeming, matanya menyipit. "Menarik sekali."

"Ini *aneh*. Mereka berbicara tentang foto-fotoku dan perdagangan seks, yang tidak sejalan dengan—"

Jemari Gideon menempel di bibirku, mendiamkanku. "Ini menarik karena Nathan masih mengenakan gelang itu ketika aku meninggalkannya."

Aku mengamati Gideon mandi sementara aku menggosok gigi. Tangannya yang bersabun mengusap tubuhnya dengan sambil lalu, gerakannya cekatan dan kasar. Tidak ada pujaan intim se-

perti ketika aku membelainya, tidak ada perasaan takjub atau cinta. Ia sudah selesai mandi dalam beberapa menit, melangkah keluar dari pancuran dalam keadaan telanjang bulat, meraih handuk, dan mengeringkan tubuh.

Ia berhenti di belakangku ketika ia sudah selesai, mencengkeram pinggulku dan menempelkan ciuman di tengkukku. "Aku tidak punya hubungan dengan penjahat," gumamnya.

Aku kumur-kumur dan menatapnya dari cermin. "Apakah kau merasa terganggu karena harus mengatakannya kepadaku?"

"Aku lebih suka mengatakannya daripada kau bertanya."

"Seseorang berusaha keras melindungimu." Aku berbalik dan menghadapnya. "Mungkinkah Angus orangnya?"

"Bukan. Katakan padaku bagaimana pria mafia itu tewas."

Ujung jemariku membelai otot perutnya, suka melihat otot-otot itu menegang dan meregang merespons sentuhanku. "Salah seorang anggotanya yang membunuhnya. Balas dendam. Dia sedang diawasi, jadi Graves berkata bahwa mereka punya bukti untuk itu."

"Jadi kalau begitu orang itu adalah orang yang memiliki hubungan dengannya. Berhubungan dengan mafia atau pihak berwenang, atau keduanya. Siapa pun yang bertanggung jawab, mereka memilih kambing hitam yang bisa disalahkan dan tidak membayar untuk itu."

"Aku tidak peduli siapa yang mengaturnya, selama kau aman."

Gideon mencium keningku. "Kita tidak perlu peduli," katanya lirih. "Mereka harus tahu apa yang sudah kulakukan apabila mereka memang ingin melindungiku."

15



JAM lima pagi lewat sedikit, aku mendadak terbangun. Sisa-sisa mimpi masih melekat pada diriku, dalam mimpi aku meyakini diriku dan Gideon sudah berpisah. Kesepian dan kesedihan membebaniku, menahanku di tempat tidur selama beberapa menit. Aku berharap Gideon ada di sisiku. Aku berharap aku bisa berguling ke samping dan menempelkan tubuhku ke tubuhnya.

Sebagian karena menstruasiku, kami tidak berhubungan seks kemarin malam. Sebagai gantinya, kami menikmati kenyamanan karena bisa bersama. Kami meringkuk di ranjangku dan menonton televisi sampai rasa lelah karena olahraga kerasku di atas *treadmill* membuatku tertidur.

Aku menyukai saat-saat sepi di mana kami hanya berpelukan. Ketika daya tarik seksualnya bersembunyi di balik permukaan. Aku menyukai rasa napasnya di kulitku dan bagaimana tubuhku menempel tepat di tubuhnya yang keras seolah-olah kami diciptakan untuk satu sama lain.

Aku mendesah, tahu apa yang membuatku resah. Hari ini hari Kamis dan Brett akan datang ke New York, itu pun kalau ia belum berada di kota ini.

Aku dan Gideon baru mulai menemukan irama baru, yang membuat saat ini adalah saat terburuk bagi Brett untuk kembali ke dalam hidupku. Aku takut ada sesuatu yang salah, isyarat atau tatapan yang mungkin akan disalahartikan dan menimbulkan masalah-masalah baru yang harus dihadapi oleh Gideon dan aku.

Ini akan menjadi pertama kalinya aku dan Gideon berada di depan umum sejak "perpisahan" kami. Ini akan menjadi siksaan. Berdiri di samping Brett sementara hatiku bersama Gideon.

Aku turun dari ranjang, masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri, lalu mengeluarkan sepasang celana pendek dan baju atasan bertali dua. Aku ingin bersama Gideon. Kami harus menghabiskan waktu bersama sebelum hari ini dimulai dengan keras.

Aku keluar dari apartemenku diam-diam dan pergi ke apartemennya, merasa agak nakal sementara aku berlari menyusuri koridor ke pintu depannya—pintu depan *kami*.

Begitu aku masuk ke apartemennya, aku melempar kunci ke meja sarapan dan berjalan menyusuri koridor ke kamar tamu. Gideon tidak ada di sana dan hatiku melesak, tetapi aku terus mencari karena aku bisa *merasakannya*. Ada gelitikan kesadaran yang kurasakan hanya ketika ia ada di dekatku.

Aku menemukannya di kamar tidur utama, lengannya memeluk bantalku sementara ia tertidur setengah telungkup. Selimut menempel di pinggulnya, membuat punggung dan lengan-

nya yang berotot terpampang jelas, dan hanya memperlihatkan sekilas bagian atas bokongnya yang luar biasa.

Ia terlihat seperti khayalan erotis yang menjadi kenyataan. Dan ia adalah *milikku*.

Aku sangat mencintainya.

Dan aku ingin dia terbangun untukku, setidaknya satu kali, dengan perasaan gembira dan bukannya takut, sedih, dan menyesal.

Aku melepaskan pakaian diam-diam di bawah cahaya fajar, otakku berputar-putar memikirkan cara memuaskan kekasihku. Aku ingin membelainya dengan tangan dan mulutku, membuat napasnya terengah dan membuatnya kepanasan, merasakan tubuhnya gemetar. Aku ingin mempertegas hubungan kami untuk satu sama lain, komitmenku kepadanya, sebelum kenyataan kasar yang kami hadapi muncul menghalangi kami.

Ketika lututku menyentuh matras, ia bergerak. Aku merangkak ke arahnya, menempelkan bibirku ke bagian bawah punggungnya dan bergerak ke atas dengan pelan.

"Mmm. Eva," katanya dengan suara serak, dengan ringan meregangkan tubuh di bawahku.

"Sebaiknya kau berharap ini memang aku, *ace*." Aku menggigit tulang belikatnya. "Ini akan berubah buruk untukmu kalau tidak."

Aku menurunkan tubuhku ke tubuhnya, membaringkan tubuhku di atas tubuhnya. Kehangatannya sangat menyenangkan dan aku menikmatinya sejenak.

"Sekarang masih terlalu pagi untukmu," gumamnya, bersandar dengan ringan, merasa puas seperti yang kurasakan hanya karena kami bisa bersentuhan.

"Sangat," aku membenarkan. "Kau memeluk bantalku."

"Aromanya seperti aromamu. Membantuku tidur."

Aku menyapu rambutnya ke samping dan menempelkan bibir ke lehernya. "Ucapanmu manis sekali. Kuharap aku bisa berbaring seperti ini bersamamu sepanjang hari."

"Kau ingat aku ingin mengajakmu pergi akhir pekan ini."

"Ya." Aku mengelus lengannya, jemariku membelai ototnya yang keras. "Aku tidak sabar lagi."

"Kita akan berangkat begitu kau pulang dari kantor di hari Jumat dan terbang kembali ke sini tepat waktu untuk bekerja di hari Senin. Kau tidak membutuhkan apa-apa selain paspormu."

"Dan kau." Aku mencium bahunya, lalu berbicara dengan cepat dan gugup. "Aku menginginkanmu dan siap menerimamu, tetapi ini bisa berantakan. Maksudku, menstruasiku sudah hampir selesai, jadi mungkin tidak berantakan, tapi kalau seks selama menstruasi bukan sesuatu yang kausukai—dan aku sangat mengerti, karena aku *tidak pernah* menyukainya—"

"*Kaulah* yang kusukai, *angel*. Aku akan menerimamu dengan cara apa pun yang bisa kudapatkan."

Ia meregangkan tubuh, memperingatkanku bahwa ia akan berbalik. Aku meluncur ke samping, mengamati tubuhnya berguling dan ototnya beriak.

"Duduklah," kataku padanya, berpikir ia lebih menakjubkan daripada yang kusadari. Atau lebih bergairah, yang takkan pernah membuatku keberatan. "Duduk bersandar di kepala ranjang."

Ia memosisikan dirinya seperti yang kusuruh, terlihat mengantuk dan seksi. Rahangnya berbayang karena pangkal janggut. Aku memanjat ke pangkuannya, duduk mengangkang di sana. Aku berlama-lama menikmati daya tarik di antara kami,

kesan berbahaya yang nikmat dan provokatif yang dipancarkannya bahkan ketika ia sedang beristirahat. Karena Gideon tidak jinak dan takkan pernah jinak. Seperti macan yang masih memiliki cakarnya, walaupun cakarnya disembunyikan.

Itulah salah satu kesenanganku. Ia melembut untukku tetapi tetap menjadi diri sendiri. Ia masih pria yang membuatku jatuh cinta—keras—namun ia juga sudah berubah. Ia adalah segalanya bagiku, semua yang kuinginkan dan kubutuhkan dalam satu pria yang tidak sempurna.

Aku menyapu rambut dari wajahnya dan menyusuri bibir bawahnya dengan ujung lidah. Tangannya, yang sangat hangat dan kuat, mencengkeram pinggulku. Mulutnya terbuka, lidahnya menyentuh lidahku.

"Aku mencintaimu," bisikku.

"Eva." Ia menelengkan kepala, mengambil alih ciuman, memperdalamnya. Bibirnya, yang keras namun lembut, menempel di bibirku. Lidahnya membelai dalam-dalam, menjilat dan mencicipi. Belaian lembutnya di kulit bagian dalam mulutku yang lembut membuat kulitku merinding. Kulit halusnya terasa panas di perut bagian bawahku.

Salah satu tangan Gideon menangkup tengkukku, menawanku, menahanku sementara ia menciumku dengan penuh gairah. Mulutnya dimiringkan di atas mulutku, mencari dan serakah, mengisap bibir dan lidahku. Aku mengerang, melengkungkan tubuh ke arahnya, jemariku mencengkeram rambutnya yang hitam.

"Ya ampun, kau membuatku bergairah," geramnya sambil menarik lututnya ke atas. Ia mendorongku ke belakang, tubuhnya

menahanku. Tangannya menangkup payudaraku. "Lihat diriku. Kau sangat cantik."

Kehangatan menjalari tubuhku. "Gideon..."

"Kadang-kadang, kau terlihat seperti wanita berambut pirang yang dingin dan tak terjangkau." Rahangnya mengeras dan ia menyelipkan sebelah tangannya ke antara kakiku, jemarinya membelai lembut. "Lalu kau seperti ini. Sangat panas dan membutuhkan. Ingin aku menyentuh sekujur tubuhmu, dan merasakan aku di dalam dirimu."

"Aku seperti ini *untukmu*. Inilah yang kaulakukan padaku. Yang sudah kaulakukan padaku sejak pertama kali aku bertemu denganmu."

Mata Gideon membelaiku, diikuti oleh tangannya. Sementara ujung jarinya membelai payudaraku hingga aku menggigil.

"Aku menginginkanmu," kata Gideon serak.

"Dan aku di sini—telanjang."

Mulutnya menyunggingkan senyum seksi dan perlahan. "Aku tidak mungkin melewatkannya."

Ujung jarinya membelai kewanitaanku, aku mengangkat tubuh sedikit untuk memberinya akses yang lebih baik, tanganku terangkat ke bahunya.

"Tapi aku tidak sedang berbicara tentang seks," gumam Gideon. "Walaupun aku juga menginginkannya."

"Denganku."

"Hanya denganmu," Gideon membenarkan. Ibu jarinya mengusap puncak payudaraku dengan ringan. "Selama-lamanya."

Aku mengerang.

"Aku menatapmu, *angel*, dan aku sangat menginginkanmu. Aku ingin bersamamu, mendengarkanmu, berbicara denganmu.

Aku ingin mendengarmu tertawa dan memelukmu ketika kau menangis. Aku ingin duduk di sampingmu, menghirup udara yang sama, berbagi hidup yang sama. Aku ingin terbangun bersamamu seperti ini setiap hari selamanya. Aku *menginginkan*mu."

"Gideon." Aku mencondongkan tubuh ke depan dan menciumnya dengan lembut. "Aku juga menginginkanmu."

Ia membelai kewanitaanku dan suara lirih meluncur dari mulutku. Tubuh Gideon mengeras di tanganku, tubuhnya merespons gairahku yang semakin besar.

Ruangan itu semakin terang ketika matahari meninggi, tetapi dunia di luar sepertinya sangat jauh. Keintiman saat itu terasa panas dan manis, membuatku sangat bahagia.

Tanganku membelai gairahnya dengan lembut dan takjub, satu-satunya tujuanku adalah memuaskannya dan menunjukkan betapa aku mencintainya. Ia menyentuhku dengan cara yang sama, matanya adalah jendela menuju jiwa yang terluka yang membutuhkanku sebesar aku membutuhkannya.

"Aku bahagia bersamamu, Eva. Kau membuatku bahagia."

"Aku akan membuatmu bahagia selama sisa hidupmu," aku berjanji padanya. Pinggulku bergerak, gairah menyerbu dengan panas dan keras di pembuluh darahku. "Tidak ada lagi yang lebih kuinginkan."

Ia mencondongkan tubuh ke depan, menyentakkan lidahnya ke puncak payudaraku, belaian cepat yang mengirimkan rasa mendamba tajam ke payudaraku. "Aku menyukai payudaramu. Kau tahu itu?"

"Ah, jadi itulah yang membuatmu terkesan padaku—payudaraku."

"Teruslah menggodaku, *angel*. Berikan alasan kepadaku untuk memukul bokongmu. Aku juga menyukai bokongmu."

Ia menempelkan sebelah tangan di punggungku, menarikku ke arah mulutnya. Kelembapan panas mengelilingi puncak payudaraku yang sensitif.

Aku merasakannya di sekujur tubuhku, di luar dan di dalam. Panas tubuh dan kehangatannya. Gairahnya.

"Katakan padaku kau mencintaiku," pintaku.

Mata Gideon menatap mataku. "Kau tahu aku mencintaimu."

"Bayangkan apabila aku tidak pernah mengucapkan kata-kata itu kepadamu. Apabila kau tidak pernah mendengarnya dariku."

Dadanya mengembang ketika ia menarik napas dalam-dalam. "Crossfire."

Tanganku bergeming.

Ia menelan ludah, tenggorokannya bergerak-gerak. "Itu adalah kata amanmu ketika segalanya terlalu berlebihan, ketika segalanya terlalu menyesakkan. Itu juga adalah kata amanku, karena itulah kurasakan untukmu. Sepanjang waktu."

"Gideon, aku..." Ia membuatku tidak bisa berkata-kata.

"Ketika kau mengatakannya, itu artinya berhenti." Ujung jarinya meninggalkan payudaraku dan membelai pipiku. "Ketika aku mengatakannya, itu artinya jangan pernah berhenti. Apa pun yang kaulakukan padaku, aku ingin kau terus melakukannya."

Aku mengangkat tubuhku. "Biar aku yang melakukannya."

"Ya." Jemarinya meninggalkan kewanitaanku, dan sedetik kemudian dirinya memenuhi tubuhku, membuka jaringan-jaringan sensitif dalam tubuhku.

"Pelan-pelan saja," perintah Gideon lembut, matanya setengah

tertutup sementara ia menjilat jemarinya dengan perlahan dan sensual. Ia terlihat sangat nakal, sangat tidak tahu malu.

"Bantu aku." Aku selalu merasa lebih sulit menerima tubuhnya seperti ini, hanya memanfaatkan gravitasi dan berat tubuhku. Walaupun ia membuatku sangat menginginkannya, tubuhnya masih terlalu besar.

Ia mencengkeram pinggulku, mengangkatku dan menurunkanku dengan santai. "Rasakan setiap jengkalnya, *angel*," bujuknya. "Rasakan betapa kau membuatku bergairah."

Pahaku gemetar ketika ia membelai daerah lembut di dalam tubuhku. Aku mencengkeram pergelangan tangannya, kewanitaanku berdenyut.

"Jangan mencapai puncak," ia memperingatkan, dengan nada tajam yang praktis membuatku menurut. "Tidak sampai kau sudah menerima keseluruhan diriku."

"Gideon." Gesekan perlahan dan berirama akibat desakannya membuatku nyaris gila.

"Pikirkan betapa nikmatnya ketika aku berada di dalam tubuhmu, *angel*. Ketika kewanitaanmu yang rakus itu bisa mencengkeram sesuatu ketika kau mencapai puncak."

Aku mendesakkan tubuhku ke bawah saat itu, tergoda oleh bujukan serak dalam suaranya. "Cepatlah."

"Kaulah yang harus membiarkan aku masuk." Matanya berkilat-kilat penuh humor. Ia mendorongku bersandar ke belakang, mengubah sudut tubuhku.

Aku menurunkan tubuhku ke tubuhnya, menerima keseluruhan dirinya dalam satu desakan mulus. "Oh!"

"Sialan." Kepalanya terdongak, napasnya cepat dan kasar. "Kau terasa luar biasa."

"Sayang." Aku tidak bisa menyembunyikan nada memohon dalam suaraku. Ia membuatku nyaris tidak bisa bernapas...

Ia menatapku dengan tatapan panas. "Aku menginginkan *ini*. Kau dan aku, tidak ada apa pun di antara kita."

"Tidak ada," kataku bersungguh-sungguh sambil terengah. Aku menggeliat. Nyaris gila. Aku sangat ingin mencapai klimaks.

"Shh. Aku akan mengurusmu." Gideon mengangkat ibu jarinya ke mulut, menjilatnya, lalu menyelipkan tangannya di antara tubuh kami, membelai inti kewanitaanku dengan tekanan ahli. Rasa panas menjalari tubuhku dalam bentuk keringat, rasa panas itu menyebar sampai aku merasa kepanasan.

Aku mencapai klimaks dalam serbuan kenikmatan, kewanitaanku berdenyut keras. Geramannya terdengar liar dan seksual.

Tetapi ia tidak mencapai puncak, sehingga membuat orgasmeku lebih intim. Aku terbuka, rapuh, diserbu gairah. Dan ia mengamatiku hancur berkeping-keping dengan mata birunya yang indah, kendali dirinya sangat kuat. Kenyataan bahwa ia tidak bergerak, hanya mempertahankan tubuhnya jauh di dalam tubuhku, memperkuat hubungan di antara kami.

Sebutir air mata jatuh bergulir di pipiku, orgasme itu membuatku dipenuhi emosi.

"Kemarilah," katanya serak, tangannya meluncur di punggungku dan menarikku ke arahnya. Ia menjilat air mataku, lalu menyurukkan ujung hidungnya ke wajahku. Payudaraku menempel di dadanya, lenganku merangkul pinggangnya, menyelinap ke celah di antara dirinya dan kepala tempat tidur. Aku mendekapnya, tubuhku gemetar karena guncangan yang tersisa.

"Kau sangat cantik," gumamnya. "Sangat lembut dan manis. Cium aku, *angel*."

Aku menelengkan kepala, menawarkan mulutku. Ciuman itu panas dan basah, campuran erotis dari gairahnya yang belum terpuaskan dengan cintaku yang berlebihan.

Aku menyusurkan jemariku ke rambutnya, menangkup bagian belakang kepalanya untuk menahannya. Ia melakukan hal yang sama padaku, kami berdua berkomunikasi tanpa kata-kata. Bibirnya menempel di bibirku, lidahnya mendesak masuk ke dalam mulutku walaupun kejantanannya tidak bergerak dalam tubuhku.

Aku merasakan ketegangan tersembunyi di balik ciuman dan sentuhannya, dan aku tahu ia juga mencemaskan acara-acara hari ini. Aku melengkungkan punggung ke arahnya, berharap aku tidak pernah berpisah dengannya. Ia menggigit bibir bawahku, menggigit bibir bengkak itu dengan lembut. Aku merintih dan ia bergumam, menenangkanku dengan belaian lidahnya.

"Jangan bergerak," katanya serak, menahanku dengan tangannya yang menangkup tengkukku. "Aku ingin mencapai puncak hanya dengan merasakanmu di sekeliling tubuhku."

"*Please*," bisikku. "Gapai puncak itu di dalam diriku. Biarkan aku merasakanmu."

Kami saling melilit, meraba, dan menarik, tangan kami saling menyentuh rambut satu sama lain, bibir dan lidah kami berperang dengan liar.

Gideon adalah milikku, sepenuhnya. Tetapi sebagian otakku masih terkejut karena aku memilikinya seperti ini, bahwa ia telanjang di atas tempat tidur yang kami tempati bersama, di apartemen yang kami tinggali bersama, bahwa ia ada di dalam

tubuhku, bagian dari diriku, menerima setiap cinta dan gairahku dan memberiku lebih banyak lagi.

"Aku mencintaimu," erangku. "Aku sangat mencintaimu."

"Eva. Astaga." Ia gemetar, mencapai puncak. Ia mengerang ke dalam mulutku, tangannya mencengkeram kulit kepalaku, napasnya menerpa bibirku.

Aku merasakannya memenuhiku, dan aku gemetar karena orgasme lagi, kenikmatannya berdenyut lembut di tubuhku.

Tangannya membelai gelisah, mengusap punggungku, ciumannya adalah campuran yang sempurna dari cinta dan gairah. Aku merasakan ucapan terima kasih dan kebutuhannya, menyadarinya karena aku juga merasakan hal yang sama.

Ajaib sekali aku bisa bertemu dengannya, karena dia bisa membuatku merasa seperti ini, karena aku bisa mencintai seseorang sebesar, seutuh, dan seseksual ini dengan semua beban yang kutanggung. Dan yang bisa kutawarkan untuknya adalah sesuatu yang sama.

Aku berbaring dengan pipi ditempelkan ke dadanya, mendengarkan debar jantungnya, keringatnya menyatu dengan keringatku.

"Eva." Ia mengembuskan napas dengan keras. "Jawaban-jawaban yang kauinginkan dariku... Aku ingin kau mengajukan pertanyaannya."

Aku memeluknya untuk waktu yang lama, menunggu sampai tubuh kami pulih dan kepanikanku sendiri mereda. Ia masih berada di dalam tubuhku. Kami sangat dekat, tetapi itu tidak cukup untuknya. Ia harus memiliki lebih, dari segala sisi. Ia tidak akan berhenti sampai ia memiliki setiap bagian diriku dan memengaruhi setiap aspek dalam hidupku.

Aku menarik diri dan menatapnya. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana, Gideon. Kau tidak perlu memaksa diri kalau kau belum siap."

"Aku sudah siap." Matanya menatap mataku, berkilat-kilat karena kekuatan dan tekad. "Aku ingin *kau* siap. Karena tidak lama lagi aku akan mengajukan satu pertanyaan kepadamu, Eva. Dan aku ingin kau memberikan jawaban yang tepat."

"Ini terlalu cepat," bisikku, tenggorokanku tersekat. Aku mengangkat tubuhku sedikit, mencoba memberikan sedikit jarak, tetapi ia menarikku kembali dan menahanku. "Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya."

"Tapi kau tidak akan pergi ke mana-mana," ia mengingatkanku, rahangnya keras. "Dan aku juga tidak akan pergi ke mana-mana. Kenapa menunda sesuatu yang tidak mungkin dihindari?"

"Kau tidak boleh memandangnya seperti itu. Kita punya masa lalu yang berat. Kalau kita tidak berhati-hati, salah seorang dari kita atau kita berdua akan menutup diri, menjauh dari—"

"Bertanyalah kepadaku, Eva," perintahnya.

"Gideon—"

"Sekarang."

Merasa frustrasi karena sifatnya yang keras kepala, aku merasa kesal sejenak, lalu memutuskan bahwa apa pun alasannya, *memang* ada beberapa pertanyaan yang membutuhkan jawaban. "Dr. Lucas. Apakah kau tahu kenapa dia berbohong kepada ibumu?"

Rahang Gideon bergerak-gerak sementara ia mengertakkan gigi, matanya berubah keras dan dingin. "Dia melindungi adik iparnya."

"*Apa?*" Aku mundur sedikit, otakku berputar-putar. "Adik laki-laki Anne? Wanita yang kautiduri?"

"Yang berhubungan seks denganku," koreksi Gideon kasar. "Semua orang dalam keluarga Anne bekerja di bidang kejiwaan. Mereka semua memang sinting. Wanita itu seorang psikiater. Apakah pencarianmu di Google berhasil menemukan informasi *itu*?"

Aku mengangguk sambil lalu, lebih mencemaskan nada keras dalam suara Gideon ketika ia mengucapkan kata *psikiater*, ia praktis meludahkannya. Apakah itu sebabnya ia tidak mencari bantuan sebelum ini? Dan seberapa besar ia mencintaiku sampai ia berusaha menemui Dr. Petersen walaupun ia tidak suka?

"Aku tidak langsung mengetahuinya," lanjut Gideon. "Aku tidak tahu kenapa Lucas berbohong. Dia dokter anak, demi Tuhan. Seharusnya dia merawat anak-anak."

"Lupakan itu. Dia seharusnya adalah manusia!" Amarah memenuhi diriku, keinginan besar dan marah untuk mencari Lucas dan menyakitinya. "Aku tidak percaya dia bisa menatap mataku seperti itu dan mengatakan semua omong kosong itu."

Menyalahkan Gideon atas segalanya... mencoba memisahkan kami berdua...

"Setelah aku bertemu denganmu, barulah aku mulai mengerti," katanya, tangannya mengencang di pinggangku. "Dia mencintai Anne. Mungkin sebesar aku mencintaimu. Cukup mencintainya untuk mengabaikan perselingkuhannya dan menutupi perbuatan adik Anne sehingga Anne tidak perlu tahu yang sebenarnya. Atau menanggung malu."

"Seharusnya dia tidak diizinkan menjadi dokter."

"Aku tidak menyangkalnya."

"Jadi kenapa kantornya ada di salah satu gedung milikmu?"

"Aku membeli gedung itu karena tempat praktiknya ada di sana. Membantuku mengawasinya dan apakah pekerjaannya berhasil... atau tidak."

Sesuatu dari caranya mengatakan "atau tidak" membuatku bertanya-tanya: Apakah Gideon ada hubungannya dengan masa-masa Lucas yang tidak terlalu menguntungkan? Aku ingat ketika Cary dibawa ke rumah sakit dan pengaturan istimewa dibuat untuknya dan untukku, karena Gideon adalah donor yang sangat dermawan. Seberapa besar pengaruhnya?

Apabila ada cara untuk menjungkal Lucas, aku yakin Gideon tahu semua caranya.

"Dan si adik ipar?" tanyaku. "Apa yang terjadi padanya?"

Dagu Gideon terangkat dan matanya disipitkan. "Waktu untuk menuntutnya sudah berakhir, tetapi aku pergi menemuinya, memberitahunya apabila dia berpraktik atau menyentuh anak lain lagi aku akan mengumpulkan dana tak terbatas untuk menuntutnya secara sipil dan kriminal mewakili korban-korbannya. Tidak lama setelah itu, dia bunuh diri."

Kata-kata terakhir itu diucapkan tanpa ekspresi, yang membuat bulu kudukku merinding. Aku menggigil karena rasa dingin yang mendadak mencengkeram diriku.

Ia mengusap lenganku, mencoba menghangatkanku, tetapi ia tidak menarikku ke dalam pelukannya. "Hugh sudah menikah. Punya seorang anak. Anak laki-laki. Baru beberapa tahun."

"Gideon." Aku memeluknya, mengerti. Ia juga kehilangan ayahnya karena bunuh diri. "Yang dipilih Hugh bukan kesalahanmu. Kau tidak bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya."

"Tidak?" tanyanya, dengan nada dingin dalam suaranya.

"Tidak, kau tidak bertanggung jawab." Aku memeluknya seerat mungkin, berusaha menyampaikan cintaku kepada tubuhnya yang tegang dan kaku. "Dan anak laki-laki itu... Kematian ayahnya mungkin mencegahnya mengalami apa yang pernah kaualami. Apakah kau pernah berpikir seperti itu?"

Dadanya mengembang dan mengempis dengan kasar. "Ya, aku pernah memikirkannya. Tapi dia tidak tahu siapa sebenarnya ayahnya. Dia hanya tahu ayahnya telah tiada, atas pilihan sendiri, dan dia ditinggalkan. Dia akan percaya bahwa ayahnya tidak cukup peduli padanya untuk tetap bertahan hidup."

"Sayang." Aku menarik kepalanya ke arahku, memaksanya menyandarkan kepalanya ke kepalaku. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku tidak bisa memberikan alasan untuk Geoffrey Cross dan aku tahu Gideon sedang memikirkan ayahnya, juga anak laki-laki yang pernah menjadi dirinya dulu. "Kau tidak melakukan kesalahan."

"Aku ingin kau tetap di sini, Eva," bisiknya, lengannya akhirnya memelukku. "Dan kau menahan diri. Ini membuatku gila."

Aku menggoyangkannya dengan lembut, mendekapnya. "Aku berhati-hati karena kau sangat penting bagiku."

"Aku tahu tidak adil memintamu tetap bersamaku"—kepalanya didongakkan—"sementara kita bahkan tidak bisa tidur di ranjang yang sama, tapi aku akan mencintaimu lebih baik daripada yang bisa dilakukan siapa pun. Aku akan mengurusmu dan membuatmu bahagia. Aku tahu aku bisa melakukannya."

"Aku sudah melakukannya." Aku menyapu rambut dari pelipisnya dan ingin menangis ketika aku melihat kerinduan di

wajahnya. "Aku ingin kau yakin bahwa aku akan tetap bersamamu."

"Kau takut."

"Bukan padamu." Aku mendesah, mencoba merangkai kata-kata yang masuk kakal. "Aku tidak bisa... aku tidak bisa hanya menjadi perpanjangan dari dirimu."

"Eva." Raut wajahnya melembut. "Aku tidak bisa mengubah diriku, dan aku tidak ingin mengubah dirimu. Aku hanya ingin kita menjadi diri kita sendiri—bersama-sama."

Aku menciumnya. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku juga ingin kami menjalani hidup yang sama, bersama-sama dalam segala hal. Tetapi aku juga yakin kami berdua belum siap.

"Gideon." Aku menciumnya lagi, bibirku menempel di bibirnya. "Kau dan aku, kita belum kuat berdiri sendiri. Kita sudah semakin baik, tetapi kita belum sepenuhnya kuat. Ini bukan hanya tentang mimpi-mimpi buruk."

"Kalau begitu, katakan padaku apa masalahnya."

"Semuanya. Aku tidak tahu... Rasanya tidak benar bagiku untuk tinggal di tempat yang dibayar Stanton sekarang setelah Nathan bukan lagi merupakan ancaman. Dan terutama tidak sekarang setelah orangtuaku tidur bersama."

Alisnya terangkat. "Apa?"

"Yah," aku membenarkan. "Benar-benar kacau."

"Tinggallah bersamaku," katanya sambil mengusap punggungku untuk menenangkanku.

"Jadi... aku melewati tahap di mana aku berusaha mandiri? Apakah aku akan selalu hidup ditanggung orang lain?"

"Astaga." Ia mengeluarkan suara frustrasi. "Apakah kau akan merasa lebih baik kalau kita berbagi uang sewa?"

"Ha! Memangnya aku sanggup membayar *penthouse*-mu, walaupun hanya sepertiga dari biayanya? Dan Cary juga tidak akan bisa."

"Jadi kita akan pindah ke sini atau sebelah, kalau kau mau, dan mengambil alih biaya sewanya. Aku tidak peduli tempatnya, Eva."

Aku menatapnya, menginginkan apa yang ditawarkannya namun takut aku akan menyakiti kami berdua.

"Kau datang menemuiku begitu kau bangun pagi ini," cetus Gideon. "Kau juga tidak suka berada jauh dariku. Kenapa menyiksa diri kita? Berbagi tempat tinggal seharusnya sama sekali bukan masalah bagi kita."

"Aku tidak ingin mengacaukan ini," kataku padanya, jemariku membelai dadanya. "Aku *ingin* hubungan kita berhasil, Gideon."

Ia menangkap tanganku dan menempelkannya ke dada. "Aku juga ingin hubungan kita berhasil, *angel*. Dan aku menginginkan pagi-pagi seperti ini dan malam-malam seperti kemarin malam."

"Tidak ada yang tahu kita saling berhubungan. Bagaimana kita bisa beralih dari berpisah menjadi hidup bersama?"

"Kita akan memulai hari ini. Kau mengajak Cary ke acara peluncuran video. Aku akan menghampiri kalian berdua bersama Ireland, mengucapkan halo—"

"Dia meneleponku," selaku, "dan memintaku menghampirimu. Katanya dia ingin kita bersama kembali."

"Dia gadis pintar." Gideon tersenyum dan aku merasa senang berpikir Gideon mungkin membuka diri kepada Ireland. "Jadi salah seorang dari kita akan mendekati yang lain, berbasa-basi, dan aku akan menyapa Cary. Kau dan aku tidak perlu berpura-pura saling tertarik. Besok, aku akan mengajakmu makan siang

di luar. Bryant Park Grill adalah tempat yang ideal. Kita akan memberikan pertunjukan hebat."

Kedengarannya luar biasa dan mudah, tapi... "Apakah aman?"

"Gelang Nathan yang ditemukan di mayat seorang penjahat membuka pintu keraguan. Hanya itu yang kita butuhkan."

Kami berpandangan, merasakan harapan, kegembiraan, dan antisipasi untuk masa depan yang sampai kemarin masih terasa meragukan.

Ia menyentuh pipiku. "Kau membuat reservasi di Tableau One malam ini."

Aku mengangguk. "Yah, aku harus menggunakan namamu untuk masuk dalam daftar, tapi Brett mengajakku makan malam dan aku ingin kami pergi ke tempat yang berhubungan denganmu."

"Aku dan Ireland juga memesan tempat pada waktu yang sama. Kami akan bergabung dengan kalian."

Aku bergerak-gerak resah, gugup memikirkannya, dan tubuh Gideon mulai bergairah lagi. "Eh..."

"Jangan khawatir," gumam Gideon, perhatiannya jelas-jelas terpusat pada pikiran-pikiran yang lebih panas. "Pasti akan menyenangkan."

"Ya, benar."

Gideon memeluk pinggul dan tulang belikatku, mengangkatku dan bergerak, menggulingkanku ke bawah tubuhnya. "Percayalah padaku."

Aku hendak menjawab, tetapi ia mendiamkanku dengan ciuman dan meniduriku sampai aku nyaris gila.

***

Aku mandi dan berganti pakaian di apartemen Gideon, lalu bergegas menyusuri koridor ke apartemenku untuk mengambil dompet dan tas, mencoba tidak terlihat seolah-olah aku melakukannya diam-diam. Mudah sekali bersiap-siap di apartemen Gideon, karena ia mengisi kamar mandinya dengan perlengkapan mandi dan kosmetik yang biasa kugunakan, dan membeli cukup banyak pakaian dan pakaian dalam untukku sampai aku tidak perlu mengenakan apa pun dari lemari pakaianku sendiri.

Ini memang berlebihan, tetapi Gideon memang seperti itu.

Aku sedang membilas cangkir yang kugunakan untuk minum kopi ketika Trey masuk ke dapur.

Ia tersenyum malu-malu. Dalam balutan celana panjang Cary dan kemejanya sendiri dari kemarin malam, ia terlihat nyaman. "Selamat pagi."

"Selamat pagi juga." Aku memasukkan cangkir itu ke mesin pencuci piring dan menghadapnya. "Aku senang kau ikut makan malam kemarin."

"Aku juga. Aku bersenang-senang."

"Kopi?" tanyaku padanya.

"Boleh. Aku harus bersiap-siap berangkat bekerja, tapi aku mengulur-ulur waktu."

"Aku pernah mengalaminya." Aku menuangkan kopi untuknya dan mendorong cangkir itu ke arahnya.

Ia menerima cangkir itu dan mengangkatnya untuk berterima kasih. "Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Silakan."

"Apakah kau juga menyukai Tatiana? Apakah kau merasa aneh, karena kami berdua di sini?"

Aku mengangkat bahu. "Jujur saja, aku tidak benar-benar me-

ngenal Tatiana. Dia tidak bergaul dengan aku dan Cary seperti yang kaulakukan."

"Oh."

Aku berjalan pergi dan meremas bahunya sebelum aku berjalan melewatinya. "Semoga harimu menyenangkan."

"Kau juga."

Aku memeriksa ponselku dalam perjalanan ke kantor di dalam taksi. Aku nyaris berharap aku berjalan kaki, karena si sopir menurunkan kaca jendela depan dan ternyata dia tidak memakai deodoran. Satu-satunya kelebihan adalah naik taksi lebih cepat daripada berjalan kaki.

Ada SMS dari Brett sekitar jam enam pagi: *Sudah mendarat. Tidak sabar bertemu denganmu malam ini!*

Aku mengirimkan wajah tersenyum kepadanya.

Megumi terlihat baik ketika aku menemuinya di kantor, yang membuatku gembira, tetapi Will terlihat muram. Ketika aku menyimpan dompet di laci, ia mampir di bilikku dan menopangkan lengannya yang disilangkan di dinding rendah.

"Ada apa?" tanyaku sambil mendongak menatapnya dari kursi.

"Tolong. Butuh karbohidrat."

Aku tertawa dan menggeleng-geleng. "Menurutku kau manis sekali karena bersedia menderita selama diet ini demi kekasihmu."

"Seharusnya aku tidak mengeluh," katanya. "Berat badannya berkurang 2,5 kilogram—yang menurutku sama sekali tidak perlu dilakukannya, asal kau tahu—dan dia terlihat luar biasa dan sangat bersemangat. Tetapi, ya ampun... aku merasa lesu. Tubuhku tidak diciptakan untuk ini."

"Apakah kau mengajakku keluar makan siang?"

"Tolonglah." Ia menangkupkan kedua tangannya seolah-olah sedang berdoa. "Kau adalah salah satu dari sedikit wanita yang benar-benar suka makan."

"Aku punya bokong untuk membuktikannya," kataku masam. "Tapi tentu saja. Aku setuju."

"Kau memang yang terbaik, Eva." Ia melangkah mundur dan menubruk Mark. "Ups. Maaf."

Mark tersenyum lebar. "Tidak masalah."

Will kembali ke biliknya dan Mark mengalihkan senyumnya kepadaku.

"Tim Drysdel akan datang ke sini jam 9.30 nanti," aku mengingatkannya.

"Benar. Dan aku punya gagasan yang ingin kusampaikan kepada bagian strategi sebelum mereka datang ke sini."

Aku meraih *tablet*-ku dan berdiri, berpikir kami akan menyelesaikan ini. "Kau menjalani hidup yang berbahaya, Bos."

"Satu-satunya cara melakukannya. Ayolah."

Hari itu berlalu dengan cepat dan aku bekerja sepanjang hari, bersemangat dan gelisah. Bangun pagi-pagi dan makan sepiring *pierogi* untuk makan siang sama sekali tidak meredakan semangatku.

Aku menyelesaikan pekerjaanku jam lima tepat dan cepat-cepat berganti baju di kamar mandi, mengganti rok dan blusku dan mengenakan gaun *jersey* biru pucat yang lebih santai. Aku mengenakan sandal bersol tebal, mengganti anting-anting berlianku dengan anting-anting berbentuk lingkaran, dan mengubah ekor kudaku menjadi sanggul acak-acakan. Lalu aku pun turun ke lobi.

Ketika aku berjalan ke arah pintu putar, aku melihat Cary

berdiri di trotoar dan berbicara dengan Brett. Aku melambatkan langkah, memberiku waktu sedikit untuk mencerma pemandangan mantan kekasihku.

Rambut pendek Brett berwarna pirang gelap alami, tetapi ujung-ujung rambutnya diwarnai kuning terang dan penampilan itu cocok untuknya, dengan kulitnya yang coeklat dan matanya yang hijau indah. Di atas panggung, biasanya ia tidak mengenakan kemeja, tetapi hari ini ia mengenakan celana panjang kargo hitam dan kaus merah darah, lengannya tertutup tato yang mengelilingi ototnya.

Ia menoleh saat itu, menatap ke dalam lobi, dan aku mulai berjalan kembali. Aku merasa agak gugup ketika ia melihatku, dan wajahnya yang tampan melembut karena senyuman yang menunjukkan lesung pipi yang luar biasa.

Astaga, ia sangat seksi.

Aku merasa terlalu terbuka di hadapannya, sehingga aku mengeluarkan kacamata hitam dan mengenakannya. Lalu aku menarik napas dalam-dalam sementara aku berjalan melewati pintu putar, mataku beralih ke Bentley yang diparkir tepat di belakang limusin Brett.

Brett bersiul. "Astaga, Eva. Kau semakin cantik setiap kali aku melihatmu."

Aku melemparkan senyum kaku ke arah Cary, denyut nadiku berpacu. "Hei."

"Kau terlihat cantik, *baby girl*," katanya sambil menggenggam tanganku.

Di sudut mataku, aku melihat Angus melangkah keluar dari Bentley. Saat itu aku sama sekali tidak melihat Brett yang mengulurkan tangannya ke arahku. Sedetik kemudian, aku menyadari

tangannya menempel di pinggangku, aku sadar ia akan menciumku dan menoleh tepat pada waktunya. Bibirnya menyentuh sudut mulutku, terasa hangat dan tidak asing. Aku terhuyung mundur, tersandung kaki Cary, yang menangkap bahuku.

Dengan wajah panas karena malu dan bingung, aku memandang ke segala tempat kecuali Brett.

Dan mendapati diriku menatap mata Gideon yang biru dan dingin.

16



GIDEON berdiri membeku di luar pintu putar Crossfire dan menatapku dengan begitu tajam sampai aku merasa resah.

Maaf, kataku tanpa suara, merasa buruk, tahu bagaimana perasaanku sendiri apabila Corinne berhasil menyentuhkan bibirnya ke bibir Gideon hari itu.

"Hai," Brett menyapaku, perhatiannya terlalu terpusat padaku untuk memperhatikan sosok gelap yang berdiri dengan tangan terkepal dan rahang terkatup beberapa meter dari sana.

"Hei." Aku bisa merasakan Gideon mengamatiku, dan rasanya menyakitkan karena aku tidak bisa menghampirinya. "Sudah siap?"

Tanpa menunggu mereka, aku membuka pintu limusin dan masuk. Begitu bokongku menyentuh kursi, aku mengeluarkan ponsel sementaraku dari dompet dan mengirimkan SMS kepada Gideon: *Aku mencintaimu.*

Brett duduk di kursi di sampingku, lalu Cary masuk.

"Aku sering melihat wajahmu yang cantik di mana-mana, *man*," kata Brett kepada Cary.

"Yah." Cary melemparkan senyum miring ke arahku. Ia terlihat hebat dalam celana jins pudar dan kaus karya perancang terkenal, dengan bagian pergelangan kemejanya terbuat dari kulit yang senada dengan sepatu botnya.

"Apakah anggota *band*-mu yang lain juga terbang ke sini bersamamu?" tanyaku.

"Yap, mereka semua ada di sini." Brett kembali memamerkan lesung pipitnya kepadaku. "Darrin langsung tertidur begitu kami tiba di hotel."

"Aku tidak tahu bagaimana dia bisa bermain drum selama berjam-jam. Melihatnya saja aku sudah lelah."

"Ketika kau sedang bersemangat di atas panggung, energi sama sekali tidak menjadi masalah."

"Apa kabar Erik?" tanya Cary dengan minat sambil lalu, membuatku bertanya-tanya—dan bukan untuk yang pertama kali—apakah Cary dan pemain bass *band* itu pernah berkencan. Sepanjang pengetahuanku, Erik bukan *gay*, tetapi ada tanda-tanda kecil di sana-sini yang membuatku berpikir bahwa ia mungkin pernah bereksperimen sedikit dengan sahabatku.

"Erik sedang menghadapi sedikit masalah yang muncul saat tur," sahut Brett. "Dan Lance berkencan dengan gadis yang ditemuinya ketika kami berada di New York waktu itu. Kalian akan bertemu dengan mereka semua beberapa menit lagi."

"Kehidupan bintang *rock*," godaku.

Brett mengangkat bahu dan tersenyum.

Aku memalingkan wajah, menyesali keputusanku untuk mengajak Cary. Karena dengan adanya Cary di sini berarti aku

tidak bisa mengatakan apa yang harus kukatakan kepada Brett—bahwa aku jatuh cinta pada orang lain dan tidak ada harapan untuk kami.

Hubungan dengan Brett akan sangat berbeda dengan hubunganku dengan Gideon. Aku pasti akan memiliki banyak waktu sendiri sementara Brett pergi tur. Aku bisa melakukan semua yang kupikir harus kulakukan sebelum menikah—hidup mandiri dan menghabiskan waktu tak terikat dengan teman-temanku dan diriku sendiri. Seperti yang terbaik dari dua dunia: memiliki kekasih tetapi juga menikmati banyak kebebasan sendiri.

Tetapi walaupun aku cemas ketika melompat dari kuliah ke komitmen seumur hidup, aku yakin Gideon-lah yang kuinginkan. Kami hanya saja tidak sependapat dengan masalah waktu—kupikir tidak ada alasan untuk terburu-buru, sedangkan ia berpikir tidak ada alasan untuk menunggu.

"Kita sudah sampai," kata Brett sambil memandang ke luar jendela ke arah kerumunan orang.

Walaupun hari itu panas, Time Square ramai seperti biasa. Tangga kaca merah delima di Duffy Square dipenuhi orang yang memotret satu sama lain, dan para pejalan kaki memenuhi trotoar. Para petugas polisi berdiri di sudut, mengawasi keadaan. Para seniman jalanan saling berteriak, dan aroma yang berasal dari gerobak makanan bersaing dengan aroma yang lebih tidak enak dari jalanan itu sendiri.

Papan-papan reklame elektonik yang menempel di sisi-sisi gedung berusaha menarik perhatian, termasuk papan reklame yang menampilkan Cary bersama seorang model wanita yang memeluknya dari belakang. Para juru kamera dan operator ber-

keliaran di sekitar layar video berjalan, yang ditempatkan di atas panggung berjalan dan ditempatkan di hadapan tempat duduk yang menyerupai tangga.

Brett keluar dari limusin lebih dulu dan langsung diserbu jeritan para penggemar—sebagian besarnya wanita. Ia menyunggingkan senyum khasnya yang menawan dan melambai, lalu mengulurkan tangan untuk membantuku keluar. Sambutan untukku tidak terlalu hangat, terutama setelah Brett merangkul pinggangku. Tetapi kemunculan Cary mengundang bisikan. Ketika ia mengenakan kacamata hitam, ia menimbulkan teriakan dan sorakan untuk dirinya sendiri.

Aku diserbu semua rangsangan itu namun dengan cepat memusatkan perhatian ketika aku melihat Christopher Vidal Jr. sedang berbicara dengan pembawa acara gosip. Adik Gideon itu mengenakan kemeja resmi, dasi, dan celana panjang biru tua. Rambutnya yang cokelat kemerahan menarik perhatian walaupun tertutup bayangan gedung-gedung tinggi di sekeliling kami. Ia melambai ketika ia melihatku, yang membuat si pembawa acara menoleh ke arahku. Aku balas melambai.

Para anggota Six-Ninths yang lain berdiri di hadapan deretan kursi dan memberikan tanda tangan, jelas-jelas menikmati perhatiannya. Aku menatap Brett. "Pergilah dan lakukan pekerjaanmu."

"Ya?" Ia mengamatiku, mencoba memastikan aku baik-baik saja apabila ia meninggalkanku.

"Ya." Aku mengibaskan tangan. "Ini semua untukmu. Nikmatilah. Aku akan tetap di sini ketika acara sudah dimulai."

"Oke." Ia tersenyum. "Jangan pergi ke mana-mana."

Ia pun pergi. Aku dan Cary berjalan ke tenda yang ber-

gambar logo Vidal Records. Terpisah dari kerumunan orang oleh petugas keamanan pribadi, tempat itu adalah oase kecil di tengah-tengah kegilaan Times Square.

"*Well, baby girl,* kau akan disibukkan olehnya. Aku lupa bagaimana bentuk hubungan kalian dulu."

"*Dulu* adalah kata yang penting," cetusku.

"Dia berbeda daripada sebelumnya," lanjut Cary. "Lebih... dewasa."

"Bagus untuknya. Terutama dengan semua yang terjadi dalam hidupnya saat ini."

Cary mengamatiku dengan saksama. "Apakah kau sama sekali tidak tertarik melihat apakah dia masih bisa menidurimu sampai gila?"

Aku melemparkan tatapan tajam ke arahnya. "Daya tarik adalah daya tarik. Dan aku yakin dia punya banyak kesempatan menguatkan keahliannya yang memang sudah luar biasa."

"Menguatkan, ha! Lucu." Cary menggoyang-goyangkan alisnya kepadaku. "Kau terlihat tegas."

"Ah, itu adalah ilusi."

"*Well,* coba lihat siapa yang ada di sini," bisik Cary, mengalihkan perhatianku kepada Gideon, yang menghampiri kami bersama Ireland di sisinya. "Dan berjalan langsung ke arah kita. Kalau ada perkelahian gara-gara dirimu, aku akan menontonnya dari bangku penonton."

Aku mendorongnya. "Terima kasih."

Aku takjub melihat Gideon bisa terlihat begitu keren dalam setelannya padahal saat itu masih sangat panas. Ireland terlihat luar biasa dalam rok pendek mengembang dan baju atasan ketat yang memperlihatkan perutnya.

"Eva!" seru Ireland sambil berlari mendekat dan meninggalkan kakaknya. Ia memelukku, lalu mundur sedikit untuk mengamatiku. "Luar biasa! Dia pasti menyesal."

Aku menatap melewati Ireland ke arah Gideon, mengamati wajahnya mencari tanda-tanda bahwa ia marah tentang Brett. Ireland berbalik dan memeluk Cary juga, mengagetkannya. Sementara itu, Gideon berjalan langsung ke arahku, mencengkeram lengan atasku dengan lembut, dan mencium kedua pipiku dengan gaya orang Prancis.

"Halo, Eva." Suaranya dihiasi nada serak lembut yang membuat jari kakiku berkerut. "Senang sekali bertemu denganmu."

Aku mengerjap menatapnya, tidak perlu pura-pura kaget sama sekali. "Eh, hai. Gideon."

"Dia terlihat cantik, kan?" tanya Ireland, sama sekali tidak berusaha menyembunyikan maksudnya.

Mata Gideon tidak pernah meninggalkan wajahku. "Dia selalu terlihat cantik. Aku ingin berbicara sebentar denganmu, Eva."

"Tentu." Aku melemparkan tatapan apa-apaan-ini ke arah Cary dan membiarkan Gideon menuntunku ke sudut tenda. Kami baru berjalan beberapa langkah ketika aku berkata, "Apakah kau marah? Tolong jangan marah."

"Tentu saja aku marah," kata Gideon datar. "Tapi bukan padamu atau padanya."

"O-ke." Aku tidak mengerti maksudnya.

Ia berhenti dan menghadapku, menyusurkan tangannya ke rambutnya yang indah. "Situasi ini sama sekali tidak bisa ditolerir. Aku bisa menghadapinya kalau tidak ada pilihan lain, tapi sekarang..." Ia menatap wajahku dengan tajam. "Kau adalah milikku. Aku ingin seluruh dunia mengetahuinya."

"Aku sudah mengatakan pada Brett bahwa aku jatuh cinta padamu. Cary juga. Ayahku. Megumi. Aku tidak pernah berbohong tentang perasaanku padamu."

"Eva!" Christopher menghampiriku, menarikku, dan mencium pipiku. "Aku sangat senang Brett mengajakmu ke sini. Kau tahu, aku tidak tahu kalian berdua pernah berpacaran."

Aku memaksakan seulas senyum, sangat menyadari tatapan Gideon. "Itu sudah lama sekali."

"Tidak terlalu lama." Ia tersenyum lebar. "Kau ada di sini, bukan?"

"Christopher," kata Gideon, untuk menyapa.

"Gideon." Senyum Christopher tidak memudar, tetapi ia berubah agak dingin. "Kau tidak perlu datang. Aku bisa mengatasinya."

Mereka adalah seibu, tetapi sama sekali tidak mirip dari segi fisik. Gideon lebih tinggi, lebih besar, dan warna rambut, dan sifatnya gelap. Christopher adalah pria tampan dengan senyum seksi, tetapi ia tidak memiliki daya tarik Gideon yang besar.

"Aku datang ke sini untuk Eva," kata Gideon halus, "bukan untuk acaranya."

"Benarkah?" Christopher menatapku. "Kupikir kau dan Brett sedang berusaha memperbaiki hubungan kalian."

"Brett hanya teman," sahutku.

"Kehidupan pribadi Eva bukan urusanmu," kata Gideon.

"Seharusnya juga bukan urusanmu." Christopher menatapnya dengan sikap bermusuhan dan membuatku tidak nyaman. "Kenyataan bahwa 'Golden' adalah kisah nyata, dan kenyataan bahwa Brett dan Eva datang ke sini bersama, adalah promosi yang hebat untuk Vidal dan *band*-nya."

"Lagu itu adalah akhir dari ceritanya."

Christopher mengerutkan kening dan merogoh saku, mengeluarkan *smartphone*-nya. Ia membaca layar, lalu memberengut kepada kakaknya. "Bisakah kau menelepon Corinne? Dia nyaris gila berusaha menghubungimu."

"Aku berbicara dengannya satu jam yang lalu," kata Gideon.

"Berhentilah memberinya isyarat-isyarat yang bertolak belakang," tukas Christopher. "Kalau kau tidak ingin berbicara kepadanya, seharusnya kau tidak pergi ke apartemennya kemarin malam."

Aku menegang, denyut nadiku berpacu. Aku menatap Gideon, melihat rahangnya mengeras, dan ingat bahwa aku menunggu jawaban SMS darinya. Ia ada di apartemenku ketika aku pulang, tetapi ia tidak pernah menjelaskan kenapa ia tidak membalas SMS-ku. Ia jelas tidak berkata apa-apa tentang pergi ke apartemen Corinne.

Dan bukankah ia berkata ia tidak menerima telepon Corinne?

Aku melangkah mundur dengan perut melilit. Aku sudah merasa aneh seharian, dan menghadapi sikap bermusuhan di antara Gideon dan Christopher terlalu sulit bagiku. "Permisi."

"Eva," kata Gideon tajam.

"Senang sekali bertemu dengan kalian berdua," gumamku, memainkan peranku yang sudah disepakati sebelum berbalik dan berjalan ke arah Cary.

Gideon menyusulku hanya setelah aku berjalan dua langkah, mencengkeram sikuku, dan berbisik di telingaku. "Dia menelepon ke ponsel dan ke kantorku sepanjang waktu. Aku harus berbicara dengannya."

"Seharusnya kau memberitahuku."

"Ada hal lain yang lebih penting yang harus kita bicarakan waktu itu."

Brett melirik ke arah kami. Ia terlalu jauh dariku sehingga aku tidak bisa melihat raut wajahnya, tetapi sikap tubuhnya terlihat kaku. Orang-orang berusaha mendekat, mengerubunginya, tapi ia malah memusatkan perhatiannya kepadaku.

Sialan. Ia sudah melihatku bersama Gideon dan pengalaman yang seharusnya menyenangkan baginya ini pasti rusak. Seperti yang kutakuti, semua ini memang kacau.

"Gideon," kata Christopher kaku dari belakang kami. "Aku belum selesai berbicara denganmu."

Gideon meliriknya. "Aku akan menemuimu sebentar lagi."

"Kau harus berbicara denganku sekarang."

"Pergilah, Christopher." Gideon menatap adiknya dengan begitu dingin sampai aku menggigil walaupun cuacanya panas. "Sebelum kau membuat kehebohan dan mengalihkan perhatian semua orang dari Six-Ninths."

Christopher mendidih untuk waktu yang lama, lalu sepertinya menyadari kakaknya tidak bercanda. Ia menyumpah pelan dan berbalik, namun langsung dicegat Ireland.

"Jangan ganggu mereka," katanya sambil berkacak pinggang. "Aku ingin mereka kembali bersama."

"Kau tidak perlu ikut campur."

"Terserahlah." Ia mengerutkan hidung ke arah Christopher. "Ayo, bawa aku berkeliling."

Christopher berhenti sejenak, matanya menyipit. Lalu ia mendesah dan menggandeng siku Ireland, membawanya pergi. Aku menyadari bahwa hubungan mereka dekat.

Aku merasa sedih karena Gideon tidak memiliki hubungan semacam itu dengan mereka.

Gideon mengembalikan perhatianku kepadanya dengan belaian ujung jarinya di pipiku, belaian lembut yang menyampaikan cinta yang sangat besar... dan kepemilikan. Tidak ada seorang pun yang melihat kami akan salah mengartikan penyataan itu. "Katakan padaku kau tahu tidak ada yang terjadi dengan Corinne."

Aku mendesah. "Aku tahu kau tidak melakukan apa-apa dengannya."

"Bagus. Dia tidak seperti biasanya. Aku tidak pernah melihatnya begitu... Sialan. Aku tidak tahu. Membutuhkan perhatian. Tidak rasional."

"Putus asa?"

"Mungkin. Ya." Wajahnya melembut. "Dia tidak seperti ini ketika dia memutuskan pertunangan kami."

Aku merasa buruk untuk mereka berdua. Perpisahan yang buruk tidak menyenangkan bagi siapa pun. "Dia yang meninggalkanmu waktu itu. Kali ini, kaulah yang meninggalkannya. Rasanya selalu lebih sulit apabila kau menjadi orang yang ditinggalkan."

"Aku mencoba menenangkannya, tapi aku ingin kau berjanji padaku bahwa dia tidak akan menjadi penghalang di antarra kita."

"Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dan kau tidak perlu khawatir tentang Brett."

Ia terdiam beberapa detik, tetapi akhirnya ia berkata, "Aku akan khawatir, tapi aku akan mengatasinya."

Aku tahu tidak mudah baginya untuk memberikan kompromi seperti itu.

Bibirnya menipis. "Aku harus berurusan dengan Christopher. Apakah kita baik-baik saja?"

Aku mengangguk dan berkata, "Aku baik-baik saja. Kau sendiri?"

"Selama Kline tidak menciummu." Peringatan terdengar jelas dalam suaranya.

"Peraturan itu juga berlaku untukmu."

"Kalau dia menciumku, dia akan dihajar."

Aku tertawa. "Kau tahu apa maksudku."

Ia menangkap tanganku dan mengelus cincinku dengan ibu jarinya. "Crossfire."

Hatiku terasa sakit dengan cara yang baik. "Aku juga mencintaimu, *ace*."

Brett memisahkan diri dari para penggemarnya dan berjalan ke arah tenda, terlihat muram.

"Sudah bersenang-senang?" tanyaku padanya, berharap membuatnya tetap merasa ceria.

"Dia ingin kau kembali padanya," kata Brett blakblakan.

Aku tidak ragu. "Ya."

"Kalau kau akan memberinya kesempatan kedua, aku juga seharusnya mendapatkannya."

"Brett—"

"Aku tahu akan sulit karena aku selalu bepergian—"

"Dan berbasis di San Diego," cetusku.

"—tapi aku bisa datang ke sini cukup sering dan kau bisa

selalu datang menemuiku, melihat tempat-tempat baru. Ditambah lagi, turku berakhir di bulan November. Aku bisa datang dan tinggal di sini selama liburan." Ia menatapku dengan matanya yang hijau, dan daya tarik berdengung di antara kami. "Ayahmu masih tinggal di SoCal, jadi kau punya banyak alasan untuk pergi ke sana."

"Kau adalah alasan yang cukup. Tapi, Brett... Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku jatuh cinta padanya."

Brett bersedekap dan terlihat persis seperti pria tampan dan nakal. "Aku tidak peduli. Hubungan kalian tidak akan berhasil, dan aku akan tetap di sini, Eva."

Aku menatapnya, sadar bahwa tidak ada yang bisa menyadarkannya selain waktu.

Brett melangkah mendekat, lalu mengulurkan tangan mengusap lenganku. Ia berdiri menjulang di atasku, tubuhnya dicondongkan ke arah tubuhku. Aku teringat masa lalu ketika kami berdiri seperti ini, saat-saat sebelum ia mendorongku bersandar pada sesuatu dan berhubungan seks denganku.

"Hanya butuh satu kali," gumamnya di telingaku, suaranya penuh dosa seperti biasa. "Satu kali di dalam tubuhmu dan kau akan ingat seperti apa rasanya di antara kita."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Itu tidak akan terjadi, Brett."

Mulutnya melengkung membentuk senyum perlahan, menunjukkan lesung pipit yang menggoda itu. "Kita lihat saja nanti."

"Aku tidak percaya mereka jauh lebih seksi ketika aku melihat mereka secara langsung," kata Ireland sambil menatap para pria

yang sedang melakukan wawancara *preview* mereka bersama pembawa acara televisi. "Kau juga, Cary."

Cary tersenyum, giginya putih cemerlang. "*Well*, terima kasih, Sayang."

"Jadi..." Ireland menatapku dengan mata biru yang sangat mirip mata Gideon. "Kau pernah berkencan dengan Brett Kline?"

"Tidak juga. Sungguh, kami dulu hanya bermain-main."

"Apakah kau dulu mencintainya?"

Aku memikirkannya sesaat. "Kurasa nyaris, mungkin. Aku bisa saja jatuh cinta padanya dalam keadaan lain. Dia pria yang hebat."

Bibir Ireland mengerucut.

"Bagaimana denganmu?" tanyaku. "Apakah kau berkencan dengan seseorang?"

"Ya." Bibirnya melengkung muram. "Aku benar-benar menyukainya—sangat—tapi ini aneh, karena dia tidak bisa memberitahu orangtuanya bahwa dia berkencan denganku."

"Kenapa tidak?"

"Kakek-neneknya kehilangan banyak uang gara-gara penipuan yang dilakukan oleh ayah Gideon."

Mataku menatap Cary, yang alisnya terangkat di atas kacamata hitamnya.

"Itu bukan salahmu," kataku, marah mewakili Ireland.

"Kata Rick, orangtuanya berpikir bahwa 'kebetulan' sekali Gideon sudah kaya raya sekarang," gerutunya.

"Kebetulan? Mereka berpikir ini *kebetulan*?"

"*Angel*."

Aku berputar mendengar suara Gideon, tidak menyadari ia menghampiriku dari belakang. "Apa?"

Ia menatapku. Aku cukup kesal sampai tidak langsung menyadari senyum dalam suaranya.

"Jangan memulai," kataku padanya sambil menyipitkan mata memperingatkan. Aku kembali menoleh kepada Ireland. "Katakan pada orangtua Rick untuk memeriksa Crossroad Foundation."

"Kalau kau sudah selesai merasa tersinggung mewakili aku," kata Gideon, berdiri begitu dekat di belakangku sampai ia tubuhnya menyentuh tubuhku, "lima menit lagi videonya akan dimulai."

Mataku mencari-cari Brett, yang bergabung dengan kerumunan orang, dan melihatnya melambaikan tangan menyuruhku datang.

Aku memandang Cary.

"Pergilah," katanya sambil menyentakkan dagu. "Aku akan tetap di sini bersama Ireland dan Cross."

Aku menghampiri *band*, tersenyum ketika aku melihat mereka begitu gembira. "Saat penentuan, *guys*," kataku pada mereka.

"Ah, *well*." Darrin tersenyum lebar. "Acara ini diselenggarakan supaya kami bisa masuk acara televisi dan siaran Internet. Itu adalah satu-satunya cara yang bisa dilakukan Vidal agar mereka bersedia meliput kami. Semoga semuanya berhasil, karena persetan, panas sekali di luar sini."

Si pembawa acara mengumumkan peluncuran eksklusif videonya, lalu layar yang tadinya menunjukkan logo acara berganti memulai video dan alunan musik lagu pun dimulai.

Layar hitam itu tiba-tiba terang benderang, menampilkan Brett duduk di bangku di depan mikrofon di bawah lampu sorot, tepat seperti ketika di konser. Ia mulai bernyanyi, suaranya

dalam dan serak. Sangat seksi. Pengaruh suaranya pada diriku sangat kuat dan langsung, seperti biasa.

Kamera perlahan-lahan menjauh dari Brett, menunjukkan lantai dansa di depan panggung tempatnya bernyanyi. Kerumunan orang menari-nari, tetapi mereka semua hanya berupa sosok hitam putih sementara seorang wanita berambut pirang digambarkan berwarna.

Aku bergeming sementara kejutan melanda diriku. Kameranya hanya menyorot bagian belakang dan samping wanita itu, tetapi gadis itu sudah pasti dimaksudkan sebagai diriku. Tinggi tubuhnya seperti tinggi tubuhku, dengan warna rambut yang sama dan gaya yang sama seperti gaya rambutku sebelum aku memotongnya. Ia memiliki bokong dan pinggul yang berlekuk seperti aku, dan dari samping, ia terlihat cukup mirip denganku sampai orang-orang pasti mengerti siapa yang diwakilinya.

Tiga menit berikut dalam hidupku melesat tanpa kusadari. "Golden" adalah lagu yang sangat seksual dan si aktris melakukan semua yang dinyanyikan Brett—berlutut di depan pria yang mirip Brett, bercinta dengannya di kamar kecil bar, dan duduk mengangkang di pangkuannya di kursi belakang Mustang klasik '67 tepat seperti mobil milik Brett. Kenangan-kenangan intim itu diselingi gambar Brett asli yang bernyanyi di atas panggung dengan para anggota *band*-nya.

Kenyataan bahwa para aktor yang memerankan kami membantuku menghadapi segalanya dengan lebih baik, tetapi sekali lirik ke arah wajah Gideon yang membatu memberitahuku bahwa hal itu tidak penting baginya. Ia menyaksikan salah satu saat paling liar dalam hidupku berlangsung di depan matanya dan semua itu sangat nyata baginya.

Video itu berakhir dengan gambar Brett yang terlihat penuh perasaan dan tersiksa, sebutir air matanya bergulir menuruni pipinya.

Aku melangkah mundur dan menghadapnya.

Senyumnya perlahan-lahan memudar ketika ia melihat raut wajahku.

Aku tidak percaya betapa pribadinya video itu. Aku panik karena jutaan orang akan menyaksikannya.

"Wow," kata si pembawa acara, mencondongkan tubuh ke arah *band* sambil memegang mikrofon. "Brett, kau benar-benar menumpahkan jiwamu dalam lagu ini. Apakah lagu itu yang mempertemukanmu kembali dengan Eva?"

"Secara garis besar, ya."

"Dan Eva, apakah kau memerankan dirimu sendiri dalam video itu?"

Aku mengerjap, sadar bahwa Brett membongkar kenyataan bahwa aku adalah Eva *itu* di acara televisi nasional. "Tidak, itu bukan aku."

"Apa pendapatmu tentang 'Golden'?"

Aku membasahi bibirku yang kering. "Lagu yang bagus oleh *band* yang luar biasa."

"Tentang kisah cinta yang luar biasa." Si pembawa acara tersenyum kepada kamera dan melanjutkan ocehannya, tetapi aku mengabaikannya, mataku mencari-cari Gideon. Aku tidak bisa melihatnya di mana-mana.

Si pembawa acara berbicara kepada *band* lebih jauh dan aku berjalan pergi, mencari. Cary menghampiriku bersama Ireland.

"Video yang hebat," katanya dengan suara ditarik-tarik.

Aku menatapnya dengan tatapan tersiksa sebelum mataku beralih kepada Ireland. "Apakah kau tahu di mana kakakmu?"

"Christopher sedang mengobrol dengan seseorang. Gideon sudah pergi." Ia mengernyit meminta maaf. "Dia meminta Christopher mengantarku pulang."

"Sialan." Aku merogoh dompet mencari ponsel sementara dan mengirim SMS singkat: *Aku mencintaimu. Katakan padaku kau akan menemuiku malam ini.*

Aku menunggu balasan. Ketika balasan tidak tiba setelah beberapa menit, aku terus memegang ponsel itu, berdoa agar ponsel itu bergetar.

Brett menghampiriku. "Kami sudah selesai. Mau pergi?"

"Tentu." Aku berbalik ke arah Ireland. "Aku akan pergi ke luar kota akhir pekan minggu depan, tapi kita akan bertemu setelah itu."

"Aku akan mengosongkan jadwalku," katanya sambil memelukku erat-erat.

Aku menoleh ke arah Cary, menggenggam dan meremas tangannya. "Terima kasih karena sudah datang."

"Kau bercanda? Sudah lama aku tidak merasa terhibur seperti ini." Ia dan Brett berjabat tangan dengan rumit. "Kerja yang bagus, *man*. Aku ikut senang untukmu."

"Terima kasih sudah datang. Sampai jumpa nanti."

Brett meletakkan tangannya di bagian bawah punggungku dan kami pun pergi.

17



GIDEON tidak muncul di Tableau One.

Sebagian diriku merasa bersyukur, karena aku tidak ingin Brett berpikir aku merencanakan gangguan itu. Di luar harapan jangka panjangnya tentang hubungan kami, Brett adalah seseorang yang penting bagiku di masa lalu dan aku ingin tetap berteman dengannya, kalau memang mungkin.

Tetapi aku sibuk memikirkan apa yang dipikirkan dan dirasakan Gideon.

Aku menusuk-nusuk makananku, terlalu resah untuk makan. Ketika Arnoldo Ricci mampir untuk menyapa, terlihat sangat menakjubkan dan tampan dalam jas koki putihnya, aku merasa buruk karena makannya yang enak masih tersisa banyak di piringku.

Koki selebriti itu adalah teman Gideon. Gideon adalah rekan di balik layar di Tableau One, yang merupakan alasan kenapa aku memilih restoran ini. Kalau ia ragu tentang acara makan

malamku bersama Brett, ia bisa bertanya kepada orang-orang yang dipercayainya.

Tentu saja, aku berharap Gideon cukup memercayaiku untuk percaya pada*ku*, tapi aku tahu hubungan kami bermasalah dan sifat posesif kami adalah salah satu masalahnya.

"Senang sekali melihatmu, Eva," kata Arnoldo dengan logat Italianya yang enak. Ia mencium pipiku, lalu menarik salah satu kursi kosong di meja kami dan duduk.

Arnoldo mengulurkan tangan kepada Brett. "Selamat datang di Tableau One."

"Arnoldo adalah penggemar Six-Ninths," jelasku. "Dia menghadiri konser waktu itu bersama aku dan Gideon."

Bibir Brett melengkung muram ketika kedua pria itu berjabat tangan. "Senang bertemu denganmu. Apakah kau menonton kedua pertunjukannya?"

Ia merujuk pada perkelahiannya dengan Gideon. Arnoldo mengerti. "Benar. Eva sangat penting bagi Gideon."

"Dia juga penting bagiku," kata Brett sambil meraih gelas bir Nastro Azzurro-nya.

"*Well*, kalau begitu." Arnoldo tersenyum "*Che vinca il migliore*. Semoga yang terbaik yang menang."

"Ugh." Aku duduk bersandar di kursi. "Aku bukan hadiah. Atau seharusnya aku berkata: Aku tidak berharga."

Arnoldo menatapku. Jelas sekali ia tidak sepenuhnya menyangkal ucapanku. Aku tidak menyalahkannya; ia tahu aku mencium Brett dan melihat akibat kejadian itu pada Gideon.

"Apakah ada masalah dengan makananmu, Eva?" tanya Arnoldo. "Kalau kau menyukainya, seharusnya piringmu sudah kosong."

"Kau menyajikan hidangan sampingan yang banyak," cetus Brett.

"Dan Eva suka makan."

Brett menatapku. "Benarkah?"

Aku mengangkat bahu. Apakah ia menyadari bahwa kami tidak terlalu mengenal satu sama lain? "Salah satu kelemahanku."

"Tidak bagiku," kata Arnoldo. "Bagaimana acara videonya?"

"Kurasa acaranya berjalan lancar." Brett mengamati wajahku ketika ia menjawab.

Aku mengangguk, tidak ingin merusak apa yang seharusnya menjadi perayaan bagi *band*. Nasi sudah menjadi bubur. Aku tidak bisa menyalahkan niat Brett, hanya pelaksanaannya. "Mereka semua akan sangat terkenal."

"Dan aku bisa berkata aku mengenalmu." Arnoldo tersenyum kepada Brett. "Aku membeli *single* pertamamu di iTunes ketika itu adalah satu-satunya *single*-mu."

"Aku menghargai dukunganmu, *man*," kata Brett. "Kami tidak mungkin berhasil tanpa penggemar-penggemar kami."

"Kau tidak akan berhasil kalau kau memang tidak bagus." Arnoldo menatapku. "Kau akan makan hidangan penutup, bukan? Dan anggur lagi."

Sementara Arnoldo duduk bersandar di kursi, aku sadar ia bermaksud berperan sebagai pendamping. Ketika aku melirik Brett, aku tahu dari senyumnya yang masam bahwa ia juga menyadarinya.

"Jadi," kata Arnoldo, "katakan padaku bagaimana kabar Shawna, Eva."

Aku mendesah dalam hati. Setidaknya Arnoldo adalah pengawas yang enak dipandang.

***

Sopir yang disewa Brett mengantarku kembali ke apartemenku jam sepuluh lebih sedikit. Aku mengundang Brett ke atas, karena aku tidak tahu bagaimana cara menghindari hal itu tanpa terlihat tidak sopan. Ia mengamati bagian luar gedung dengan perasaan terkejut, begitu pula ketika ia melihat penjaga pintu dan resepsionisnya.

"Kau pasti punya pekerjaan hebat," katanya ketika kami berjalan ke lift.

Bunyi sepatu di lantai marmer mengejarku. "Eva!"

Aku mengernyit mendengar suara Deanna. "Awas wartawan," bisikku sebelum berbalik.

"Itu buruk?" tanya Brett sambil berbalik mengikutiku.

"Hai, Deanna." Aku menyapanya sambil tersenyum kaku.

"Halo." Matanya yang gelap mengamati Brett dari kepala sampai ke kaki, lalu ia mengulurkan tangan ke arah Brett. "Brett Kline, bukan? Deanna Johnson."

"Senang sekali, Deanna," kata Brett, memancarkan pesonanya.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?" tanyaku sementara mereka berjabat tangan.

"Aku minta maaf karena mengganggu kencan kalian. Aku tidak tahu kalian sudah kembali bersama sampai aku melihat kalian di acara Vidal tadi." Ia tersenyum kepada Brett. "Kurasa kau tidak terluka parah karena perkelahianmu dengan Gideon Cross?"

Alis Brett terangkat. "Aku tidak mengerti."

"Kudengar kau dan Cross berkelahi dalam suatu pertengkaran."

"Ada orang yang memiliki daya khayal tinggi."

Apakah Gideon sudah berbicara kepada Brett? Atau apakah pelatihannya tentang media membuat Brett menyadari ada hal-hal yang harus dihindarinya?

Aku benci karena Deanna ada di dekatku tadi, mengawasiku. Atau, lebih tepatnya, mengawasi Gideon. Gideon-lah yang dikejar Deanna. Aku hanyalah akses yang lebih mudah.

Senyum Deanna terlihat lemah. "Kurasa itu sumber yang buruk."

"Sering terjadi," kata Brett ringan.

Deanna mengalihkan perhatiannya kembali kepadaku. "Aku melihat Gideon bersamamu hari ini, Eva. Fotograferku mendapatkan foto-foto bagus dari kalian berdua. Aku mampir untuk meminta pernyataan darimu, tapi sekarang setelah aku melihat kau bersama siapa, apakah kau ingin berkomentar tentang status hubunganmu dengan Brett?"

Ia mengajukan pertanyaan itu kepadaku, tetapi Brett menyela, tersenyum lebar, dan menunjukkan lesung pipitnya yang menakjubkan itu. "Kurasa 'Golden' mengatakan segalanya. Kami punya sejarah dan persahabatan."

"Itu adalah kutipan yang bagus, terima kasih." Deanna mengawasiku. Aku membalas tatapannya. "Oke. Aku tidak akan menahan kalian lebih lama lagi. Aku menghargai waktu kalian."

"Tentu." Aku meraih tangan Brett dan menariknya. "Selamat malam."

Aku mendorong Brett ke lift dan baru tenang setelah pintu tertutup.

"Bolehkah aku bertanya kenapa ada wartawan yang begitu tertarik pada siapa yang kaukencani?"

Aku meliriknya. Ia bersandar di palang pegangan, tangannya mencengkeram palang kuningan itu di kedua sisi pinggulnya. Pose itu seksi dan Brett memang sangat seksi, tetapi aku terus memikirkan Gideon. Aku sangat ingin menemuinya dan berbicara dengannya.

"Dia mantan kekasih Gideon yang ingin membalas dendam."

"Dan itu tidak membunyikan lonceng peringatan untukmu?"

Aku menggeleng. "Tidak seperti yang mungkin kaupikirkan."

Lift itu tiba di lantaiku dan aku berjalan lebih dulu ke apartemenku, membenci kenyataan bahwa aku harus berjalan melewati apartemen Gideon. Apakah ia merasa seperti ini ketika ia menghabiskan waktu bersama Corinne? Dibebani perasaan bersalah dan cemas?

Aku membuka pintu dan menyesal karena Cary tidak duduk-duduk di sofa. Sepertinya teman serumahku tidak ada di rumah. Tidak ada lampu yang menyala, yang merupakan petunjuk kuat bahwa ia sedang keluar. Ia selalu menyalakan lampu kalau ia ada di rumah.

Aku menyalakan lampu dan berbalik melihat wajah Brett ketika lampu di langit-langit menyinari apartemen. Aku selalu merasa aneh ketika orang-orang pertama kali menyadari bahwa aku memiliki uang.

Ia menatapku dengan kening berkerut. "Aku meragukan karier pilihanku."

"Pekerjaanku tidak membayar untuk ini. Ayah tirikulah yang membayarnya. Untuk sementara ini." Aku pergi ke dapur dan menjatuhkan dompet dan tasku di bangku bar.

"Kau dan Cross bergaul di lingkaran yang sama?"

"Kadang-kadang."

"Apakah aku terlalu berbeda untukmu?"

Pertanyaan itu membuatku resah, walaupun itu ada benarnya. "Aku tidak menilai orang-orang berdasarkan uang mereka, Brett. Kau mau minum?"

"Tidak, tidak perlu."

Aku menunjuk ke arah sofa dan kami duduk di sana.

"Jadi, kau tidak menyukai videonya," katanya sambil menyandarkan lengan di punggung sofa.

"Aku tidak berkata begitu!"

"Kau tidak perlu melakukannya. Aku melihat wajahmu."

"Hanya saja itu sangat... pribadi."

Matanya yang hijau terlihat panas dan membuat wajahku memerah. "Aku belum melupakanmu, Eva. Video itu membuktikannya."

"Itu karena tidak banyak yang perlu kauingat," cetusku.

"Kaupikir aku tidak mengenalmu, tapi aku berani bertaruh aku sudah pernah melihat sisi-sisi dirimu yang tidak pernah dan takkan pernah dilihat Cross."

"Begitu pula sebaliknya."

"Mungkin," akunya, jemarinya mengetuk-ngetuk bantal tanpa suara. "Aku harus terbang pagi-pagi besok, tapi aku akan naik pesawat lebih siang. Ikutlah denganku. Kami akan mengadakan pertunjukan di Seattle dan San Francisco selama akhir pekan. Kau bisa kembali ke sini hari Minggu malam."

"Aku tidak bisa. Aku punya rencana lain."

"Akhir pekan berikutnya kami akan pergi ke San Diego. Datanglah." Jemarinya mengelus lenganku. "Rasanya akan seperti dulu, ditambah dua puluh ribu orang lain."

Aku mengerjap. Kebetulan sekali kami akan berada di San

Diego pada saat yang sama. "Aku berencana pergi ke SoCal saat itu. Aku dan Cary berdua."

"Kalau begitu kita akan berkencan akhir pekan depan."

"Bertemu," koreksiku sambil berdiri ketika ia berdiri. "Kau mau pergi?"

Ia melangkah lebih dekat. "Apakah kau memintaku tetap di sini?"

"Brett..."

"Benar." Ia tersenyum muram kepadaku dan jantungku agak berdebar. "Kita akan bertemu akhir pekan depan."

Kami berjalan bersama ke pintu.

"Terima kasih karena mengundangku hari ini," kataku padanya, anehnya merasa menyesal karena ia pergi secepat ini.

"Aku menyesal kau tidak menyukai videonya."

"Aku menyukainya." Aku menggenggam tangannya. "Aku menyukainya. Kau melakukannya dengan bagus. Hanya saja aku merasa aneh melihat diriku dari luar, kau tahu?"

"Ya, aku mengerti." Ia menangkup pipiku dengan tangan yang lain dan menunduk untuk menciumku.

Aku memalingkan wajah dan ia malah menyurukkan wajahnya ke sisi wajahku, ujung hidungnya mengelus pipiku. Aroma kolonyenya, bercampur dengan aroma kulitnya, menggoda indraku dan mengembalikan kenangan-kenangan panas. Rasa tubuhnya yang berdiri begitu dekat dengan tubuhku terasa sangat tidak asing.

Aku dulu pernah tergila-gila padanya. Aku dulu ingin ia merasakan hal yang sama padaku dan sekarang ia melakukannya, rasanya manis bercampur pahit.

Brett mencengkeram lengan atasku dan mengerang lirih,

suaranya bergetar di tubuhku. "Aku ingat rasamu," bisiknya, suaranya dalam dan serak. "Dari dalam. Aku tidak sabar ingin merasakannya lagi."

Napasku tersekat. "Terima kasih untuk makan malamnya."

Bibirnya melengkung di pipiku. "Telepon aku. Aku akan meneleponmu, apa pun risikonya, tapi akan menyenangkan kalau kau meneleponku kadang-kadang. Oke?"

Aku mengangguk dan harus menelan ludah lebih dulu sebelum berbicara. "Oke."

Ia pun pergi dan aku berlari menghampiri dompetku untuk mengambil ponsel sementaraku. Tidak ada pesan dari Gideon. Tidak ada panggilan tak terjawab atau SMS.

Aku meraih kunci, keluar dari apartemen, dan bergegas ke apartemen Gideon, tetapi apartemen itu gelap dan tidak hidup. Aku tahu begitu aku masuk bahwa Gideon tidak ada di sana tanpa perlu memeriksa mangkuk kaca berwarna tempat ia biasanya meletakkan barang-barang dalam sakunya.

Merasa ada sesuatu yang sangat aneh, aku kembali ke apartemenku. Aku menjatuhkan kunci di atas meja dan masuk ke dalam kamar, langsung masuk ke kamar mandi dan mandi.

Perasaan resah di perutku tidak memudar, bahkan sementara aku mencuci rasa lengket dan kotoran karena siang yang panas. Aku menggosok-gosok kulit kepalaku dan memikirkan hari ini, semakin marah karena Gideon pergi entah ke mana dan entah melakukan apa, bukannya berada di rumah bersamaku dan menyelesaikan masalah ini.

Lalu aku merasakannya.

Aku membilas sabun dari mataku, menoleh, dan melihatnya menyentakkan dasi sementara ia melangkah ke dalam ruangan.

Ia terlihat lelah dan muram, yang membuatku lebih cemas daripada marah.

"Hei," aku menyapanya.

Ia mengamatiku sementara ia melepaskan pakaian dengan gerakan cepat dan metodis. Dalam keadaan telanjang bulat, ia bergabung denganku di bawah pancuran, berjalan menghampiriku, dan memelukku erat-erat.

"Hei," kataku lagi dan balas memeluknya. "Ada apa? Apakah kau marah karena videonya?"

"Aku benci video itu," katanya blakblakan. "Seharusnya aku memeriksa video sialan itu ketika aku tahu lagu itu adalah tentang dirimu."

"Aku minta maaf."

Gideon menarik diri dan menunduk menatapku. Uap dari air pancuran perlahan-lahan melembapkan rambutnya. Ia sudah pasti lebih seksi daripada Brett. Dan perasaannya padaku—dan perasaanku padanya—sudah pasti jauh lebih dalam. "Corinne menelepon tepat sebelum video itu berakhir. Dia... histeris. Tak terkendali. Aku khawatir, jadi aku pergi menemuinya."

Aku menarik napas dalam-dalam, berjuang melawan perasaan cemburu. Aku tidak berhak merasa seperti itu, terutama setelah waktu yang kuhabiskan bersama Brett. "Bagaimana hasilnya?"

Ia mendongakkan kepalaku dengan jarinya yang lembut. "Pejamkan matamu."

"Bicaralah padaku, Gideon."

"Akan kulakukan." Sementara ia mencuci busa sabun dari rambutku, ia berkata, "Kurasa aku sudah tahu apa masalahnya. Dia minum obat antidepresi dan obat itu bukan obat yang tepat untuknya."

"Oh, wow."

"Seharusnya dia memberitahu dokter tentang pengaruh obat itu, tetapi ia bahkan tidak sadar dia bersikap aneh. Butuh waktu berjam-jam untuk menyadarkannya, lalu menjelaskan alasannya."

Aku menegakkan tubuh dan mengelap mataku, mencoba menahan kekesalanku yang memuncak karena ada wanita lain yang memonopoli perhatian kekasihku. Aku tidak bisa menyingkirkan kecurigaan bahwa Corinne hanya mengarang-ngarang masalah agar Gideon menghabiskan waktu dengannya.

Gideon bertukar tempat denganku, melangkah ke samping menghindari air pancuran. Air menuruni tubuhnya yang luar biasa, mengalir melewati otot-ototnya yang keras.

"Jadi sekarang bagaimana?" tanyaku.

Ia mengangkat bahu dengan muram. "Dia akan menemui dokternya besok untuk membahas penghentian obatnya atau mengganti obatnya."

"Apakah kau harus mendampinginya selama itu?" keluhku.

"Dia bukan tanggung jawabku." Matanya menatap mataku, memberitahuku tanpa kata-kata bahwa ia memahami ketakutan, kekhawatiran, dan amarahku. Sama seperti ia selalu memahamiku. "Aku berkata begitu kepadanya. Lalu aku menelepon Giroux dan memberitahunya juga. Dia harus datang ke sini untuk mengurus istrinya."

Ia meraih samponya sendiri, yang terletak di rak kaca bersama perlengkapan mandinya yang lain. Ia memindahkan barang-barangnya ke apartemenku begitu aku setuju berkencan dengannya, sama seperti dia menyediakan barang-barang yang kupakai di apartemennya.

"Tapi dia dipancing, Eva. Deanna menemuinya tadi dengan

foto-foto kau dan aku yang diambilnya di acara peluncuran video."

"Luar biasa," gerutuku. "Itulah kenapa Deanna ada sini dan bersiap-siap menyerangku."

"Benarkah?" gumam Gideon dengan nada berbahaya, membuatku mengasihani Deanna—selama setengah detik. Wanita itu menggali kuburannya sendiri.

"Dia mungkin memotret dirimu yang muncul di apartemen Corinne dan ingin membuatku kesal." Aku bersedekap. "Dia menguntitmu."

Gideon menengadah ke arah air untuk membilas rambutnya, otot lengannya meregang sementara ia menyusurkan jari ke rambutnya.

Ia memang sangat jantan.

Aku menjilat bibir, bergairah melihat dirinya walaupun aku masih merasa kesal pada mantan-mantan kekasihnya. Aku menutup jarak di antara kami dan menuangkan sabun mandinya ke telapak tanganku. Lalu aku mengusap dadanya.

Ia mengerang dan menunduk menatapku. "Aku suka caramu menyentuhku."

"Baguslah, karena aku tidak bisa berhenti menyentuhmu."

Ia menyentuh pipiku, matanya lembut. Ia mengamati wajahku, mungkin melihat apakah aku memasang raut wajah tidur-iaku. Menurutku tidak. Aku menginginkannya, itu tidak pernah berhenti, tetapi aku juga ingin menikmati saat-saat bersamanya. Itu sulit dilakukan ketika ia membuat pikiranku kacau-balau.

"Aku membutuhkan ini," katanya. "Bersamamu."

"Sepertinya banyak yang terjadi pada kita, bukan? Kita tidak bisa beristirahat. Masalah terus berdatangan." Ujung jariku mem-

belai otot perutnya yang kencang. Gairah berdengung di antara kami, dan perasaan menyenangkan karena berada di dekat seseorang yang berharga dan penting. "Tapi kita baik-baik saja, bukan?"

Bibirnya menyentuh keningku. "Menurutku kita bertahan dengan sangat baik. Tapi aku tidak sabar membawamu pergi besok. Keluar dari sini untuk sementara, jauh dari orang-orang, dan hanya berduaan denganmu."

Aku tersenyum, gembira memikirkannya. "Aku juga tidak sabar."

Aku terbangun ketika Gideon turun dari ranjang.

Aku mengerjap, sadar bahwa televisi masih menyala, walaupun suaranya dimatikan. Aku tertidur dalam pelukannya, menikmati waktu berduaan setelah berjam-jam dan berhari-hari kami terpaksa berpisah.

"Kau mau pergi ke mana?" bisikku.

"Pergi tidur." Ia menyentuh pipiku. "Aku sangat mengantuk."

"Jangan pergi."

"Jangan memintaku tetap di sini."

Aku mendesah, memahami ketakutannya. "Aku mencintaimu."

Ia membungkuk di atasku dan menempelkan bibirnya ke bibirku. "Jangan lupa masukkan paspormu ke dompet."

"Aku tidak akan lupa. Apakah kau yakin aku tidak perlu berkemas?"

"Tidak perlu." Ia menciumku lagi, bibirnya menempel lama di bibirku.

Lalu ia pun pergi.

***

Aku mengenakan gaun *jersey* ringan ke kantor pada hari Jumat, pakaian yang pasti bisa dikenakan ke kantor dan untuk penerbangan jauh dengan mudah. Aku tidak tahu seberapa jauh Gideon akan membawaku, tetapi aku tahu aku pasti akan merasa nyaman.

Ketika aku tiba di kantor, kulihat Megumi sedang menelepon, jadi kami saling melambaikan tangan dan aku langsung berjalan ke bilikku. Ms. Field berhenti tepat ketika aku duduk di kursiku.

Pemimpin eksekutif Waters Field & Leaman itu terlihat berkuasa dan penuh percaya diri dalam setelan dan celana panjang abu-abu lembut.

"Selamat pagi, Eva," katanya. "Minta Mark mampir ke kantorku kalau dia sudah datang."

Aku mengangguk, mengagumi kalung mutiaranya yang rangkap tiga. "Baiklah."

Ketika aku menyampaikan permintaan itu kepada Mark lima menit kemudian, ia menggeleng. "Aku bertaruh kia tidak mendapatkan Adrianna Vineyards."

"Menurutmu begitu?"

"Aku benci permintaan proposal dari banyak pihak. Mereka tidak mencari kualitas dan pengalaman. Mereka hanya menginginkan orang yang cukup serakah untuk memberikan jasa mereka dengan harga murah."

Kami menunda semua pekerjaan kami untuk memenuhi tenggat waktu atas permintaan proposal itu, yang diserahkan kepada

Mark karena ia sudah melakukan pekerjaan yang sangat bagus dengan iklan Kingsman Vodka.

"Mereka yang rugi," kataku padanya.

"Aku tahu, tapi tetap saja... aku ingin memenangkan semuanya. Berdoa saja semoga aku salah."

Aku mengacungkan kedua ibu jariku dan ia pun pergi ke kantor Christine Field. Telepon di mejaku berbunyi ketika aku berdiri hendak menuangkan secangkir kopi dari ruang istirahat.

"Kantor Mark Garrity," sahutku. "Ini Eva Tramell."

"Eva, Sayang."

Aku mengembuskan napas mendengar suara ibuku yang gemetar. "Hai, Mom. Apa kabar?"

"Apakah kau mau menemuiku? Mungkin kita bisa makan siang?"

"Tentu saja. Hari ini?"

"Kalau kau sempat." Ia menarik napas yang terdengar seperti isakan. "Aku benar-benar ingin bertemu denganmu."

"Oke." Perutku melilit cemas. Aku benci mendengar ibuku sesedih itu. "Apakah kau ingin aku menemuimu di tempat tertentu?"

"Aku dan Clancy akan menjemputmu. Kau makan siang jam dua belas, bukan?"

"Ya. Aku akan menemuimu di tepi jalan."

"Bagus." Ia berhenti sejenak. "Aku menyayangimu."

"Aku tahu, Mom. Aku juga menyayangimu."

Kami memutuskan hubungan dan aku menunduk menatap teleponku.

Bagaimana keluarga kami bisa melangkah dari sini?

Aku mengirim SMS singkat kepada Gideon, memberitahunya

bahwa aku akan menunda acara makan siag dengannya. Aku harus memperbaiki hubunganku dengan ibuku.

Tahu bahwa aku membutuhkan lebih banyak kopi untuk menghadapi hari ini, aku pun pergi mengambilnya.

Aku meninggalkan meja kerjaku tepat pukul dua belas siang dan turun ke lobi. Seiring waktu berlalu, aku semakin gembira karena akan pergi bersama Gideon. Jauh dari Corinne, dan Deanna, dan Brett.

Aku baru saja berjalan melewati pagar putar ketika aku melihat pria itu.

Jean-François Giroux berdiri di meja petugas keamanan, terlihat sangat Eropa dan sangat menarik. Rambutnya yang gelap bergelombang lebih panjang daripada yang terlihat di foto-foto yang kulihat, wajahnya tidak terlalu cokelat dan mulutnya lebih keras, dibingkai jenggot. Matanya yang hijau pucat bahkan terlihat lebih menawan ketika dilihat secara langsung, walaupun mata itu merah karena lelah. Melihat koper kecil di kakinya, kurasa dia datang ke Crossfire langsung dari bandara.

"*Mon Dieu*. Betapa lambatnya lift di gedung ini," katanya kepada petugas keamanan dengan logat Prancis yang tajam. "Rasanya tidak mungkin seseorang membutuhkan waktu dua puluh menit untuk turun dari lantai paling atas."

"Mr. Cross sedang dalam perjalanan," sahut si petugas keamanan dengan kaku, tetap duduk di kursinya.

Seolah-olah menyadari tatapanku, kepala Giroux berpaling ke arahku dan matanya menyipit. Ia menjauh dari meja, berjalan ke arahku.

Potongan setelannya lebih ketat daripada setelan Gideon, lebih sempit di bagian pinggang dan betis. Kesan yang kudapatkan darinya adalah terlalu rapi dan kaku, pria yang mendapatkan kekuasaan dengan cara menetapkan peraturan-peraturan.

"Eva Tramell?" tanyanya, membuatku terkejut karena ia mengenaliku.

"Mr. Giroux." Aku mengulurkan tangan.

Ia menjabatnya, lalu mengejutkanku dengan cara mencondongkan tubuh ke depan dan mencium kedua pipiku. Basa-basi, ciuman sambil lalu, tetapi bukan itu masalahnya. Bahkan untuk orang Prancis, itu adalah isyarat akrab dari orang yang sama sekali asing bagiku.

Ketika ia melangkah mundur, aku menatapnya dengan alis terangkat.

"Apakah kau punya waktu untuk bicara denganku?" tanyanya, masih memegang tanganku.

"Sayangnya tidak bisa hari ini." Aku menarik tanganku dengan pelan. Aku tidak akan dikenal karena berada di tempat luas yang dipenuhi orang yang berlalu-lalang, tetapi dengan Deanna yang mengintai, aku harus berhati-hati tentang siapa yang kutemui. "Aku harus pergi makan siang, lalu aku akan pergi seusai kerja."

"Mungkin besok?"

"Aku akan pergi ke luar kota akhir pekan ini. Hari Senin adalah waktu yang paling cepat."

"Ke luar kota. Bersama Cross?"

Kepalaku ditelengkan ke samping sementara aku mengamatinya, mencoba membaca pikirannya. "Itu sama sekali bukan urusanmu, tapi ya."

Aku mengatakan yang sebenarnya sehingga ia tahu Gideon sudah memiliki wanita dalam hidupnya dan wanita itu bukan Corinne.

"Apakah kau tidak merasa terganggu," katanya, nada suaranya terdengar lebih dingin, "karena dia memanfaatkan istriku untuk membuatmu cemburu dan membuatmu kembali kepadanya?"

"Gideon ingin berteman dengan Corinne. Teman sering menghabiskan waktu bersama."

"Kau berambut pirang, tapi tentunya kau tidak sepolos itu dan meyakini hal itu."

"Kau sedang tertekan," balasku, "tapi tentunya kau tahu kalau kau bersikap seperti orang brengsek."

Aku menyadari keberadaan Gideon sebelum aku merasakan tangannya di lenganku.

"Kau akan meminta maaf, Giroux," selanya dengan kelembutan yang berbahaya. "Dan lakukan dengan tulus."

Giroux melemparkan tatapan yang begitu penuh amarah dan kebencian ke arahnya sampai aku merasa gelisah. "Membuatku menunggu sama sekali tidak berkelas, Cross, bahkan untukmu."

"Kalau penghinaan itu disengaja, kau pasti sudah mengetahuinya." Mulut Gideon menipis membentuk garis setajam belati. "Permintaan maafnya, Giroux. Aku selalu bersikap sopan dan menghormati Corinne. Kau akan menunjukkan sikap yang sama kepada Eva."

Bagi orang-orang lain, sikap tubuhnya santai dan tenang, tetapi aku merasakan amarah dalam dirinya. Aku merasakannya dari kedua pria itu—salah satunya panas dan salah satunya dingin, ketegangan semakin memuncak. Ruang di sekeliling kami

seolah-olah menyempit, yang terasa gila mengingat lobi itu sangat luas, dan langit-langitnya sangat tinggi.

Takut mereka akan berkelahi di sana, walaupun tempat itu ramai, aku mengulurkan tangan, menggenggam tangan Gideon, dan meremasnya dengan pelan.

Mata Giroux jatuh ke tangan kami yang bertautan, lalu terangkat menatap mataku. "*Pardonnez-moi*," katanya sambil mengangguk ke arahku. "Kau tidak bersalah di sini."

"Jangan biarkan kami menahanmu," bisik Gideon kepadaku, ibu jarinya membelai buku jariku.

Tetapi aku tetap di sana, tidak ingin berjalan pergi. "Kau seharusnya bersama istrimu," kataku kepada Giroux.

"Dia seharusnya bersamaku," koreksinya.

Aku mengingatkan diri sendiri bahwa pria itu tidak mengejar Corinne ketika Corinne meninggalkannya. Ia terlalu sibuk menyalahkan Gideon dan bukannya memperbaiki perkawinannya.

"Eva," panggil ibuku, setelah masuk untuk mencariku. Ia menghampiriku dengan sepatu Louboutin berwarna kulit, tubuhnya yang ramping terbalut gaun sutra lembut senada. Di lobi yang dilapisi marmer gelap, ia adalah pemandangan yang cerah.

"Mari kuantar, *angel*," kata Gideon. "Tunggu sebentar, Giroux."

Aku ragu sejenak sebelum berjalan pergi. "Selamat tinggal, Monsieur Giroux."

"Miss Tramell," katanya, mengalihkan tatapan dari Gideon. "Sampai jumpa lagi."

Aku pergi karena aku tidak punya pilihan lain, tetapi aku tidak menyukainya. Gideon menuntunku menghampiri ibuku,

dan aku menatapnya, membiarkannya melihat kecemasan di wajahku.

Matanya menenangkanku. Aku melihat kekuatan terpendam dan kendali kuat yang kusadari ketika kami pertama kali bertemu. Ia bisa menghadapi Giroux. Ia bisa menghadapi segalanya.

"Nikmati makan siangmu," kata Gideon, lalu mencium pipi ibuku sebelum menghadapku dan mencium mulutku dengan cepat dan keras.

Aku mengamatinya berjalan pergi dan resah. Giroux menatapnya dengan tajam.

Lengan ibuku menggandeng lenganku dan mengalihkan perhatianku.

"Hai," kataku, mencoba menyingkirkan keresahanku. Aku menunggunya bertanya apakah para pria itu akan bergabung dengan kami, karena ia sangat suka menghabiskan waktu bersama pria-pria kaya dan tampan, tetapi ia tidak berkata apa-apa.

"Apakah kau dan Gideon sedang memperbaiki hubungan kalian?" tanyanya.

"Ya."

Aku meliriknya sebelum aku mendahuluinya berjalan melewati pintu putar. Ia terlihat lebih rapuh daripada biasanya, kulitnya pucat dan matanya tidak berkilat-kilat. Aku menunggu sampai ia bergabung denganku di luar, indra-indraku berusaha menyesuaikan diri dengan melangkah dari lobi yang sejuk dan luas ke udara panas dan ledakan keramaian dan aktivitas di jalan.

Aku tersenyum kepada Clancy ketika ia membuka pintu belakang mobil. "Hei, Clancy."

Sementara ibuku masuk ke kursi belakang, Clancy balas ter-

senyum. Setidaknya kupikir itu adalah senyuman. Mulutnya berkedut sedikit.

"Apa kabar?" tanyaku padanya.

Ia mengangguk sebagai jawaban. "Dan kau?"

"Bertahan."

"Kau akan baik-baik saja," katanya, tepat ketika aku masuk ke mobil dan duduk di samping ibuku. Ia terdengar jauh lebih percaya diri daripada yang kurasakan.

Beberapa menit pertama selama makan siang dipenuhi keheningan canggung. Cahaya matahari menyinari *bistro* New American yang dipilih ibuku, yang hanya membuat keresahan di antara kami semakin jelas.

Aku menunggu ibuku memulai pembicaraan, karena ialah yang ingin bicara. Banyak yang ingin kukatakan, tetapi aku harus tahu apa yang penting baginya. Kepercayaan yang dihancurkannya dengan cara memasang alat pelacak di Rolex-ku? Perselingkuhannya dari Stanton dengan ayahku?

"Itu adalah jam tangan yang indah," kaanya sambil menatap jam tangan baruku.

"Terima kasih." Tanganku menutupinya melindunginya. Jam tangan itu sangat berharga bagiku, dan sangat pribadi. "Gideon membelikannya untukku."

Ibuku terlihat ngeri. "Kau tidak memberitahuya tentang alat pelacak itu, bukan?"

"Aku menceritakan segalanya kepadanya, Mom. Kami tidak punya rahasia."

"Mungkin *kau* tidak. Bagaimana dengannya?"

"Hubungan kami kuat," kataku percaya diri. "Dan semakin kuat setiap harinya."

"Oh." Ia mengangguk, ikal-ikal pendeknya berayun lembut. "Itu... luar biasa, Eva. Dia bisa menjagamu dengan baik."

"Dia sudah melakukannya, dengan cara yang kubutuhkan, yang tidak ada hubungannya dengan uangnya."

Bibir ibuku menipis mendengar nada suaraku yang pahit. Ia tidak benar-benar mengerutkan kening, ia berusaha keras menghindarinya untuk melindungi kulitnya yang tanpa cela. "Jangan terlalu cepat mengabaikan uang, Eva. Kau tidak pernah tahu kapan atau kenapa kau membutuhkannya."

Kekesalan mendidih dalam diriku. Ia selalu mementingkan uang seumur hidupku, tidak peduli siapa yang disakitinya—misalnya ayahku—dalam prosesnya.

"Aku tidak mengabaikan uang," bantahku. "Aku hanya tidak akan membiarkannya mengatur hidupku. Dan sebelum kau menyemburkan sesuatu seperti, oh, aku bisa mengatakannya dengan mudah, aku bisa menjamin bahwa apabila Gideon kehilangan setiap sen yang dimilikinya, aku akan tetap bersamanya."

"Dia terlalu pintar untuk kehilangan semuanya," kata ibuku kaku. "Dan kalau kau beruntung, kau takkan pernah mengalami sesuatu yang akan mengurasmu secara finansial."

Aku mendesah, kesal dengan topik ini. "Kita takkan pernah sepakat dalam hal ini, kau tahu."

Jemarinya yang terawat mengelus peralatan makannya. "Kau sangat marah padaku."

"Apakah kau sadar Dad mencintaimu? Dia begitu mencintaimu sampai dia tidak bisa melanjutkan hidup. Kurasa dia takkan

pernah menikah. Dia takkan pernah memiliki wanita dalam hidupnya yang bisa menjaganya."

Ibuku menelan ludah dengan susah payah dan sebutir air mata jatuh bergulir di pipinya.

"Jangan berani-berani menangis," perintahku sambil mencondongkan tubuh ke depan. "Ini bukan tentang dirimu. Kau bukan korban di sini."

"Aku tidak boleh merasa sakit hati?" balasnya, suaranya lebih keras daripada yang pernah kudengar. "Aku tidak boleh menangisi hati yang hancur? Aku juga mencintai ayahmu. Aku bersedia melakukan apa saja asal dia bahagia."

"Kau tidak cukup mencintainya."

"Semua yang kulakukan adalah demi cinta. *Semuanya*." Ia tertawa hambar. "Ya ampun... Aku bertanya-tanya bagaimana kau tahan menghadapiku sementara kau tidak menghargaiku."

"Kau adalah ibuku dan kau selalu berpihak padaku. Kau selalu mencoba melindungiku, walaupun kau melakukannya dengan cara yang salah. Aku menyayangimu dan Dad. Dia adalah pria baik yang berhak bahagia."

Ibuku menyesap air dengan gemetar. "Kalau bukan karena dirimu, kuharap kami tidak pernah bertemu. Kami berdua akan lebih bahagia kalau begitu. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan sekarang."

"Kau bisa bersamanya. Membuatnya bahagia. Sepertinya kau satu-satunya wanita yang bisa melakukannya."

"Itu tidak mungkin," bisik ibuku.

"Kenapa? Karena dia tidak kaya?"

"Ya." Tangannya terangkat ke leher. "Karena dia tidak kaya."

Kejujuran brutal. Hatiku melesak. Ada tatapan muram di mata

birunya yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Apa yang membuatnya begitu membutuhkan uang? Apakah aku akan pernah tahu atau mengerti? "Tapi *kau* kaya. Tidakkah itu sudah cukup?"

Setelah melalui tiga kali perceraian, ibuku berhasil mengumpulkan jutaan dolar.

"Tidak."

Aku menatapnya tidak percaya.

Ia memalingkan wajah, anting-anting berlian tiga karatnya bersinar dan memancarkan berbagai warna. "Kau tidak mengerti."

"Kalau begitu, jelaskan kepadaku, Mom. Tolonglah."

Matanya kembali menatapku. "Mungkin suatu hari nanti. Ketika kau tidak lagi marah padaku."

Aku duduk bersandar di kursi, kepalaku mulai sakit. "Baiklah. Aku marah karena aku tidak mengerti, dan kau tidak mau menjelaskan karena aku marah. Kita tidak bisa menghasilkan apa-apa."

"Maafkan aku, Sayang." Raut wajahnya memohon. "Apa yang terjadi di antara ayahmu dan aku—"

"Victor. Kenapa kau tidak pernah menyebut namanya?"

Ibuku mengernyit. "Berapa lama kau akan menghukumku?" tanyanya lirih.

"Aku tidak mencoba menghukummu. Aku hanya tidak mengerti."

Rasanya gila sekali karena kami duduk di tempat yang terang dan sibuk, dipenuhi orang, dan harus menghadapi masalah pribadi yang menyakitkan. Kuharap ia mengajakku ke rumahnya, rumah yang ditinggalinya bersama Stanton. Tetapi kurasa ia ingin ada penonton yang mencegahku lepas kendali.

"Dengar," kataku, merasa lelah. "Aku dan Cary akan pindah dari apartemen, mencari apartemen sendiri."

Ibuku menegakkan bahu. "Apa? Kenapa? Jangan gegabah, Eva! Tidak perlu—"

"Tapi itu perlu. Nathan sudah tidak ada. Dan aku dan Gideon ingin menghabiskan waktu berama—"

"Tapi apa hubungannya semua itu dengan pindah?" Matanya dibanjiri air mata. "Aku *minta maaf*, Eva. Apa lagi yang bisa kukatakan?"

"Ini bukan tentang dirimu, Mom." Aku menyelipkan rambut ke belakang telinga, gelisah karena tangisannya selalu memengaruhiku. "Oke, jujur saja, rasanya aneh tinggal di tempat yang dibayar Stanton setelah apa yang terjadi di antara dirimu dan Dad, tetapi lebih daripada itu, aku dan Gideon ingin tinggal bersama. Rasanya masuk akal memulainya di tempat baru."

"Tinggal bersama?" Air mata ibuku mengering. "Sebelum menikah? Eva, tidak. Itu akan menjadi kesalahan besar. Bagaimana dengan Cary? Kau yang mengajaknya ke New York bersamamu."

"Dan dia akan tetap bersamaku." Aku tidak ingin memberitahunya bahwa aku belum memberitahu Cary tentang Gideon yang akan menjadi teman serumah kami, tetapi aku yakin Cary tidak keberatan.Aku akan lebih sering berada di rumah dan uang sewanya akan lebih mudah ditanggung apabila dibagi tiga. "Kami bertiga akan tinggal bersama."

"Kau tidak bisa tinggal bersama pria seperti Gideon Cross kalau kau tidak menikah dengannya." Ia mencondongkan tubuh ke depan. "Kau harus percaya padaku dalam hal ini. Tunggu cincinnya lebih dulu."

"Aku tidak terburu-buru menikah," kataku, walaupun ibu jariku mengusap bagian belakang cincinku.

"Oh Tuhan." Ibuku menggeleng-geleng. "Apa yang kaukatakan? Kau mencintainya."

"Ini terlalu cepat. Aku masih terlalu muda."

"Umurmu dua puluh empat tahun. Itu adalah usia yang sempurna." Tekad membuat punggung ibuku tegak. Untuk sekali ini, hal itu tidak mengganggu, karena semangatnya pulih kembali. "Aku takkan membiarkanmu mengacaukan ini, Eva."

"Mom—"

"Tidak." Matanya berkilat-kilat penuh perhitungan. "Percayalah padaku dan pelan-pelan saja. Aku akan mengurusnya."

Sialan. Ini sama sekali tidak menenangkan karena ia berpihak pada Gideon dalam masalah pernikahan ini dan bukan berpihak padaku.

18



AKU masih memikirkan ibuku ketika aku meninggalkan Crossfire jam lima. Bentley sudah menunggu di tepi jalan dan ketika aku menghampirinya, Angus turun dari mobil dan tersenyum kepadaku.

"Selamat sore, Eva."

"Hai." Aku balas tersenyum. "Apa kabar, Angus?"

"Luar biasa." Ia berjalan mengitari bagian belakang mobil dan membuka pintu belakang untukku.

Aku mengamati wajahnya. Seberapa banyak yang diketahuinya tentang Nathan dan Gideon? Apakah ia tahu sebanyak Clancy? Atau bahkan lebih banyak?

Aku masuk ke kursi belakang yang sejuk, mengeluarkan *smartphone*-ku dan menelepon Cary. Aku disambungkan ke kotak pesan, jadi aku pun meninggalkan pesan. "Hei, hanya ingin mengingatkanmu bahwa aku akan pergi selama akhir pekan. Apakah kau bisa membantuku dan berpikir tentang pindah dan

tinggal bersama Gideon, dan kita bisa membicarakannya ketika aku pulang nanti? Tempat baru, yang sanggup kita bayar. Walaupun dia perlu cemas soal bayaran," tambahku, membayangkan raut wajah Cary. "Oke. Kalau kau membutuhkanku dan kau tidak bisa menghubungi ponselku, kirim email saja kepadaku. Aku menyayangimu."

Aku baru saja menutup telepon ketika pintu terbuka dan Gideon bergabung denganku. "Hai, *ace*."

Ia menangkup tengkukku dan menciumku, mulutnya menempel di mulutku. Lidahnya menjilat bagian dalam mulutku, mencicipiku, membuat otakku berhenti bekerja. Aku terengah-engah ketika ia melepaskanku.

"Hai, *angel*," katanya serak.

"Wow."

Mulutnya melengkung. "Bagaimana makan siangmu dengan ibumu?"

Aku mengerang.

"Sebaik itu, hah?" Ia menggenggam tanganku. "Ceritakan kepadaku."

"Aku tidak tahu. Rasanya aneh."

Angus duduk di belakang kemudi dan melajukan mobil di jalan raya.

"Aneh?" desak Gideon. "Atau tidak nyaman?"

"Dua-duanya." Aku memandang ke luar jendela yang gelap ketika kami memperlambat laju karena lalu lintas yang padat. Trotoar dipenuhi orang, tetapi mereka berjalan dengan cepat. Mobil-mobillah yang terjebak kemacetan. "Dia sangat terpaku pada uang. Itu bukan berita baru, tapi aku sudah terbiasa melihatnya bersikap seolah-olah wajar saja apabila seseorang meng-

inginkan keamanan dalam hal keuangan. Hari ini, dia terlihat... sedih. Lesu."

Ibu jarinya membelai buku jariku dengan gerakan menenangkan. "Mungkin dia merasa bersalah karena berselingkuh."

"Seharusnya begitu! Tapi menurutku bukan itu sebabnya. Menurutku ada alasan lain, tapi aku tidak tahu."

"Apakah kau ingin aku menyelidikinya?"

Aku menoleh menatap matanya. Aku tidak langsung menjawab, memikirkannya. "Aku mau, ya. Tapi juga merasa aneh. Aku mencari tahu tentang dirimu, Dr. Lucas, Corinne... aku terus menggali rahasia orang lain dan bukannya bertanya secara langsung."

"Kalau begitu, bertanyalah kepadanya," kata Gideon dengan cara pria yang blakblakan.

"Sudah. Katanya dia akan membicarakannya kalau aku tidak lagi marah."

"Dasar wanita," dengus Gideon, dengan kilatan hangat dan geli di matanya.

"Apa yang diinginkan Giroux? Apakah kau tahu dia akan datang?"

Gideon menggeleng. "Dia ingin menyalahkan seseorang atas masalah dalam perkawinannya. Aku adalah sasaran yang mudah."

"Kenapa dia tidak berhenti menyalahkan orang lain dan mulai memperbaiki keadaan? Mereka harus ikut konseling."

"Atau bercerai."

Aku menegang. "Apakah itu yang kauinginkan?"

"Yang kuinginkan adalah kau," gumamnya, melepaskan tanganku untuk merangkulku dan menaikkanku ke pangkuannya.

"Dasar penjahat."

"Kau tidak tahu. Aku punya rencana jahat untukmu akhir pekan ini."

Tatapannya yang panas membuat pikiranku beralih ke arah yang lebih nakal. Aku menarik kepalanya ke bawah untuk dicium ketika Bentley membelok, dan tiba-tiba saja segalanya gelap. Aku memandang berkeliling dan menyadari bahwa kami masuk ke tempat parkir. Kami melewati dua lantai, berhenti di suatu tempat, lalu melaju lagi.

Bersama empat Bentley SUV hitam lainnya.

"Ada apa?" tanyaku, ketika kami kembali mengarah ke pintu keluar bersama dua Bentley di depan dan dua Bentley di belakang kami.

"Permainan mengecoh," katanya sambil menyurukkan wajahnya ke leherku.

Kami melaju kembali di jalan raya, menuju ke arah yang berbeda.

"Apakah kita dikuntit?" tanyaku.

"Hanya berjaga-jaga." Ia menggigit kulitku dengan lembut, membuat puncak payudaraku mengeras. Sambil menahan punggungku dengan sebelah tangan, ia membelai sisi payudaraku dengan ibu jarinya. "Akhir pekan ini adalah milik kita."

Ia menguasai mulutku dengan ciuman menggoda dan dalam ketika kami masuk lagi ke gedung parkir lain. Kami berhenti di salah satu tempat parkir dan pintu dibuka. Aku sedang mencoba memahami apa yang terjadi, ketika Gideon mengayunkan kaki ke samping dan keluar dari Bentley sambil menggendongku, dan langsung masuk ke kursi belakang mobil lain.

Kami kembali melaju di jalan raya dalam waktu kurang dari

satu menit, dengan Bentley yang melaju di depan kami dan melaju ke arah yang berbeda.

"Ini gila," kataku. "Kupikir kita akan ke luar negeri."

"Memang. Percayalah padaku."

"Aku percaya padamu."

Matanya terlihat lembut ketika menatap wajahku. "Aku tahu."

Kami tidak lagi berhenti dalam perjalanan ke bandara. Kami berhenti tepat di tarmak setelah pemeriksaan keamanan yang singkat, dan aku mendahului Gideon naik ke salah satu pesawat jet pribadinya. Kabinnya mewah dan anggun, dengan sofa di sebelah kanan dan meja serta kursi di sebelah kiri. Awak kabinnya adalah pemuda tampan bercelana dan berompi hitam bersulam logo Cross Industries dan namanya, Eric.

"Selamat sore, Mr. Cross. Miss Tramell," Eric menyapa kami sambil tersenyum. "Apakah Anda ingin minum sementara kami bersiap-siap tinggal landas?"

"Cranberry dan Kingsman untukku," kataku.

"Sama," sahut Gideon sambil melepaskan jaketnya dan menyerahkannya kepada Eric, yang menunggu sementara Gideon juga melepaskan rompinya.

Aku mengamatinya dengan tatapan memuji, dan bersiul. "Aku sudah menyukai perjalanan ini."

"*Angel.*" Ia menggeleng, matanya tertawa.

Seorang pria bersetelan biru memasuki pesawat. Ia menyapa Gideon dengan hangat, menjabat tanganku ketika diperkenalkan, lalu meminta paspor kami. Setelah itu ia langsung pergi, dan pintu kabin ditutup. Aku dan Gideon memasang sabuk pengaman di kursi yang menghadap meja dan minuman kami ketika pesawat mulai melaju di landasan.

"Apakah kau akan memberitahuku ke mana kita pergi?" tanyaku sambil mengangkat minumanku untuk bersulang.

Ia menyentuhkan gelas kristalnya ke gelasku. "Apakah kau tidak ingin ini menjadi kejutan?"

"Tergantung berapa lama kita akan tiba di sana. Aku mungkin akan gila karena penasaran sebelum kita mendarat."

"Kurasa kau akan terlalu sibuk untuk memikirkannya." Mulutnya melengkung. "Bagaimanapun juga, ini adalah sarana transportasi."

"Oh." Aku melirik ke belakang, melihat koridor kecil berpintu di bagian belakang pesawat. Salah satu pintunya pastilah kamar kecil, yang lainnya adalah ruang kerja, dan yang satu lagi adalah kamar tidur. Perasaan antisipasi menjalari diriku. "Berapa banyak waktu yang harus kita habiskan?"

"Berjam-jam," bisiknya.

Jari kakiku melengkung. "Oh, *ace*. Hal-hal yang ingin kulakukan padamu."

Gideon menggeleng. "Kau lupa bahwa ini adalah giliranku melakukan apa pun yang kuinginkan pada dirimu. Itu adalah kesepakatan kita.

"Selama perjalanan kita? Sepertinya itu tidak adil."

"Kau sudah pernah mengatakannya."

"Dan itu memang benar."

Senyumnya melebar dan ia menyesap minumannya. "Begitu Kapten mengizinkan kita berdiri dari kursi, aku ingin kau pergi ke kamar tidur dan melepaskan pakaian. Lalu berbaring di ranjang dan menungguku."

Salah satu alisku terangkat. "Kau suka membayangkan aku

berbaring telanjang dan menunggumu datang untuk menidurikuu."

"Benar, ya. Aku ingat kebalikannya adalah fantasimu."

"Hmm." Aku menyesap minumanku, menikmati rasa *vodka* yang meluncur menuruni tenggorokanku dengan dingin dan haus, lalu menghangatkan perutku.

Pesawat itu berubah tenang dan kapten memberikan pengumuman singkat yang memperbolehkan kami berkeliaran di dalam kabin.

Gideon melemparkan tatapan ke arahku yang berkata, *Well? Pergilah sekarang.*

Aku menatapnya dengan mata disipitkan, berdiri, dan membawa minumanku. Aku berlama-lama, memancingnya. Dan membuat diriku sendiri lebih bersemangat. Aku suka dikendalikan olehnya. Walaupun aku suka membuatnya nyaris gila karena diriku, aku tidak bisa menyangkal bahwa kendalinya adalah rangsangan yang sangat besar. Aku tahu betapa kuatnya kendali itu, yang membuatku bisa memercayainya sepenuhnya. Kurasa aku rela membiarkannya melakukan apa pun pada diriku.

Aku sadar ketika aku memasuki kamar tidur bahwa itu adalah pernyataan yang akan segera diuji. Aku melihat borgol merah dari sutra dan kulit tergeletak dengan indahnya di atas selimut putih.

Aku menoleh ke arah Gideon, tetapi ia sudah tidak ada. Gelasnya yang kosong diletakkan di atas meja, bongkahan es berkilau seperti berlian.

Jantungku berdebar. Aku melangkah masuk ke kamar, meneguk habis minumanku. Aku tidak tahan memikirkan bahwa

aku akan diikat selama seks, kecuali oleh Gideon. Oleh tangan dan berat tubuhnya yang berotot. Kami tidak pernah melakukan lebih daripada itu. Aku tidak yakin aku bisa melakukannya.

Aku meletakkan gelasku yang sudah kosong di atas nakas, tanganku agak gemetar. Aku tidak tahu apakah itu karena takut atau gembira.

Aku tahu Gideon takkan pernah menyakitiku. Ia berusaha sangat keras memastikan bahwa aku tidak pernah merasa takut. Tetapi bagaimana kalau aku mengecewakannya? Bagaimana kalau aku tidak bisa memberinya apa yang dibutuhkannya? Ia sudah pernah mengungkit ikatan sebelumnya dan aku tahu salah satu fantasinya adalah mengikatku dan terbuka untuknya, tubuhku terentang dan pasrah untuknya. Aku memahami gairah itu, kebutuhan untuk merasakan kepemilikan total. Aku merasa seperti itu pada dirinya.

Aku melepaskan pakaian. Gerakanku pelan dan hati-hati, karena denyut nadiku sudah berpacu terlalu cepat. Aku terengah, karena antisipasinya sangat besar. Aku menggantung pakaianku di dalam lemari kecil, lalu naik ke ranjang dengan kikuk. Aku sedang memegang tali itu, merasa ragu dan meragukan diriku sendiri, ketika Gideon melangkah masuk.

"Kau belum berbaring," katanya lembut, menutup dan mengunci pintu di belakangnya.

Aku mengacungkan borgol itu.

"Dibuat secara khusus, hanya untukmu." Gideon melangkah mendekat, jemarinya yang cekatan sudah melepaskan kancing-kancing kemejanya. "Merah adalah warnamu."

Gideon melepaskan pakaian sepelan yang kulakukan tadi, memberiku kesempatan untuk mengagumi setiap jengkal kulit

yang terlihat. Ia tahu otot-otot di balik kulitnya yang halus kecokelatan itu adalah rangsangan untukku.

"Apakah aku sudah siap untuk ini?" tanyaku lirih.

Matanya menatap wajahku sementara ia melepaskan celana panjangnya. Ketika ia berdiri hanya dengan celana dalamnya, gairahnya terlihat besar di bagian depan, ia menjawab, "Hanya sebatas yang bisa kauterima, *angel*. Aku berjanji padamu."

Aku menarik napas dalam-dalam, berbaring, dan meletakkan borgol itu di atas perutku. Ia menghampiriku, wajahnya kaku karena gairah. Ia berbaring di ranjang di sampingku dan mengangkat tanganku ke mulutnya, mencium pergelangan tanganku. "Denyut nadimu berpacu."

Aku mengangguk, tidak tahu apa yang harus kukatakan.

Ia meraih borgol, dengan cepat melepaskan kaitan sutra merah yang menyatukan kedua borgol kulit itu. "Diborgol akan membantumu menyerah, tetapi itu tidak perlu diartikan secara harfiah. Hanya agar kau berada pada kondisi pikiran yang tepat."

Perutku gemetar ketika ia meletakkan tali itu di atasnya. Ia meletakkan salah satu borgol itu di pahanya dan mengacungkan borgol lain.

"Ulurkan pergelangan tanganmu, *angel*."

Aku mengulurkannya, napasku semakin cepat ketika ia mengikatkan borgol kulit itu dengan erat. Rasa bahan itu di denyut nadiku yang berpacu anehnya terasa menggairahkan.

"Tidak terlalu erat, bukan?" tanyanya.

"Tidak."

"Kau harus merasakan sedikit keeratannya supaya kau selalu menyadari keberadaannya, tetapi ini tidak akan menyakitimu."

Aku menelan ludah. "Tidak sakit."

"Bagus." Ia mengikat pergelangan tanganku yang lain dengan cara yang sama, lalu menegakkan tubuh dan mengagumi hasil karyanya. "Indah," gumamnya. "Mengingatkanku pada gaun merah yang kaukenakan ketika pertama kali aku tidur denganmu. Itulah saatnya bagiku, kau tahu. Kau membuatku putus asa. Tidak ada lagi jalan kembali dari sana."

"Gideon." Kecemasanku menguap, disingkirkan oleh kehangatan cinta dan gairahnya. Aku berharga baginya. Ia takkan pernah memaksaku melangkah lebih jauh dari yang bisa kulakukan.

"Angkat tanganmu dan cengkeram sisi bantal," perintahnya.

Aku melakukannya, dan ketegangan di pergelangan tanganku membuatku lebih menyadari keberadaan borgol itu. Aku merasa terikat. Tertawan.

"Kau merasakannya?" tanyanya, dan aku mengerti.

Aku sangat mencintainya saat itu sampai rasanya sakit. "Ya."

"Aku akan menyuruhmu memejamkan mata," lanjut Gideon sambil berdiri dan melepaskan pakaiannya yang terakhir. Ia terlihat sangat bergairah. Mulutku berair, rasa lapar menjalari tubuhku. Ia sangat bergairah untukku, sangat lapar, tetapi kau takkan pernah mengetahuinya dari suaranya atau ketenangan yang ditunjukkannya.

Kendali dirinya yang sempurna itu membuatku bergairah. Gideon adalah yang terbaik dari segalanya untukku, pria yang sangat menginginkanku—yang sangat kuinginkan untuk membuatku merasa aman—tetapi dengan kendali diri yang cukup untuk mencegahku merasa terlalu berlebihan.

"Aku ingin kau memejamkan mata kalau kau bisa," lanjut Gideon, suaranya rendah dan menenangkan, "tapi kalau ini ter-

lalu berlebihan, buka matamu. Tapi katakan kata amanmu lebih dulu."

"Oke."

Ia meraih kain sutra itu dan menyapukannya di atas kulitku. Kaitan besi dingin di salah satu ujungnya menyentuh puncak payudaraku, membuatnya berkerut. "Mari kita perjelas, Eva. Kata amanmu bukan untukku. Melainkan *untukmu*. Yang harus kaukatakan padaku adalah *tidak* atau *berhenti*, tetapi sama seperti mengenakan borgol itu membuatmu merasa terikat, mengucapkan kata amanmu akan menenangkan pikiranmu. Kau mengerti?"

Aku mengangguk, semakin nyaman dan bersemangat seiring waktu berlalu.

"Pejamkan matamu."

Aku menuruti perintah itu. Langsung saja aku sangat menyadari tekanan di pergelangan tanganku. Getaran dan dengungan lirih mesin pesawat semakin jelas. Bibirku terbuka. Napasku semakin cepat.

Tali itu meluncur di belahan dadaku ke payudaraku yang lain. "Kau sangat cantik, *angel*. Sempurna. Kau tidak tahu apa pengaruhnya bagiku melihatmu seperti ini."

"Gideon," bisikku, sangat mencintainya. "Katakan padaku."

Ujung jemarinya yang terentang menyentuh leherku, lalu mulai meluncur turun menyusuri perutku. "Jantungku berdebar sekeras jantungmu."

Aku melengkungkan tubuh dan gemetar di bawah sentuhannya yang membuatku agak geli. "Bagus."

"Aku begitu bergairah sampai sakit rasanya."

"Aku juga bergairah."

"Tunjukkan padaku," kata Gideon serak. "Rentangkan kakimu." Jemarinya membelaiku.

Diriku mengencang rakus, sekujur tubuhku merespons sentuhannya.

"Ah, Eva. Aku akan menghabiskan sisa hidupku memuaskanmu."

"Kau harus memulainya sekarang."

Ia tertawa lirih. "Sebenarnya, kita akan memulai dengan mulutmu. Aku ingin kau membuatku puas sehingga aku bisa menidurimu sampai kita mendarat."

"Astaga," erangku. "Tolong katakan padaku ini bukan penerbangan sepuluh jam."

"Aku mungkin harus memukul bokongmu untuk itu," bisiknya.

"Tapi aku anak baik!"

Kasurnya melesak ketika Gideon memanjat naik. Aku merasakannya bergerak ke arahku sampai ia berlutut di samping bahuku. "Jadilah anak baik sekarang, Eva. Berbaliklah ke arahku dan buka mulutmu."

Aku menurut dengan penuh semangat. Aku membuka bibirku lebih lebar, menyerap sentakan kenikmatan yang kurasakan ketika mendengar erangannya yang tersiksa. Jemarinya dibenamkan ke rambutku, telapak tangannya menangkup tengkukku. Menahanku di tempat yang diinginkannya.

"Astaga," ia terkesiap. "Mulutmu sama rakusnya."

Posisi tubuhku, berbaring telentang dengan tangan mencengkeram bantal, hanya bisa membuatku pasrah mengisapnya. Aku senang karena bisa memusatkan perhatianku pada Gideon. Memberinya seks oral bukan sesuatu yang egois bagiku. Malah,

hal itu kulakukan untuk diriku sendiri karena aku sangat menyukainya.

"Itu dia," Gideon memberi semangat, menggoyangkan penggulnya ke arah mulutku. "Benar seperti itu... sangat nikmat, *angel*. Kau membuatku mencapai klimaks dengan keras."

Aku merasakan tubuhku merespons aromanya, secara naluriah bereaksi pada desakan penggulnya. Dengan indra yang dibanjiri Gideon, aku menenggelamkan diri dalam kenikmatan kami bersama.

Aku bermimpi aku jatuh, dan hal itu membuatku tersentak bangun.

Jantungku berdebar keras karena terkejut, lalu aku menyadari pesawat itu mendadak melesak. Guncangan. Aku baik-baik saja. Begitu pula Gideon, yang tertidur di sampingku. Hal itu membuatku tersenyum. Aku nyaris pingsan ketika ia akhirnya memberiku orgasme setelah meniduriku dengan begitu menyeluruh sampai aku nyaris gila karena ingin mencapai klimaks. Tentu saja ia juga kelelahan.

Aku melirik jam tanganku dan menyadari bahwa kami sudah terbang selama hampir tiga jam. Kurasa kami hanya tidur selama dua puluh menit, mungkin bahkan kurang dari itu karena aku yakin Gideon meniduriku selama hampir dua jam. Aku masih bisa merasakan sisa-sisa desakan dirinya di dalam tubuhku, membelai dan mengusap daerah-daerah sensitif dalam tubuhku.

Aku turun dari ranjang dengan hati-hati, tidak ingin membangunkannya, dan sangat perlahan ketika menutup pintu kamar mandi.

Berlapis kayu gelap dan krom, kamar mandi itu terasa jantan dan anggun. Toiletnya memiliki pegangan tangan, yang membuatnya terlihat seperti singgasana, dan jendela buram yang membuarkan cahaya matahari menyinari ruangan itu. Bilik pancuran pancuran tangan yang terlihat sangat menggoda, tetapi aku masih mengenakan borgol merahku. Jadi aku melakukan apa yang harus kulakukan, mencuci tangan, lalu melihat losion tangan di salah satu laci.

Aromanya lembut namun enak. Sementara aku memakainya, sebuah gagasan nakal tebersit dalam benakku. Aku meraih tabung itu dan kembali ke kamar tidur.

Pemandangan di hadapanku ketika aku masuk kembali ke kamar tidur membuat napasku tersekat.

Gideon berbaring telentang di ranjang besar, membuat ranjang itu terlihat kecil dengan tubuhnya yang indah dan keemasan. Sebelah tangannya terangkat di atas kepala, yang lainnya ditumpangkan di perut. Sebelah kakinya tergantung di sisi ranjang, sementara kaki satunya lagi terjulur dan tergantung di kaki ranjang.

Sekujur tubuhnya kuat dan anggun.

Tetapi aku bisa membuatnya bertekuk lutut. Hal itu membuatku merasa rendah hati.

Ia terbangun ketika aku naik ke atas ranjang, mengerjap menatapku.

"Hei," katanya serak. "Kemarilah."

"Aku mencintaimu," kataku padanya dan menurunkan tubuhku ke lengannya yang terbuka. Kulitnya terasa seperti sutra hangat dan aku meringkuk di tubuhnya.

"Eva." Ia mencium mulutku dengan manis dan rakus. "Aku belum selesai denganmu."

Sambil menarik napas untuk memberanikan diri, aku meletakkan tabung losion itu di atas perutnya. "Aku ingin berada di dalammu, *ace*."

Ia menunduk, mengerutkan kening, lalu bergeming. Aku cukup dekat dengannya sehingga aku tahu napasnya berubah. "Ini bukan kesepakatan kita," katanya hati-hati.

"Kurasa kita harus meninjau ulang. Di samping itu, sekarang masih hari Jumat, jadi ini belum akhir pekan."

"Eva—"

"Memikirkannya saja membuatku bergairah," bisikku, menumpangkan kakiku di pahanya dan menggesekkan tubuhku ke tubuhnya, membiarkannya merasakan tubuhku yang basah. Aku merasa tidak tahu malu dan nakal. "Kau boleh menyuruhku berhenti dan aku akan berhenti. Biarkan aku mencobanya."

Giginya mengertak keras.

Aku menciumnya. Menempelkan tubuhku ke tubuhnya. Ketika Gideon mengajariku sesuatu yang baru, ia selalu memenangkanku dengan kata-kata. Tetapi dengannya, kadang-kadang berbicara bukanlah jawaban yang tepat. Kadang-kadang sebaiknya aku membantunya berhenti berpikir.

"Angel—"

Aku meluncur di atas tubuhnya, duduk mengangkang di atasnya, meletakkan losion itu di samping sehingga ia tidak terlalu memikirkannya. Kalau aku mengajaknya ke tempat baru, aku tidak ingin kami berdua memikirkannya terlalu keras. Dan apabila rasanya tidak alami, aku tidak akan melakukannya. Yang kami miliki bersama terlalu berharga untuk dihancurkan.

Aku membelai dadanya, menenangkannya, membiarkannya merasakan cintaku untuknya. Betapa aku memujanya. Aku bersedia melakukan apa pun untuknya, kecuali menyerah.

Lengannya memelukku, sebelah tangannya terangkat ke rambutku, yang lainnya menempel di bagian bawah punggungku, menarikku mendekat. Mulutnya terbuka untukku, lidahnya menjilat dan mencicipi. Aku tenggelam dalam ciuman itu, memiringkan kepala untuk mendekatinya.

Ia mendesakkan pinggulnya ke atas, menambah tekanan di antara kami, dan mengerang ke dalam mulutku.

Aku mencium pipi dan lehernya, menjilat kulitnya yang asin sebelum mengulumnya. Aku mengisap berirama, menggigitnya, menandainya. Dengan tangan di tengkukku, Gideon mendekapku, suara-suaranya yang menyatakan kenikmatan bergema di bibirku.

Aku menarik diri dan menatap jejak merah cerah yang kutinggalkan di kulitnya. "Milikku," bisikku.

"Milikmu," ia bersumpah serak, matanya gelap dan panas.

"Setiap jengkal tubuhmu." Aku bergerak ke bawah, menemukan dan menggoda putingnya. Aku menjilat tonjolan kecil itu, lalu merangsangnya, sentuhanku seringan bulu sampai aku mengisapnya.

Gideon mendesis ketika aku menarik putingnya, tangannya terlepas dariku dan mencengkeram selimut di kedua sisi tubuhnya.

"Luar-dalam," kataku lirih, ketika aku beralih ke putingnya yang lain dan memberikan perhatian yang sama di sana.

Ketika lidahku membelai pusarnya, ia tersentak keras.

"Shh," aku menenangkannya. Ia sudah mandi setelah per-

setubuhan kami tadi, membuatnya beraroma bersih dan nikmat. Ketika ia berada di dalam diriku, hubungannya sangat utuh dalam segala hal, sensasinya dipertegas dengan kulit menyentuh kulit.

Ketika tanganku menyentuh paha bagian dalamnya, aku mendesaknya membuka kakinya lebih lebar, memberiku ruang untuk menempatkan diri dengan nyaman.

Gideon menggeram. Suara liar itu mengirimkan getaran cemas ke sekujur tubuhku. Tetapi aku tidak berhenti. Aku tidak bisa berhenti. Aku sangat menginginkannya.

Hanya dengan mulutku, aku memujanya, mengisap perlahan dan membelainya dengan lidahku. Lidahku meluncur ke bawah, menghampiri sasaranku.

"Eva. Hentikan." Ia terengah-engah. "Aku tidak bisa. Jangan."

Otakku berpacu sementara aku terus menyentuhnya, tanganku mencengkeram dan membelainya. Ia masih terlalu banyak berpikir, terlalu memusatkan perhatian pada apa yang akan terjadi dan bukan apa yang terjadi saat ini.

Tetapi aku tahu bagaimana aku bisa membuatnya memusatkan perhatian pada hal lain.

"Kenapa kita tidak melakukannya bersama-sama, *ace*?" Aku bergerak, berputar, duduk memunggunginya.

Tangannya mencengkeram pinggulku sebelum aku memperbaiki keseimbangan tubuhku, menarik diriku ke mulutnya yang menunggu. Aku berteriak kaget ketika ia menempelkan mulutnya, mengisap dengan rakus. Karena bengkak dan sensitif akibat persetubuhan kami tadi, aku hampir tidak bisa menahan diri merasakan serbuan kenikmatannya. Gideon liar dan rakus, gairahnya didorong oleh perasaan frustrasi dan takut.

Ia menahanku di tubuhnya, jemarinya mencengkeram pinggulku dengan keras.

Aku menyukainya. Ia mulai lepas kendali, dan walaupun ia takut memikirkan apa artinya itu, aku merasa senang. Ia tidak memercayai dirinya sendiri bersamaku, tetapi aku percaya padanya. Kami berusaha keras mendapatkan kepercayaan seperti itu, kami menangis dan berdarah untuk itu, dan aku menghargainya lebih daripada apa pun dalam hidupku.

Aku baru saja menyadari Gideon gemetar ketika ia menggulingkan kami sampai berbaring miring, menempatkanku di sampingnya dan bukan di atasnya.

Lidahnya mendesak masuk dan membuatku gila karena desakannya yang liar. Aku menyentuh lubang bokongnya dengan ujung jari. Ia gemetar dan suara rendah yang meluncur dari dalam mulutnya membuat kulitku yang berkeringat merinding.

Pinggulku bergerak-gerak tanpa kusadari, mendesakkan diriku yang basah ke mulut Gideon yang bekerja keras. Aku mengerang tak terkendali, tubuhku gemetar nikmat. Ia membelaiku dengan sangat nikmat dengan lidahnya... membuatku gila.

Lalu ujung jarinya meniru ujung jariku, membelai lubang bokongku. Tanganku yang bebas mencari-cari losion.

Gideon mendorong tabung losion ke tanganku, menandakan persetujuan.

Aku baru saja membuka tutup tabung ketika jarinya mendesak masuk ke dalam tubuhku. Sementara aku melengkungkan punggung, dirinya meluncur keluar dari mulutku dan aku terkesiap menyerukan namanya, tubuhku menyerap kejutan karena desakannya yang mendadak. Ia telah mengoleskan losion ke jarinya sebelum memberikan tabung itu kepadaku.

Sejenak, aku dipenuhi olehnya. Ia ada di mana-mana, di sekitarku, di dalam tubuhku, menempel padaku. Dan ia tidak lembut. Jarinya di bokongku mendesak masuk dan ditarik keluar, kekuatannya dihiasi seberkas amarah. Aku mendorongnya ke tempat yang tidak ingin ditujunya dan ia menghukumku dengan kenikmatan yang muncul terlalu cepat untuk dikendalikan.

Aku lebih lembut dengannya. Aku membiarkan losion itu menghangat di jariku sebelum aku mengoleskannya di tubuhnya. Dan aku menunggunya membuka diri untukku, sebelum aku menyelipkan satu jariku ke dalam.

Suara yang keluar dari mulutnya adalah suara yang tidak pernah kudengar sebelumnya. Itu adalah teriakan hewan yang terluka, tetapi dipenuhi rasa sakit mendalam. Ia terkesiap, jemarinya mendesak dalam-dalam, tubuhnya yang keras gemetar.

Aku menarik mulutku dari tubuhnya dan berkata, "Aku ada di dalam dirimu sekarang, Sayang. Kau melakukannya dengan sangat baik. Aku akan membuatmu merasa sangat nikmat."

Ia terkesiap ketika aku menyelinap lebih dalam. "*Eva!*"

Aku tidak pernah melihatnya bergairah seperti ini dan aku merasa kepanasan.

"Aku akan mengurusmu." Aku membelai bagian dalam tubuhnya dengan lembut, lidahku menjilat tubuhnya yang keras. "Aku sangat mencintaimu, Gideon. Aku suka menyentuhmu seperti ini... melihatmu seperti ini."

"Ah." Ia gemetar hebat. "Tiduri aku, *angel*. Sekarang," cetusnya sementara aku mengusapnya lagi. "*Dengan keras.*"

Aku memberinya apa yang dibutuhkannya, memijat daerah di dalam tubuhnya yang membuatnya menyumpah dan menggeliat, tubuhnya melawan serangan sensasi. Tangannya terlepas dari

tubuhku, tubuhnya yang besar melengkung menjauh, tetapi aku menahannya dengan bibir dan tangan, mendesaknya maju.

"Ah," ia terisak, mencengkeram selimut sampai robek, suara robekan itu bergema di dalam kamar tertutup itu. "Hentikan. Eva. Tidak lagi. Sialan!"

Aku mendesak masuk pada saat yang sama aku mengisapnya dengan keras dan ia mencapai puncak dengan begitu keras sampai aku nyaris tersedak karena banjir gairahnya. Rasanya sulit percaya bahwa ia sudah mencapai klimaks dua kali dalam beberapa jam. Aku bisa merasakan kontraksinya di ujung jariku.

Setelah tubuhnya bergeming, aku baru menarik tanganku, berbalik dengan gemetar dan menariknya ke dalam pelukan. Kami berkeringat dan lengket dan aku menyukai kenyataan bahwa itu tidak penting.

Gideon membenamkan wajahnya yang lembap di antara payudaraku dan menangis.

19



LOKASI yang dipilih Gideon adalah surga. Pilotnya membawa kami ke Kepulauan Windward, terbang rendah di atas perairan biru yang indah di Karibia yang damai ke bandara pribadi tidak jauh dari tujuan utama kami, resor Crosswinds.

Kami berdua masih dalam keadaan terguncang ketika pesawat mendarat. Bagaimanapun juga, Gideon baru saja mengalami orgasme terbaik dalam hidupnya. Kami menyerahkan paspor kami untuk distempel dengan rambut yang masih basah, tangan kami berpegangan erat. Kami hampir tidak berbicara, kepada satu sama lain atau kepada orang lain. Menurutku kami berdua masih terlalu bingung.

Kami masuk ke limusin yang menunggu dan Gideon menuangkan minuman keras untuk dirinya sendiri. Wajahnya tidak menunjukkan apa-apa, ia bersikap waspada dan tak terjangkau. Aku menggeleng ketika ia mengacungkan botol kristal untuk bertanya tanpa suara.

Ia duduk di sampingku dan merangkul bahuku.

Aku meringkuk di tubuhnya, menumpangkan kakiku di atas pangkuannya. "Apakah kita baik-baik saja?"

Ia mencium keningku dengan keras. "Ya."

"Aku mencintaimu."

"Aku tahu." Ia menghabiskan minumannya dan meletakkan gelas kosong itu di tempat gelas.

Kami tidak berbicara lagi selama perjalanan jauh dari bandara ke resor. Hari sudah gelap ketika kami tiba, tetapi lobi yang terbuka itu terang benderang. Dikelilingi pot-pot tanaman serta dihiasi kayu gelap dan ubin keramik beraneka warna, bagian resepsionisnya menyambut para tamu dengan sikap ceria dan anggun.

Manajer hotel sudah menunggu di jalan masuk yang melingkar ketika kami berhenti. Penampilannya rapi, senyumnya lebar. Ia jelas-jelas gembira karena Gideon ada di sana dan lebih gembira lagi karena Gideon mengetahui namanya—Claude.

Claude berbicara dengan penuh semangat, sementara kami mengikutinya di belakang sambil berpegangan tangan. Tidak seorang pun yang melihat Gideon tahu betapa intim dan terbukanya kami satu sama lain kira-kira satu jam yang lalu. Walaupun rambutku sudah kering dan berantakan, ia terlihat setampan dan seseksi biasa. Setelannya disetrika rapi dan dikenakan dengan indah, sementara gaunku terlihat agak kuyu setelah hari yang panjang. Riasan wajahku sudah hilang ketika mandi, membuatku terlihat pucat, dan ada bayangan hitam di sekeliling mataku.

Tetapi sifat posesif Gideon atas diriku terlihat jelas dari caranya mencengkeramku, dan caranya menuntunku dari *suite* kami

di hadapannya dengan tangannya yang menempel di bagian bawah punggungku. Ia membuatku merasa aman dan diterima, walaupun ia terlihat memesona dan aku sama sekali tidak terlihat baik, yang akan memantulkan kesan akan dirinya.

Aku menyukainya untuk itu.

Aku hanya berharap ia tidak sependiam itu. Hal itu membuatku cemas. Dan membuatku benar-benar meragukan keputusanku mendorongnya setelah ia menyuruhku berhenti lebih dari satu kali. Memangnya aku tahu apa tentang apa yang dibutuhkannya untuk merasa lebih baik?

Sementara si manajer terus berbicara kepada Gideon, aku bergerak perlahan melintasi ruang duduk yang luas, dengan teras yang terbuka lebar dan sofa-sofa putih yang tersebar di lantai bambu. Kamar tidur utamanya juga sama mengesankan, dengan ranjang besar yang tertutup kelambu dan teras terbuka lain yang mengarah ke kolam renang pribadi dengan ujung kaca yang membuatnya terlihat seperti bagian dari laut yang berkilau jauh di sana.

Angin hangat bertiup masuk, menerpa wajahku dan membuat rambutku berayun-ayun. Cahaya bulan menimbulkan bayang-bayang di laut, suara tawa dan musik *reggae* di kejauhan membuatku merasa terkucil dengan cara yang tidak terlalu menyenangkan.

Tidak ada yang terasa benar ketika Gideon bersikap aneh.

"Kau suka?" tanyanya lirih.

Aku berputar menghadapnya dan mendengar pintu depan ditutup di ruangan sebelah. "Luar biasa."

Ia mengangguk singkat. "Aku meminta makan malam diantarkan ke sini. *Tilapia* dan nasi, buah-buahan segar dan keju."

"Bagus. Aku lapar berat."

"Ada pakaian untukmu di lemari dan laci. Kau juga akan menemukan bikini, tapi kolam renang dan pantainya adalah kolam renang dan pantai pribadi, jadi kau tidak membutuhkan bikini kecuali kau mau mengenakannya. Kalau ada yang kaubutuhkan, katakan saja padaku dan kita akan menyuruh mereka membawakannya."

Aku menatapnya, menyadari jarak beberapa meter di antara kami. Matanya berkilat-kilat di bawah cahaya remang-remang di langit-langit dan lampu nakas. Ia terlihat gugup dan menjaga jarak, dan aku merasa air mataku menyekat tenggorokanku.

"Gideon..." Aku mengulurkan tangan ke arahnya. "Apakah aku membuat kesalahan? Apakah aku menghancurkan sesuatu di antara kita?"

"*Angel.*" Ia mendesah. Ia melangkah mendekat, menggenggam tanganku, dan mengangkatnya ke bibir. Dari dekat, aku bisa melihat ia mengalihkan tatapan, seolah-olah ia kesulitan menatapku. Perutku terasa mual. "Crossfire."

Sepatah kata itu diucapkan dengan begitu lirih sampai kupikir aku hanya membayangkannya. Lalu ia menarikku ke dalam pelukan dan menciumku dengan manis.

"*Ace.*" Aku berjinjit, menangkup tengkuknya, dan balas menciumnya dengan segenap hati.

Ia menarik diri terlalu cepat. "Ayo kita berganti pakaian sebelum makanannya diantar ke sini. Aku tidak ingin mengenakan pakaian sebanyak ini."

Aku melangkah mundur dengan enggan, tahu bahwa ia pasti kepanasan dalam setelannya, tetapi masih merasa ada sesuatu yang salah. Perasaan itu memburuk ketika Gideon keluar dari

kamar untuk berganti pakaian dan aku sadar bahwa kami tidak akan tidur di kamar yang sama.

Aku melepaskan sepatu di ruang pakaian yang dipenuhi terlalu banyak pakaian untuk liburan akhir pekan. Sebagian besar berwarna putih. Gideon suka aku berpakaian putih. Kurasa karena ia menganggapku malaikatnya.

Apakah ia masih menganggapku seperti itu sekarang? Atau apakah kini aku sudah menjadi iblis? Wanita jalang egois yang memaksanya menghadapi masa lalunya yang buruk yang ingin dilupakannya?

Aku berganti pakaian mengenakan gaun katun hitam, yang sesuai dengan suasana hatiku yang suram. Aku merasa seolah-olah ada sesuatu yang mati di antara kami.

Aku dan Gideon sudah sering menghadapi masalah sebelum ini, tetapi aku belum pernah merasakan jarak sejauh ini dengannya. Keresahan dan kegelisahan ini.

Aku pernah merasakannya dengan pria-pria lain, ketika mereka bersiap-siap memberitahuku bahwa mereka ingin menemuiku lagi.

Makan malam tiba dan disajikan dengan rapi di meja teras yang menghadap pantai terpencil. Aku melihat tenda *cabana* putih di atas pasir dan teringat pada impian Gideon tentang kami yang bergulingan di sofa di tepi laut, bercinta.

Hatiku terasa sakit.

Aku meneguk dua gelas anggur putih yang tajam dan beraroma buah dan berusaha makan, walaupun aku sudah kehilangan selera makan. Gideon duduk di hadapanku dalam celana

panjang linen putih dan bertelanjang dada, yang membuat segalanya terasa lebih buruk. Ia begitu tampan, begitu seksi, sampai aku tidak bisa mencegah diri menatapnya. Tetapi ia terasa sangat jauh dariku. Keberadaannya yang diam dan kuat membuatku *menginginkannya* dengan segenap jiwaku.

Jurang emosi di antara kami semakin lebar. Aku tidak bisa menggapainya.

Aku mendorong piringku setelah aku selesai, dan sadar bahwa Gideon sama sekali belum makan. Ia hanya menusuk-nusuk makanannya dan membantuku menghabiskan botol anggurnya.

Aku menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Maafkan aku. Seharusnya aku... Aku tidak..." Aku menelan ludah dengan susah payah. "Maafkan aku, Sayang," bisikku.

Aku mendorong kursiku dari meja dengan bunyi gesekan keras akibat kaki kursi dengan lantai, dan bergegas menjauh dari teras.

"Eva! Tunggu."

Kakiku menyentuh pasir yang hangat dan aku berlari ke arah laut, melepaskan gaun, dan terjun ke dalam air yang terasa hangat. Airnya dangkal sejauh beberapa meter, lalu mendadak melesak, membuatku jatuh terperosok. Aku menekukkan lutut dan menenggelamkan diri, merasa lega karena tenggelam dan tersembunyi sementara aku menangis.

Tubuhku yang terasa ringan menenangkan hatiku yang berat. Rambutku melayang-layang di sekelilingku dan aku merasakan sapuan ikan-ikan ketika mereka melesat melewati pengganggu di dunia mereka yang diam dan damai.

Kemudian aku ditarik kembali ke kenyataan dan aku pun megap-megap.

"*Angel.*" Gideon menggeram dan mencium mulutku, menciumku dengan keras dan marah sementara ia berjalan keluar dari air ke arah pantai. Ia membawaku ke *cabana* dan menjatuhkanku di atas sofa, memelukku dengan tubuhnya sebelum aku berhasil mengendalikan napasku.

Aku masih pusing ketika ia mengerang dan berkata, "Menikahlah denganku."

Tetapi bukan karena pusing itu alasanku berkata, "Ya."

Gideon mengejarku ke dalam laut masih dengan mengenakan celananya. Linen basah itu menempel di kakinya sementara ia berbaring di atasku dan menciumku seolah-olah ia sedang kehausan dan hanya aku yang bisa meredakan rasa hausnya. Tangannya menyentuh rambutku, menahanku tetap diam. Mulutnya panik, bibirnya membengkak seperti bibirku, lidahnya rakus dan posesif.

Aku berbaring tidak bergerak di bawahnya. Terkejut. Otakku yang terguncang langsung mengerti.

Gideon merasa gugup karena ingin melamarku, bukan karena ia ingin meninggalkanku.

"Besok," cetus Gideon sambil menggesekkan pipinya ke pipiku. Pangkal janggutnya membuat rahangnya terasa kasar, sensasi itu membuatku tersadar di mana kami berada dan apa yang diinginkannya.

"Aku—" Otakku kembali berhenti bekerja.

"Jawabannya adalah *ya*, Eva." Ia mendorong dirinya ke atas dan menunduk menatapku dengan tajam. "Sangat sederhana—ya."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Kita tidak bisa menikah besok."

"Kita bisa," Gideon menekankan, "dan kita akan melakukannya. Aku membutuhkannya, Eva. Aku membutuhkan sumpahnya, legalitasnya... Aku bisa gila tanpa semua itu."

Aku merasa dunia berputar-putar, seolah-olah aku berada di rumah putar yang berputar begitu cepat sampai kau menempel di dinding ketika lantainya terbuka di bawah kakimu. "Ini terlalu cepat," protesku.

"Kau bisa berkata seperti itu kepadaku setelah penerbangan ke sini?" tukasnya. "Kau *menguasaiku*, Eva. Terkutuklah aku kalau aku tidak menguasaimu juga."

"Aku tidak bisa bernapas," aku terkesiap panik.

Gideon berguling ke samping, menarikku ke atasnya, lengannya memelukku. Memilikiku. "Kau menginginkan ini," desaknya. "Kau mencintaiku."

"Aku memang mencintaimu." Aku menjatuhkan keningku ke dadanya. "Tapi kau terburu-buru—"

"Kaupikir aku bertanya seperti ini kepadamu tanpa berpikir panjang? Astaga, Eva, kau sudah mengenalku dengan baik. Aku sudah merencanakannya selama berminggu-minggu. Hanya itu yang kupikirkan."

"Gideon... kita tidak bisa kawin lari begitu saja."

"Tentu saja bisa."

"Bagaimana dengan keluarga kita? Atau teman-teman kita?"

"Kita akan menikah lagi untuk mereka. Aku juga menginginkannya." Ia menyapu rambutku yang basah dari pipi. "Aku ingin foto-foto kita terpampang di koran, majalah... di mana saja. Tapi itu membutuhkan waktu berbulan-bulan. Aku tidak bisa me-

nunggu selama itu. Ini adalah untuk kita. Kita tidak perlu memberitahu siapa-siapa, kalau kau tidak mau. Kita bisa menyebutnya pertunangan. Ini bisa menjadi rahasia kita."

Aku menatapnya, tidak tahu harus berkata apa. Desakannya terasa romantis sekaligus menakutkan.

"Aku sudah meminta izin kepada ayahmu," lanjutnya, lagi-lagi membuatku terkejut. "Dia tidak—"

"Apa? Kapan?"

"Ketika dia datang ke New York. Aku mendapat kesempatan dan aku mengambilnya."

Entah kenapa, hal itu membuatku sakit hati. "Dia tidak mengatakan apa-apa kepadaku."

"Aku memintanya merahasiakannya. Aku berkata padanya bahwa hal itu tidak akan segera terjadi. Bahwa aku masih berusaha mendapatkanmu kembali. Aku merekamnya, sehingga kau bisa mendengarkan pembicaraan itu kalau kau tidak percaya padaku."

Aku mengerjap menatapnya. "Kau merekamnya?" ulangku.

"Aku ingin memastikan segalanya," katanya tanpa penyesalan.

"Kau memberitahunya bahwa pernikahannya tidak akan segera terjadi. Kau berbohong kepadanya."

Senyumnya terlihat tajam. "Aku tidak berbohong. Sudah beberapa hari berlalu sejak saat itu."

"Astaga. Kau sudah gila."

"Mungkin. Kalau begitu, kaulah yang membuatku seperti ini." Ia mencium pipiku dengan keras. "Aku tidak bisa hidup tanpamu, Eva. Aku bahkan tidak bisa membayangkan diriku mencoba hidup tanpa dirimu. Gagasan itu membuatku gila."

"*Ini* gila."

"Kenapa?" Ia mengerutkan kening. "Kau tahu tidak ada orang lain untuk kita berdua. Apa lagi yang kautunggu?"

Berbagai alasan terbesit dalam benakku. Alasan-alasan kami sebaiknya menunggu, semua kesalahan yang mungkin terjadi. Tetapi tidak ada satu pun yang meluncur dari mulutku.

"Aku tidak memberimu pilihan di sini," kata Gideon tegas, lalu berdiri sambil menggendongku. "Kita akan melakukannya, Eva. Nikmati sisa waktumu sebagai wanita lajang."

"Gideon," aku terkesiap, kepalaku bergerak-gerak sementara orgasme menerjang diriku.

Keringat Gideon jatuh ke dadaku, pinggulnya mendesak masuk ke dalam tubuhku tanpa kenal lelah, mendesak dan berputar, dangkal lalu dalam.

"Itu dia," pujinya serak, "remas tubuhku seperti itu. Kau terasa sangat nikmat, *angel*. Kau akan membuatku mencapai klimaks lagi."

Aku terengah-engah, lemas dan lelah karena tuntutannya yang tak ada akhirnya. Ia sudah membangunkanku dua kali sebelum ini, menguasaiku dengan ketepatan yang ahli, mematri kenyataan bahwa aku adalah miliknya dalam otak dan tubuhku. Bahwa aku adalah miliknya dan ia bisa melakukan apa pun yang diinginkannya padaku.

Hal itu membuatku kepanasan.

"Mmm..." ia bergumam, mendesakkan tubuhnya dalam-dalam. "Aku suka rasamu ketika aku sudah menguasaimu sepanjang malam. Seumur hidup seperti ini, Eva. Aku takkan pernah berhenti."

Aku mengaitkan kakiku di pinggulnya, menahannya di dalam tubuhku. "Cium aku."

Mulutnya yang melengkung nakal itu menyapu mulutku.

"Cintai aku," pintaku, kukuku menusuk pinggulnya sementara ia mendesak masuk.

"Aku mencintaimu, *angel*," bisiknya, senyumnya melebar. "Aku mencintaimu."

Ketika aku terbangun, ia sudah tidak ada.

Aku meregangkan tubuh di atas selimut yang beraroma seks dan Gideon serta menghirup udara yang agak asin yang masuk dari pintu teras yang terbuka.

Aku berbaring di sana selama beberapa saat, memikirkan malam dan hari sebelumnya. Lalu minggu-minggu sebelumnya, dan beberapa bulan setelah aku bertemu dengan Gideon. Lalu lebih jauh dari itu. Kembali pada Brett dan pria-pria lain yang pernah kukencani. Kembali pada masa ketika aku sangat yakin aku takkan pernah menemukan pria yang mencintaiku apa adanya, dengan luka emosi, beban, dan kondisiku yang haus perhatian.

Apa lagi yang bisa kukatakan selain ya, karena sekarang, entah karena keajaiban apa, aku berhasil menemukan pria itu?

Aku berguling turun dari ranjang, merasa gembira karena ingin pergi menemui Gideon dan setuju menikah dengannya tanpa ragu. Aku menyukai gagasan tidur bersamanya, memikirkan sumpah pertama kami yang diucapkan secara pribadi, tanpa ada saksi yang merasa ragu, tidak suka atau mengharapkan kehancuran kami. Setelah semua yang kami hadapi, rasanya masuk

akal memulai awal baru kami dengan cinta, harapan, dan kebahagiaan.

Seharusnya aku tahu ia telah merencanakannya dengan sempurna, dari privasinya sampai tempat yang eksklusif. Tentu saja kami akan menikah di pantai. Pantai memiliki kenangan indah untuk kami berdua, terutama saat liburan terakhir kami di Outer Banks.

Ketika aku melihat nampan sarapan di meja kopi di ruang duduk di dalam kamar tidur, aku tersenyum. Juga ada sebuah jubah sutra putih yang disampirkan di punggung kursi.

Gideon tidak pernah melewatkan apa pun.

Aku mengenakan jubah itu dan menuangkan secangkir kopi untukku sendiri, menginginkan dorongan kafein sebelum aku mencarinya di kamarnya dan memberikan jawabanku kepadanya. Saat itulah aku melihat perjanjian pranikah yang diselipkan di bawah piring sarapan yang tertutup.

Tanganku membeku sebelum menyentuh poci kopi. Kesepakatan itu diatur dengan berseni di bawah setangkai mawar dalam vas ramping, dengan peralatan makan yang berkilau dari dalam serbet yang dilipat dengan berseni.

Aku tidak tahu kenapa aku begitu terkejut dan... sakit hati. Tentu saja, Gideon pasti merencanakan semua hal sampai ke detail-detailnya—dimulai dari perjanjian pranikah. Bagaimana pun juga, bukankah ia mencoba memulai hubungan kami dengan semacam kesepakatan?

Semua perasaan gembiraku menguap begitu saja. Dengan lesu, aku berbalik dari nampan dan masuk ke kamar mandi. Aku mandi lama-lama, bergerak dengan perlahan. Aku memutuskan lebih baik menjawab tidak daripada membaca

dokumen resmi yang memberikan harga untuk cintaku. Cinta yang berharga dan tak ternilai bagiku.

Tetapi, kurasa ini sudah terlambat, nasi sudah menjadi bubur. Kesadaran bahwa ia telah menyiapkan perjanjian pranikah mengubah semuanya dan aku tidak bisa menyalahkannya untuk itu. Ia adalah Gideon Cross. Salah seorang dari dua puluh lima orang terkaya di dunia. Ia *pasti* menginginkan perjanjian pranikah. Dan aku bukan orang naif. Aku tahu benar aku tidak boleh memimpikan Pangeran Menawan dan kastel-kastel di atas awan.

Setelah mandi dan mengenakan gaun tipis, aku mengikat rambutku yang basah dan pergi mencari kopi. Aku menuangkan kopi, menambahkan krim dan gula, lalu meraih perjanjian pranikah dan melangkah ke teras.

Di pantai, persiapan sedang dilakukan untuk pernikahan itu. Gerbang lengkung berselimut bunga diletakkan di pantai dan dihiasi pita putih yang dihamparkan di atas pantai untuk membentuk jalan setapak.

Aku memilih duduk memunggungi pemandangan itu, karena hatiku sakit melihatnya.

Aku menyesap kopi, membiarkannya menyerap dalam diriku, lalu menyesap lagi. Aku sudah menghabiskan setengah isi cangkir ketika aku akhirnya mengumpulkan keberanian yang cukup besar untuk membaca dokumen terkutuk itu. Beberapa halaman pembukanya menjelaskan aset-aset yang kami miliki secara terpisah sebelum pernikahan. Aset Gideon sangat mengejutkan. *Kapan ia punya waktu untuk tidur?* Kupikir jumlah uangku yang tertera di sana salah, sampai aku memikirkan sudah berapa lama uang itu diinvestasikan.

Stanton mengambil uang lima jutaku dan menggandakannya.

Aku terkejut menyadari betapa bodoh diriku membiarkan uang itu begitu saja padahal aku bisa menginvestasikannya dan uang itu bisa membantu orang-orang yang membutuhkan. Aku bersikap seolah-olah uang darah itu tidak ada sementara aku seharusnya memanfaatkannya. Aku mengingatkan diri untuk memulai proyek itu begitu aku kembali ke New York.

Setelah itu, segalanya terlihat menarik.

Syarat pertama Gideon adalah aku harus mengganti namaku menjadi Cross. Aku bisa menggunakan nama Tramell sebagai nama tengah tambahan, tetapi tanpa garis penghubung sebagai nama belakang. *Eva Cross*—hal itu tidak bisa dinegosiasikan. Dan sangat mirip Gideon. Kekasihku yang mendominasi itu tidak meminta maaf atas sikap-sikapnya yang mirip manusia gua.

Syarat keduanya adalah aku harus menerima sepuluh juta dolar darinya setelah kami menikah, menggandakan aset pribadiku hanya dengan mengucapkan *aku bersedia*. Setelah itu, setiap tahunnya ia akan memberiku uang yang lebih banyak. Aku akan menerima bonus atas setiap anak yang kami miliki bersama, dibayar untuk menjalani terapi pasangan bersamanya. Aku harus setuju menjalani konseling dan meditasi apabila kami bercerai. Aku harus setuju berbagi tempat tinggal dengannya, liburan dua bulan sekali, kencan...

Semakin aku membaca, aku semakin mengerti. Perjanjian pranikah ini sama sekali tidak melindungi aset Gideon. Ia menyerahkannya dengan bebas, bahkan menetapkan bahwa lima puluh persen dari penghasilannya sejak kami menikah adalah

milikku sepenuhnya. Kecuali ia berselingkuh. Apabila hal itu terjadi, ia harus membayar sangat mahal.

Perjanjian pranikah itu dibuat untuk melindungi hatinya, untuk mengikatku dan menyuapku agar aku tetap bersamanya. Ia menyerahkan semua miliknya.

Ia bergabung denganku di teras ketika aku membalikkan halaman terakhir, berjalan keluar hanya dalam balutan celana jins yang setengah dikancing. Aku tahu pemilihan waktu yang tepat itu sama sekali bukan kebetulan. Ia sudah mengamatiku dari suatu tempat, menilai reaksiku.

Aku menghapus air mata di pipiku dengan sambil lalu. "Selamat pagi, *ace*."

"Selamat pagi, *angel*." Ia menunduk dan mencium pipiku sebelum duduk di ujung meja di sebelah kiriku.

Seorang anggota staf keluar membawa sarapan dan kopi, menyiapkannya dengan cepat dan efisien sebelum menghilang secepat kemunculannya.

Aku menatap Gideon, melihat bagaimana angin tropis memujanya dan bermain-main dengan rambutnya yang seksi. Ia duduk di sana, begitu jantan dan santai, ia sama sekali tidak sekaku perjanjian tentang uang yang kulihat di dalam perjanjian pranikah.

Aku membalikkan kertas-kertas itu ke halaman awal, meletakkan tanganku di atasnya, dan berkata, "Isi dokumen ini tidak akan bisa membuatku tetap menikah denganmu."

Gideon menarik napas cepat dan dalam. "Kalau begitu, kita akan memperbaikinya. Sebutkan syarat-syaratmu."

"Aku tidak menginginkan uangmu. Aku menginginkan ini," aku menunjuknya. "Terutama ini." Aku mencondongkan tubuh

ke depan dan menempelkan tanganku di dadanya. "Kaulah satu-satunya hal yang bisa mempertahankanku, Gideon."

"Aku tidak tahu cara melakukan ini, Eva." Ia menangkap tanganku dan menahannya tetap di dadanya. "Aku akan mengacaukan segalanya. Dan kau pasti akan kabur."

"Tidak lagi," bantahku. "Apakah kau belum menyadarinya?"

"Aku menyadari kau berlari ke laut kemarin malam dan tenggelam seperti batu sialan!" Ia mencondongkan tubuh ke depan dan menatap mataku. "Jangan menolak perjanjian pranikah ini gara-gara prinsip. Kalau itu tidak ada pengaruhnya bagimu, terima saja. Demi aku."

Aku duduk bersandar. "Masih banyak yang harus kita hadapi," kataku lirih. "Sebuah dokumen tidak bisa memaksa kita saling percaya. Aku sedang berbicara tentang kepercayaan, Gideon."

"Yah, *well*—" Ia ragu sejenak. "Aku tidak percaya aku tidak akan mengacaukan ini, kau tidak percaya kau memiliki apa yang kubutuhkan. Kita saling percaya. Kita bisa menghadapi sisanya bersama-sama."

"Oke." Aku mengamati matanya berkilat-kilat dan tahu bahwa aku telah mengambil keputusan yang benar, walaupun aku masih setengah yakin bahwa itu keputusan yang diambil terlalu cepat. "Ada satu perubahan yang ingin kulakukan."

"Sebutkan."

"Masalah nama."

"Tidak bisa dinegosiasikan," katanya datar, dengan kibasan tangan untuk menekankan maksudnya.

Aku mengangkat alis. "Jangan bersikap seperti manusia purba. Aku juga ingin menggunakan nama ayahku. Dia menginginkan-

nya dan hal itu sudah mengusiknya seumur hidupku. Ini adalah kesempatanku untuk memperbaikinya."

"Jadi, Eva Lauren Reyes Cross?"

"Eva Lauren Tramell Reyes Cross."

"Itu sangat panjang, *angel*," katanya dengan suara ditarik-tarik, "tapi lakukan saja apa yang membuatmu bahagia. Hanya itu yang kuinginkan."

"Yang kuinginkan hanya dirimu," kataku padanya, mencondongkan tubuh ke depan dan menawarkan mulutku untuk dicium.

Bibirnya menyentuh bibirku. "Mari kita resmikan ini."

Aku menikah dengan Gideon Geoffrey Cross dengan kaki telanjang di pantai Karibia dan disaksikan oleh manajer hotel dan Angus McLeod. Aku tidak sadar Angus juga ada di sana, tetapi aku senang ia ada.

Upacaranya singkat, indah, dan sederhana. Aku tahu dari senyum cerah si pendeta dan Claude bahwa mereka merasa terhormat meresmikan pernikahan Gideon.

Aku mengenakan gaun paling indah yang kutemukan di dalam lemari. Tanpa tali dan berlipit dari dada sampai ke pinggul, dengan kelopak-kelopak bunga dari bahan *organza* yang melambai-lambai di kakiku, itu adalah gaun yang manis, seksi, dan romantis. Rambutku disanggul berantakan namun anggun dan disemat mawar merah. Hotel itu menyediakan buket bunga melati berpita putih.

Gideon mengenakan celana panjang abu-abu dan kemeja putih yang tidak dimasukkan ke balik celana. Ia juga bertelanjang

kaki. Aku menangis ketika ia mengulang sumpahnya, suaranya kuat dan yakin, walaupun matanya memancarkan kerinduan panas.

Ia sangat mencintaiku.

Upacara itu terasa intim dan sangat pribadi. Sempurna.

Aku merindukan ibuku, ayahku, dan Cary. Aku merindukan Ireland, Stanton, dan Clancy. Tetapi ketika Gideon menunduk untuk meresmikan pernikahan kami dengan ciuman, ia berbisik, "Kita akan melakukannya lagi. Sesering yang kauinginkan."

Aku sangat mencintainya.

Angus melangkah maju dan mencium kedua pipiku. "Aku senang melihat kalian berdua sangat bahagia."

"Terima kasih, Angus. Kau sudah menjaganya dengan baik selama ini."

Ia tersenyum, matanya berkaca-kaca ketika berbalik menghadap Gideon. Ia mengatakan sesuatu dengan logat Skotlandia yang begitu kental sampai aku tidak yakin itu adalah bahasa Inggris. Apa pun itu, ucapannya juga membuat mata Gideon berkaca-kaca. Angus benar-benar telah menjadi ayah angkat bagi Gideon selama bertahun-tahun ini. Aku akan selalu berterima kasih kepadanya karena memberikan dukungan dan kasih sayang kepada Gideon ketika ia membutuhkannya.

Kami memotong kue kecil dan bersulang dengan sampanye di teras *suite* kami. Kami menandatangani daftar registrasi gereja yang diulurkan pendekat dan juga menandatangani sertifikat pernikahan. Jemari Gideon mengusapnya dengan takjub.

"Apakah ini yang kaubutuhkan?" aku menggodanya. "Kertas ini?"

"Aku membutuhkanmu, Mrs. Cross." Ia menarikku mendekat. "Aku menginginkan ini."

Angus mengambil sertifikat dan perjanjian pranikah itu pergi. Kedua dokumen itu sudah disahkan oleh manajer hotel dan akan berakhir di mana pun Gideon menyimpan benda-benda seperti itu.

Sedangkan untuk aku dan Gideon, kami berakhir di *cabana*, berpelukan dalam keadaan telanjang. Kami menyesap sampanye dingin, bersentuhan dengan ringan dan rakus, serta berciuman dengan malas sepanjang hari.

Itu juga sempurna.

"Jadi bagaimana kita akan bersikap tentang hal ini ketika kita kembali?" tanyaku padanya ketika kami makan malam diterangi lilin di ruang makan *suite* kami. "Penjelasan tentang kami-kawin-lari."

Gideon mengangkat bahu dan menjilat mentega yang meleleh di ibu jarinya. "Apa pun yang kauinginkan."

Aku menarik daging kepiting dari cangkangnya dan berpikir. "Aku ingin memberitahu Cary. Dan kupikir ayahku tidak akan keberatan. Aku pernah mengungkitnya ketika aku meneleponnya tadi dan dia berkata bahwa kau sudah meminta izin darinya, jadi dia sudah bersiap-siap. Kurasa Stanton tidak akan terlalu peduli, kuharap kau tidak tersinggung."

"Sama sekali tidak."

"Tapi aku mencemaskan ibuku. Keadaan sudah sulit di antara kami saat ini. Dia pasti sangat gembira kita menikah"—aku berhenti sejenak, mencernanya untuk yang kesekian juta kalinya—

"tapi aku tidak ingin dia berpikir aku merahasiakannya karena aku marah padanya."

"Kita akan memberitahunya dan orang-orang lain bahwa kita sudah bertunangan."

Aku mencelupkan daging kepiting itu ke dalam mentega, berpikir aku ingin *membiasakan diri* melihat Gideon bertelanjang dada, puas dan santai. "Dia pasti histeris kalau kita tinggal bersama sebelum menikah."

"*Well*, kalau begitu dia harus membuat rencana dengan cepat," kata Gideon datar. "Kau istriku, Eva. Aku tidak peduli orang lain tahu atau tidak, *aku* tahu. Dan aku ingin pulang kepadamu, minum kopi di pagi hari bersamamu, menarik ritsleting gaunmu, dan melepaskan ritsleting itu di malam hari."

Aku melihatnya mematahkan kaki kepiting dengan tangan dan bertanya, "Apakah kau ingin mengenakan cincin kawin?"

"Aku tidak sabar menantikannya."

Hal itu membuatku tersenyum. Ia berhenti dan menatapku.

"Apa?" desakku, ketika ia tidak berkata apa-apa. "Apakah ada bercak mentega di wajahku?"

Gideon duduk bersandar dan mengembuskan napas panjang. "Kau cantik. Aku suka menatapmu."

Aku merasa wajahku memanas. "Kau sendiri tidak terlalu jelek."

"Mulai hilang," gumamnya.

Senyumku memudar. "Apa? Apa yang mulai hilang?"

"Perasaan... cemas. Rasanya aman, bukan?" Ia menyesap anggurnya. "Menikah. Rasanya menyenangkan. Aku menyukainya. Sangat."

Aku tidak mendapat waktu sebanyak itu untuk membiasakan

diri dengan kenyataan bahwa aku sudah menikah, tetapi ketika aku duduk bersandar dan benar-benar memikirkannya, aku harus setuju dengannya. Gideon adalah milikku. Tidak ada orang yang bisa meragukannya sekarang. "Aku juga suka."

Ia mengangkat tanganku ke bibir. Cincin yang diberikannya kepadaku berkilau di bawah cahaya lilin dan memantulkan cahaya api. Cincin itu adalah cincin berlian bergaya Asscher besar di cincin bergaya kuno. Aku menyukai gayanya yang abadi, tetapi lebih menyukainya kaerna itu adalah cincin yang digunakan ayahnya untuk menikah dengan ibunya.

Walaupun Gideon sangat terluka karena pengkhianatan orangtuanya, masa-masa mereka bersama sebagai keluarga adalah kebahagiaan sejati terakhir yang diingatnya sebelum ia bertemu denganku.

Dan ia bersumpah ia bukan orang romantis.

Ia melihatku mengagumi cincinnya. "Kau menyukainya."

"Memang." Aku menatapnya. "Ini cincin yang unik. Kupikir kita bisa melakukan sesuatu yang unik dengan rumah kita."

"Oh?" Ia meremas tanganku dan melanjutkan makannya.

"Aku mengerti kita harus tidur terpisah, tapi aku tidak suka ada pintu dan dinding di antara kita."

"Aku juga tidak, tapi keselamatanmu harus diutamakan."

"Bagaimana kalau kamar tidur utama dengan dua kamar tidur yang dihubungkan dengan kamar mandi tanpa pintu. Hanya koridor atau semacamnya. Jadi secara teknis, kita masih berada di ruang terbuka yang sama."

Ia memikirkannya sejenak, lalu mengangguk. "Gambarkan dan kita akan meminta seorang perancang mewujudkannya. Kita akan tetap tinggal di Upper West Side untuk sementara ini se-

mentara kita merenovasi *penthouse*-nya. Cary bisa melihat apartemen satu kamar yang menyatu dengan apartemen kita sekaligus membuat perubahan-perubahan yang diinginkannya."

Aku mengusap betis Gideon dengan kakiku yang telanjang untuk berterima kasih. Suara musik mengalun masuk bersama angin, mengingatkanku bahwa kami tidak hanya berdua di pulau terpencil.

Apakah Angus sedang bersenang-senang di suatu tempat? Atau apakah ia terpaksa berdiri di luar pintu *suite* kami?

"Di mana Angus?" tanyaku.

"Di sekitar sini."

"Apakah Raúl juga ada di sini?"

"Tidak. Dia ada di New York mencari tahu bagaimana gelang Nathan bisa berpindah tangan."

"Oh." Tiba-tiba saja aku kehilangan selera makanku. Aku meraih serbet dan mengelap jari-jariku. "Apakah aku harus merasa cemas?"

Itu adalah pertanyaan retoris, karena aku takkan pernah berhenti merasa cemas. Misteri tentang siapa yang bertanggung jawab mengarahkan polisi ke arah lain selalu ada di sana, mengusik pikiranku.

"Seseorang telah memberiku kartu untuk bebas dari penjara," kata Gideon datar sambil menjilat bibir bawahnya. "Kurasa itu pasti ada harganya, tetapi belum ada orang yang mendekatiku. Jadi, aku akan mendekati mereka."

"Setelah kau menemukan mereka."

"Oh, aku akan menemukan mereka," gumam Gideon muram. "Setelah itu kita akan tahu alasannya."

Di bawah meja, aku melingkarkan kakiku ke kakinya dan menahannya di sana.

Kami berdansa di pantai di bawah cahaya bulan. Udara yang lembap terasa sensual di malam hari, dan kami menikmatinya. Gideon tidur di ranjangku malam itu, walaupun aku tahu ia kesulitan mengambil risiko itu. Aku tidak bisa membayangkan diriku tidur sendirian di malam pengantin dan yakin bahwa obat-obatannya dan kurangnya tidur kemarin malam akan membantunya tertidur pulas. Dan itu benar.

Hari Minggu, ia memberiku pilihan untuk pergi melihat air terjun yang indah atau berlayar atau menyusuri sungai di hutan. Aku tersenyum dan menjawab lain kali, lalu aku pun bermain-main dengannya.

Kami bermalas-malasan sepanjang hari, berenang telanjang di kolam renang pribadi, dan tidur ketika kami merasa ingin. Waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam ketika kami pergi, dan aku merasa enggan pergi dari sana. Akhir pekan ini terlalu singkat.

"Kita akan mengalami banyak akhir pekan seumur hidup kita," gumam Gideon ketika kami melaju ke bandara. Ia memang bisa membaca pikiranku.

"Aku egois bersamamu. Aku menginginkanmu hanya untuk diriku sendiri."

Ketika kami naik ke atas pesawat jet, pakaian-pakaian yang kami miliki di resor ikut bersama kami. Hal itu membuatku tersenyum, berpikir betapa sedikitnya pakaian yang kami kenakan selama dua hari itu.

Aku membawa kotak kosmetikku ke kamar tidur sehingga aku bisa menggosok gigi sebelum tidur selama penerbangan pulang. Saat itulah aku melihat kartu nama yang menempel di koper yang terbuat dari kulit dan kuningan, nama *Eva Cross* terukir di sana.

Gideon masuk ke dalam kamar mandi di belakangku dan mencium bahuku. "Ayo kita tidur, *angel*. Kita harus tidur sebelum mulai bekerja."

Aku menunjuk nama di koper dan berkata, "Apakah kau benar-benar sudah menebak bahwa aku akan setuju menikah denganmu?"

"Aku sudah siap menyanderamu sampai kau menikah denganku."

Aku tidak meragukannya. "Aku tersanjung."

"Kau sudah menikah." Ia memukul bokongku. "Sekarang bergegaslah, Mrs. Cross."

Aku bergegas dan naik ke atas ranjang di sampingnya. Ia langsung memelukku dari belakang, mendekapku erat.

"Semoga mimpi indah, Sayang," bisikku sambil memeluk lengannya yang merangkul perutku.

Mulutnya melengkung di leherku. "Mimpiku sudah menjadi kenyataan."

20



RASANYA aneh kembali bekerja di hari Senin pagi dan tidak ada orang yang sadar bahwa hidupku sudah berubah drastis. Siapa yang menduga bahwa mengucapkan beberapa patah kata dan saling menyematkan cincin bisa mengubah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri?

Aku bukan hanya Eva, penduduk baru New York yang mencoba hidup mandiri di kota besar bersama sahabat baiknya. Aku adalah istri seorang miliuner. Aku memiliki banyak tanggung jawab dan harapan baru. Memikirkannya saja sudah membuatku takut.

Megumi berdiri ketika ia membukakan pintu kaca untukku di Waters Field & Leaman. Ia berpenampilan sederhana dalam gaun hitam tanpa lengan dengan pinggiran asimetris dan sepatu tumit tinggi berwarna merah muda keunguan yang ceria. "Wow. Kulitmu terbakar matahari! Aku sangat iri."

"Terima kasih. Bagaimana akhir pekanmu?"

"Sama saja. Michael sudah berhenti menelepon." Hidungnya berkerut. "Aku merindukan gangguan darinya. Membuatku merasa diinginkan."

Aku menggeleng. "Kau sudah gila."

"Aku tahu. Jadi ceritakan kepadaku kau pergi ke mana? Dan apakah kau pergi bersama si bintang *rock* atau Cross?"

"Bibirku terkunci rapat." Walaupun aku tergoda membongkar segalanya. Satu-satunya yang menahanku adalah kenyataan bahwa aku belum memberitahu Cary dan ia harus didahulukan.

"Tidak mungkin!" Matanya yang gelap disipitkan. "Apakah kau benar-benar tidak akan memberitahuku?"

"Tentu saja aku akan memberitahumu." Aku mengerdip. "Tapi bukan sekarang."

"Aku tahu di mana tempat kerjamu, kau tahu, kan?" serunya ketika aku berjalan menyusuri koridor ke bilikku.

Ketika aku tiba di mejaku, aku bersiap-siap mengirim SMS kepada Cary dan menyadari bahwa ia sudah mengirimkan beberapa SMS kepadaku selama akhir pekan yang tidak terkirimkan sampai sekarang. SMS-SMS itu tidak ada di sana ketika aku menelepon ayahku seperti biasa di hari Sabtu.

Mau makan siang? tanyaku.

Ketika aku tidak langsung menerima balasan, aku mematikan suara ponsel dan meletakkannya di laci atasku.

"Di mana kau menghabiskan akhir pekanmu?" tanya Mark kepadaku ketika ia tiba di kantor. "Kulitmu terlihat cokelat."

"Terima kasih. Aku bermalas-malasan di Karibia."

"Benarkah? Aku sedang mencari pulau-pulau yang cocok untuk berbulan madu. Apakah kau mau merekomendasikan tempat itu, di mana pun kau menginap?"

Aku tertawa, merasa lebih bahagia daripada yang pernah kurasakan untuk waktu yang lama. Mungkin bahkan seumur hidupku. "Tentu saja."

"Berikan detailnya kepadaku. Aku akan menambahkannya dalam daftar kemungkinan."

"Kau bertugas mencari tempat berbulan madu?" Aku berdiri sehingga kami bisa mengambil kopi bersama sebelum memulai hari itu.

"Yap." Salah satu sisi mulut Mark terangkat. "Aku menyerahkan sisa urusan pernikahannya kepada Steven, karena dia sudah merencanakannya sejak lama. Tetapi masalah bulan madu adalah masalahku."

Ia terdengar sangat bahagia, dan aku tahu bagaimana perasaannya. Suasana hatinya yang baik membuat awal hariku lebih baik lagi.

Hari yang mulus itu berakhir ketika Cary menelepon mejaku jam sepuluh lewat sedikit.

"Kantor Mark Garrity," sahutku. "Ini Eva Tramell—"

"—yang harus dihajar," lanjut Cary. "Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku begitu marah padamu."

Aku mengerutkan kening, perutku melilit. "Cary, ada apa?"

"Aku tidak akan membicarakan hal penting di telepon, Eva, berbeda dengan beberapa orang yang kukenal. Aku akan menemuimu saat makan siang. Dan asal kau tahu, aku menolak *go-see* hari ini untuk menemuimu, karena itulah yang dilakukan teman," katanya marah. "Mereka meluangkan waktu dalam jadwal mereka untuk membicarakan hal-hal penting. Mereka

tidak meninggalkan pesan suara lucu dan menganggap itu saja sudah cukup!"

Telepon langsung terputus. Aku duduk di sana, terguncang dan agak takut.

Duniaku mendadak berhenti. Cary adalah tumpuanku. Apabila hubungan kami memburuk, aku akan hancur dengan cepat. Dan aku tahu hal yang sama juga terjadi padanya. Ketika kami tidak berhubungan, ia mulai membuat kekacauan.

Aku mengeluarkan ponsel dan meneleponnya kembali.

"Apa?" bentaknya. Tetapi kenyataan bahwa ia menjawab telepon adalah pertanda baik.

"Kalau aku membuat kesalahan," kataku cepat, "aku minta maaf dan aku akan memperbaikinya. Oke?"

Ia mengeluarkan suara kasar. "Kau membuatku kesal, Eva."

"Yah, *well*, aku memang pintar membuat orang kesal, kalau kau belum menyadarinya, tapi aku tidak suka membuatmu kesal." Aku mendesah. "Aku bisa gila, Cary, sampai kita meluruskan segalanya. Aku ingin hubungan kita kuat, kau tahu itu."

"Sikapmu akhir-akhir ini tidak menunjukkan bahwa itu penting," katanya kasar. "Aku hanyalah orang remeh yang tidak perlu diingat dan rasanya menyakitkan."

"Aku selalu memikirkanmu. Kalau aku tidak menunjukkannya, itu memang salahku."

Ia tidak berkata apa-apa.

"Aku menyayangimu, Cary. Walaupun aku mengacaukan segalanya."

Cary mengembuskan napas. "Kembalilah bekerja dan jangan pikirkan masalah ini. Kita akan melanjutkannya saat makan siang."

"Aku minta maaf. Sungguh."

"Sampai jumpa jam dua belas nanti."

Aku menutup telepon dan mencoba berkonsentrasi, tetapi rasanya sulit. Kenyataan Cary marah padaku berbeda dengan kenyataan bahwa aku tahu akulah yang menyakitinya. Aku adalah salah satu dari sedikit orang dalam hidupnya yang diyakininya tidak akan mengecewakannya.

Jam 11.30, aku menerima setumpuk kecil surat internal. Aku senang ketika salah satunya adalah surat dari Gideon.

ISTRIKU YANG CANTIK DAN SEKSI.
AKU TIDAK PERNAH BERHENTI MEMIKIRKANMU.
MILIKMU.
X

Kakiku bergerak-gerak gembira di bawah meja kerjaku. Hariku yang kacau terasa sedikit lebih baik.

Aku membalasnya.

Dark and Dangerous,
Aku sangat mencintaimu.
Belenggumu,
Mrs. X

Aku memasukkannya ke amplop dan memasukkannya ke kotak surat keluarku.

Aku sedang menulis balasan untuk seniman yang sedang me-

ngerjakan iklan kartu hadiah ketika telepon di mejaku berbunyi. Aku menjawab dengan sapaanku yang biasa dan mendengar balasan dalam logat Prancis yang tidak asing.

"Eva, ini Jean-François Giroux."

Aku duduk bersandar di kursi dan berkata, "*Bonjour*, Monsieur Giroux."

"Jam berapa sebaiknya kita bertemu hari ini?"

Apa pula yang diinginkannya dariku? Kurasa kalau aku ingin tahu, aku harus menemuinya. "Jam lima? Ada bar anggur tidak jauh dari Crossfire."

"Baiklah."

Aku memberinya petunjuk arah dan ia memutuskan hubungan, membuatku merasa terkejut dengan telepon itu. Aku berputar di kursi, berpikir. Aku dan Gideon mencoba melanjutkan hidup kami, tetapi orang-orang dan masalah-masalah dari masa lalu kami masih mencoba menghalangi kami. Apakah pengumuman tentang pernikahan kami, atau bahkan pertunangan kami, bisa mengubah hal itu?

Demi Tuhan, kuharap begitu. Tetapi apakah ada sesuatu yang semudah itu?

Aku melirik jam dan kembali berkonsentrasi bekerja serta kembali menulis emailku.

Aku turun ke lobi jam dua belas lewat lima menit, tetapi Cary belum tiba. Sementara aku menunggunya, aku mulai gugup. Aku memikirkan pembicaraanku dengan Cary berulang-ulang dan aku tahu ia benar. Aku meyakinkan diri bahwa ia pasti tidak keberatan apabila Gideon tinggal bersama kami karena aku tidak

bisa membayangkan pilihan lainnya—terpaksa memilih antara sahabat baikku dan kekasihku.

Dan sekarang tidak ada lagi pilihan. Aku sudah menikah. Dengan bahagia.

Tetapi aku mendapati diriku merasa bersyukur aku menyelipkan cincin kawinku ke dalam kantong beritsleting di dompetku. Kalau Cary merasakan jarak yang semakin jauh di antara kami, apabila ia tahu aku telah menikah selama akhir pekan sama sekali tidak akan membantu.

Perutku melilit. Rahasia di antara kami semakin banyak. Aku tidak tahan memikirkannya.

"Eva."

Aku tersentak mendengar suara sahabat baikku. Ia sedang berjalan ke arahku dalam balutan celana pendek kargo longgar dan kaus berkerah V. Ia mengenakan kacamata hitamnya, dan tangannya dijejalkan ke dalam saku, ia terlihat menjaga jarak dan dingin. Orang-orang menoleh ketika ia berjalan lewat dan ia tidak menyadarinya, perhatiannya terpusat padaku.

Kakiku bergerak. Aku bergegas menghampirinya sebelum aku sempat berpikir, lalu menubruknya begitu keras sampai napasnya terembus keras. Aku memeluknya, pipiku menempel di dadanya.

"Aku merindukanmu," kataku sungguh-sungguh, walaupun ia tidak tahu alasannya.

Ia bergumam lirih dan memelukku. "Kadang-kadang kau memang brengsek, *baby girl*."

Aku menarik diri dan mendongak menatapnya. "Aku minta maaf."

Ia menggandeng tanganku dan menuntunku keluar dari Crossfire. Kami pergi ke tempat yang menjual *taco* enak yang

kami kunjungi terakhir kali kami makan siang bersama. Mereka juga menjual *virgin margarita* yang enak, yang sempurna di hari musim panas yang terik ini.

Setelah mengantre selama sepuluh menit, aku hanya memesan dua *taco*, karena aku sudah lama tidak pergi ke *gym*. Cary memesan enam. Kami menyambar meja yang ditinggalkan tamu lain, dan Cary melahap sepotong *taco*-nya sebelum aku sempat membuka pembungkus sedotanku.

"Aku minta maaf tentang pesan suaranya," kataku.

"Kau tidak mengerti." Ia mengelap bibir dengan serbet, bibir yang membuat para wanita terkikik-kikik seperti gadis remaja ketika Cary tersenyum. "Masalahnya adalah keadaan ini, Eva. Kau meninggalkan pesan yang menyuruhku berpikir tentang berbagi tempat tinggal dengan Cross, *setelah* kau memberitahu ibumu bahwa aku sudah setuju dan *sebelum* kau menghilang dari muka bumi selama akhir pekan. Kurasa perasaanku dalam masalah ini sama sekali tidak berarti bagimu."

"Itu tidak benar!"

"Kenapa pula kau menginginkan teman serumah kalau kau akan tinggal bersama kekasihmu?" tanya Cary, jelas-jelas semakin marah. "Dan kenapa kaupikir aku ingin menjadi orang ketiga?"

"Cary—"

"Aku tidak butuh sumbangan, Eva." Matanya yang hijau zamrud menyipit. "Aku bisa tinggal di tempat lain, bisa menumpang di rumah orang lain. Tidak usah membantuku."

Dadaku mengencang. Aku belum siap melepaskan Cary. Suatu hari di masa depan, kami akan berjalan ke arah yang berbeda, mungkin hanya akan bertemu sesekali. Tetapi saat itu

bukan sekarang. Tidak bisa. Memikirkannya saja membuat pikiranku kacau.

"Siapa bilang aku melakukannya untukmu?" balasku. "Mungkin aku tidak tahan berpikir kau tidak ada di dekatku."

Cary mendengus dan menggigit *taco*-nya. Ia mengunyah dengan marah dan menelan makannya sambil menyesap minumannya. "Memangnya aku ini apa? Penanda kesembuhanmu selama tiga tahun? Hadiah perayaan Eva Anonim?"

"Maaf." Aku mencondongkan tubuh ke depan. "Kau marah, aku mengerti. Aku sudah meminta maaf. Aku menyayangimu dan aku suka kau ada dalam hidupku, tapi aku tidak akan duduk di sini dan diomeli karena aku membuat kesalahan."

Aku mendorong kursiku dari meja dan berdiri. "Sampai jumpa nanti."

"Kau dan Cross akan menikah?"

Aku berhenti, menunduk menatapnya. "Dia bertanya. Aku menjawab ya."

Cary mengangguk, seolah-olah itu bukan kejutan, dan menggigit *taco*-nya lagi. Aku meraih dompet yang kugantung di sandaran kursi.

"Apakah kau takut tinggal berdua saja dengannya?" tanyanya sambil mengunyah.

Tentu saja Cary akan berpikir seperti itu. "Tidak. Dia akan tidur di kamar tidurnya sendiri."

"Apakah dia tidur di kamar terpisah selama beberapa akhir pekan terakhir selama kau tinggal bersamanya?"

Aku menatapnya. Apakah Cary tahu bahwa Gideon adalah "kekasih" yang menghabiskan waktu denganku? Atau apakah ia

hanya memancing informasi? Aku memutuskan bahwa aku tidak peduli. Aku sudah muak berbohong padanya. "Seringnya begitu."

Cary meletakkan *taco*-nya. "Akhirnya, sedikit kebenaran darimu. Aku mulai berpikir kau sudah lupa cara bersikap jujur."

"Sialan kau."

Ia tersenyum lebar dan menunjuk kursi yang kutinggalkan. "Dudukkan bokongmu kembali, *baby girl*. Kita belum selesai bicara."

"Kau bersikap seperti orang brengsek."

Senyumnya memudar dan matanya mengeras. "Dibohongi selama berminggu-minggu membuatku gampang marah. Duduk."

Aku duduk dan melotot ke arahnya. "Nah. Puas?"

"Makan. Masih ada yang harus kukatakan."

Aku mengembuskan napas frustrasi, menggantungkan dompet kembali ke sandaran kursi, dan menatapnya dengan alis terangkat.

"Kalau kau berpikir," kata Cary, "bersikap tenang dan bekerja terus akan berhasil membohongiku, kau boleh berpikir kembali. Aku sudah tahu kau tidur dengan Cross lagi sejak kau mulai menjaga jarak."

Aku menggigit *taco*-ku dan memandangnya dengan tatapan skeptis.

"Eva sayang, kaupikir apabila ada pria lain di New York yang bisa berhubungan seks sepanjang malam seperti Cross, aku masih belum menemukannya?"

Aku terbatuk-batuk dan nyaris menyemburkan makananku.

"Tidak ada orang yang cukup beruntung menemukan dua pria seperti itu berturut-turut," kata Cary dengan suara dibuat-

buat. "Bahkan kau. Seharusnya kau tidak tidur dengan siapa pun atau mengalami seks yang buruk pada awalnya."

Aku melempar pembungkus sedotanku yang sudah diremas-remas ke arahnya, yang dihindarinya sambil tertawa.

Lalu ia berubah serius. "Apakah kaupikir aku akan menghakimimu karena kau kembali bersamanya setelah dia mengacaukan keadaan?"

"Masalahnya lebih rumit daripada itu, Cary. Semuanya... kacau. Ada banyak tekanan. Sekarang juga masih, karena wartawan itu menguntit Gideon—"

"Menguntitnya?"

"Sungguh. Aku hanya tidak ingin..." *Kau terlibat. Rapuh. Dituduh sebagai komplotan.* "Aku hanya harus menunggunya berhenti," akhirnya aku mengakhiri dengan lemah.

Ia memikirkannya sejenak, lalu mengangguk. "Dan sekarang kau akan menikah dengannya."

"Ya." Aku menyesap minumanku, ingin meredakan bongkahan di tenggorokanku. "Tapi kaulah satu-satunya orang yang tahu tentang hal itu selain kami berdua."

"Akhirnya, rahasia yang bisa kaubagi denganku." Bibirnya mengerucut sejenak. "Dan kau masih ingin aku tinggal bersama kalian."

Aku kembali mencondongkan tubuh ke depan, mengulurkan tanganku ke arahnya. "Aku tahu kau bisa melakukan hal lain, pergi ke tempat lain. Tapi aku lebih suka apabila kau tidak melakukannya. Aku belum siap hidup tanpa dirimu, walaupun aku sudah menikah atau belum."

Ia mencengkeram tanganku begitu erat sampai tulang-tulangku saling merapat. "Eva—"

"Tunggu," kataku cepat. Ia tiba-tiba terlihat terlalu serius. Aku tidak ingin ia menolakku sebelum aku menjelaskan semuanya. "*Penthouse* Gideon terhubung dengan apartemen satu kamar yang tidak digunakannya."

"Apartemen satu kamar. Di Fifth Avenue."

"Yah. Hebat, bukan? Semuanya milikmu. Apartemenmu sendiri, pintu masukmu sendiri, dan pemandangan Central Park. Tapi masih terhubung denganku. Yang terbaik dari dua dunia." Aku mengatakannya dengan cepat, berharap mengatakan sesuatu yang bisa diterimanya. "Kita akan tetap tinggal di Upper West Side untuk sementara, sementara aku melakukan perubahan di *penthouse*-nya. Kata Gideon kita bisa mengubah apartemenmu sekaligus sesuai keinginanmu."

"Apartemenku." Ia menatapku, yang membuatku lebih gugup lagi. Seorang pria dan wanita mencoba menyelinap melewati meja kami dan sandaran kursi lain yang menghalangi jalan, tetapi aku mengabaikan mereka.

"Aku tidak berniat memberikan sumbangan," aku menenangkannya. "Aku berpikir ingin memanfaatkan uang yang tidak pernah kusentuh. Membangun yayasan atau semacamnya untuk mendukung badan amal yang kita yakini. Aku membutuhkan bantuanmu. Dan aku akan menggajimu. Bukan hanya untuk masukan darimu, tetapi wajahmu. Aku ingin kau menjadi juru bicara yayasan itu."

Cengkeraman Cary melonggar.

Aku cemas dan mempererat cengkeramanku. "Cary?"

Bahunya melesak. "Tatiana hamil."

"Apa?" Aku merasa wajahku memucat. Restoran kecil itu riuh, teriakan para tamu yang ingin memesan makanan dari balik

konter, serta bunyi nampan dan peralatan makan membuatku sulit mendengar, tetapi aku mendengar kedua patah kata yang meluncur dari mulut Cary seolah-olah ia sedang berteriak. "Kau bercanda?"

"Kuharap begitu." Ia menarik tangannya dan menyapu poninya yang menutupi sebelah mata. "Bukannya aku tidak menginginkan anak. Bagian itu memang tidak masalah. Tapi... sialan. Bukan sekarang, kau tahu? Dan bukan dengannya."

"Bagaimana dia bisa hamil?" Cary sangat berhati-hati melindungi dirinya sendiri, tahu benar ia menjalani hidup berisiko tinggi.

"*Well*, aku menjejalkan diriku ke dalam tubuhnya dan mendesaknya—"

"Hentikan itu," cetusku. "Kau *berhati-hati*."

"Yah, *well*, menggunakan kondom tidak menjamin perlindungan," katanya lelah, "dan Tat tidak suka minum pil karena itu membuatnya berjerawat dan makan terlalu banyak."

"Astaga." Mataku perih. "Apakah kau yakin itu anakmu?"

Cary mendengus. "Tidak, tetapi itu tidak berarti bukan anakku. Kehamilannya enam minggu, jadi mungkin saja."

Aku harus bertanya. "Apakah dia akan mempertahankan kehamilannya?"

"Aku tidak tahu. Dia sedang memikirkannya."

"Cary..." Aku tidak bisa mencegah air mata yang jatuh bergulir di pipiku. Hatiku sakit untuknya. "Apa yang akan kaulakukan?"

"Apa yang bisa kulakukan?" Ia bersandar kembali ke kursinya. "Itu adalah keputusannya."

Ketidakberdayaannya pasti menyiksanya. Setelah ibunya melahirkannya di luar keinginan, ia menggunakan aborsi sebagai

alat pencegah kehamilan. Aku tahu hal itu menghantui Cary. Ia sendiri yang memberitahuku. "Dan kalau dia memutuskan mempertahankan kehamilannya? Kau akan menjalani tes DNA, bukan?"

"Astaga, Eva." Ia menatapku dengan mata merah. "Aku belum berpikir sejauh itu. Apa yang harus kukatakan pada Trey? Segalanya mulai membaik di antara kami dan aku harus menyerangnya dengan masalah ini? Dia akan mencampakkanku. Hubungan kami akan berakhir."

Aku menarik napas dalam-dalam dan duduk tegak. Aku tidak bisa membiarkan hubungan Cary dan Trey kacau. Karena sekarang hubunganku dan Gideon baik-baik saja, sudah waktunya memperbaiki bagian-bagian lain dalam hidupku yang sudah kuabaikan selama ini. "Kita akan melangkah pelan-pelan. Kita akan memikirkannya sambil jalan. Kita pasti bisa mengatasinya."

Cary menelan ludah dengan susah payah. "Aku membutuhkanmu."

"Aku juga membutuhkanmu. Kita akan tetap bersama dan mengatasinya." Aku memaksakan seulas senyum. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana dan kau juga. Kecuali ke San Diego akhir pekan ini," koreksiku cepat, mengingatkan diri sendiri bahwa aku harus berbicara kepada Gideon tentang hal itu.

"Syukurlah." Cary mencondongkan tubuhnya ke depan lagi. "Aku sangat ingin bermain bola basket dengan Dr. Travis sekarang."

"Yah." Aku tidak bermain bola basket, tetapi aku tahu aku sendiri juga ingin bertemu empat mata dengan Dr. Travis.

Apa yang akan dikatakannya apabila Dr. Travis tahu betapa jauh kami melenceng selama beberapa bulan kami tinggal di

New York? Kami membuat impian besar pada saat terakhir kali kami semua bersama. Cary ingin muncul dalam iklan di Super Bowl dan aku ingin menjadi orang yang mengurus iklan itu. Sekarang Cary mungkin akan memiliki anak dan aku sudah menikah dengan pria paling rumit yang pernah kutemui.

"Dr. Trav pasti akan kesal," gerutu Cary, membaca pikiranku.

Entah kenapa, hal itu membuat kami berdua tertawa sampai keluar air mata.

Ketika aku kembali ke meja kerjaku, aku menemukan setumpuk kecil surat internal. Sambil menggigit bibir, aku memeriksa setiap lembar sampai aku menemukan apa yang kucari.

AKU BISA MEMIKIRKAN BANYAK KEGUNAAN UNTUK
BELENGGUNYA. MRS. X.
KAU AKAN SANGAT MENIKMATI SEMUANYA.
MILIKMU.
X

Sebagian kesuraman dari makan siang pun melayang pergi.

Setelah pengumuman Cary yang mengejutkan, bertemu Giroux sepulang kerja sama sekali tidak masuk dalam skala apa-lagi-yang-mungkin-salah bagiku.

Pria itu sudah ada di bar ketika aku tiba. Dalam balutan celana *khaki* yang disetrika rapi dan kemeja linen putih yang digulung di bagian lengan dan terbuka di bagian leher, ia terlihat

tampan. Santai. Tetapi hal itu tidak membuatnya terlihat lebih santai. Pria itu sangat kaku, memancarkan ketegangan dan entah apa lagi yang menggerogotinya.

"Eva," ia menyapaku. Dengan sikap ramah berlebihan yang tidak kusukai pada awalnya, ia mencium kedua pipiku lagi. "*Enchanté*."

"Kurasa aku tidak terlalu pirang bagimu hari ini?"

"Ah." Ia menyunggingkan seulas senyum yang tidak mencapai matanya. "Aku pantas mendapatkannya."

Aku bergabung dengannya di meja di samping jendela dan kami langsung dilayani.

Tempat itu sepertinya sudah berdiri sejak lama. Ubin kaleng menutupi langit-langit, sementara lantai kayu tua dan bar yang diukir dengan rumit menyatakan bahwa tempat itu dulunya adalah *pub*. Tempat itu sudah ditambahi kesan modern dengan perlengkapan dari krom dan rak anggur di belakang bar yang mirip patung ukiran.

Giroux mengamatiku dengan terang-terangan sementara pelayan menuangkan anggur kami. Aku tidak tahu apa yang dicarinya, tetapi ia jelas sedang mencari sesuatu.

Ketika aku menyesap *shiraz* yang lezat, ia duduk nyaman di kursi dan memutar-mutar anggur dalam gelasnya. "Kau pernah bertemu dengan istriku."

"Ya, sudah. Dia sangat cantik."

"Ya, benar." Matanya menunduk menatap anggurnya. "Apa lagi pendapatmu tentang dirinya?"

"Kenapa pendapatku penting?"

Ia menatapku lagi. "Apakah kau menganggapnya sebagai saingan? Atau ancaman?"

"Tidak dua-duanya." Aku menyesap minumanku lagi dan melihat Bentley SUV hitam berhenti di tempat sempit di tepi jalan tepat di luar jendela di sampingku. Angus ada di balik kemudi dan sepertinya tidak peduli pada tanda DILARANG PARKIR yang ada di hadapannya.

"Kau yakin tentang Cross?"

Perhatianku kembali kepada Giroux. "Ya. Tapi itu tidak berarti aku tidak berharap kau membawa istrimu kembali ke Prancis."

Salah satu sudut mulutnya terangkat membentuk senyum muram. "Kau mencintai Cross?"

"Ya."

"Kenapa?"

Pertanyaannya membuatku tersenyum. "Kalau kau berpikir kau bisa mencari tahu apa yang dilihat Corinne dalam dirinya dari apa yang *aku* lihat dalam dirinya, lupakan saja. Aku dan dia, kami... berbeda ketika sedang bersama dan ketika sedang bersama orang-orang lain."

"Aku menyadarinya. Bersamanya." Giroux menyesap minumannya, menikmatinya sebelum menelannya.

"Maafkan aku, tapi aku tidak mengerti kenapa kita duduk di sini. Apa yang kauinginkan dariku?"

"Apakah kau selalu blakblakan seperti ini?"

"Ya." Aku mengangkat bahu. "Aku tidak sabar kalau merasa bingung."

"Kalau begitu aku juga akan bersikap blakblakan." Ia mengulurkan tangan dan menangkap tangan kiriku. "Kau punya bekas cincin. Kelihatannya cincin yang besar. Mungkin cincin pertunangan?"

Aku menatap tanganku dan menyadari ia benar. Ada jejak persegi di jari manisku yang warnanya lebih terang daripada sisa kulitku. Berbeda dengan ibuku, yang berkulit pucat, aku mewarisi kulit cokelat ayahku dan kulitku gampang terbakar matahari.

"Kau sangat tajam. Tapi aku akan menghargainya apabila kau menyimpan spekulasimu sendiri."

Ia tersenyum untuk pertama kalinya, senyum yang tulus. "Mungkin aku bisa mendapatkan istriku kembali."

"Kurasa bisa, kalau kau mencobanya." Aku menegakkan tubuh, memutuskan sudah waktunya aku pergi. "Kau tahu apa yang pernah dikatakan istrimu kepadaku? Katanya kau acuh tak acuh. Seharusnya kau membawanya pergi dan bukannya menunggunya kembali. Kurasa itulah yang diinginkannya."

Ia berdiri ketika aku berdiri, menjulang di atasku. "Dia mengejar Cross. Kurasa wanita yang mengejar seorang pria akan menganggap pria yang mengejarnya menarik."

"Aku tidak yakin tentang hal itu." Aku mengeluarkan uang dua puluh dolar dari dalam saku dan meletakkannya di atas meja, walaupun ia mengerutkan kening melihatnya. "Dia setuju menikah denganmu ketika kau melamarnya, bukan? Apa pun yang kaulakukan sebelumnya, lakukanlah lagi. Selamat tinggal, Jean-François."

Ia membuka mulut untuk berbicara, tetapi aku sudah berjalan keluar dari pintu.

Angus sedang menunggu di samping Bentley ketika aku keluar dari bar.

"Kau ingin pulang, Mrs. Cross?" tanyanya ketika aku masuk ke kursi belakang.

Sapaannya membuatku tersenyum lebar. Digabungkan dengan pembicaraanku tadi dengan Giroux, aku mendapat gagasan. "Sebenarnya aku ingin mampir ke suatu tempat, kalau kau tidak keberatan."

"Sama sekali tidak."

Aku menyebutkan arah, lalu duduk bersandar dan menikmati penantian yang memuncak.

Jam sudah menunjukkan pukul 18.30 ketika urusanku selesai, tetapi ketika aku bertanya kepada Angus di mana Gideon berada, aku diberitahu bahwa ia masih ada di kantornya.

"Kau bisa mengantarku ke sana?" tanyaku.

"Tentu saja."

Kembali ke Crossfire setelah jam kerja terasa aneh. Walaupun masih ada orang-orang yang berlalu-lalang di lobi, rasanya berbeda dengan siang hari. Ketika aku tiba di lantai paling atas, aku menemukan pintu kaca menuju Cross Industries terbuka lebar dan seorang petugas kebersihan sedang mengosongkan tong sampah, mengelap kaca, dan menyedot debu.

Aku langsung berjalan ke kantor Gideon, melihat ada beberapa meja kosong, yang termasuk meja Scott, asistennya. Gideon berdiri di belakang meja kerjanya, alat pendengar terpasang di telinga, dan jaketnya tergantung di gantungan di sudut. Tangannya berkacak pinggang dan ia sedang berbicara, bibirnya bergerak cepat dan wajahnya penuh konsentrasi.

Dinding di hadapannya ditutupi layar monitor yang menyiar-

kan berita dari seluruh penjuru dunia. Di sebelah kanan terdapat bar dengan botol-botol berhias batu permata dan rak-rak kaca bercahaya yang merupakan satu-satunya warna di dalam kantor yang didominasi warna hitam, putih dan abu-abu. Tiga area duduk yang berbeda menawarkan ruang yang nyaman untuk pertemuan-pertemuan yang tidak terlalu resmi, sementara meja kerja Gideon yang hitam merupakan keajaiban teknologi modern, berperan sebagai penghubung semua peralatan elektronik dalam ruangan itu.

Dikelilingi oleh mainannya yang mahal, suamiku terlihat lezat. Rompi dan celana panjangnya yang indah memamerkan kesempurnaan fisiknya, dan melihatnya berdiri di ruang kerjanya, memegang kekuasaan yang telah membangun kerajaannya, membuat hatiku bergetar. Jendela-jendela dari lantai sampai ke langit-langit yang mengelilinginya dari dua sisi membuat pemandangan kota berperan sebagai latar belakang yang menakjubkan, tetapi pemandangan itu sama sekali tidak memburamkan Gideon.

Gideon adalah pemimpin dari semua yang dilihatnya, dan hal itu terlihat jelas.

Aku merogoh dompet, menarik lepas ritsleting kantong kecil di sana, dan mengeluarkan cincin-cincin dari dalamnya, lalu mengenakan cincinku. Lalu aku melangkah mendekati dinding kaca dan pintu ganda yang memisahkannya dari orang lain.

Kepalanya berputar ke arahku dan matanya memanas melihatku. Ia menekan tombol di atas meja, dan pintu ganda itu tertutup secara otomatis. Sesaat kemudian, kaca itu berubah buram, memastikan tidak ada orang di dalam kantor yang bisa melihat kami.

Aku pun melangkah masuk.

"Aku setuju," katanya, kepada siapa pun yang diajak bicara. "Selesaikan dan laporkan kepadaku."

Ketika ia menarik alat pendengarnya dan menjatuhkannya ke atas meja, matanya tidak pernah dialihkan dariku. "Kau adalah kejutan yang menyenangkan, *angel*. Ceritakan padaku tentang pertemuanmu dengan Giroux."

Aku mengangkat bahu. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Salah satu sudut mulutnya terangkat dan ia melemparkan tatapan yang berkata, *Yang benar saja? Kau masih bertanya?*

"Apakah kau masih lama di sini?"

"Aku harus melakukan telepon konferensi dengan divisi Jepang setengah jam lagi, setelah itu pekerjaanku selesai. Kita akan pergi makan malam setelah itu."

"Kita beli makanan dan makan di rumah saja bersama Cary. Dia akan punya anak."

Alis Gideon terangkat. "Apa katamu?"

"*Well*, dia mungkin akan punya anak." Aku mendesah. "Dia sedang kacau gara-gara itu dan aku ingin mendampinginya. Ditambah lagi, dia harus membiasakan diri kembali denganmu."

Gideon memandangku dengan tatapan penuh penilaian. "Kau juga kacau gara-gara masalah itu. Kemarilah." Ia berjalan mengitari meja dan merentangkan lengan. "Biar kupeluk."

Aku menjatuhkan dompet ke atas lantai, melepaskan sepatu tumit tinggiku, dan berjalan ke dalam pelukannya. Lengannya melingkariku, dan bibirnya, yang sangat tegas dan hangat, menempel di keningku.

"Kita akan mengatasinya," gumamnya. "Jangan khawatir."

"Aku mencintaimu, Gideon."

Pelukannya mengencang.

Aku menarik diri dan mendongak menatap wajahnya yang tampan. Matanya sangat biru, sepertinya lebih biru lagi karena sinar matahari yang kami dapatkan selama liburan kami. "Aku punya sesuatu untukmu."

"Oh?"

Aku melangkah mundur, meraih tangan kirinya sebelum tangan itu terlepas dariku. Aku menggenggamnya, menyematkan cincin yang baru saja kubeli ke jarinya, memutarnya untuk menyelipkannya melewati buku jarinya yang terakhir. Ia bergeming selama itu. Ketika aku melepaskan tangannya sehingga ia bisa melihat cincin itu lebih saksama, tangan itu sama sekali tidak bergerak dari tempatnya semula, seolah-olah ia membeku.

Aku memiringkan kepala, mengagumi cincin itu di jarinya, berpikir cincin itu memiliki efek yang kuinginkan. Tetapi ketika beberapa saat berlalu tanpa sepatah kata pun dari Gideon, aku mendongak dan melihatnya menatap tangannya seolah-olah ia tidak pernah melihat tangannya sebelumnya.

Hatiku melesak. "Kau tidak menyukainya."

Lubang hidungnya mengembang ketika ia menarik napas dalam-dalam dan ia membalikkan tangannya untuk melihat bagian belakangnya, yang terlihat sama. Desain yang kupilih memiliki pola yang sama di sekeliling cincin itu.

Cincin kawin platinum itu sangat mirip cincin yang dikenakannya di tangan kanannya. Cincin itu memiliki ukiran di besinya, yang memberikan kesan tegas dan maskulin yang sama. Tetapi cincin kawin itu dihiasi batu delima, membuatnya tidak mungkin dilewatkan. Warna merah darah itu menonjol di kulitnya yang kecokelatan dan setelannya yang gelap, tanda jelas dari kepemilikanku.

"Ini terlalu berlebihan," kataku lirih.

"Rasanya selalu berlebihan," katanya serak. Lalu ia memelukku, tangannya menangkup kepalaku dan bibirnya menempel di bibirku, menciumku dengan keras.

Aku mencengkeram pergelangan tangannya, tetapi ia bergerak sangat cepat, menggendongku sampai kakiku terangkat dari lantai, lalu membawaku ke sofa yang sama di mana ia pertama kali menempelkan tubuhnya ke tubuhku berminggu-minggu yang lalu.

"Kau tidak punya waktu untuk ini," aku terkesiap.

Ia mendudukkanku dan menempatkan bokongku di tepi sofa. "Ini tidak membutuhkan waktu lama."

Ia tidak bergurau. Ia menyelipkan tangannya ke balik rokku, melepaskan celana dalamku, lalu merentangkan kakiku lebar-lebar dan menundukkan kepala.

Di dalam kantornya, di mana aku baru saja mengagumi kekuasaan dan kekuatannya, Gideon Cross berlutut di antara pahaku dan membelaiku dengan sangat ahli. Melihat Gideon—dalam setelannya, di kantornya, melayaniku sepenuhnya—itulah yang membuatku mencapai klimaks sambil menyerukan namanya.

Aku gemetar nikmat sementara ia menjilat bagian dalam tubuhku, jaringan-jaringannya yang sensitif gemetar di antara desakan lidahnya yang nakal dan ahli. Ketika ia membuka ritsleting celananya dan membebaskan tubuhnya, aku sangat menginginkannya, tubuhku melengkung ke arahnya sambil memohon tanpa suara dan tanpa malu.

Kenyataan bahwa kami berdua masih berpakaian selain apa yang harus kami lepaskan membuat segalanya lebih seksi.

"Aku ingin kau menyerah," katanya gelap. "Membungkuk dan kaki terbuka lebar. Aku akan mendesakkan diriku ke dalam tubuhmu dalam-dalam."

Aku merintih memikirkannya dan aku bergegas menurut. Menyadari tubuhnya yang tinggi, aku bergerak di sisi sofa dan membungkuk di atas lengan sofa, mengulurkan tangan ke belakang untuk mengangkat rokku.

Ia tidak ragu. Dengan satu desakan pinggulnya yang kuat, ia langsung memenuhi tubuhku. "*Eva*."

Aku terkesiap dan mencakar bantal sofa. Dengan perutku yang menekan lengan sofa, aku bersumpah aku bisa merasakannya mendesak keluar dari dalam.

Ia membungkuk ke arahku, memelukku, dan menggigit sisi leherku. Pernyataan kepemilikan yang primitif itu membuatku mengencang di sekelilingnya, membelainya.

Ia menggeram dan menciumiku, dengan ringan menggesekkan pangkal janggutnya ke kulitku. "Kau terasa sangat nikmat," katanya serak. "Aku suka bersetubuh denganmu."

"Gideon."

"Ulurkan tanganmu."

Tidak yakin apa yang diinginkannya, aku mendekatkan tanganku ke tubuhku dan ia mencengkeram pergelangan tanganku, menarik tanganku dengan lembut ke bagian bawah punggungku.

Usahanya mencapai klimaks sangat liar, begitu pula kendalinya atas tubuhku. Aku hanya bisa berbaring di sana dan menerimanya, menerima nafsu dan rasa laparnya, melayaninya seperti ia melayaniku. Desakannya terasa nikmat, yang membuatku gila karena gairah.

Kuharap aku bisa melihatnya; melihat matanya ketika mata itu berubah kabur dan kenikmatan menjalari tubuhnya, wajahnya berkerut karena kenikmatan bercampur siksaan. Aku menyukai kenyataan bahwa aku bisa memengaruhinya sebesar itu, bahwa tubuhku terasa nikmat baginya, bahwa seks bersamaku menghancurkan pertahanan dirinya.

Ia gemetar dan menyumpah. "Eva... Demi Tuhan. Aku mencintaimu."

Aku menggigit bibir menahan teriakan.

Ia melepaskan pergelangan tanganku, memelukku. Aku mencapai klimaks ketika ia masih mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku. Bibirnya menempel di pipiku, napasnya terasa panas dan lembap di kulitku, geraman rendah meluncur dari dadanya ketika ia mencapai puncak dengan keras dan lama.

Kami berdua terengah-engah ketika orgasme kami mereda, saling bersandar pada satu sama lain.

Aku menelan ludah dengan susah payah dan berkata terengah. "Kurasa kau menyukai cincinnya."

Tawanya yang serak membuatku bahagia.

Lima menit kemudian, aku berbaring lemah dan puas di atas sofa, tidak mampu bergerak. Gideon duduk di belakang mejanya, terlihat rapi dan sempurna, memancarkan kebugaran dan semangat seorang pria yang baru mendapat seks luar biasa.

Ia melakukan telekonferensi itu tanpa kesulitan, sebagian besar berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi membuka dan menutup hubungan itu dengan bahasa Jepang sederhana, suaranya

dalam dan halus. Matanya sesekali menatapku, mulutnya membentuk senyum samar penuh kemenangan maskulin.

Kurasa ia berhak merasa seperti itu, mengingat begitu banyak endorfin setelah orgasme di dalam sistem tubuhku sampai aku merasa nyaris mabuk.

Gideon mengakhiri teleponnya dan berdiri, kembali melepaskan jaketnya. Kilatan matanya menjelaskan alasannya.

Sambil mengumpulkan tenaga untuk mengangkat alis, aku bertanya, "Kita tidak jadi pergi?"

"Tentu saja kita akan pergi. Tapi bukan sekarang."

"Mungkin kau harus mengurangi vitaminmu, *ace*."

Bibirnya berkedut sementara ia melepaskan kancing rompinya. "Sudah lama aku membayangkan tidur denganmu di sofa itu. Kita bahkan belum melakukan setengah dari khayalan itu."

Aku meregangkan tubuh, sengaja menggodanya. "Bisakah kita masih bersikap nakal setelah kita menikah?"

Dari kilatan di matanya yang luar biasa itu, aku bisa menebak jawabannya atas pertanyaan itu.

Pada saat kami meninggalkan Crossfire jam sembilan, Gideon sudah menjawab pertanyaan itu dengan tegas.

21



AKU dan Gideon sedang duduk di lantai ruang dudukku dan makan *pizza* dalam pakaian santai ketika Cary pulang jam sepuluh lewat. Tatiana ikut dengannya. Aku mengulurkan tangan meraih sekantong keju Parmesan melewati Gideon dan berbisik, "Ibu si jabang bayi."

Ia mengernyit. "Wanita itu masalah. Pria malang."

Itulah yang kupikirkan ketika wanita jangkung berambut pirang itu berjalan masuk dan mengerutkan hidungnya dengan tidak sopan ketika mencium *pizza* kami. Lalu ia melihat Gideon dan langsung menyunggingkan senyumnya yang menggoda.

Ia menarik napas dalam-dalam dan menyuruh diriku melupakannya.

"Hei, Cary," Gideon menyapa sahabatku sebelum merangkul bahuku dan membenamkan wajahnya ke leherku.

"Hei," kata Cary. "Kalian sedang menonton apa?"

"*End of Watch*," sahutku. "Benar-benar bagus. Kalian berdua ingin ikut menonton?"

"Tentu." Cary meraih tangan Tatiana dan menuntunnya ke sofa.

Tatiana bahkan tidak menyembunyikan ketidaksukaannya pada gagasan itu.

Mereka duduk di sofa dan berpelukan dengan nyaman. Gideon mendorong kotak *pizza* ke arah mereka. "Silakan, kalau kalian lapar."

Cary mengambil sepotong, sementara Tatiana mengeluh Cary menyikunya. Aku merasa kesal karena Tatiana tidak merasa ingin bergaul dengan orang lain. Kalau ia akan melahirkan anak Cary, ia akan berada dalam hidupku, dan aku tidak suka berpikir hubungan itu akan canggung.

Pada akhirnya, mereka tidak tinggal di ruang duduk lama-lama. Tatiana bersikeras gambar yang disorot dengan kamera tangan dalam film membuatnya mual, dan Cary mengajaknya ke kamar. Tidak lama kemudian, kupikir aku mendengar Tatiana tertawa, membuatku berpikir bahwa masalah terbesarnya adalah ia ingin memiliki Cary sendiri. Aku memahami kegelisahan itu. Aku sangat mengenal perasaan itu.

"Tenanglah," gumam Gideon, mendesakku bersandar di dadanya. "Kita akan mengatasi masalah kita dengan mereka. Beri mereka waktu."

Aku menangkap tangan kirinya yang tergantung di bahuku dan memainkan cincinnya.

Gideon menempelkan bibir ke pelipisku dan kami melanjutkan menonton film.

***

Walaupun Gideon tidur di apartemennya di sebelah, ia datang ke apartemenku pagi-pagi sekali untuk membantuku mengenakan gaun ketat dan membuatkan kopi untukku. Aku baru saja selesai mengenakan anting-anting mutiara dan melangkah ke koridor ketika Tatiana muncul dari arah dapur sambil membawa dua botol air.

Ia telanjang bulat.

Emosiku nyaris meledak, tetapi aku menjaga suaraku tetap tenang. Kehamilannya tidak terlihat, tetapi mengetahui hal itu sudah menjadi alasan yang cukup untuk menghindari pertengkaran keras. "Maaf. Kau harus berpakaian kalau kau mau berkeliaran di apartemenku."

"Ini bukan apartemenmu sendiri," balasnya sambil mengibaskan rambutnya yang pirang ke belakang bahu sementara ia berjalan melewatiku.

Aku mengulurkan tangan, menghalanginya. "Kau tidak mau bermain-main denganku, Tatiana."

"Kalau tidak?"

"Kau akan kalah."

Ia menatapku untuk waktu yang lama. "Dia akan memilihku."

"Kalau memang begitu, dia akan membencimu dan kau juga akan tetap kalah." Aku menurunkan tangan. "Pikirkan itu."

Pintu Cary terbuka di belakangku. "Sedang apa kau, Tat?"

Aku menoleh dan melihat sahabatku berdiri di ambang pintu hanya dalam celana dalamnya. "Memberimu alasan bagus untuk membeli jubah bagus untuknya, Cary."

Rahangnya mengeras dan ia mengibaskan tangan menyuruhku pergi, membuka pintunya lebih lebar, tanpa suara memerintahkan Tatiana untuk masuk ke sana.

Aku melanjutkan perjalanan kembali ke dapur dengan mengertakkan gigi. Suasana hatiku memburuk ketika aku menemukan Gideon di dapur, bersandar di konter dan menyesap kopinya dengan santai. Ia mengenakan setelan hitam dan dasi abu-abu pucat dan terlihat sangat tampan.

"Menikmati pertunjukannya?" tanyaku kaku. Aku benci dia pernah melihat wanita lain dalam keadaan telanjang. Dan bukan sembarang wanita, tetapi seorang model dengan bentuk tubuh ramping yang konon lebih disukainya.

Gideon mengangkat sebelah bahu dengan sambil lalu. "Tidak juga."

"Kau suka wanita jangkung dan kurus." Aku mengulurkan tangan ke arah cangkir kopi yang menungguku di atas meja di sampingnya.

Gideon menyentuh tanganku dengan tangan kirinya. Batu delima di cincin kawinnya berkilau di bawah cahaya lampu yang terang. "Terakhir kali kuperiksa, istriku yang menggoda bertubuh kecil dan montok. Sangat montok."

Aku memejamkan mata, mencoba menyingkirkan kecemburuanku. "Apakah kau tahu kenapa aku memilih cincinmu?"

"Merah adalah warna kita," kata Gideon lirih. "Gaun merah dalam limusin. Sepatu tumit tinggi merah seksi di pesta kebun. Mawar merah di rambutmu ketika kau menikah denganku."

Kenyataan bahwa ia mengerti membuatku tenang. Aku berbalik ke arahnya, menempelkan tubuhku ke tubuhnya.

"Mmm," gumamnya sambil memelukku erat-erat. "Kau memang lembut, nikmat, dan merepotkan, *angel*."

Aku menggeleng, amarahku berubah menjadi keputusasaan.

Ia menyurukkan hidungnya ke pipiku. "Aku mencintaimu."

"Gideon." Aku mendongak, menawarkan mulutku dan membiarkannya menciumku sampai suasana hatiku yang buruk menguap.

Rasa lidahnya di lidahku tidak pernah berhenti membuat jari-jari kakiku berkerut. Aku agak pusing ketika ia menarik diri dan bergumam, "Aku punya janji dengan Dr. Petersen malam ini. Aku akan meneleponmu kalau aku sudah selesai dan kita akan lihat apa yang ingin kita lakukan untuk makan malam."

"Oke."

Ia tersenyum mendengar jawabanku yang acuh tak acuh. "Aku bisa membuat janji agar kita bisa menemuinya hari Kamis."

"Tolong jadwalkan untuk hari Kamis depan," kataku, berubah serius. "Aku tidak ingin melewatkan terapi lagi, tapi Mom ingin aku dan Cary menghadiri pesta amal hari Kamis ini. Dia sudah membelikan gaun dan semacamnya untukku. Kurasa kalau aku tidak pergi, dia akan salah paham."

"Kita akan pergi bersama."

"Yah?" Gideon memakai tuksedo adalah pembangkit gairah untukku. Tentu saja, Gideon yang mengenakan apa pun akan membuatku bergairah. Tetapi dalam balutan tuksedo... Astaga, ia sangat seksi.

"Ya. Ada baiknya kita terlihat bersama lagi di depan umum. Dan mengumumkan pertunangan kita."

Aku membasahi bibir. "Apakah aku boleh bermain-main denganmu di dalam limo?"

Matanya tertawa padaku. "Silakan saja, malaikatku."

***

Ketika aku tiba di kantor, Megumi tidak ada di mejanya jadi aku tidak tahu bagaimana keadaannya. Tetapi hal itu memberiku alasan untuk menelepon Martin, dan melihat apakah ia dan Lacey masih berhubungan setelah malam liar kami di Primal.

Aku mengeluarkan *smartphone*-ku untuk memasang pengingat dan melihat ibuku meninggalkan pesan suara kemarin malam. Aku mendengarkannya dalam perjalanan ke mejaku. Ia ingin tahu apakah aku ingin menata rambut dan merias wajahku sebelum jamuan makan malam hari Kamis nanti, menyarankan agar ia mampir bersama kru kecantikan dan kami bisa dirias bersama.

Ketika aku tiba di mejaku, aku mengirimkan SMS balasan kepadanya, memberitahunya bahwa aku menyukai gagasan itu, tapi waktu kami pasti tidak cukup, karena aku baru akan pulang kerja jam lima.

Aku sedang bersiap-siap bekerja ketika Will mampir.

"Punya rencana untuk makan siang?" tanyanya, terlihat imut dalam kemeja kotak-kotak yang hanya bisa dikenakan olehnya dan dasi biru.

"Tolong jangan pesta karbohidrat lagi. Bokongku tidak bisa menerimanya."

"Tidak." Will tersenyum lebar. "Natalie sudah melewati tahap brutal dalam dietnya, jadi keadaan sudah membaik. Aku memikirkan restoran sup dan salad."

Aku tersenyum. "Aku setuju. Kau ingin bertanya kepada Megumi apakah dia mau ikut dengan kita?"

"Dia tidak masuk hari ini."

"Oh? Dia sakit?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya mendengarnya karena akulah yang harus menelepon agensi karyawan sementara untuk mencari penggantinya."

Aku duduk bersandar sambil mengerutkan kening. "Aku akan meneleponnya di waktu istirahatku dan melihat bagaimana keadaannya."

"Sampaikan salamku padanya." Will mengetukkan jemarinya di bagian atas dinding bilikku dan pergi.

Sisa hari itu berjalan dengan kabur. Aku meninggalkan pesan untuk Megumi di waktu istirahatku, lalu mencoba menghubunginya lagi sepulang kerja sementara Clancy mengantarku ke Brooklyn untuk menghadiri kelas Krav Maga. "Suruh Lacey membalas teleponku kalau kau terlalu sakit," kataku di kotak suaranya. "Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja."

Aku menutup telepon, lalu duduk bersandar dan mengagumi keagungan Brooklyn Bridge. Melesat melewati lengkung batu yang besar dan menjulang di atas East River selalu terasa seperti melangkah ke dunia yang berbeda. Di bawah sana, sungai dihiasi kapal-kapal feri dan kapal-kapal layar yang mengarah ke pelabuhan New York yang ramai.

Kami tiba di jalan searah yang mengarah ke jalan bebas hambatan dalam waktu kurang dari satu menit dan aku memusatkan perhatianku kembali ke ponselku.

Aku menelepon Martin.

"Eva," sahutnya riang, jelas-jelas mengenal nomorku dari daftar teleponnya. "Aku senang mendengar suaramu."

"Apa kabar?"

"Baik. Kau sendiri?"

"Lumayan. Kita harus berkumpul lagi kapan-kapan." Aku tersenyum melihat seorang polisi yang dengan ahli mengatur lalu lintas di persimpangan jalan yang sangat rumit di Brooklyn. Ia menjaga lalu lintas tetap bergerak dengan siulan dan isyarat tangan yang mulus yang sangat tegas. "Kita bisa minum-minum sepulang kerja atau kencan ganda untuk makan malam."

"Dengan senang hati. Apakah kau sedang berkencan dengan seseorang?"

"Aku dan Gideon sudah berbaikan."

"Gideon Cross? *Well*, kalau ada orang yang bisa menggaetnya, kaulah orangnya."

Aku tertawa dan berharap aku mengenakan cincinku. Aku tidak mengenakannya sepanjang hari seperti yang dilakukan Gideon. Ia tidak peduli siapa yang tahu ia sudah menikah atau menikah dengan siapa, tetapi aku masih harus memberitahu semua orang dalam hidupku. "Terima kasih atas kepercayaanmu padaku. Bagaimana denganmu? Kau berkencan dengan seseorang?"

"Aku dan Lacey bergaul dengan baik. Aku menyukainya. Dia sangat menyenangkan."

"Bagus. Aku senang mendengarnya. Dengar, kalau kau berbicara dengannya hari ini, bisakah kau bertanya kepadanya bahwa aku ingin tahu bagaimana keadaan Megumi? Dia tidak masuk kantor karena sakit dan aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja dan tidak membutuhkan apa-apa."

"Tentu." Tiba-tiba terdengar bunyi berisik di telepon karena Martin melangkah ke luar ruangan. "Lacey sedang ke luar kota, tapi seharusnya dia meneleponku malam ini."

"Terima kasih. Aku menghargainya. Kau sedang di jalan, jadi aku tidak akan menahanmu. Kita akan merencanakan sesuatu minggu depan dan kita akan membicarakan detailnya beberapa hari lagi."

"Kedengarannya bagus. Aku senang kau menelepon."

Aku tersenyum. "Aku juga."

Kami menutup telepon dan karena aku merasa ingin menghubungi orang-orang, aku mengirim SMS kepada Shawna dan kepada Brett. Hanya ucapan halo diiringi gambar wajah tertawa.

Ketika aku mendongak, aku melihat Clancy menatapku dari kaca spion.

"Bagaimana kabar Mom?" tanyaku.

"Dia akan baik-baik saja," katanya, dengan caranya yang langsung.

Aku mengangguk dan memandang ke luar jendela, melihat halte bus yang memasang iklan Cary. "Keluarga itu kadang-kadang menyulitkan, kau tahu."

"Aku tahu."

"Kau punya saudara perempuan atau saudara laki-laki, Clancy?"

"Masing-masing satu."

Seperti apa mereka? Apakah mereka keras dan berbahaya seperti Clancy? Atau apakah ia kambing hitam dalam keluarga? "Apakah kalian berhubungan dekat, kalau kau tidak keberatan aku bertanya?"

"Hubungan kami sangat dekat. Saudara perempuanku tinggal di negara bagian lain, jadi aku jarang bertemu dengannya, tapi kami berbicara di telepon sekurang-kurangnya seminggu sekali.

Saudara laki-lakiku ada di New York, jadi kami lebih sering bertemu."

"Bagus." Aku mencoba membayangkan Clancy yang santai dan minum bir bersama seseorang yang mirip dengannya, tetapi aku tidak berhasil. "Apakah ia juga bekerja di bidang keamanan?"

"Belum." Bibirnya berkedut sedikit, nyaris menyerupai senyuman. "Dia bergabung dengan FBI saat ini."

"Apakah saudara perempuanmu juga anggota kepolisian?"

"Dia tentara Angkatan Laut."

"Wow. Luar biasa."

"Ya, dia memang luar biasa."

Aku mengamatinya dan gaya rambutnya yang pendek seperti anggota militer. "Kau juga pernah bergabung dengan militer, bukan?"

"Dulunya." Ia tidak memberikan penjelasan lain.

Ketika aku membuka mulut untuk bertanya lebih jauh, kami membelok di tikungan dan aku sadar kami telah tiba di bekas gudang tempat Parker membangun studionya.

Aku meraih tas olahragaku dan melangkah keluar sebelum Clancy sempat membukakan pintu untukku. "Sampai jumpa satu jam lagi!"

"Habisi mereka, Eva," katanya, mengamatiku sampai aku masuk ke dalam.

Pintu baru saja tertutup di belakangku ketika aku melihat wajah tidak asing seorang wanita berambut cokelat yang tidak ingin kulihat lagi. Selamanya. Ia berdiri si sisi ruangan, di luar matras latihan, sambil bersedekap. Ia mengenakan celana olahraga panjang berwarna hitam dengan garis biru cerah di bagian samping yang senada dengan kaus ketat lengan panjang yang

dikenakannya. Rambutnya yang cokelat ikal diikat membentuk ekor kuda yang tegas.

Ia berbalik. Mata biru dingin itu menatapku dari kepala sampai ke kaki.

Menghadapi sesuatu yang tidak bisa dihindari, aku pun menarik napas dalam-dalam dan menghampirinya. "Detektif Graves."

"Eva." Ia mengangguk singkat ke arahku. "Warna kulitmu bagus."

"Terima kasih."

"Cross mengajakmu pergi berlibur selama akhir pekan?"

Sama sekali bukan pertanyaan basa-basi. Aku menegakkan punggung. "Aku memang berlibur."

Salah satu sisi mulutnya yang tipis terangkat. "Masih waspada. Bagus. Apa pendapat ayahmu tentang Cross?"

"Aku yakin ayahku percaya pada penilaianku."

Graves mengangguk. "Aku pasti terus memikirkan gelang Nathan Barker kalau aku menjadi dirimu. Tapi sesuatu yang tidak jelas membuatku resah."

Kegelisahan menjalari punggungku. Masalah ini membuatku gugup, tetapi siapa yang bisa kuajak bicara? Tidak seorang pun selain Gideon, dan aku mengenalnya dengan baik dan tidak ragu ia akan melakukan apa yang bisa dilakukannya untuk membongkar misteri ini.

"Aku membutuhkan lawan latihan," kata sang detektif tiba-tiba. "Kau boleh juga."

"Eh, apa?" Aku mengerjap menatapnya. "Apakah itu...? Apakah kita boleh...?"

"Kasusnya sudah ditutup, Eva." Ia berjalan ke atas matras dan

mulai meregangkan tubuh. "Cepatlah. Aku tidak punya waktu semalaman."

Graves menghajarku. Untuk wanita sekurus itu, ia sangat kuat. Ia berkonsentrasi penuh, gerakannya tepat dan keras. Sebenarnya aku belajar banyak darinya selama satu setengah jam kami berlatih, terutama bahwa aku tidak boleh lengah. Gerakannya secepat kilat dan sangat tangkas memanfaatkan kesempatan.

Ketika aku terhuyung masuk ke apartemenku jam delapan lewat, aku langsung masuk ke bak mandi. Aku berendam dalam air beraroma vanila, dikelilingi lilin, dan berharap Gideon muncul sebelum kulitku berkerut.

Akhirnya ia masuk tepat ketika aku sedang membungkus tubuhku dengan handuk, rambutnya yang basah dan celana jinsnya memberitahuku bahwa ia sudah mandi setelah berolahraga dengan pelatih pribadinya.

"Hai, *ace*."

"Hai, istriku." Ia menghampiriku, menarik handukku, dan menundukkan kepala ke arah payudaraku.

Napasku tersekat ketika ia mengulum payudaraku sampai puncak payudaraku mengeras.

Ia menegakkan tubuh dan mengagumi hasil karyanya. "Astaga, kau memang seksi."

Aku berjinjit dan mencium dagunya. "Bagaimana semuanya malam ini?"

Ia menatapku sambil tersenyum masam. "Dr. Petersen memberi selamat kepada kita, lalu berkata bahwa terapi pasangan sangat penting."

"Menurutnya kita terlalu cepat menikah."

Gideon tertawa. "Dia bahkan tidak ingin kita berhubungan seks, Eva."

Aku mengerutkan hidung, mengikat handukku kembali ke sekeliling tubuhku dan meraih sisir untuk menyisir rambutku yang basah.

"Biar aku saja," kata Gideon, mengambil sisir itu dan menuntunku ke pinggiran bak mandi. Ia mendorongku duduk.

Sementara ia menyisir rambutku, aku bercerita kepadanya tentang pertemuan dengan Detektif Graves di kelas Krav Maga.

"Para pengacaraku berkata bahwa kasus itu sudah ditutup," kata Gideon.

"Bagaimana perasaanmu tentang itu?"

"Kau aman. Hanya itu yang penting."

Suaranya datar, yang menyatakan bahwa semua itu lebih penting baginya daripada yang diakuinya. Aku tahu bahwa di suatu tempat dalam dirinya, pembunuhan atas diri Nathan menghantuinya. Karena *aku* dihantui oleh apa yang telah dilakukan Gideon untukku dan kami adalah belahan dari satu jiwa yang sama.

Itulah sebabnya Gideon sangat ingin kami menikah. Aku adalah tempat amannya. Aku satu-satunya orang yang mengetahui semua rahasia gelap dan menyiksa yang disimpannya, dan aku tetap mencintainya. Dan ia membutuhkan cinta lebih daripada semua orang yang pernah kutemui.

Ada getaran di bahuku dan aku menggodanya, "Apakah ada mainan baru di dalam sakumu, *ace*?"

"Seharusnya aku mematikan benda sialan ini," gerutunya sam-

bil mengeluarkan ponsel. Ia menatap layar, lalu menjawab dengan nada ketus, "Cross."

Aku mendengar suara cemas seorang wanita dari telepon, tetapi aku tidak bisa memahami kata-katanya.

"Kapan?" Setelah mendengar jawabannya, ia bertanya, "Di mana? Ya. Aku akan segera ke sana."

Ia menutup telepon dan menyusurkan tangan ke rambut.

Aku berdiri. "Ada apa?"

"Corinne ada di rumah sakit. Kata ibuku, keadaannya buruk."

"Aku akan berpakaian. Apa yang terjadi?"

Gideon menatapku. Bulu kudukku merinding. Aku tidak pernah melihatnya begitu... hancur.

"Pil," katanya serak. "Dia menelan sebotol pil."

Kami naik DB9. Ketika kami menunggu petugas parkir membawakan mobil itu kepada kami, Gideon menelepon Raúl, menyuruhnya menemui kami di rumah sakit dan mengambil alih Aston Martin itu ketika kami tiba.

Ketika Gideon masuk ke balik kemudi, ia mengemudi dengan perhatian penuh; setiap belokan dan tekanan gas sangat ahli dan tepat. Berada di ruang kecil bersamanya, aku tahu ia akan menutup diri. Ia tidak bisa dijangkau secara emosi. Ketika aku meletakkan tanganku di lututnya untuk menawarkan hiburan dan dukungan, ia bahkan tidak berkedut. Aku yakin ia bahkan tidak merasakannya.

Raúl sudah menunggu kami ketika kami berhenti di depan pintu UGD. Ia membuka pintu untukku, lalu berjalan mengitari mobil dan duduk di balik kemudi setelah Gideon keluar. Mobil

yang mengilap itu disingkirkan dari jalan masuk sebelum kami berjalan melewati pintu otomatis.

Aku memegang tangan Gideon, tetapi aku juga ragu ia merasakannya. Perhatiannya terpaku pada ibunya, yang berdiri ketika kami memasuki ruang tunggu pribadi yang ditunjukkan kepada kami. Elizabeth Vidal tidak menatapku, langsung menghampiri putranya dan memeluknya.

Gideon tidak balas memeluk ibunya. Tetapi ia juga tidak menarik diri. Pegangannya di tanganku mengencang.

Mrs. Vidal bahkan tidak menyapaku. Ia malah memunggungiku dan menunjuk seorang pria dan wanita yang duduk berdekatan di dekat sana. Mereka jelas-jelas adalah orangtua Corinne. Mereka sedang berbicara dengan Elizabeth ketika aku dan Gideon datang, yang terasa aneh bagiku karena Jean-François Giroux berdiri sendirian di samping jendela, terlihat seperti orang luar seperti yang kurasakan gara-gara Elizabeth.

Pegangan Gideon di tanganku melonggar ketika ibunya menariknya ke arah keluarga Corinne. Merasa canggung berdiri di ambang pintu sendirian, aku menghampiri Jean-François.

Aku menyapanya dengan lirih. "Aku ikut prihatin."

Ia menatapku dengan mata hampa, wajahnya seolah-olah sudah bertambah tua sepuluh tahun sejak kami bertemu di bar kemarin. "Sedang apa kau di sini?"

"Mrs. Vidal menelepon Gideon."

"Tentu saja." Ia menoleh ke arah ruang duduk. "Orang-orang pasti berpikir dialah suaminya dan bukan aku."

Aku mengikuti arah pandangnya. Gideon berjongkok di depan orangtua Corinne, menggenggam tangan ibu Corinne. Keta-

kutan yang membuatku mual menjalari tubuhku, membuatku merasa dingin.

"Dia lebih memilih mati daripada hidup tanpa dia," kata Jean-François datar.

Aku menatapnya. Tiba-tiba saja aku mengerti. "Kau memberitahunya, bukan? Tentang pertunangan kami?"

"Dan lihatlah betapa baik dia menerima berita itu."

Astaga. Aku melangkah gemetar ke arah dinding, membutuhkan sandaran. Bagaimana Corinne tidak tahu apa akibat usaha bunuh diri pada Gideon? Ia tidak mungkin sebuta itu. Atau apakah reaksi Gideon, perasaan bersalahnya, adalah sasaran Corinne selama ini? Aku merasa mual berpikir ada orang yang semanipulatif itu, tetapi aku tidak bisa menyangkal hasilnya. Gideon kembali ke sisinya. Setidaknya untuk saat ini.

Seorang dokter memasuki ruangan, seorang wanita berwajah ramah dengan rambut pendek pirang keperakan dan mata biru pucat. "Mr. Giroux?"

"*Oui.*" Jean-François melangkah maju.

"Aku Dr. Steinberg. Aku yang merawat istri Anda. Bisakah kita berbicara sebentar secara pribadi?"

Ayah Corinne berdiri. "Kami adalah keluarganya."

Dr. Steinberg tersenyum lembut. "Aku mengerti. Tapi aku harus berbicara dengan suami Corinne. Aku bisa memberitahu Anda bahwa Corinne akan baik-baik saja setelah beristirahat selama beberapa hari."

Ia dan Giroux melangkah keluar dari ruangan, yang membuat suara mereka tidak terdengar sama sekali, tetapi mereka masih terlihat jelas dari dinding kaca. Giroux berdiri menjulang di atas sang dokter yang jauh lebih pendek, tetapi apa pun yang dikata-

kan sang dokter kepadanya membuatnya mengernyit. Ketegangan di ruang tunggu memuncak. Gideon berdiri di samping ibunya, perhatiannya terpaku pada adegan menyesakkan yang berlangsung di hadapan kami.

Dr. Steinberg mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Jean-François sambil berbicara. Setelah sejenak, ia berhenti dan meninggalkan Giroux. Ia hanya berdiri di sana, menatap lantai, bahunya melesak seolah-olah ada beban berat yang menindihnya.

Aku hendak menghampirinya, ketika Gideon bergerak lebih dulu. Begitu ia melangkah keluar dari ruang tunggu, Giroux menyerangnya.

Benturan ketika kedua pria itu bertubrukan sangat keras. Ruangan itu bergetar ketika Gideon diempaskan ke dinding kaca yang tebal.

Seseorang berteriak kaget, lalu berseru memanggil petugas keamanan.

Gideon mendorong Giroux menjauh, lalu menghadang pukulan. Lalu ia menunduk, menghindari pukulan ke wajah. Jean-François meneriakkan sesuatu, wajahnya berkerut marah dan terluka.

Ayah Corinne bergegas keluar pada saat yang sama petugas keamanan tiba mengacungkan senjata kejut. Gideon mendorong Jean-François lagi, membela diri tanpa melayangkan pukulan. Wajahnya sekeras batu, matanya dingin dan nyaris hampa seperti mata Giroux.

Giroux berteriak kepada Gideon. Dengan pintu yang terbuka karena ayah Corinne, aku menangkap sebagian kata yang diucapkannya. Kata *enfant* tidak perlu diterjemahkan. Sekujur tubuhku

bergeming, aku tidak bisa mendengar apa pun karena telingaku berdengung.

Semua orang menyerbu keluar dari ruangan ketika Gideon dan Giroux diborgol dan dibawa ke lift petugas oleh petugas keamanan. Aku mengerjap ketika Angus muncul di ambang pintu, yakin aku hanya membayangkan kehadirannya.

"Mrs. Cross," katanya lirih, menghampiriku dengan hati-hati dengan topi di tangan.

Aku hanya bisa membayangkan seperti apa penampilanku saat itu. Aku terpaku pada kata *bayi* dan apa artinya. Corinne sudah tinggal di New York selama aku mengenal Gideon... tetapi suaminya tidak.

"Aku datang untuk mengantarmu pulang."

Aku mengerutkan kening. "Di mana Gideon?"

"Dia mengirim SMS kepadaku dan memintaku datang menjemputmu."

Kebingunganku berubah menjadi rasa sakit yang tajam. "Tapi dia membutuhkanku."

Angus menarik napas dalam-dalam, matanya dipenuhi sesuatu yang terlihat seperti perasaan kasihan. "Ikutlah denganku, Eva. Sekarang sudah larut."

"Dia tidak ingin aku ada di sini," kataku datar, mengatakan satu hal yang mulai kupahami.

"Dia ingin kau pulang dan merasa nyaman."

Kakiku menancap di lantai. "Apakah itu yang dikatakannya dalam SMS?"

"Itulah yang dipikirkannya."

"Kau hanya bersikap baik." Aku mulai berjalan, bergerak otomatis.

Aku melewati salah seorang petugas yang membereskan kekacauan yang terjadi ketika Giroux didorong ke troli peralatan. Caranya menghindar bertatapan denganku sepertinya menegaskan kenyataan kasar saat itu.

Aku sudah disingkirkan.

22



GIDEON tidak pulang ke rumah malam itu. Ketika aku memeriksa apartemennya sebelum berangkat ke kantor, aku melihat ranjangnya masih rapi.

Di mana pun ia bermalam, sudah pasti bukan di dekatku. Setelah mengetahui tentang kehamilan Corinne, aku tercengang karena aku ditinggalkan begitu saja tanpa penjelasan. Aku merasa seolah-olah sebuah bom besar telah meledak di depanku dan aku dibiarkan berdiri di tengah-tengah kerusakan, sendirian dan kebingungan.

Angus dan Bentley-nya sudah menungguku di bawah ketika aku melangkah keluar. Kekesalanku memuncak. Setiap kali Gideon menjauh dariku, ia mengirim Angus sebagai pengganti.

"Seharusnya aku menikah dengan*mu*, Angus," gerutuku sambil masuk ke kursi belakang. "Kau selalu ada untukku."

"Gideon memastikannya," katanya sebelum menutup pintu.

Selalu setia, pikirku pahit.

Ketika aku tiba di kantor dan tahu bahwa Megumi masih sakit dan tidak masuk kantor, aku mencemaskannya sekaligus lega. Tidak biasanya ia tidak masuk kantor—ia selalu ada di meja kerjanya pagi-pagi sekali—jadi ketidakhadirannya menyatakan bahwa ada sesuatu yang salah dengannya. Tetapi karena Megumi tidak ada di sana berarti ia tidak bisa membaca suasana hatiku dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ingin kujawab. Sebenarnya, tidak bisa kujawab. Aku tidak tahu di mana suamiku berada, apa yang dilakukannya atau dirasakannya.

Dan aku merasa marah dan sakit hati karena itu. Satu hal yang *tidak* kurasakan adalah ketakutan. Gideon benar tentang perkawinan yang memberikan perasaan aman. Aku sudah mengikatnya dan ia tidak bisa memutuskannya dengan mudah. Ia tidak bisa menghilang atau mengabaikanku selamanya. Bagaimanapun juga, ia harus menghadapiku suatu saat nanti. Pertanyaannya adalah: Kapan?

Aku memusatkan perhatian pada pekerjaan dan berharap waktu cepat berlalu. Ketika aku pulang jam lima, aku masih belum mendengar kabar dari Gideon dan aku juga tidak berusaha menghubunginya. Sepanjang pengetahuanku, *ia* yang harus menjembatani jurang yang diciptakannya di antara kami.

Aku menghadiri kelas Krav Maga sepulang kerja, di mana Parker melatihku secara pribadi selama satu jam.

"Kau sangat bersemangat malam ini," katanya ketika aku melemparnya ke atas matras untuk yang keenam atau ketujuh kalinya.

Aku tidak memberitahunya bahwa aku membayangkan Gideon-lah yang kulawan.

Ketika aku pulang ke rumah, aku melihat Cary dan Trey

duduk-duduk di ruang tamu. Mereka sedang melahap *sandwich torpedo* dan menonton acara komedi.

"Kami masih punya banyak," kata Trey sambil mendorong separuh *sandwich*-nya kepadaku. "Ada bir juga di kulkas."

Ia adalah pria yang luar biasa, dengan kepribadian yang juga luar biasa. Dan ia mencintai sahabatku. Aku menatap Cary dan sejenak, ia membiarkanku melihat kebingungan dan sakit hatinya. Lalu ia menyembunyikannya di balik senyumnya yang cerah dan tampan. Ia menepuk bantal di sampingnya. "Duduklah, *baby girl*."

"Tentu," aku setuju, sebagian karena aku tidak tahan berada di kamarku sendirian di mana pikiranku membuatku gila. "Biar aku mandi dulu."

Begitu aku sudah mandi dan mengenakan sweter nyaman, aku bergabung dengan kedua pria itu di sofa. Aku kesal karena menerima pesan "tidak ditemukan" ketika aku mencoba melacak *smartphone* Gideon dengan instruksi yang pernah diberikannya kepadaku.

Akhirnya aku tidur di ruang duduk, lebih memilih sofa daripada ranjang yang mungkin beraroma seperti suamiku yang hilang.

Aku terbangun karena mencium aromanya, dan rasa lengannya di sekeliling tubuhku ketika ia menggendongku. Merasa lelah, aku menyandarkan kepala di dada Gideon dan mendengarkan debar jantungnya yang kuat dan yakin. Ia membawaku ke kamar tidur.

"Ke mana saja kau?" gumamku.

"California."

Aku tersentak. "Apa?"

Gideon menggeleng. "Kita akan bicara besok pagi."

"Gideon..."

"Besok pagi, Eva," katanya tegas, membaringkanku di ranjang dan mencium keningku dengan kasar.

Aku mencengkeram pergelangan tangannya ketika ia menegakkan tubuh. "Jangan berani-berani meninggalkanku."

"Sudah hampir dua hari aku tidak tidur." Ada nada tajam dalam suaranya yang membuatku waswas.

Aku bertopang siku, mencoba melihat wajahnya dalam kamar remang-remang, tetapi sulit sekali dan aku masih mencoba mengusir kantuk. Aku bisa melihat ia mengenakan celana jins dan kemeja lengan panjang, dan itu saja. "Jadi? Ada tempat tidur di sini."

Ia mengembuskan napas kesal dan lelah. "Berbaringlah. Aku akan mengambil obatku."

Aku tidak berbaring sampai ia pergi terlalu lama dan aku ingat bahwa ia menyimpan botol obatnya di kamar mandiku. Ia pergi hanya karena ia ingin pergi. Aku menyingkirkan selimut dan keluar dengan meraba-raba ruang dudukku yang gelap untuk mencari kunci. Aku pergi ke apartemen Gideon dan masuk, nyaris tersandung koper yang ditinggalkan sembarangan di samping pintu.

Ia pasti hanya meletakkan kopernya di sini sebelum datang menemuiku. Tetapi ia tidak bermaksud menghabiskan malam bersamaku. Kenapa ia datang? Hanya untuk melihatku tidur? Untuk memeriksa keadaanku?

Sialan. Apakah aku bisa memahaminya?

Aku mencarinya dan menemukannya terbaring telungkup di kamar tidur utama, kepalanya di bantalku dan ia masih berpakaian lengkap. Sepatu botnya tergeletak terpisah sejauh beberapa meter di kaki ranjang, seolah-olah ia melepaskannya dengan terburu-buru, dan *smartphone* serta dompetnya dilempar ke atas nakas.

Ponselnya sangat menggoda.

Aku memungutnya, mengetik *angel* sebagai kata sandinya, dan memeriksanya tanpa malu. Kalau ia menangkap basah aku sedang melakukannya, aku tidak peduli. Kalau ia tidak mau memberiku jawaban, aku berhak mencari jawaban itu sendiri.

Aku tidak ingin menemukan foto diriku di album fotonya. Ternyata ada puluhan: beberapa foto kami yang diambil oleh *paparazzi*, yang lainnya diambilnya dengan ponselnya ketika aku tidak menyadarinya. Foto-foto yang memberiku kesempatan melihat diriku sendiri dengan matanya.

Aku berhenti merasa cemas. Ia mencintaiku. Tidak ada orang yang bisa memotretku seperti ini kalau ia tidak mencintaiku, dengan rambut berantakan, tanpa rias wajah, tidak melakukan sesuatu yang menarik, hanya membaca sesuatu atau berdiri depan pintu kulkas yang terbuka dan berpikir apa yang kuinginkan. Foto-fotoku yang sedang tidur, makan, dan mengerutkan kening berkonsentrasi... Foto-foto yang membosankan dan biasa.

Sebagian besar daftar teleponnya menunjukkan hubungan telepon antara dirinya dan Angus, Raúl, atau Scott. Ada pesan suara dari Corinne yang tidak ingin kudengarkan karena aku tidak ingin menyiksa diri, tetapi aku tahu bahwa sudah beberapa lama Gideon tidak membalas telepon atau menghubungi wanita itu. Ada telepon antara Gideon dan rekan-rekan bisnisnya—be-

berapa dengan Arnoldo, dan beberapa dengan para pengacaranya.

Dan ada tiga hubungan telepon antara dirinya dan Deanna Johnson.

Mataku menyipit. Hubungan itu beragam dari beberapa menit sampai lima belas menit.

Aku memeriksa SMS-nya dan menemukan SMS yang dikirimkannya kepada Angus ketika kami berada di rumah sakit.

Dia butuh dia pergi dari sini.

Aku duduk di kursi berlengan di sudut kamar, menatap pesan itu. *Butuh,* bukan *mau.* Entah kenapa, pilihan kata itu mengubah persepsiku tentang apa yang terjadi. Aku masih belum sepenuhnya mengerti, tapi aku tidak merasa begitu... diabaikan.

Ada juga SMS antara Gideon dan Ireland, yang membuatku gembira. Aku tidak membacanya tetapi bisa melihat bahwa SMS terakhir masuk pada hari Senin.

Aku mengembalikan ponsel itu ke tempatnya semula, mengamati pria yang kucintai tertidur karena kelelahan. Berbaring seperti itu, berpakaian seperti itu, ia terlihat muda. Ia menanggung tanggung jawab yang begitu besar dan ia membuatnya segalanya terlihat mudah... sangat ringan, sampai mudah sekali melupakan bahwa ia juga sama rapuhnya apabila bekerja terlalu keras dan tertekan seperti orang lain.

Sebagai istrinya, akulah yang bertugas membantunya mengatasi hal itu. Tetapi aku tidak mungkin melakukannya apabila ia menjauh dariku. Supaya aku tidak khawatir, ia justru menanggung lebih banyak.

Kami akan membicarakannya begitu ia bangun.

***

Aku terbangun dengan leher sakit dan perasaan bahwa ada sesuatu yang salah. Bergerak hati-hati agar tidak melukai diri sendiri, aku meluruskan tubuh dari posisiku yang meringkuk di kursi berlengan dan menyadari bahwa fajar sudah menjelang. Cahaya merah muda dan jingga terlihat dari jendela, dan sekali lirik ke arah jam di nakas menunjukkan bahwa saat itu sudah hampir pagi.

Gideon mengerang dan aku bergeming, rasa takut menjalari diriku mendengar suara itu. Suara itu mengerikan, suara makhluk yang terluka secara fisik dan emosi. Rasa dingin menjalari tubuhku ketika Gideon mengerang lagi, sekujur tubuhku bereaksi keras mendengarnya tersiksa.

Aku bergegas menghampiri ranjang, naik ke atas, berlutut, dan mendorong bahunya. "Gideon. Bangun."

Ia menyentakkan diri dariku, meringkuk di bantalku, dan meremasnya. Tubuhnya tersentak sementara ia terisak.

Aku memeluknya dari belakang, sebelah tanganku merangkul pinggangnya. "Shh, Sayang," bisikku. "Aku akan mengurusmu. Aku ada di sini."

Aku menggoyang-goyangkan tubuhnya sementara ia menangis dalam tidur, air mataku membasahi kemejanya.

"Bangunlah, malaikatku," gumam Gideon, bibirnya menyapu rahangku. "Aku membutuhkanmu."

Aku meregangkan tubuh, merasakan rasa sakit dari dua malam terakhir akibat latihan keras dan beberapa jam yang ku-

habiskan tidur di kursi sebelum pindah ke ranjang dan bergabung dengan Gideon.

Kausku terdorong ke atas, membuka payudaraku kepada mulut Gideon yang terpaku dan lapar. Sebelah tangan menyelinap ke bagian pinggang celana panjangku, lalu celana dalamku, dan dengan ahli membujukku sampai bergairah.

"Gideon..." Aku bisa merasakan kebutuhannya dalam sentuhannya, gairah yang sangat mendalam.

Ia menguasai mulutku, mendiamkanku dengan ciuman. Penggulku melengkung ketika jemarinya menyelinap masuk, mencintaiku dengan lembut. Ingin menjawab permintaan diamnya, aku mendorong celana panjangku ke bawah, menendang-nendang dengan resah sampai terlepas.

Aku meraih kancing celana jinsnya, menyentakkannya sampai terbuka, mendorong celana denim dan celana dalam katunnya ke bawah.

"Masukkan aku ke tubuhmu," bisiknya di bibirku.

Gideon membenamkan wajah ke leherku, mendesak, masuk ke tubuhku, mengerang nikmat ketika tubuhku menyelimutinya. "Ya ampun, Eva. Aku sangat membutuhkanmu."

Lengan dan kakiku merangkulnya, mendekapnya erat-erat.

Waktu dan semua hal lain di dunia ini tidak lagi penting. Gideon memperbaharui semua janji yang pernah diucapkannya kepadaku di pantai Karibia, dan aku mencoba menyembuhkannya, berharap memberinya kekuatan yang dibutuhkannya untuk menghadapi hari lain.

***

Aku sedang merias diri ketika Gideon bergabung denganku di kamar mandi, meletakkan secangkir kopi dengan krim dan gula di atas meja marmer di sampingku. Ia hanya mengenakan celana piama, jadi kurasa ia tidak akan pergi ke kantor, atau setidaknya bukan sekarang.

Menatapnya dari cermin, aku mencari tanda-tanda ia mengingat mimpinya. Aku belum pernah melihatnya seresah itu, seolah-olah hatinya hancur.

"Eva," katanya lirih, "kita harus bicara."

"Aku setuju."

Ia bersandar di konter, memegang cangkir dengan dua tangan. Ia menunduk menatap kopinya untuk waktu yang lama sebelum bertanya, "Apakah kau membuat video seks dengan Brett Kline?"

"Apa?" Aku menghadapnya, tanganku mencengkeram pegangan kuas riasku. "Tidak. Sialan, tidak. Kenapa kau bertanya seperti itu kepadaku?"

Ia menatap mataku. "Ketika aku kembali dari rumah sakit malam itu, Deanna menghadangku di lobi. Setelah masalah dengan Corinne, aku tahu bahwa mengabaikannya adalah pendekatan yang salah."

"Sudah kubilang."

"Aku tahu. Kau benar. Jadi aku mengajaknya ke bar di seberang jalan, mentraktirnya minum segelas anggur, dan meminta maaf."

"Kau mengajaknya keluar minum anggur," ulangku.

"Tidak, aku mengajaknya keluar untuk meminta maaf tentang perlakuanku padanya. Aku mentraktirnya minum anggur sehingga kami punya alasan untuk duduk di bar sialan itu," kata Gideon kesal. "Kurasa kau lebih suka tempat umum daripada

aku mengajaknya ke apartemen ini, yang pastinya lebih praktis dan pribadi."

Ia benar, dan aku menghargai kenyataan bahwa ia memikirkan reaksiku dan berusaha mengakomodasinya. Tetapi aku masih kesal karena Deanna berhasil mendapatkan semacam kencan dengan Gideon.

Gideon pasti tahu apa yang kurasakan karena salah satu sudut bibirnya terangkat. "Sangat posesif, *angel*. Kau beruntung aku sangat menyukainya."

"Tutup mulutmu. Apa hubungannya Deanna dengan video seks? Apakah dia memberitahumu ada video seks? Itu bohong. Dia berbohong."

"Dia tidak berbohong. Permintaan maafku membuatnya cukup tenang sehingga dia bersedia melemparkan sedikit petunjuk kepadaku. Dia memberitahuku tentang video itu dan proses pelelangannya akan segera terjadi."

"Sudah kubilang, dia berbohong," bantahku.

"Kau mengenal seorang pria bernama Sam Yimara?"

Segalanya berhenti. Kecemasan mengendap di perutku. "Ya, dia orang yang ingin menjadi videografer *band*."

"Benar." Gideon menyesap kopinya, matanya keras ketika ia menatapku dari pinggiran cangkir. "Ternyata dia memasang kamera di beberapa pertunjukan *band* untuk mendapatkan rekaman video belakang panggung. Dia berkata bahwa dia sudah membuat ulang video 'Golden' dengan video asli yang eksplisit."

"Ya Tuhan." Aku membekap mulutku, merasa mual.

Sudah cukup buruk membayangkan orang-orang asing yang menonton Brett dan aku berhubungan seks, tetapi rasanya jutaan kali lebih buruk membayangkan Gideon menyaksikannya.

Aku masih bisa membayangkan raut wajahnya ketika ia menonton video musik itu, dan *itu* mengerikan. Aku dan Gideon takkan pernah sama lagi apabila ia menyaksikan video yang sebenarnya. Aku tahu aku takkan pernah bisa menyingkirkan bayangan dirinya dan wanita lain dari pikiranku. Dan semakin lama, bayangan-bayangan itu akan menggerogoti diriku.

"Itulah sebabnya kau pergi ke California," bisikku ngeri.

"Deanna memberiku informasi yang didapatkannya, dan aku berhasil mendapatkan surat perintah pengadilan untuk melarang Yimara mendapatkan lisensi atau menjual video itu."

Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya atau dirasakannya dari bahasa tubuhnya. Ia sangat tertutup dan terkendali, sangat kaku. Sementara aku merasa seolah-olah aku akan hancur. "Kau tidak bisa mencegahnya beredar," bisikku.

"Kami menyegelnya untuk sementara selama proses hukum."

"Begitu video itu masuk ke salah satu situs yang berbagi dokumen, video itu akan tersebar seperti wabah penyakit."

Ia menggeleng, ujung rambut hitamnya menyapu bahu. "Aku punya tim IT yang hanya bertugas mencari *file* seperti itu di Internet, tetapi Yimara tidak akan mendapatkan uang apabila dia memberikan video itu begitu saja. Video itu hanya akan berharga apabila bersifat eksklusif. Dia tidak akan mengacaukannya sebelum dia melakukan semua yang bisa dilakukannya—termasuk menjualnya kepadaku."

"Deanna akan membongkarnya. Tugasnya adalah membongkar rahasia, bukan menjaga rahasia."

"Aku menawarkan foto-foto pernikahan kita secara eksklusif kepadanya selama empat puluh delapan jam, kalau dia merahasiakan masalah ini."

"Dan dia setuju?" tanyaku skeptis. "Wanita itu mengincarmu. Dia tidak mungkin senang melihatmu sudah menikah. Secara permanen."

"Ada saatnya ketika ia tahu jelas tidak ada harapan lagi," kata Gideon tak acuh. "Kurasa aku berhasil meyakinkannya. Percayalah padaku, dia cukup bahagia dengan uang yang dihasilkan dari foto pernikahan eksklusif itu."

Aku bergerak ke toilet, menurunkan tutupnya, dan duduk. Kenyataan tentang apa yang diceritakannya kepadaku menyerap. "Aku muak dengan semua ini, Gideon."

Ia meletakkan kopinya di samping kopiku dan berjongkok di hadapanku. "Tatap aku."

Aku menurut, tetapi rasanya sulit.

"Aku *takkan pernah* membiarkan siapa pun menyakitimu," katanya. "Kau mengerti? Aku *akan* mengatasinya."

"Aku minta maaf," bisikku. "Aku minta maaf karena kau harus mengatasi masalah ini. Dan dengan semua masalah yang harus kauhadapi—"

Gideon menggenggam tanganku. "Seseorang melanggar privasimu, Eva. Jangan meminta maaf untuk itu. Sedangkan tentang mengatasi masalah ini... itu adalah hakku. Kehormatanku. Kaulah yang terpenting."

"Sepertinya tidak seperti itu ketika di rumah sakit," bantahku, merasa harus melepaskan kebencianku sebelum memburuk. Dan ingin Gideon menjelaskan kenapa ia selalu menjauh ketika ia mencoba melindungiku. "Apabila keadaan berubah kacau, kau mendorongku kepada Angus padahal aku ingin berada di sana untukmu. Kau pergi ke *negara bagian lain* dan tidak menelepon... tidak berkata apa-apa."

Rahangnya mengeras. "Dan aku tidak tidur. Butuh segenap waktuku dan bantuan banyak orang untuk mendapatkan surat perintah itu dalam waktu yang kubutuhkan. Kau harus percaya padaku, Eva. Walaupun kau tidak mengerti apa yang kulakukan, percayalah bahwa aku selalu memikirkanmu dan melakukan apa yang terbaik untukmu. Untuk kita."

Aku memalingkan wajah, membenci jawaban itu. "Corinne hamil."

Ia mengembuskan napas dengan keras. "Sempat begitu, ya. Empat bulan."

Sepatah kata membuat tubuhku dingin. "Sempat?"

"Dia keguguran ketika para dokter mengobati overdosisnya. Aku memilih meyakini bahwa dia tidak tahu tentang bayinya."

Aku mengamati wajah Gideon dan mencoba menyembunyikan kelegaan menyedihkan yang kurasakan. "Empat bulan? Berarti bayi itu anak Giroux."

"Kuharap begitu," kata Gideon ketus. "Sepertinya dia berpikir bayi itu anaknya, dan bahwa akulah yang bertanggung jawab karena Corinne keguguran."

"Astaga."

Kepala Gideon jatuh ke pangkuanku, pipinya disandarkan ke pahaku. "Dia *pasti* tidak tahu. Dia tidak akan membahayakan nyawa seorang bayi gara-gara sesuatu yang konyol."

"Aku tidak akan membiarkanmu menyalahkan diri dalam hal ini, Gideon," kataku padanya dengan tegas.

Ia merangkul pinggangku. "Astaga. Apakah aku dikutuk?"

Aku sangat membenci Corinne saat itu sampai aku merasa ingin melakukan kekerasan. Ia tahu ayah Gideon bunuh diri.

Kalau ia mengenal Gideon, ia pasti tahu bahwa usahanya akan membuat Gideon putus asa.

"Kau tidak bertanggung jawab dalam masalah ini." Aku membelai rambutnya, menawarkan hiburan. "Kaudengar? Hanya Corinne yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi. *Dia* yang harus menanggung apa yang sudah dilakukannya, bukan kau dan aku."

"Eva." Ia memelukku, napasnya terasa hangat dari balik jubah sutraku.

Lima belas menit setelah Gideon meninggalkanku di kamar mandi untuk menjawab telepon dari Raúl, aku masih berdiri di depan cermin rias, menatap wastafel.

"Kau akan terlambat tiba di kantor," katanya lembut, bergabung denganku dan memelukku dari belakang.

"Aku berpikir ingin meminta izin tidak masuk." Aku tidak pernah melakukannya, tetapi aku merasa lelah dan muram. Aku tidak bisa menguatkan diri untuk memusatkan perhatian pada pekerjaanku.

"Kau bisa saja melakukannya, tetapi tidak akan terlihat baik apabila kau difoto di pesta malam ini."

Aku menatapnya melalui cermin. "Kita tidak akan menghadiri pesta itu!"

"Ya, kita akan menghadirinya."

"Gideon, kalau videoku dan Brett beredar, kau tidak ingin namamu dikaitkan dengan namaku."

Tubuh Gideon berubah kaku, lalu ia memutarku menghadapnya. "Katakan sekali lagi."

"Kau sudah mendengarnya. Mama Cross sudah menghadapi cukup banyak masalah, ya kan?"

"*Angel*, sebentar lagi aku akan membalikkanmu di pangkuanku dan memukul bokongmu. Kau beruntung karena aku tidak bermain kasar ketika aku sedang marah."

Godaannya yang kasar tidak mengalihkan perhatianku dari kenyataan bahwa ia bertekad melindungi diriku yang dulu, diriku yang dulu yang membuatku malu. Gideon bersedia berdiri di antara diriku dan skandal, melindungiku sebaik mungkin, dan menerima pukulan bersamaku, apabila itu memang terjadi.

Kupikir aku tidak mungkin mencintainya lebih besar daripada yang sudah kurasakan, tetapi ia terus membuktikan bahwa aku salah.

Ia menangkup wajahku. "Apa pun yang kita hadapi, kita hadapi bersama. Dan kau akan melakukannya dengan namaku."

"Gideon—"

"Aku tidak bisa memberitahumu betapa bangganya aku karena kau menerima namaku." Ia menyapukan mulutnya ke alisku. "Betapa berartinya bagiku karena kau menerimanya dan menjadikannya milikmu."

"Oh, Gideon." Aku berjinjit dan memeluknya. "Aku sangat mencintaimu."

Aku terlambat setengah jam ketika tiba di kantor dan menemukan seorang karyawan pengganti di meja Megumi. Aku tersenyum dan menyapanya, tetapi merasa cemas. Aku melongok ke dalam kantor Mark dan meminta maaf dengan sungguh-sungguh karena terlambat. Lalu aku menelepon ponsel Megumi

ketika aku tiba di bilikku, tetapi ia tidak menjawab. Aku pun pergi ke bilik Will.

"Ada yang ingin kutanyakan," kataku ketika aku menghampirinya.

"Mari kita berharap aku punya jawabannya," balas Will sambil berputar di kursinya dan mendongak menatapku dari balik kacamatanya yang bergaya.

"Siapa yang ditelepon Megumi untuk melaporkan bahwa dia sakit?"

"Dia melapor kepada Daphne tentang segalanya. Kenapa?"

"Aku hanya cemas. Dia belum membalas teleponku. Aku bertanya-tanya apakah aku membuatnya marah." Aku memindah-mindahkan berat badanku dari satu kaki ke kaki lain. "Aku benci karena tidak tahu dan tidak bisa membantu."

"*Well*, kalau ini bisa membantu, kata Daphne, dia terdengar mengerikan."

"Buruk sekali. Tapi terima kasih."

Aku kembali ke bilikku. Mark memintaku masuk ke kantornya ketika aku berjalan lewat.

"Mereka akan menggantung spanduk setinggi enam lantai untuk selendang Tungsten hari ini."

"Ya?"

Mark tersenyum lebar. "Mau pergi melihatnya?"

"Benarkah?" Walaupun aku merasa resah, berada di luar ruangan di tengah cuaca Agustus yang panas lebih baik daripada duduk di balik mejaku yang dingin. "Itu pasti luar biasa!"

Ia meraih jaketnya dari sandaran kursi. "Ayo."

***

Ketika aku tiba di rumah jam lima lewat sedikit, aku menemukan ruang dudukku dikuasai oleh sekelompok ahli kecantikan berjubah putih. Cary dan Trey sedang duduk di sofa dengan cairan kental hijau di wajah mereka dan handuk di bawah kepala mereka untuk melindungi pelapis sofa berwarna putih. Ibuku sedang mengobrol sementara rambutnya ditata bergelombang dan ikal yang seksi.

Aku mandi dengan cepat, lalu bergabung dengan mereka. Dalam waktu satu jam, mereka berhasil mengubahku dari berantakan menjadi memesona, memberiku waktu untuk memikirkan semua yang kupendam sepanjang hari—video itu, Corinne, Giroux, Deanna, dan Brett.

Seseorang harus memberitahu Brett. Seseorang itu adalah aku.

Ketika si ahli kecantikan menghampiriku sambil membawa kuas bibir, aku mengangkat tangan. "Merah saja."

Ia berhenti sejenak, kepalanya ditelengkan sementara ia mengamatiku. "Ya, kau benar."

Aku sedang menahan napas selama semburan *hair spray* ketika *smartphone*-ku bergetar dalam saku jubahku. Melihat nama Gideon di layar, aku menjawab, "Hai, *ace*."

"Kau memakai warna apa?" tanyanya tanpa mengucapkan halo.

"Perak."

"Benarkah?" Suaranya berubah menjadi dengkuran hangat yang membuat jari kakiku meregang. "Aku tidak sabar melihatmu dalam gaun itu. Dan tanpa gaun itu."

"Kau tidak perlu menunggu," celaku. "Sebaiknya kau segera ke sini dalam waktu sepuluh menit."

"Ya, Ma'am."

Mataku menyipit. "Cepatlah, kalau tidak kita tidak akan mendapat waktu luang dalam limusin."

"Mmm... Aku akan tiba di sana lima menit lagi."

Ia menutup telepon dan aku memegang teleponku sesaat sambil tersenyum.

"Siapa itu?" tanya ibuku sambil menghampiriku.

"Gideon."

Matanya berkilat-kilat. "Dia akan mendampingimu malam ini?"

"Ya."

"Oh, Eva." Ia memelukku. "Aku sangat senang."

Sambil memeluknya, kupikir itu waktu yang tepat untuk mulai menyebarkan berita pertunangan itu. Aku tahu Gideon tidak akan menunggu lama sampai ia bersikeras agar kami mengumumkan pernikahan kami kepada dunia.

Aku berkata lirih, "Dia meminta izin pada Dad untuk menikah denganku."

"Benarkah?" Sambil melepaskan diri dari pelukanku, ibuku tersenyum. "Dia juga berbicara kepada Richard, yang menurutku adalah sentuhan yang bagus, bukan? Aku sudah mulai membuat rencana. Menurutku bulan Juni, di Pierre, tentu saja. Kita akan—"

"Menurutku selambat-lambatnya Desember."

Ibuku terkesiap, matanya melebar. "Jangan konyol. Kita tidak mungkin merencanakan pernikahan sesingkat itu. Tidak mungkin."

Aku mengangkat bahu. "Katakan pada Gideon kau ingin merencanakannya untuk bulan Juni tahun depan. Lihat saja apa yang dikatakannya."

"*Well*, aku harus menunggu sampai dia melamar lebih dulu!"

"Benar." Aku mencium pipinya. "Aku akan berpakaian."

23



AKU sedang berada di kamarku, mengenakan gaun tanpa tali di atas korsetku yang senada, ketika Gideon melangkah masuk. Aku langsung berhenti bernapas, mataku menatap bayangannya di cermin tinggiku. Berdiri di belakangku dalam balutan tuksedo yang dibuat khusus untuknya, dengan dasi abu-abu yang indah yang sangat cocok dengan gaunku, ia terlihat memesona. Aku tidak pernah melihatnya setampan itu.

"Wow," bisikku takjub. "Kau sudah *pasti* akan mendapatkan seks malam ini."

Mulutnya terangkat. "Apakah itu berarti aku tidak perlu membantumu menarik ritsleting?"

"Apakah itu berarti kita tidak perlu menghadiri acara ini?"

"Tidak mungkin, *angel*. Aku akan memamerkan istriku malam ini."

"Tidak ada yang tahu aku adalah istrimu."

"*Aku* tahu." Ia menghampiriku dari belakang dan menarik

ritsletingku. "Dan tidak lama lagi—dalam waktu dekat—seluruh dunia akan mengetahuinya."

Aku bersandar padanya, mengagumi bayangan kami. Kami terlihat serasi dalam foto.

Yang membuatku berpikir tentang foto-foto lain...

"Berjanjilah padaku," kataku, "bahwa kau takkan pernah menonton video itu."

Ketika ia tidak menjawab, aku berbalik dan menatapnya secara langsung. Ketika aku melihat wajahnya yang tertutup, aku mulai panik. "Gideon. Apakah kau sudah melihatnya?"

Rahangnya mengeras. "Satu atau dua menit. Tidak ada yang eksplisit. Hanya untuk membuktikan kebenarannya."

"Oh, Tuhan. Berjanjilah padaku kau tidak akan menontonnya." Suaraku meninggi dan kepanikan tajam menghunjam diriku. "Berjanjilah padaku!"

Tangannya mencengkeram pergelangan tanganku dan meremasnya dengan keras sampai membuat napasku tersekat. Aku menatapnya, mataku terbelalak, bingung melihat sikapnya yang tiba-tiba agresif.

"Tenanglah," katanya lirih.

Serbuan kehangatan yang aneh mendadak menyebar dari tempatnya menyentuhku. Jantungku berdebar lebih cepat, tetapi juga lebih tegas. Aku menatap tangan kami, perhatianku terpaku pada cincin delimanya. Merah. Seperti borgol yang dibelinya untukku. Aku juga merasa tertawan dan terikat sekarang. Dan hal itu menenangkanku dengan cara yang tidak kupahami.

Tetapi sepertinya Gideon paham.

Aku menyadari itulah sebabnya aku takut menikahinya secepat itu. Ia membawaku ke tempat yang tidak diketahui dan

aku setuju mengikutinya dengan mata tertutup. Ini bukan tentang di mana kami berakhir sebagai pasangan, karena hal itu tidak pernah diragukan. Kami saling terobsesi, saling bergantung dengan cara-cara yang keras seperti pecandu. Yang tidak kuketahui adalah di mana *aku* akan berakhir, siapa diriku pada akhirnya.

Perubahan Gideon sangat kuat, terjadi begitu saja ketika ia sadar bahwa ia tidak mau—tidak bisa—hidup tanpa diriku. Perubahan diriku lebih pelan, lebih terkendali, sampai aku yakin aku tidak perlu berubah sama sekali.

Aku salah.

Aku menelan ludah dengan susah payah, lalu berbicara dengan suara lebih tenang. "Gideon, dengar. Apa pun yang ada dalam video itu tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kita miliki. Satu-satunya kenangan yang aku ingin ada dalam kepalamu adalah kenangan yang *kita* buat. Yang kita miliki bersama... hanya itu yang nyata. Satu-satunya yang penting. Jadi tolong... berjanjilah padaku."

Gideon memejamkan mata sejenak, lalu mengangguk. "Baiklah. Aku berjanji."

Aku mengembuskan napas lega. "Terima kasih."

Ia mengangkat tanganku ke mulutnya, lalu menciumnya. "Kau adalah milikku, Eva."

Sesuai dengan kesepakatan tanpa suara, kami tidak mengacaukan penampilan satu sama lain dalam limusin sebelum penampilan perdana kami sebagai pasangan suami-istri. Aku gugup, dan walaupun satu atau dua orgasme bisa meredakannya, ter-

lihat tidak sempurna hanya akan membuat segalanya lebih buruk. Dan orang-orang akan menyadarinya. Tidak hanya gaun perakku yang menarik perhatian, dengan warnanya yang cerah dan ekor gaun yang pendek, tetapi suamiku yang tampan adalah aksesori yang tidak mungkin dilewatkan.

Perhatian orang-orang akan terpaku pada kami, dan Gideon sepertinya bertekad menjaganya tetap seperti itu. Ia membantuku keluar dari limusin ketika kami tiba di Fifth Avenue and Central Park South, menyapukan bibirnya ke pelipisku. "Gaun itu akan terlihat menakjubkan di lantai kamar tidur."

Aku tertawa mendengar kata-kata norak itu, yang aku yakin memang diinginkannya, dan lampu blitz kamera pun mulai menyerbu dan menyilaukan mata. Begitu ia berbalik dariku, semua kehangatan menghilang dari wajahnya, raut wajahnya tertutup dan tidak menunjukkan apa-apa. Ia meletakkan tangannya di bagian bawah punggungku dan menuntunku menyusuri karpet merah ke Cipriani's.

Begitu masuk ke ruangan, ia menemukan tempat yang disukainya dan kami tetap di sana selama satu jam sementara para rekan dan kenalan bisnis mengelilingi kami. Gideon ingin aku berada di sisinya dan ia juga ingin berada di sisiku, sesuatu yang dibuktikannya tidak lama kemudian ketika kami berjalan ke lantai dansa.

"Perkenalkan aku," katanya ringan dan aku mengikuti arah pandangannya ke tempat di mana Christine Field dan Water Leaman, dari Waters Fields & Leaman, yang sedang tertawa bersama sekelompok orang yang berdiri di dekat mereka. Christine terlihat terkendali dan anggun dalam gaun hitam bermanik-manik yang menutupi tubuhnya dari leher sampai ke

pergelangan tangan dan pergelangan kaki kecuali punggungnya yang terbuka, dan Walter, yang adalah pria bertubuh besar, terlihat sukses dan penuh percaya diri dalam tuksedonya yang berpotongan bagus dan dasi kupu-kupu.

"Mereka tahu siapa dirimu," cetusku.

"Apakah mereka tahu siapa aku *bagimu*?"

Aku mengerutkan hidung sedikit, tahu bahwa duniaku akan berubah drastis begitu diriku yang lajang digantikan oleh identitasku sebagai Eva Cross. "Ayolah, *ace*."

Kami pergi ke sana, berjalan melewati meja-meja bundar yang tertutup kain putih dan dihiasi kandelabra yang diselimuti rangkaian bunga yang menguarkan aroma harum di ruangan itu.

Para atasanku melihat Gideon lebih dulu, tentu saja. Kurasa mereka bahkan tidak mengenaliku sampai Gideon menungguku berbicara lebih dulu.

"Selamat sore," kataku sambil menjabat tangan Christine dan Walter. "Aku tahu kalian sudah mengenal Gideon Cross..."

Aku berhenti sejenak, otakku mendadak berhenti bekerja.

"Tunangannya," Gideon melanjutkan sambil berjabat tangan.

Ucapan selamat pun diajukan; senyum-senyum semakin lebar, mata semakin berkilat-kilat.

"Ini tidak berarti kami akan kehilangan dirimu, bukan?" tanya Christine, anting-anting berliannya berkilau di bawah cahaya kandelir yang lembut.

"Tidak. Aku tidak akan pergi ke mana-mana."

Ucapan itu mendapat cubitan di bokongku dari Gideon.

Kami harus menghadapi masalah pekerjaan ini suatu saat nanti, tetapi kupikir aku bisa menundanya sampai pernikahan kami yang berikut.

Kami berbicara sedikit tentang iklan Kingsman Vodka, yang sebagian besar menegaskan bahwa Waters Field & Leaman telah melakukan pekerjaan yang bagus dan bisa menarik lebih banyak bisnis dari Cross Industries. Gideon mengenal permainan ini, tentu saja, dan ia bermain dengan baik. Ia bersikap sopan, memesona, dan jelas-jelas bukan pria yang gampang dipengaruhi.

Setelah itu, kami kehabisan bahan pembicaraan. Gideon pun meminta diri.

"Ayo, kita berdansa," gumamnya di telingaku. "Aku ingin memelukmu."

Kami bergerak ke lantai dansa, di mana Cary menarik perhatian bersama seorang wanita cantik berambut merah. Seberkas kaki pucat dan indah terlihat dari belahan tinggi di gaunnya yang berwarna hijau zamrud. Cary memutarnya, lalu menundukkannya ke belakang. Sangat memesona.

Trey tidak bisa hadir karena ada kelas malam, dan aku sedih mendengarnya. Aku juga sedih karena aku senang Cary tidak mengajak Tatiana sebagai gantinya. Berpikiran seperti itu membuatku merasa seperti wanita jahat, dan aku benar-benar tidak suka wanita-wanita jahat.

"Tatap aku."

Aku mendongak menuruti perintah Gideon dan melihat matanya menatapku. "Hai, *ace*."

Dengan sebelah tangan di punggungku dan tangannya yang lain menggenggam tanganku, kami meluncur santai di lantai dansa.

"Crossfire," bisiknya, matanya terasa panas di wajahku.

Aku menyentuh pipinya dengan ujung jari. "Kita belajar dari kesalahan kita."

"Kau membaca pikiranku."

"Rasanya menyenangkan."

Gideon tersenyum, matanya biru dan rambutnya begitu seksi sampai aku ingin menyusurkan jemariku ke rambutnya saat itu juga. Ia menarikku mendekat. "Tidak semenyenangkan rasamu."

Kami tetap di lantai dansa selama dua lagu. Lalu musik berakhir ketika pemimpin *band* menyalakan mikrofon dan memberikan pengumuman: Makan malam akan segera disajikan. Yang menempati meja kami adalah ibuku dan Richard, Cary, seorang dokter bedah plastik dan istrinya, dan seorang pria yang berkata ia baru saja selesai merekam episode pilot untuk acara baru di televisi yang diharapkannya bisa mendapatkan kesempatan untuk menjalani satu musim penuh.

Makan malamnya semacam campuran makanan Asia dan aku makan semuanya, karena rasanya enak dan porsinya tidak terlalu besar. Gideon meletakkan tangannya di pahaku di bawah meja, ibu jarinya mengelus lembut dalam gerakan melingkar yang membuatku menggeliat-geliat.

Ia mencondongkan tubuh ke arahku. "Duduk yang diam."

"Hentikan itu," aku balas berbisik.

"Teruslah menggeliat-geliat dan aku akan memasukkan jariku ke dalam tubuhmu."

"Kau tidak akan berani."

Gideon meringis. "Coba saja."

Karena aku tidak mau menantangnya, aku duduk diam, walaupun aku merasa tersiksa.

"Maaf," kata Cary tiba-tiba dan mendorong kursinya dari meja.

Aku melihatnya berjalan pergi dan melihat matanya menatap

meja di dekat sana. Ketika si wanita berambut merah dan bergaun hijau mengikutinya keluar dari ruangan beberapa saat kemudian, aku tidak terlalu terkejut, tetapi aku sangat kecewa. Aku tahu situasinya dengan Tatiana membuatnya tertekan dan aku tahu bagi Cary, obat untuk menyembuhkan segalanya adalah seks liar, tetapi hal itu juga mengacaukan kepercayaan dirinya dan menimbulkan lebih banyak masalah baru.

Baguslah kami akan segera bertemu dengan Dr. Travis.

Aku mencondongkan tubuh ke arah Gideon dan berbisik, "Aku dan Cary akan pergi ke San Diego akhir pekan ini."

Kepalanya berputar ke arahku. "Kau baru memberitahuku *sekarang?*"

"*Well*, di antara mantan-mantanmu dan mantanku, orangtua-aku, Cary, dan semuanya, aku terus melupakannya! Kupikir sebaiknya aku memberitahumu lebih dulu sebelum aku lupa lagi."

"*Angel...*" Gideon menggeleng.

"Tunggu sebentar." Aku berdiri. Aku harus mengingatkannya bahwa dalam turnya Brett akan mampir di San Diego pada saat yang sama, tetapi aku harus menemui Cary lebih dulu.

Gideon menatapku dengan bingung sementara ia berdiri.

"Aku akan segera kembali," kataku padanya, menambahkan dengan sangat lirih, "Harus mencegah Cary melakukan sesuatu yang buruk."

"Eva—"

Aku mendengar peringatan dalam suaranya dan mengabaikannya, mengangkat rokku, dan bergegas mengejar Cary. Aku baru saja berjalan melewati pintu depan ruang pesta ketika aku melihat wajah yang tidak asing.

"Magdalene," kataku terkejut, dan berhenti. "Aku tidak tahu kau ada di sini."

"Gage sedang sibuk dengan proyeknya, jadi kami agak terlambat. Melewatkan acara makan malamnya, tapi setidaknya aku berhasil mengambil salah satu cokelat *mousse* yang mereka sajikan sebagai hidangan penutup."

"Sangat lezat," aku membenarkan.

"Sangat." Magdalene tersenyum.

Kupikir ia terlihat sangat cantik. Lebih lembut, lebih manis. Masih menakjubkan dan menggoda dalam gaun merah berenda sebahu, rambutnya yang gelap membingkai wajah yang halus dan bibir yang merah. Menjauh dari Christopher Vidal berpengaruh baik baginya. Dan memiliki kekasih baru dalam hidupnya sudah jelas membantu. Aku ingat ia pernah menyebut seorang pria bernama Gage ketika ia datang mengunjungi kantorku dua minggu yang lalu.

"Aku melihatmu bersama Gideon," katanya. "Dan aku melihat cincinmu."

"Seharusnya kau mampir dan menyapa kami."

"Aku sedang menikmati hidangan penutupnya."

Aku tertawa. "Seorang gadis memang harus menetapkan prioritasnya."

Magdalene mengulurkan tangan dan menyentuh lenganku sekilas. "Aku ikut bahagia untukmu, Eva. Bahagia untuk Gideon."

"Terima kasih. Kau harus mampir di meja kami dan memberitahunya."

"Akan kulakukan. Sampai jumpa nanti."

Ia berjalan pergi dan aku menatapnya sejenak. Masih waswas tetapi berpikir ia mungkin tidak terlalu buruk.

Satu-satunya keburukan karena bertemu dengan Magdalene adalah kehilangan Cary. Pada saat aku melanjutkan pengejaranku, ia sudah menghilang ke suatu tempat.

Aku kembali kepada Gideon, dalam hati menyiapkan omelan yang akan kuberikan kepada Cary. Elizabeth Vidal menghentikan langkahku.

"Maaf," kataku, ketika aku nyaris menubruknya.

Ia mencengkeram sikuku dan menarikku ke sudut gelap. Lalu ia menangkap tanganku dan menatap berlian Asscher-ku yang indah. "Itu cincinku."

Aku menarik lepas tanganku. "*Dulunya* adalah cincinmu. Sekarang ini milikku. Putramu memberikannya kepadaku pada saat dia melamarku."

Elizabeth menatapku dengan mata biru yang sangat mirip mata putranya. Sangat mirip mata Ireland. Ia adalah wanita yang cantik, glamor, dan anggun. Sama menariknya seperti ibuku, sungguh, tetapi ia memiliki sikap dingin Gideon.

"Aku tidak akan membiarkanmu membawanya pergi dariku," cetusnya di antara giginya yang putih cemerlang.

"Kau salah besar." Aku bersedekap. "Aku ingin mempertemukan kalian berdua, jadi kalian bisa membicarakan semuanya secara terbuka."

"Kau mengisi kepalanya dengan kebohongan."

"Astaga. Yang benar? Lain kali kalau dia bercerita kepadamu tentang apa yang terjadi—dan akan kupastikan dia menceritakannya kepadamu—kau harus percaya padanya. Dan kau harus

meminta maaf, dan mencari cara untuk meringankan bebannya. Karena aku ingin dia sembuh, sehat, dan utuh."

Elizabeth menatapku, terlihat marah. Ia jelas-jelas tidak mendukung rencana itu.

"Apakah kita sudah selesai?" tanyaku, merasa jijik dengan sikapnya yang tidak mau tahu.

"Sama sekali belum," desisnya sambil mencondongkan tubuh ke arahku. "Aku tahu tentang dirimu dan penyanyi utama itu. Aku akan mengawasimu."

Aku menggeleng-geleng. Apakah Christopher sudah berbicara kepada Elizabeth? Apa yang mungkin dikatakannya? Tahu apa yang dilakukan Christopher pada Magdalene, aku yakin Christopher sanggup melakukan apa saja. "Tidak bisa dipercaya. Kau percaya pada kebohongan dan mengabaikan kebenaran."

Aku hendak berjalan pergi, tetapi berhenti. "Yang menurutku sangat menarik adalah setelah aku menemuimu terakhir kali itu, kau tidak bertanya kepada Gideon tentang apa yang terjadi. 'Hei, Nak, kekasihmu yang gila menceritakan kisah gila ini kepadaku'. Aku tidak tahu kenapa kau tidak bertanya kepadanya. Kurasa kau tidak ingin menjelaskannya?"

"Persetan denganmu."

"Yeah, sudah kuduga tidak."

Aku meninggalkannya sebelum ia membuka mulutnya lagi dan menghancurkan malamku.

Sayangnya, ketika aku berjalan ke arah mejaku, aku melihat Deanna Johnson duduk di kursiku, berbicara dengan Gideon.

"Kau bercanda?" gerutuku, mataku menyipit ketika si wartawan terus menyentuh lengan Gideon sementara ia bicara. Cary pergi melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukannya;

ibuku dan Stanton ada di lantai dansa. Dan Deanna menyelinap masuk seperti ular.

Apa pun yang dipikirkan Gideon, jelas sekali bagiku bahwa minatnya pada Gideon masih sama besarnya. Dan walaupun Gideon tidak memberikan dorongan selain mendengarkan apa yang dikatakan wanita itu, kenyataan bahwa Gideon memberikan perhatiannya sama artinya seperti menyirami ilalang.

"Wanita itu pasti hebat di atas ranjang. Dia sering berhubungan seks dengan wanita itu."

Aku menegang dan berputar menghadap wanita yang berbicara kepadaku. Ternyata wanita berambut merah yang bersama Cary tadi, yang wajahnya terlihat merah, matanya terlihat bercahaya seperti wanita yang baru saja mendapatkan orgasme hebat. Tetapi ia terlihat lebih tua daripada yang pertama kali kuduga dari kejauhan.

"Kau harus berhati-hati dengannya," kata wanita itu sambil menatap Gideon. "Dia memanfaatkan wanita. Aku sudah pernah melihat hal itu terjadi. Lebih sering daripada seharusnya."

"Aku bisa mengurus diriku sendiri."

"Mereka semua berkata begitu." Senyumnya yang penuh simpati membuatku kesal. "Aku mengenal dua orang wanita yang mengalami depresi parah karena pria itu. Sudah pasti, mereka tidak akan menjadi orang terakhir."

"Seharusnya kau tidak bergosip," tukasku.

Ia berjalan pergi sambil tersenyum tenang dan menjengkelkan, mengangkat tangan untuk memperbaiki tatanan rambutnya sementara ia berjalan melewati meja-meja ke arah mejanya sendiri.

Ketika ia sudah berjalan pergi, aku baru mengenal wajahnya.

"Sialan."

Aku bergegas menghampiri Gideon. Ia berdiri ketika aku tiba di sana.

"Aku membutuhkanmu sekarang juga," kataku cepat, sebelum melemparkan tatapan tajam ke arah wanita berambut cokelat di kursiku. "Deanna, senang sekali."

Ia mengabaikan sindiranku. "Hai, Eva. Aku baru hendak pergi—"

Tapi aku sudah mengabaikannya. Aku menangkap tangan Gideon dan menariknya. "Ayo."

"Baiklah, tunggu sebentar." Ia mengatakan sesuatu kepada Deanna, tetapi aku tidak mendengarnya, terus menariknya. "Ya ampun, Eva. Kenapa terburu-buru?"

Aku berhenti di samping dinding dan memandang ke sekeliling ruangan, mencari warna hijau dan merah. Sepertinya Gideon pasti sudah menyadari keberadaan mantan kekasihnya—kecuali wanita itu sengaja menghindarinya. Tentu saja ia terlihat sangat berbeda tanpa gaya rambut pendeknya yang dulu, dan aku tidak melihat suaminya yang berambut putih, yang akan membuatku lebih mudah dan lebih cepat mengenalinya. "Apakah kau tahu Anne Lucas ada di sini?"

Pegangannya di tanganku mengencang. "Aku belum melihatnya. Kenapa?"

"Gaun hijau zamrud, rambut merah panjang. Sudah melihat wanita itu?"

"Tidak."

"Dia berdansa dengan Cary tadi."

"Aku tidak memperhatikan."

Aku menatapnya, semakin kesal. "Demi Tuhan, Gideon. Kau tidak mungkin tidak melihatnya."

"Maafkan aku karena aku hanya memperhatikan istriku," katanya datar.

Aku meremas tangannya. "Maafkan aku. Aku hanya ingin tahu apakah itu memang dia."

"Jelaskan alasannya. Apakah dia mendekatimu?"

"Ya, benar. Menjejalkan omong kosongnya kepadaku, lalu berjalan pergi. Kupikir Cary menyelinap pergi bersamanya. Kau tahu, untuk seks kilat."

Wajah Gideon berubah keras. Ia mengamati ruangan, memandang berkeliling dengan perlahan. "Aku tidak melihatnya. Atau orang yang kaugambarkan."

"Bukankah Anne seorang terapis?"

"Psikiater."

Firasat buruk membuatku resah. "Bisakah kita pergi sekarang?"

Gideon mengamatiku. "Katakan padaku apa yang dikatakannya padamu."

"Bukan sesuatu yang belum pernah kudengar."

"Menenangkan sekali," gerutu Gideon. "Ya, ayo kita pergi."

Kami kembali ke meja kami untuk mengambil dompetku dan mengucapkan selamat tinggal kepada semua orang.

"Aku boleh menumpang?" tanya Cary setelah aku memeluk ibuku.

Gideon mengangguk. "Ayo."

Angus menutup pintu limusin.

Aku, Cary, dan Gideon duduk di bersandar di kursi, dan beberapa menit kemudian kami melaju dari Cipriani's.

Sahabatku menatapku. "Jangan mulai."

Ia tidak suka apabila aku mengomelinya tentang sikapnya, dan aku tidak menyalahkannya. Aku bukan ibunya. Tetapi aku adalah orang yang menyayanginya dan menginginkan hal-hal baik untuknya. Aku tahu ia bisa menghancurkan dirinya sendiri apabila ia dibiarkan begitu saja.

Tetapi bukan itu kekhawatiran terbesarku saat ini.

"Siapa namanya?" tanyaku, berharap Cary tahu jadi aku bisa menegaskan identitas wanita berambut merah itu.

"Siapa yang peduli?"

"Astaga." Tanganku mencengkeram dompet dengan cemas. "Kau tahu atau tidak?"

"Aku tidak bertanya," balasnya. "Hentikan itu."

"Hati-hati dengan nada suaramu, Cary," cela Gideon lirih. "Kau punya masalah, baiklah. Jangan lampiaskan pada Eva karena dia peduli padamu."

Rahang Cary mengeras dan ia memandang ke luar jendela.

Aku duduk bersandar dan Gideon menarikku ke bahunya, tangannya mengusap-usap lenganku yang telanjang.

Tidak ada seorang pun yang berbicara sepanjang perjalanan pulang.

Ketika kami tiba di apartemenku, Gideon langsung pergi ke dapur untuk mengambil sebotol air dan akhirnya menelepon seseorang, matanya menatap mataku dari seberang meja sarapan dan jarak yang memisahkan kami.

Cary berderap ke kamar tidurnya, lalu berbalik tiba-tiba di koridor dan kembali memelukku. *Dengan erat.*

Dengan wajah dibenamkan di lekukan bahuku, ia berbisik, "Maaf, *baby girl*."

Aku membalas pelukannya. "Kau pantas mendapatkan yang lebih baik daripada caramu memperlakukan dirimu sendiri."

"Aku tidak tidur dengannya," katanya lirih, menarik diri dan menatapku. "Aku hendak melakukannya. Kupikir aku ingin melakukannya. Tapi ketika semuanya terjadi, aku sadar bahwa aku akan segera punya anak. *Anak*, Eva. Dan aku tidak mau anak laki-lakiku—atau anak perempuanku—tumbuh besar dan berpikir tentang diriku seperti aku berpikir tentang ibuku. Aku harus meluruskan hidupku."

Aku memeluknya lagi. "Aku bangga padamu."

"Yah, *well*." Ia melangkah mundur, terlihat malu. "Aku masih membuatnya mencapai klimaks, karena aku sudah melangkah sejauh itu, tetapi diriku tetap tersimpan aman di balik celanaku."

"Terlalu banyak informasi," kataku. "Benar-benar terlalu banyak informasi."

"Kita akan tetap pergi ke San Diego besok?" Tatapannya yang penuh harap menusuk hatiku.

"Tentu saja. Aku menantikannya."

Senyumnya yang lebar terlihat lega. "Bagus. Aku sudah membeli tiket pesawat jam delapan tiga puluh."

Gideon bergabung dengan kami saat itu, dan raut wajahnya berkata bahwa kami belum selesai berbicara tentang kepergianku selama akhir pekan. Tetapi Cary berjalan menyusuri koridor ke kamarnya, aku meraih Gideon dan menciumnya dengan keras, menunda pembicaraan kami. Seperti yang kuharapkan, ia tidak ragu menarikku mendekat dan mengambil alih, mulutnya me-

nguasai mulutku dengan jilatan menggoda dan dalam.

Aku mengerang dan membiarkannya menggodaku. Dunia boleh berubah gila sendiri malam ini. Besok masih ada waktu untuk menghadapinya dan semua yang harus kami hadapi.

Aku mencengkeram dasinya. "Malam ini, kau adalah milikku."

"Aku adalah milikmu setiap malam," katanya dengan suara hangat dan serak yang membangkitkan fantasi-fantasi paling panas.

"Mulailah sekarang." Aku berjalan mundur, menariknya ke arah kamarku. "Dan jangan berhenti."

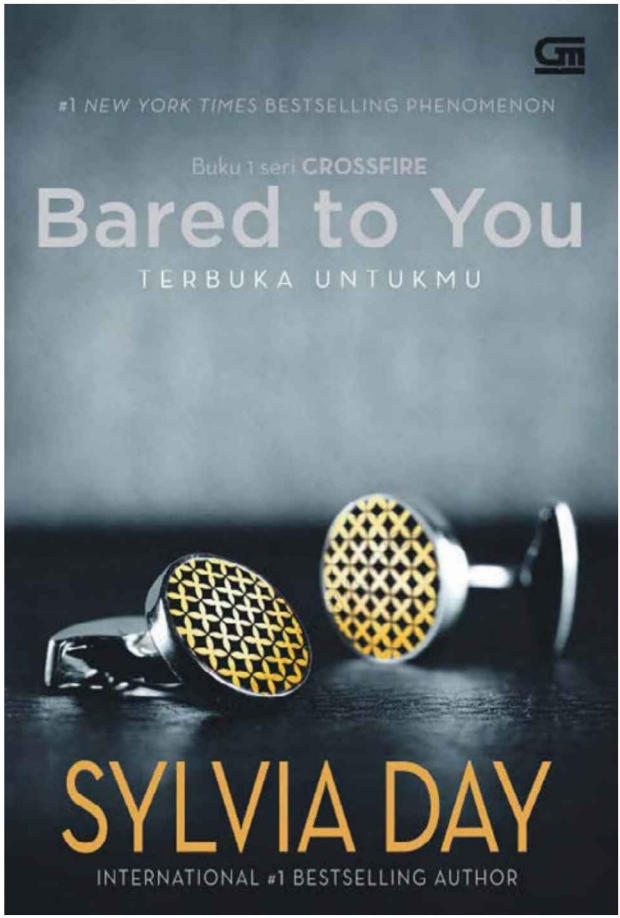
Ia tidak berhenti. Sampai pagi.

CATATAN PENGARANG

Ya, para pembaca, kalian benar. Ini tidak mungkin adalah akhirnya.

Perjalanan Gideon dan Eva belum berakhir. Aku tidak sabar melihat ke mana mereka akan membawa kita nanti.

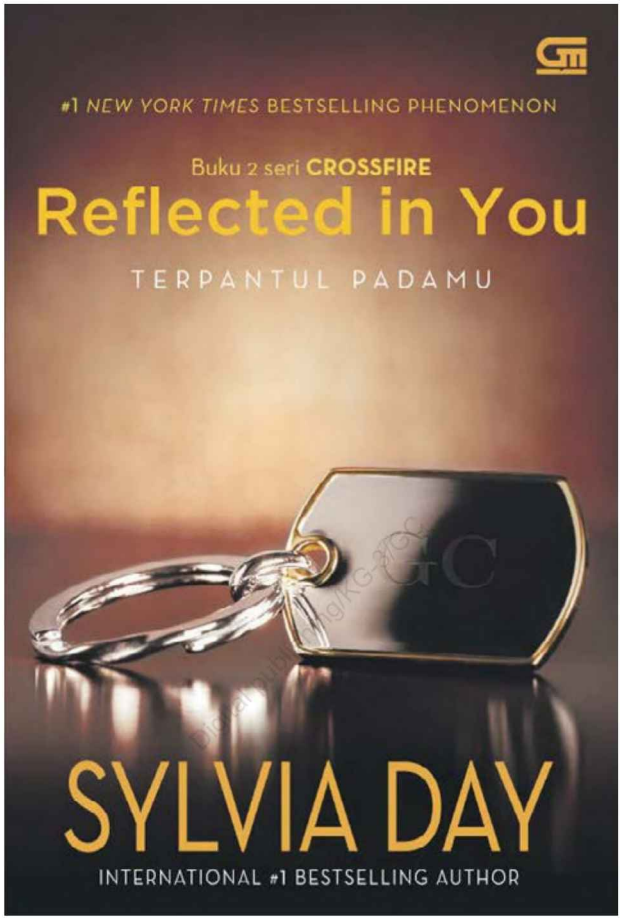
Salam hangat,
Sylvia



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Buku laris yang fenomenal ini berlanjut saat Eva dan Gideon menghadapi hantu-hantu masa lalu, dan menerima konsekuensi dari gairah mereka...

Sejak awal aku bertemu Gideon Cross, aku mengenali sesuatu yang kubutuhkan pada dirinya. Sesuatu yang tak bisa kutolak. Aku melihat jiwa yang rusak dan berbahaya dalam dirinya—sama seperti jiwaku. Aku tertarik pada bahaya itu. Aku membutuhkannya seperti aku membutuhkan detak jantungku.

Tak ada seorang pun yang tahu risiko yang dipertaruhkan Gideon untukku. Bagaimana aku diancam, atau seberapa gelap dan putus asanya bayangan masa lalu kami.

Kami berdua terjalin dalam rahasia bersama, kami berusaha mengambil kesempatan. Kami membuat keputusan sendiri dan menyerah sepenuhnya pada jalinan hasrat yang menggelora...

Digitized by Arya Kg-3jGo

SYLVIA DAY adalah pengarang #1 New York Times dan pengarang laris internasional #1 dengan lebih dari dua puluh novel yang mendapat penghargaan dijual di lebih 40 negara. Dia adalah pengarang laris #1 di 27 negara, dengan puluhan juta eksemplar buku yang sudah terjual. Seri *Crossfire* ini sudah dibeli hak tayang televisinya oleh Lionsgate.

Kunjungi Sylvia di www.sylviaday.com, Facebook.com/AuthorSylviaDay, dan Twitter @SylDay.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-602-03-1375-7
9 786020 313757
GM 40201150025